

DISERTASI

**KAJIAN NILAI SYAIR ROYONG
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN
MUATAN LOKAL**

*Study on the Values of Royong Poetry and its Relevance with Local
Content Learning*

ASIS NOJENG



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

**KAJIAN NILAI SYAIR ROYONG DAN RELEVANSINYA DENGAN
PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL**

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Doktor

Program Studi

Pendidikan Bahasa

Disusun dan Diajukan oleh

ASIS NOJENG

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Kajian Nilai Syair *Royong* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Muatan Lokal

Nama : Asis Nojeng

Nomor Pokok : 13A09005

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyetujui,

Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd.
Promotor

Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum.
Kopromotor

Mengetahui,

Ketua
Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia,

Direktur
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar,

Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd.
NIP. 19490321 197110 1 001

Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.
NIP. 19641222 199103 1 002

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., yang telah melimpahkan ilmu, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga disertasi yang berjudul “Kajian Nilai Syair *Royong* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Muatan Lokal” dapat diselesaikan. Disertasi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat utama memperoleh gelar doktor pada Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Husain Syam, M.T.P, Rektor Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. Jasruddin, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. Anshari, M.Hum., Asdir I Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. Hamsu Gani, M.Pd., Asdir II Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. Suradi Tahmir, M.S., Asdir III Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan, dengan kata lain masih terdapat kekurangan dan belum maksimal. Penulisan disertasi ini dapat terwujud bukan semata-mata atas kemampuan penulis sendiri, melainkan berkat dorongan, kritikan, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang selalu memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

Ucapan terima kasih berikutnya penulis ingin persembahkan kepada Prof. Dr. Jufri, M.Pd., promotor, Dr. Hj.Kembong Daeng, M.Hum., kopromotor. Meski dengan berbagai kesibukan, promotor dan kopromotor tetap memberikan pembimbingan yang penuh dengan kesabaran dan keikhlasan hati untuk terus memberi masukan dan kritikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis persembahkan kepada Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S., Prof. Dr. Anshari, M.Hum., Prof. Dr. Jasruddin, M.Si., dan Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd., tim penguji internal serta Dr. Dafirah Asad, M.Hum., penguji eksternal yang selama ini memberikan banyak masukan dan motivasi bagi penulis.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada Dosen dan staf Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar yang senantiasa memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis tujukan pula kepada orang tua tercinta, yang telah membesarkan, mendidik, dan mencurahkan segala cinta dan sayangnya kepada penulis, Ayahanda Ahmad Daeng Nojeng dan Ibunda Hj. Siyang Daeng Saga. Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada istri tercinta Bella Adhistanty yang tak pernah letih dan bosan serta tidak pernah mengeluh selama penulis melanjutkan studi serta saudara tercinta dan ipar yang telah memberi motivasi yang sangat besar artinya buat penulis.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Pelantun *Royong*, pihak SD Negeri No 31 Lau, SD Negeri No. 139 Inpres Benteng

Sanrobone, dan SD Negeri No. 194 Inpres Taipanorang yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Penghargaan yang setinggi-tingginya saya haturkan kepada Ridwan Sau yang telah banyak memberi bantuan sehingga penulis dapat menerjemahkan teks-teks Makassar yang sulit diartikan oleh peneliti, serta seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberi kelonggaran waktu selama penulis menyelesaikan studinya.

Ucapan yang sama penulis tujukan kepada sahabat yang tak pernah bosan dan lelah memberikan motivasi kepada peneliti. Terima kasih buat Dr. Amal Akbar, S.Pd.,M.Pd., Dr. Sakaria, S.S.,S.Pd.,M.Pd., Anzar, S.Pd.,M.Pd., Faisal, S.S.,M.Hum., Ubaidullah, S.S.,M.Hum., Abdul Haliq,S.Pd.,M.Pd., Imran, S.S.,M.Hum., dan Muhammad Ridwan, S.Pd., serta teman seperjuangan mahasiswa angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar.

Akhirnya, setiap manusia tidak akan lepas dari kesalahan, begitu pula dengan disertasi ini yang masih sangat jauh dari kesempurnaan, baik substansi maupun kaidah penulisannya. Oleh karena itu, sumbangan kritik dan saran yang sifatnya membangun, penulis harapkan demi kesempurnaan disertasi ini.

Makassar,

Februari 2018

Asis Nojeng

PERNYATAAN KEORISINILAN DISERTASI

Saya, Asis Nojeng,

Nomor Pokok 13A09005,

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul “ Kajian Nilai Syair *Royong* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Muatan Lokal” merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam disertasi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari disertasi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Makassar,

Februari 2018

Asis Nojeng

ABSTRAK

Asis Nojeng. *Kajian Nilai Syair Royong dan Relevansinya dengan Pembelajaran Muatan Lokal.* Dibimbing oleh Promotor Jufri dan Kopromotor Kembong Daeng.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan mengkaji, menganalisis, dan mengimplementasikan kandungan nilai yang terkandung dalam syair *royong* Makassar.

Cara menganalisis data yang diperoleh peneliti yakni dengan menggunakan analisis semiotik yang dipopulerkan oleh Michael Riffaterre. Metode pengambilan data nilai dan relevansi nilai dalam pembelajaran muatan lokal dilakukan dengan teknik wawancara, perekaman, dan penelitian pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai dalam syair *royong* yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Nilai-nilai tersebut kemudian dibagi dalam tiga bagian: 1) nilai personal; 2) nilai sosial; dan 3) nilai religi.

Adapun nilai-nilai yang ditemukan yakni; *pertama*, nilai personal yang terdiri atas: Nilai belas kasih, kepatuhan terhadap orang tua, cerdas dan rajin, harga diri, hati yang baik, kemandirian, kerja keras, kesabaran, kejujuran dan perkataan yang benar, kesesuaian ucapan dan perbuatan atau kesiapan dan tindakan, keteguhan pendirian atau konsisten, menjaga harga diri, pandai atau berintelengensi dan berpengetahuan, pantang putus asa atau sabar, rasa perih, motivasi, kemauan, niat dan tekad, berpikir sebelum bertindak, tidak sombong atau rendah hati. *Kedua*, nilai sosial terdiri atas: kehati-hatian berkata atau tidak mengundang bahaya, menjunjung tinggi harkat dan martabat, partisipatif, tanggap terhadap lingkungan.

Ketiga, nilai religius terdiri atas: keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan dan watak sejati, kekuatan usaha dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, takdir atau berserah diri pada kehendak mutlak Sang Maha Pencipta.

Nilai yang ditemukan pada syair *royong* selanjutnya direlevansikan dengan pembelajaran muatan lokal di SD (Sekolah Dasar) yang berada di Kabupaten Takalar.

Kata Kunci: nilai, relevansi, sastra lisan, *royong*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
PERNYATAAN KEORISINILAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Hakikat Sastra	15
B. Folklor	17
1. Pengertian Folklor	17
2. Jenis-jenis Folklor	18
3. Ciri-ciri Folklor	19
4. Bentuk Folklor	21
5. Fungsi Folklor	22
C. Sastra Lisan	23
1. Pengertian Sastra Lisan	23
2. Ciri-Ciri Sastra Lisan	24
D. <i>Royong</i>	29
1. Hakikat <i>Royong</i>	29
2. Makna dan Fungsi <i>Royong</i>	31

E. Pembelajaran Sastra	35
1. Tujuan Pembelajaran Sastra di Sekolah	35
2. Manfaat Sastra bagi Peserta Didik	36
F. Relevansi Nilai dengan Pembelajaran	38
G. Semiotika Michael Riffaterre	39
1. Ketidaklangsungan Ekspresi	39
2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik (retroaktif)	46
3. Matriks, Model, dan Varian	51
4. Hipogram	51
H. Makna	51
1. Pengertian Makna	51
2. Jenis-jenis Makna	53
I. Nilai	58
1. Pengertian Nilai	58
2. Aspek-aspek Nilai	58
3. Nilai Pendidikan	61
4. Taksonomi Budaya	63
J. Kerangka Pikir	64
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	67
B. Fokus Penelitian	68
C. Deskripsi Fokus	68
D. Data dan Sumber Data	69
E. Instrumen Penelitian	71
F. Teknik Pengumpulan Data dan Pengabsahan Data	71
G. Teknik Analisis Data	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Hasil Penelitian	74
1. Analisis atau Pembacaan Semiotik dan Pemaknaan Syair <i>Royong</i>	76

2. Analisis Nilai Syair <i>Royong</i> Makassar	185
3. Relevansi Nilai Syair <i>Royong</i> terhadap Mata Pelajaran Muatan Lokal	206
B. Pembahasan	280
1. Pembacaan Semiotik dan Pemaknaan Syair <i>Royong</i>	280
2. Nilai Syair <i>Royong</i>	290
3. Relevansi Nilai Syair <i>Royong</i>	318
4. Temuan Penelitian	323
BAB V PENUTUP	339
A. Simpulan	339
B. Saran	341
DAFTAR PUSTAKA	343
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
4.1	Transliterasi Syair <i>Royong</i> Hj. Siyang Daeng Saga (SDS)	76
4.2	Transliterasi Syair <i>Royong</i> Hj. Syamsiah (HS)	95
4.3	Transliterasi Syair <i>Royong</i> Billong Daeng Sakking (BDS)	122
4.4	Transliterasi Syair <i>Royong</i> Kartini Daeng Caya (KDC)	132
4.5	Transliterasi Syair <i>royong</i> Patisang Daeng Sannging (PDS)	142
4.6	Transliterasi Syair <i>Royong Cui Nilakborok</i> (CN)	149
4.7	Transliterasi Syair <i>Royong</i> Chaeruddin Hakim (CH)	161

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1	Data dan Profil Pelantun	353
2	Data Syair <i>Royong</i>	360
3	Dokumentasi Sekolah Penelitian	372
4	Korpus Data Analisis Semiotik	375
5	Korpus Data Nilai-nilai Syair <i>Royong</i>	381

DAFTAR SINGKATAN

SDN	: Sekolah Dasar Negeri
dkk	: dan kawan-kawan
SDS	: Hj. Siyang Daeng Saga
HS	: Hj. Syamsiah
BDS	: Billong Daeng Sakking
KDC	: Kartini Daeng Caya
PDS	: Patisang Daeng Sannging
CN	: Cui Nilakborok
CH	: Chaeruddin Hakim

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan media bagi manusia dalam berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaannya. Namun demikian, saat ini definisi bahasa telah berkembang sesuai fungsinya bukan hanya sebagai alat berkomunikasi. Saat ini, bahasa telah menjadi media perantara dalam praktik kekuasaan sebagai bentuk ideologi.

Pelestarian sastra tidak terlepas dari pelestarian bahasa karena sastra dan bahasa bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Sastra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2008 adalah “karya tulis yang bila dibandingkan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri.

Menurut Taum (1997: 13) sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain. Lain halnya dengan Esten (1978: 9) yang berpendapat bahwa sastra atau kesusastran adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif

sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Dari berbagai jenis karya sastra, ada yang berbentuk tulisan dan lisan. Namun, dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada sastra lisan yang masih tersebar di kalangan masyarakat.

Teeuw (Endraswara, 2011: 151), berpandangan sastra lisan masih terdapat di berbagai pelosok masyarakat. Sastra lisan yang terdapat di daerah terpencil/pelosok, biasanya lebih murni karena mereka belum mengenal teknologi dan juga buta aksara dibandingkan dengan sastra lisan yang berada di tengah masyarakat perkotaan yang justru malah hanya terdengar gaungnya saja dikarenakan mulai tergeser dengan kecanggihan teknologi dan pengaruh dari budaya luar.

Menurut Endraswara (2011:150), penelitian sastra lisan sangat membutuhkan kecermatan dan ketelitian. Oleh karena itu, sastra lisan terkadang ada yang murni dan ada juga yang tidak murni. Sastra lisan murni, misalnya berupa dongeng, legenda, mite, atau cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Adapun sastra lisan yang tidak murni, biasanya berbaur dengan tradisi lisan di masyarakat. Sastra lisan yang berbaur ini terkadang hanya berupa penggalan cerita sakral. Cerita hanya berasal dari tradisi leluhur yang tidak utuh.

Hal inilah yang membuat sastra lisan yang lahir dalam suatu masyarakat di masa lampau tersebut memberikan ciri khas daerahnya sendiri karena di dalam sastra lisan tertuang banyak nilai budaya dan kearifan lokal yang mengikat masyarakat pada sebuah daerah. Sastra lisan menjadi aset kebudayaan masyarakat yang seharusnya

dilestarikan dan menjadi almamater masyarakat itu sendiri sehingga dapat membedakannya dari komunitas lain.

Fungsi dari sastra lisan bukan hanya sekadar kebutuhan seni, melainkan juga terdapat pula unsur pendidikan yang hendak disampaikan didalamnya, seperti nilai moral dan nilai agama dalam masyarakat. Salah satu sastra lisan yang berkaitan dengan moral yaitu *royong*. *Royong* adalah sastra lisan yang isinya sarat akan nasihat-nasihat kehidupan.

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin serta merupakan jenis hiburan intelektual dan spritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya karena siapa saja dapat menuangkan hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Seperti halnya karya sastra yang ada di Makassar, bentuk penyajiannya kebanyakan merupakan hiburan intelektual dan spiritual. Suku Makassar sebagai salah satu daerah budaya di Indonesia memiliki kekayaan sastra yang beragam.

Pada umumnya, sastra daerah Makassar berbentuk sastra lisan. Karya sastra daerah Makassar bermacam-macam, baik ditinjau dari segi bentuk maupun isinya. Karya sastra prosa daerah Makassar meliputi *Rupama* (Dongeng), *Pau-pau* (Cerita), dan *Patturioloang* (Silsilah). Karya sastra puisi daerah Makassar meliputi *Doangang* (Mantera), *Paruntuk Kana* (Peribahasa), *Kelong* (Pantun), *Pakkiok Bunting*, *Dondo*, dan *Aru* (Ikrar/Janji) termasuk pula dalam sastra daerah Makassar yang berbentuk

bahasa berirama yakni *royong* dan *sinrilik*. Bentuk penyampaiannya dengan didendangkan/dilagukan dengan iringan alat musik tertentu.

Karya sastra yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti yakni karya sastra lisan *royong*. Alasan peneliti mengapa meneliti *royong* karena sesuai observasi awal dan sesuai dengan informasi yang berhasil dihimpun oleh peneliti, maka *royong* tersebut mampu membentuk karakter anak yang dilantunkan *royong*. Dilihat dari segi bentuknya, karya sastra *royong* memiliki beberapa bentuk namun peneliti lebih memfokuskan meneliti *royong* yang berbentuk *royong palloserang*. Bentuk *royong* ini dipilih oleh peneliti karena peneliti merelevansikan nilai yang terkandung dalam *royong* dengan pembelajaran muatan lokal yang ada pada sekolah dasar.

Secara filosofis, pentingnya penelitian tentang nilai *royong* dilandasi oleh tiga landasan utama, yakni ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, *royong* dalam masyarakat Makassar merupakan karya sastra lisan yang dalam penyajiannya berbentuk nyanyian-nyanyian.

Secara epistemologis, pengungkapan sastra lisan dalam masyarakat selalu dilaksanakan dengan gairah dan kreativitas yang menakjubkan dan bersifat estetis, simbolis, dan metaforis. Pada awalnya, bentuk sastra merupakan cerita rakyat yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut dan turun temurun kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk seperti, puisi, prosa liris, nyanyian-nyanyian, dan lain sebagainya (Ikram 1997: 220).

Secara aksiologi, penyebaran dan pewarisan sastra lisan biasanya dilakukan melalui tradisi lisan kata atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat

dan alat pembantu pengingat oleh generasi yang satu kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian, sastra lisan dalam perkembangannya telah menjadi hasil kebudayaan yang bersifat tradisional.

Sastra lisan ini memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan sastra tulis. Amir (2013:78) menjelaskan ciri sastra lisan meliputi: (1) sastra lisan berwujud pertunjukan, diiringi instrumen bunyi-bunyian, bahkan tarian, (2) unsur hiburan dan pendidikan dominan didalamnya, (3) menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah, paling tidak dialek daerah, dan (4) menggunakan puitika masyarakat bahasa itu.

Selain itu, Ansor dkk (2007:2) mendefinisikan bahwa sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan disebarkan dari satu orang ke orang lain sehingga tradisi lisan tersebut berkembang di tengah kelompok masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai medium utama.

Selanjutnya, Nursito (2000: 114) menjelaskan bahwa sastra lisan tergolong ke dalam sastra lama. Ciri-ciri umum sastra lama yaitu: (1) sejalan dengan sikap masyarakat yang konservatif dan tradisional maka sastra lama itu statis; (2) masyarakat lama mengutamakan hidup gotong-royong. Oleh karena itu, kesusastraan lama sebagai pancaran masyarakat merupakan milik bersama. Itulah sebabnya, para pujangga tidak ingin menonjolkan nama dan mengumumkan karyanya kepada masyarakat.

Hutomo (1991:3) menyatakan bahwa sastra lisan memiliki ciri, antara lain. 1) penyebarannya melalui mulut ke mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut. 2) lahir dari

masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf; 3) menggambarkan ciri-ciri budaya satu masyarakat. Sastra lisan adalah warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan persoalan sosial) karena itu sastra lisan disebut juga fosil hidup; 4) bercorak puitis; 5) terdiri berbagai versi; 6) tidak mementingkan fakta atau kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan, fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi memunyai fungsi di masyarakat; 7) menggunakan bahasa lisan setiap hari.

Menurut Sudardi, (2001: 2) dalam komunikasi sastra lisan ada empat unsur yang penting untuk tercapainya komunikasi tersebut. Keempat unsur komunikasi tersebut harus hadir secara serempak dalam penyajian sastra lisan. Keempat unsur tersebut ialah: *(a) artist*, *(b) story*, *(c) performance*, dan *(d) audience*.

Artist (artis/ seniman) adalah orang yang menyajikan sastra lisan tersebut. Artis ini dapat tunggal, maupun berkelompok. Seorang artis umumnya menggunakan sarana utama berupa lisan. Namun sarana tersebut dapat dilengkapi dan didukung dengan sarana lain seperti gerakan dan iringan. Dalam sastra lisan, kehadiran artis adalah mutlak sementara dalam sastra tulis kehadiran artis (pengarang) sudah tereliminir.

Story identik dengan pesan yang disampaikan. Pesan ini disampaikan dalam bentuk kode-kode bahasa yang secara naluriah sudah dipahami baik oleh artis maupun *audience*. *Story* ini berupa cerita yang sumbernya dapat berasal dari berbagai

macam. Sumber tersebut dapat berupa cerita turun-menurun atau cerita yang berkembang di masyarakat, cerita karangan, dan sebagainya.

Wujud nyata dari suatu sastra lisan adalah *performance*. Tidak ada sastra lisan tanpa *performance*. *Performance* ini dapat berupa pertunjukkan yang sederhana sampai pada pementasan yang hingar bingar seperti dalam pementasan wayang, ketoprak, dan teater modern. Seorang ibu yang bercerita kepada anaknya dalam rangka menurunkan cerita sebenarnya juga mengadakan *performance*. Dalam bercerita tersebut si ibu menggunakan berbagai kemampuannya untuk bercerita seperti mengubah volume suara, membuat peragaan dengan tangannya, mengubah nada suara, membuat perumpamaan, dan sebagainya. *Audience* adalah unsur yang harus dipenuhi untuk menyajikan sastra lisan. *Audience* ini adalah penonton atau pendengar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Finnegan (1992: 98) yang memperkaya tiga aspek tersebut dengan membagi aspek *audience* menjadi empat kelompok, yaitu (1) *primary audience*, yaitu orang yang berkepentingan dengan pelaksanaan tradisi lisan, (2) *secondary audience*, yaitu orang yang tidak hanya hadir untuk sekadar menikmati penyajian, tetapi juga merekam dan mengambil gambar dokumentasi, (3) *integral audience*, yaitu orang yang memang wajib untuk datang karena penyajian adalah salah satu bagian tertentu yang sudah melekat dalam diri dan kesehariannya, dan (4) *accidental audience*, yaitu orang (kelompok) yang mendapat informasi dari pemberitaan lisan ataupun media massa.

Selain sastra lisan, dalam masyarakat juga berkembang tradisi lisan yang dalam perkembangannya juga mengikuti keadaan sosial masyarakat. Menurut Pudentia (2008: 377) tradisi lisan dalam berbagai bentuknya sangat kompleks dan tidak hanya berupa cerita, mitos, dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya seperti kearifan lokal, sistem nilai, sistem kepercayaan dan religi serta berbagai hasil seni.

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan nusantara yang keberadaannya mulai pudar karena sastra lisan hanya digunakan oleh orang-orang tertentu yang mengetahui dan memahami sastra lisan. Hal ini akan menjadi salah satu penyebab bahwa sastra lisan akan semakin punah apabila tidak ada usaha dari generasi muda atau orang yang peduli untuk menjaga dan melestarikannya. Pembelajaran dan penelitian dalam upaya pelestarian terhadap sastra lisan baik melalui jalur nonformal maupun jalur formal juga masih jauh dari harapan.

Kenyataan aksiologis tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan antara warisan kebudayaan dan hasil karya sastra lisan dan keengganan untuk mempertahankan karya sastra lisan tersebut.

Hal ini juga yang membangkitkan semangat peneliti untuk mengangkat salah satu sastra lisan sebagai usaha untuk mengenalkan dan melestarikan sastra lisan bagi generasi muda, pendidikan dan nusantara. Peneliti juga menyadari bahwa apa yang peneliti lakukan dengan mengupayakan mengangkat salah satu sastra lisan sebagai bahan penelitian dalam upaya pelestarian ini juga masih terhitung sederhana. Akan tetapi, peneliti beranggapan bahwa tidak ada sesuatupun yang bernilai sia-sia selama

ada niat dan usaha untuk ke arah pelestarian dan perbaikan. Oleh karena itu, penelitian ini juga merupakan salah satu upaya untuk turut serta melestarikan sastra lisan terkhusus sastra lisan Makassar.

Pelestarian terhadap sastra lisan juga mengalami hambatan karena untuk dapat memahami dan menginterpretasi sebuah sastra lisan memerlukan upaya yang tidak mudah. Upaya yang harus dilakukan untuk mengetahui secara struktural teks sastra lisan, pemahaman, dan penginterpretasian memerlukan unsur lahir dan berbagai hal yang berada di luar teks sastra lisan. Hal inilah yang menyebabkan terkadang orang merasa enggan untuk berkecimpung dengan sastra lisan.

Selama ini, sastra lisan terutama jenis puisi rakyat dan bahasa berirama seperti *royong* hanya dianggap sebagai alat atau media untuk kepentingan masyarakat secara tradisional saja. Misalnya sebagai alat untuk ritual pernikahan, untuk menidurkan anak, pemujaan, dan lain-lain. Anggapan seperti itulah yang pada akhirnya menyebabkan sastra lisan kurang dikenalkan dan diajarkan di lingkungan formal jalur pendidikan.

Sastra lisan mempunyai makna dan arti yang selalu berbeda antara sastra lisan di satu daerah tertentu dengan sastra lisan di daerah yang lainnya. Sastra lisan menggunakan bahasa-bahasa yang mengacu pada makna konotasi sehingga pemaknaan terhadap sastra lisan sering mengalami kesulitan. Pemaknaan terhadap sastra lisan seperti *royong* tidak dapat dilakukan hanya mengacu pada teksnya saja.

Pemaknaan harus melibatkan pelantun *royong* (*paroyong*) dan pihak terkait yang memahami *royong* yang dimaksud. Hal ini juga yang terkadang menyebabkan

keengganan seseorang untuk melakukan penelitian dalam rangka mengupayakan pelestarian terhadap sastra lisan, karena sastra lisan seperti *royong* sulit dilakukan.

Ada sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh ibu-ibu di Makassar sebelum menidurkan bayinya. Sang ibu akan melantunkan sebuah nyanyian pengantar tidur yang dinyanyikan tanpa iringan alat musik dengan syair-syair tertentu dalam bahasa Makassar sambil sang bayi di ayun-ayun secara perlahan hingga matanya terpejam. Nyanyian tersebut dikalangan masyarakat Makassar disebut *royong*.

Secara epistemologis, selain dipahami sebagai bentuk kesenian atau bahasa berirama, *royong* juga dikenal memiliki fungsi-fungsi sosial budaya pada masyarakat pendukungnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulkarnaen (2010) *Royong* dalam tradisi masyarakat Makassar bersifat sakral. Pada hakikatnya, *royong* merupakan doa khas tradisional yang disajikan dalam bentuk nyanyian (musik vokal) dan mengandung nilai simbolis-religius. Sebagai doa, *royong* bagi masyarakat Makassar merupakan institusi mistis.

Royong dianggap memiliki peran dan fungsi yang sangat penting sehingga selalu dihadirkan dan menjadi satu kesatuan dengan upacara ritual yang dilaksanakan. *Royong* dipercaya mampu menghubungkan alam manusia dan alam gaib (Sulkarnaen, 2010: 18). Senada dengan pendapat yang disampaikan oleh (Solihing, 2004: 4) berpendapat bahwa *royong* diyakini oleh masyarakat Makassar dapat menolak bala dan menjauhkan dari roh-roh jahat.

Selain sakral ternyata *royong* juga dianggap mampu mengubah karakter anak karena nilai *royong* menitikberatkan kepada pembentukan karakter anak dan juga penanaman-penanaman unsur moral dan religi terkhusus pengajaran tentang nilai pendidikan. Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti menitik beratkan pada *royong* menidurkan anak dan lebih lanjut peneliti mencari nilai yang terkandung pada syair *royong*. Selanjutnya, nilai yang ditemukan oleh peneliti direlevansikan dengan mata pelajaran muatan lokal yang ada pada sekolah dasar. Hal inilah yang mendasari betapa pentingnya menelusuri *royong* dalam masyarakat yang dihubungkan dengan pendidikan.

Berbagai genre sastra lisan terlihat fenomena ada yang hidup marak, memudar, hampir punah, dan bahkan punah (Amir, 2013:6). Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap sastra lisan. Peneliti lebih memfokuskan penelitiannya terhadap sastra lisan Makassar yakni *royong*.

Sehubungan dengan kajian tentang *royong*, ada beberapa yang telah dilaksanakan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Solihing (2004), dengan judul “*Royong* dalam upacara perkawinan adat Makassar, studi kasus di Kabupaten Gowa”, yang selanjutnya diterbitkan dalam buku “*Royong: Musik Vokal Komunikasi Gaib Etnik Makassar*”. Dalam penelitian tersebut, Solihing melakukan kajian etnomusikologi, menganalisisnya dari kacamata musik, seperti bentuk-bentuk melodi yang dimainkan setiap instrumen pengiring; analisis ansambel musik, vokal *royong*, dan instrumen pengiring *royong*. Untuk menganalisis struktur melodi, peranan irama,

tempo dan dinamika (kajian musikologi) juga dibahas dalam penelitian ini. Penekanan dalam penelitian Solihing adalah *royong* sebagai musik vokal komunikasi gaib etnik Makassar (dari tinjauan etnomusikologi). Selanjutnya, Sulkarnaen (2010) tentang Tradisi *Royong* sebuah kajian terhadap perubahan dari ritual ke seni pertunjukan. Sulkarnaen menemukan tentang perubahan tradisi *royong* menjadi seni pertunjukan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka hal yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini karena sastra lisan *royong* sekarang ini mengalami masa menghampiri kepunahan. Hal ini juga yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian/perekaman dan menganalisis melalui aliran semiotik agar sastra lisan ini dapat dipertahankan dan dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat dewasa ini karena pelantun *royong* atau *paroyong* sudah lanjut usia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis mengetengahkan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam teks *royong* yang dilantunkan oleh masyarakat Makassar?
2. Nilai apakah yang terkandung dalam teks *royong* Makassar?
3. Bagaimanakah relevansi nilai *royong* dalam pembelajaran muatan lokal?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan makna *royong* yang berkaitan dengan penggunaannya dalam masyarakat Makassar;
2. Mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam teks *royong* Makassar; dan
3. Menguraikan relevansi nilai dalam teks *royong* terhadap pembelajaran muatan lokal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori sastra lisan, khususnya sastra lisan Makassar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan informasi kepada pemerintah, mahasiswa, dan budayawan khususnya masyarakat Makassar mengenai keberadaan *royong* yang banyak menyimpan fungsi dan nilai;
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada tenaga muatan lokal;

- c. Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Sastra

Sastra secara etimologi berasal dari bahasa-bahasa barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani) *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata “*littera*” dan “*gramma*” yang berarti huruf (tulisan atau letter). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*.

Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa *Sansekerta* yang merupakan gabungan dari kata *sa* berarti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa *Sansekerta* adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984: 22).

Sumardjo & Saini (1997: 3) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona

dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi, ungkapan, bentuk, dan bahasa.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 17) menambahkan bahwa sastra bukan sekadar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia.

Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia.

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya yang demikian menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2009: 4) disebut sebagai fiksi historis (*historcal fiction*) jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah,

fiksi biografis (*biographical fiction*) jika berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains (*science fiction*) jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*).

Teori sastra berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi tidak lain karena berkembangnya minat orang terhadap karya sastra yang dilandaskan atas berbagai pemikiran yang muncul dalam upaya memahami karya sastra. Cipta karya sastra merupakan suatu karya seni yang erat dengan nilai-nilai dan makna kehidupan. Sastra dapat dibaca, dinikmati, diapresiasi, dikaji, dan ditafsirkan. Untuk memahami dan menilainya lewat kajian atau kritik diperlukan teori-teori sastra (Zulfahnur, 1996: 143).

B. Folklor

1. Pengertian Folklor

Secara etimologis *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan untuk *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagai kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1986: 1). Menurut definisi Brunvand (Danandjaja 1986: 2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Pada

hakikatnya istilah folklor memang sangat umum karena didalamnya banyak mengandung pengetahuan yang tidak hanya mencakup mengenai budaya, tetapi mengenai seni dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari folklor itu sendiri.

Sastra lisan sebagai bagian dari folklor mengandung survival-survival yang terus-menerus mempunyai nilai kegunaan dan masih terdapat dalam budaya masa kini. Sastra lisan mempunyai kedudukan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, baik dalam masyarakat di masa lalu, maupun masa sekarang. Studi tentang sastra lisan merupakan hal yang penting bagi para ahli sastra yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula, dan timbulnya genre sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang ada (Rusyana, 1982:2). Pendapat dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa sastra lisan dapat dijadikan penunjang penelitian-penelitian sastra lisan yang akan datang, dan sebagai referensi bagi peneliti yang akan meneliti perkembangan sastra lisan.

2. Jenis-jenis Folklor

Menurut Jan Harold Bruvand (Dananjaja, 1997:21). Folklor dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu:

- a. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang masuk dalam kelompok ini antara lain : 1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; 2) ungkapan tradisional seperti peribahasa; 3) pertanyaan tradisional seperti teka-

teki; 4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; 5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng; 6) nyanyian rakyat;

- b. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran antara unsur lisan dan bukan lisan. Kepercayaan masyarakat, misalnya seperti takhayul terdiri dari pernyataan yang sifatnya lisan dan gerak yang dianggap mempunyai makna gaib;
- c. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi lagi menjadi dua sub, yaitu kelompok yang material dan nonmaterial. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan sebagian dari kebudayaan rakyat yang disebar dan diwariskan secara turun-temurun dengan variasi yang berbeda-beda, baik lisan maupun tertulis dengan tujuan tertentu untuk menjadi suatu ciri khas kelompok masyarakat pendukungnya.

3. Ciri-Ciri Folklor

Agar dapat dibedakan folklor dari kebudayaan lainnya maka harus diketahui ciri-ciri pengenal utama folklor. Danandjaja (1997:3) mengemukakan ciri-ciri pengenal utama folklor sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebar melalui tutur kata dari mulut kemulut (atau dengan satu contoh disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- b. Folklor bersifat tradisional, yakni disebabkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, dan juga di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara pembacanya dari mulut kemulut (lisan) sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*) folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian, perbedaan hanya terletak pada bagian karyanya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui oleh orang lagi.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Misalnya Cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik atau pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. Folklor bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sama dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan oleh penciptaan pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar (terlalu spontan). Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

4. Bentuk Folklor

Berdasarkan tipenya folklor digolongkan menjadi tiga kelompok besar yaitu:

- a. Folklor lisan (*verbal folklore*)

Pertama, Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: 1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan; 2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; 3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; 4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; 5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan nyanyian rakyat.

- b. Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*)

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan (Danandjaja, 1984: 21). Brunvand, 1968:23 (Danandjaja, 1984: 21). Kepercayaan rakyat, misalnya yang oleh orang “modern” seringkali disebut takhayul terdiri dari pertanyaan yang bersifat ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib seperti orang Kristen Khatolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu,

atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu (Danandjaja, 1984: 22).

Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya). Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya) (Danandjaja, 1984: 22).

c. Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan bukan material (Danandjaja, 1984: 22).

5. Fungsi Folklor

Danandjaja (1984 :27) mengemukakan ada 4 fungsi Folklor, yakni.

- a. Folklor sebagai sistem Proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kelompok;
- b. Folklor sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan;
- c. Folklor sebagai alat pendidikan anak-anak.

C. Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra tulis tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sastra lisan karena keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (Semi 1990:1), bahwa dari segi sejarah maupun tipologi adalah tidak baik jika dilakukan pemisahan antara sastra lisan dan sastra tulis. Keduanya harus dipandang sebagai kesatuan dan keseluruhan sehingga tidak boleh lebih mengutamakan satu dari pada yang lain. Sebaliknya, dua jenis karya sastra ini seyogyanya saling mendukung dan melengkapi untuk lebih memperkaya khazanah kesusastraan bangsa.

Istilah sastra lisan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *oral literatures*. Ada juga yang menyatakan bahwa istilah itu berasal dari bahasa Belanda *orale letterkunde*. Kedua pendapat itu dapat dibenarkan, tetapi yang menjadi soal adalah bahwa istilah itu dalam diirinya sendiri sebenarnya mengandung kontradiksi (Finnegan, 1977: 167), sebab kata *literature* (sastra) itu merujuk pada kata *literae*, yang bermakna *letters*.

Lebih lanjut, Finnegan (1992: 9) memandang sastra lisan sebagai bentuk-bentuk sastra yang hidup dan tersebar secara tidak tertulis. Sastra lisan akan dapat diterima dan berguna bergantung kepada materi yang dianalisis serta permasalahan yang diajukan dalam analisis tersebut.

Secara garis besar (Hutomo, 1983:9), membagi ekspresi sastra lisan menjadi dua bagian besar yaitu:

- a. Sastra lisan murni yaitu sastra lisan yang benar-benar di tuturkan secara lisan yang berbentuk prosa murni (dongeng dan cerita rakyat), ada juga yang berbentuk prosa lirik (yang penyampaianya dinyanyikan atau dilagukan), sedangkan dalam bentuk puisi berwujud nyanyian rakyat (pantun, syair, tembang anak-anak, ungkapan-ungkapan tradisional, dan teka-teki drama).
- b. Sastra lisan yang setengah lisan, yaitu sastra lisan penuturnya dibantu oleh bentuk-bentuk seni yang lain misalnya :sastra ludruk, sastra ketoprak, sastra wayang dan lain-lain.

2. Ciri-ciri Sastra Lisan

Menurut Rafiek, (2010:53) ada beberapa ciri-ciri sastra lisan; a) Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional
 b) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya,
 c) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik,
 d) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Ciri-ciri sastra Lisan dirumuskan oleh Endraswara (2011:155), sebagai berikut;

- 1) Anonim adalah tidak diketahui. Sastra lisan tidak diketahui pengarangnya, pada mulanya pengarang tidak menyebutkan dirinya dalam karyanya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan adalah milik bersama. Dan tidak ada pula

masyarakat yang mengaku-ngaku telah memiliki sastra lisan tersebut. Contohnya: Kisah Timun Mas, Tangkuban Perahu, dan lain-lain, masyarakat tidak ada yang mengetahui siapa awal mula yang memiliki cerita tersebut.

- 2) Milik bersama suatu kolektif. Maksudnya sastra lisan adalah milik masyarakat, bukan milik pribadi dari anggota masyarakat. Ciri anonim adalah bukti bahwa sastra lisan adalah milik bersama-sama yang seolah-olah diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Contoh : Kisah Malin Kundang. Cerita tersebut menjadi milik masyarakat Padang karena pelatarannya berada di Padang, Sumatera Barat, bukan milik anggota masyarakat dari Sumatera Barat.
- 3) Diwariskan secara lisan, Pewarisan sastra lisan ini adalah dengan lisan atau dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Kadang juga dengan mnemonic devices yang artinya dengan menggunakan alat bantu gerak isyarat atau bantu pengingat agar masyarakat yang lain mudah memahami maksud dari cerita yang diceritakan tersebut. Hal ini dilakukan karena banyaknya masyarakat yang belum mengenal aksara sehingga sulit untuk menyampaikan pesan dan amanah yang terkandung dalam cerita. Contoh: penyebaran dakwah para wali songo yang menggunakan sastra lisan dalam dakwahnya, para guru atau petuah-petuah menyampaikan dan disampaikan dengan lisan agar dapat dipahami oleh masyarakat dengan mudah.
- 4) Tradisional, Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma, nilai dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Contoh: dijadikan sebagai hiburan masyarakat tetapi tidak menyalahi adat.

- 5) Bentuknya tetap. Plot atau alur dan makna yang terkandung dalam sebuah cerita tersebut tetap dan tidak berubah. Sehingga keutuhan jalan cerita suatu sastra lisan tersebut sangat kuat dan berperan di dalam masyarakat. Contoh: kisah Malin Kundang. Dari awal cerita itu dikenal sampai sekarang isi ceritanya tidak ada perubahan dan tetap, begitu pula dengan amanat yang terkandung di dalamnya.
- 6) Diwariskan dalam rentang waktu lama. Sastra lisan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam waktu yang relative lama, sastra ini dapat tersebar luas dikalangan masyarakat dengan mengandalkan keaktifan pencerita.
- 7) Eksis dalam versi dan varian, keaktifan si pencerita menyebabkan adanya sedikit banyak dari isi cerita mengalami perubahan, entah ditambahkan atau dikurangi yang tanpa menyebabkan perubahan makna cerita, karena para pencerita mempunyai gaya masing-masing dalam menyampaikan amanah dari suatu cerita tersebut, sehingga menimbulkan beragam versi dan varian dalam cerita yang disampaikan. Contoh: kisah Wali Songo yakni ada yang mengatakan bahwa wali songo telah membunuh Syekh Siti Jenar, sedangkan di versi cerita lain ada yang mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar belum meninggal, tapi masih hidup sampai sekarang. Perbedaan versi tersebut, tidak mengurangi amanah cerita yakni tidak ada makhluk yang seimbang dengan Tuhan apalagi mengaku Tuhan.
- 8) Terdapat unsur interpolasi. Suatu sastra lisan memiliki keterkaitan dengan keadaan masyarakat yang menjadi setting dari cerita tersebut. Kebanyakan cerita dari sastra lisan menggambarkan keadaan masyarakat tersebut dan membuka konsep-konsep kebudayaan yang berkembang pada masyarakat pada zaman itu.

Contoh: cerita Malin Kundang menggambarkan adat masyarakat setempat yakni budaya merantau berlaku bagi anak laki-laki dewasa.

- 9) Ada formula. Ada banyak kreasi masyarakat yang berperan sebagai pencerita menambahkan atau membubuhkan kalimat yang pada mulanya tidak tertera dalam cerita. Tapi tidak mengandung unsur apa-apa. Formula-formula yang terdapat dalam cerita misalnya pesan cerita sebagai pendukung pencerita dan penarik perhatian pendengar cerita.
- 10) Spontan. Sastra lisan diturunkan tidak dengan unsure kesengajaan. Tetapi serta-merta, tanpa pikir panjang, tanpa rencana lebih dahulu. Biasanya awal mula pencerita menceritakan sastra lisan adalah dengan gaya seadanya. Misalnya dengan bersantai atau dengan memasukkan cerita dan menjadikan sebuah contoh dalam kegiatan belajar.
- 11) Ada proyeksi keinginan. Pencerita mempunyai peran penting dalam berkembangnya sastra lisan. Pencerita menurunkan atau mewariskan cerita tersebut adalah karena dengan doronga hati tanpa unsure penekanan atau tidak karena anjuran.
- 12) Ada pola-pola tertentu. Dalam cerita tersebut terdapat motif-motif atau unsur-unsur yang terdapat dalam cerita sehingga mempunyai gambaran luar biasa tetapi tetap menarik perhatian untuk tetap didengar dan dilestarikan.
- 13) Menggunakan kalimat klise. Pencerita cenderung banyak menirukan gaya bahasa atau gaya bercerita sesuai dengan siapa dan dari mana ia memperoleh cerita

tersebut. Bahasa atau kalimat sering dijumpai sama atau identik dengan cerita semula atau pencerita asal.

- 14) Ada fungsi:
 - a. Didaktik, yakni memiliki unsur pendidikan. Sastra lisan juga berfungsi sebagai media pendidikan masyarakat karena didalamnya terkandung berbagai amanah dan pesan penting yang juga harus dipahami oleh masyarakat.
 - b. Pelipur lara, yakni sastra lisan berfungsi sebagai penghibur dalam masyarakat. Banyak berbagai sastra lisan yang bertema humoris dan mengandung unsure pelipur lara. Misalnya dongeng si kancil yang sangat humoris dan kental akan imajinasi.
 - c. Protes sosial, yakni sastra lisan yang berkembang juga termasuk bentuk media pada jaman yang bersangkutan untuk menyampaikan apa yang menjadi aspirasi masyarakat. Sebuah cerita dapat mewakili isi hati masyarakat.
 - d. Sindiran, yakni sebuah ungkapan yang disampaikan oleh masyarakat dalam bentuk sastra lisan, misalnya lagu rakyat, pantun rakyat dan lain sebagainya.
- 15) Bersifat pralogis. Kadang kala dalam sastra lisan memiliki alur yang kompleks, akan tetapi dalam ceritanya juga mendahului dan melangkahi logika. Karena turun-temurun dan tanpa diketahui kebenarannya dengan pasti, banyak pula cerita mengandung jalan cerita yang tidak masuk akal dan diluar nalar dan ajaib. Misalnya: cerita Tangkuban Perahu yang ceritanya adalah sebuah perahu ditendang dan dapat menjadi gunung. Cerita tersebut sangat sulit dipercaya apabila terjadi di jaman yang sekarang ini.
- 16) Berbentuk puisi, prosa (panjang-pendek) dan prosa berirama. Sastra lisan memiliki berbagai jenis dan tersebar dalam masyarakat. Diantaranya folkstory, folktale,

folkspeech, volkskunde, dan lain-lain. Contohnya: lagu rakyat misalnya lir-ilir, pantun-pantun rakyat yang menyebar di masyarakat dan dijadikan petuah dan lain-lain.

17) Ada piranti paraklisme. Ada pertimbangan atau perbandingan dan saling berhubungan dengan zaman yang sekarang. Kebanyakan isi atau amanah dari sastra lisan adalah cerminan kehidupan masyarakat sekarang atau generasi berikutnya. Hal ini berperan untuk masyarakat pandai-pandai mencerna isi dan maksud dari amanah yang terkandung dalam sastra lisan agar tidak salah jalan dan salah pengertian.

18) Berisi kearifan hidup universal. Isi dan amanah dari sastra lisan adalah menyinggung tentang kenyataan. Ajaran dan amanahnya adalah berlaku bagi semua kalangan dan patut dijadikan acuan untuk hidup oleh berbagai kalangan masyarakat. Amanahnya tidak berlaku hanya untuk satu golongan kaum saja tetapi menyeluruh.

D. Royong

1. Hakikat Royong

Jenis sastra lisan yang akan peneliti paparkan merujuk kepada jenis sastra lisan menurut yang dipaparkan sebelumnya dari James Danandjaja (1984: 21) yang membagi ke dalam beberapa jenis di antaranya folklor lisan (*verbal folklore*).

Sebagai suku yang memiliki banyak bentuk kebudayaan, Makassar juga memiliki banyak jenis-jenis sastra. Namun, dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan karya sastra Makassar yang berbentuk *royong*.

Masyarakat memandang bahwa *royong* sebagai lantunan doa-doa keselamatan. *Royong* sebagai doa tentunya bertujuan baik. Jadi tidak perlu dipagari dengan larangan-larangan bersifat mistis yang menimbulkan ketakutan orang awam. Sebagai doa, tentunya dapat dilakukan oleh siapapun dan kapan pun.

Apa yang terjadi adalah timbulnya perasaan takut (Solihing 2004:16).

Royong dikenal bukan hanya sebagai tembang pengantar tidur sang bayi, tapi juga berfungsi sebagai nyanyian sakral dalam ritual upacara adat tertentu. Seperti upacara pernikahan, sunatan/khitanan, aqiqah, dan upacara penolak bala.

Berkaitan dengan strata sosial masyarakat Makassar, ternyata tidak semua lapisan masyarakat dapat diroyongkan. Orang-orang yang dapat diroyongkan adalah anak *karaeng* atau anak bangsawan di daerah itu. Oleh karena itu, jenis sastra ini tidak mengalami perkembangan karena orang-orang yang mampu melantunkannya sudah sangat terbatas dan semakin berkurang jumlahnya. Dengan demikian, sangat diharapkan agar generasi muda dapat mengkreasikan *royong* dalam bentuk yang kreatif sehingga jenis sastra ini lebih menarik dan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial.

Selain dikategorikan dalam sastra lisan, *royong* dalam penyajiannya dibawakan dalam bentuk nyanyian-nyanyian. Oleh sebab itu, *royong* dikatakan juga nyanyian rakyat. Menurut Nurgiantoro (2005 : 171) nyanyian rakyat merupakan jenis sastra tradisional, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun-temurun secara lisan.

Dalam kamus sastra Indonesia, Arifin (1992 : 72) mengemukakan bahwa lagu rakyat adalah nyanyian yang merupakan tradisi lisan dari masyarakat suatu daerah yang mencerminkan gaya hidupnya. Zaidan dkk., (2000 : 74) mengatakan bahwa nyanyian rakyat adalah jenis nyanyian yang termasuk tradisi lisan, pengarangnya individual, yaitu suka dan duka manusia.

2. Makna dan Fungsi *Royong*

Menurut Sulkarnaen (2010: 107) masyarakat menganggap bahwa *royong* sebagai lantunan doa-doa keselamatan.. *Royong* sebagai doa tentunya bertujuan baik. Jadi, tidak perlu dipagari dengan larangan-larangan bersifat mistis yang menimbulkan ketakutan orang awam. Sebagai doa, tentunya dapat dilakukan oleh siapapun dan kapan pun. Apa yang terjadi adalah timbulnya perasaan takut. Meminjam istilah Michael Foucault, *panopticon*, seolah-olah ada makhluk yang mengawasi yang siap memberikan hukuman jika ada pelanggaran. Mistisisme yang disebarkan oleh kalangan penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya dan memelihara ketundukan masyarakat.

Kegiatan penceritaan adalah ciri utama sastra lisan. Penceritaan dilaksanakan melalui cara menyanyikan, mengucapkan dan mendeklamasikan. Menurut Finnegan (Sulkarnaen 2010: 87) pertunjukan atau penceritaan sastra lisan selalu dihubungkan dengan istilah menyanyikan atau melagukan. Penceritaan *royong* selalu dilaksanakan dengan melagukan atau menyanyikan.

Contoh teks royong untuk pengantar tidur (Latief, 2009:38):

Tinro lalo mako naung (anak)
Pakasannangi nyawana
Ambangungko tinro rikong
Tekne tommy pakmaiknu (anak)
Punna tene pakmaiknu (anak)
Mempolaloko nusunggu
Rikong ambangungko tinro
Tekne tommy pakmaiknu (angge)
Manna manggalluruk bombang (anak)
Karebaya battumae
Sannangko naung (rikong)
Pakatekne pakmaiknu (angge)

Terjemahan

Tidurlah Anakku sayang
 Tenangkanlah hatimu
 Ketika engkau terbangun sayang
 Bahagialah hatimu
 Jika bahagia hatimu (anak)
 Maka sejahterahlah engkau kelak
 Sayang bangunlah dari tidurmu
 Bahagia pulalah hatimu
 Meski laut penuh gelombang (anak)
 Kabar datang silih berganti
 Tetaplah bersabar (sayang)
 Tenangkanlah hatimu

Royong tersebut berfungsi sebagai doa dan harapan dari orang tua agar kelak ketika anaknya telah dewasa menjadi anak yang berbahagia. Makna *royong* tersebut adalah ketenangan hati dan jiwa yang akan dimiliki oleh anak yang dilantunkan *royong*.

Sisi lain dari *royong* yaitu mengenai kepercayaan masyarakat Makassar tentang fungsi, khasiat dan efek dari *royong*. *Royong* dipercaya dapat menyembuhkan

suatu penyakit, menolak bala, dan lain sebagainya. Hal ini dapat kita pahami jika melihat kalimat-kalimat *royong* itu sendiri yang menyerupai sebuah doa dan harapan kepada Yang Maha Kuasa tentang sesuatu hal. Untuk fungsi ini, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebagai prasyarat *royong* (Solihing 2004: 22) yakni:

- 1) Air putih 1 gelas;
- 2) *Tai Bani* (lilin berwarna merah) dua buah; Bermakna sebagai penerang, baik untuk pelaksana hajatan maupun pelaksana ritual (*paroyong*).
- 3) *Doek Jakjakkang* (uang hajatan); Uang ini sebagai simbolisasi *pappakalabbiri* atau penghormatan kepada pelaku ritual atas pekerjaannya.
- 4) *Lekok Sikakbak* (daun sirih satu ikat), beserta kapur dan *rappo sikakbak* (buah pinang satu ikat); Daun sirih dengan pinang seikat memiliki makna *aklekoki nanikillaeki rappo* yang mengandung arti bahwa jika pohon itu berdaun, diupayakan untuk berbuah. Jika melakukan hajatan, maka pelaksana hajatan mengharapkan apa yang dicita-citakan dapat terwujud.
- 5) *Pakdupang* (tempat kayu bara untuk membakar kemenyan);
- 6) *Kamannyang* (kemenyan);
- 7) *Berasak* si gantang (beras 4 liter);
- 8) *Golla Eja na Kaluku* (gula merah dan kelapa) masing-masing 1 buah;
- 9) *Kaeng Kebok* (kain putih); Sebagai pembungkus peralatan ritual, merupakan simbol bahwa suatu upacara dimulai dengan kesucian (putih), agar apa yang

diinginkan dapat tercapai dengan baik, dan agar upacara berlangsung dengan baik.

10) *Tambako* (tembakau/rokok)

Penelitian ini akan memfokuskan pada salah satu bentuk *royong* yang ada di kalangan masyarakat Makassar khususnya di kabupaten Takalar. Penelitian ini juga didasari dari definisi *royong* oleh Matthes (Basang, 1975: 50) yakni *royong* sejenis nyanyian untuk anak-anak kecil (bayi) selama empat puluh hari pertama setelah kelahirannya. Basang (1975: 52) berpendapat bahwa terkadang juga *royong* itu hanya dilagukan oleh seorang perempuan pengasuh. Sambil menimang-nimang atau membuai-buai seorang bayi, ia melagukan *royong* itu dan membayangkan seakan-akan bayi itu telah dewasa.

Selanjutnya, Basang (2005: 43) *royong* dinyanyikan oleh seorang ibu (biasanya pada malam hari) saat anaknya sedang sakit, untuk menenangkan anaknya maka seorang ibu menyanyikan atau melantunkan *royong* agar anaknya senantiasa dalam lindungan Allah Swt.

Namun, jenis *royong* ini sudah jarang kita temui karena kurangnya minat atau hanya beberapa orang saja yang masih dapat melantukan *royong palloserang* anak ini. Hal inilah yang mendasari peneliti memfokuskan pada satu jenis *royong* saja.

E. Pembelajaran Sastra

1. Tujuan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra di sekolah dasar sangat diperlukan untuk menunjang terwujudnya apresiasi dan pembelajaran bahasa secara umum dan untuk membentuk karakter anak didik. Oleh karena itu, yang harus terjadi dalam pembelajaran sastra ialah kegiatan apresiasi sastra bukan hanya sekadar pengetahuan teori sastra akan tetapi dibarengi dengan pengenalan atau praktik di lapangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huck (1987: 630) bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada murid yang akan berkontribusi pada empat tujuan (1) menumbuhkan kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

Nilai sastra bagi anak dapat mengembangkan wawasan anak menjadi perilaku insan. Melalui karya sastra yang luas dapat membuat anak mengerti dunia dan alam sekitar. Anak dapat membayangkan dan merasakan keindahan serta anak dapat merasakan kesadaran mengenai kehidupan orang lain, bahkan bangsa lain sekalipun. Sastra mengembangkan imajinasi anak untuk memikirkan alam, insan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara.

Pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks juga memudahkan integrasi pendidikan karakter. Teks/genre sastra adalah salah jenis teks yang dipelajari siswa di SD (Tang, dkk, 2015). Selanjutnya, Rahmanto (1988: 16) menyatakan bahwa sastra diajarkan di sekolah dengan tujuan membentuk

keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Tujuan pengajaran sastra dikembangkan dalam kompetensi dasar yaitu siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca dan melisankan hasil sastra berupa dongeng, puisi dan drama pendek, serta menuliskan pengalaman dalam bentuk cerita dan puisi (KTSP, 2006). Dalam hal ini pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri serta dapat menghayati secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, Wibowo (2013: 38) mengemukakan bahwa misi sastra meliputi beberapa aspek, diantaranya (a) karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila ia menghadapi masalah, (b) karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat sewajarnya dan disebarluaskan, terutama dalam kehidupan modern dan berfungsi menjadi pengimbang sains dan teknologi, (c) karya sastra sebagai penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat.

2. Manfaat Sastra bagi Peserta Didik

Manfaat mengajarkan sastra bagi anak-anak memiliki kontribusi yang sangat besar. Nurgiyantoro (2005: 35) mengemukakan banyak hal yang dapat diperoleh dari

sastra bagi peserta didik diantaranya perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kekedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (1994:335) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan salah satu wujud karya seni yang notabene mengemban tujuan estetik tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter dan sastralah salah satu media atau sarana pendidikan yang dapat merangkul ranah karakter peserta didik. Namun, untuk menjadikan sastra sebagai pembentukan karakter peserta didik, tidak serta merta hal itu dapat terwujud. Untuk mengoptimalkan peran sastra tersebut, dedikasi apresiator (pendidik) terhadap pembelajaran sastra sangat menentukan keberhasilan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Broto (1982: 67) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra penting bagi siswa karena berhubungan erat dengan keharuan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan moral, keagamaan, khidmat terhadap Tuhan dan cinta terhadap sastra bangsanya.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Moody (1972: 2) mempelajari sastra memberikan berbagai kepuasan yang sangat tinggi nilainya yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain. Sejalan dengan pendapat tersebut Suyitno (1986: 11) mengemukakan bahwa sastra dapat membina kesanggupan rohani manusia untuk dapat mengendalikan segala segi kehidupan dan tata nilainya.

Di sekolah dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Pengembangan kemampuan bersastra di sekolah dasar dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun pemilihan bahan ajar dapat dicari pada sumber-sumber yang relevan (Depdiknas, 2003).

Sedangkan, Rahmanto (1998: 16) mengungkapkan ada empat manfaat belajar sastra, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, (4) menunjang pembentukan watak atau karakter.

F. Relevansi Nilai dengan Pembelajaran

Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah bersangkutan paut, berguna secara langsung (kamus bahasa Indonesia). Relevansi berarti kaitan, hubungan (kamus bahasa Indonesia). Menurut Green (1995: 16), relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (topical relevance).

Pembelajaran sastra pada dasarnya adalah suatu proses panjang untuk melatih dan meningkatkan keterampilan siswa. Pengajaran sastra lebih banyak dikaitkan

dengan pengalaman kehidupan sehari-sehari dalam dunia pendidikan sesuai dengan tingkatan jenjang usia dan pembelajaran sastra yang tak terpisahkan dari kurikulum. Materi sastra pada jenjang sekolah menengah atas diharapkan meningkatkan minat dan apresiasi siswa terhadap ragam karya sastra seperti cerita rakyat, novel, puisi, dan lain-lain.

G. Semiotika Michael Riffaterre

1. Ketidaklangsungan Ekspresi

Penggunaan bahasa yang padat dan ekspresif tersebut terkadang membuat pembaca lebih sulit memahami makna yang ada dalam sebuah karya sastra terkhusus puisi. Michael Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* mengatakan bahwa bentuk-bentuk puisi selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu.

Walaupun bentuk-bentuk puisi selalu berubah-ubah, namun satu hal yang tidak pernah berubah menurut Riffaterre (1978:1) adalah bahwa puisi selalu mengungkapkan sesuatu dengan ekspresi yang tidak langsung.

The language of poetry differs from common linguistic usage-this much the most unsophisticated reader senses instinctively. Yet, while it is true that poetry often employs words excluded from common usage and has its own special grammar, ever a grammar not valid beyond the narrow compass of a given poem, it may also happen that poetry uses the same words and the same grammar as everyday language. In all literatures with a long enough history, we observe that poetry keeps swinging back and forth, tending first one way, then the other. The choice between alternatives is dedicated by the evolution of taste and by continually changing esthetic concepts. But whichever of the two trends prevails, one factor remains constant: poetry expresses concepts and things by indirection. To put it simply, a poem says one thing and means another (1978: 1).

Pada umumnya, bahasa puisi berbeda dari bahasa linguistik. Hal inilah yang sering dirasakan oleh sebagian besar orang yang masih awam dengan dunia ini. Namun, sementara benar bahwa puisi sering menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dan memiliki tata bahasanya sendiri, bahkan tata bahasa yang tidak baku di balik ruang lingkup sempit puisi tertentu, mungkin juga terjadi bahwa puisi menggunakan kata-kata yang sama dan tata bahasa yang sama seperti bahasa sehari-hari. Dalam semua literatur dengan sejarah yang cukup panjang, kita mengamati bahwa puisi selalu bergerak maju mundur, kadang menuju ke satu arah, lalu balik lagi ke arah yang lain. Memilih di antara alternatif-alternatif yang ada ditentukan oleh perkembangan cita rasa dan oleh konsep-konsep estetis yang selalu berubah-ubah. Tetapi yang mana dari kedua trend tersebut yang berlaku, satu hal tidak pernah berubah: puisi mengungkapkan konsep-konsep dan hal-hal secara tidak langsung. Singkatnya, sebuah puisi mengungkapkan sesuatu, namun mengandung makna yang berbeda.

Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi menurut Riffaterre (1978: 2) terjadi karena tiga hal, yaitu karena adanya penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

There are three possible ways for semantic indirection to occur. Indirection is produced by displacing, distorsing, or creating meaning. Displacing, when the sign shifts from one meaning to another, when word "stands for" another. As happen with metaphor and metonymy. Distorsing, when there is ambiguity, contradiction, or nonsense. Creating when textual space serves as a principle of organization for making signs out of linguistic items that may not be meaningful otherwise (1978: 2).

Ada tiga cara yang mungkin bagi terjadinya indireksi semantik (ketidaklangsungan ekspresi). Indireksi atau ketidaklangsungan dihasilkan dengan mengubah, mendistorsi, atau menciptakan makna. Perubahan makna, ketika tanda beralih dari satu makna ke makna lainnya, ketika satu kata "mewakili" sebuah kata yang lain, seperti terjadi pada metafora dan metonimia. Pendistorsian makna, ketika terdapat ambiguitas, kontradiksi, atau *nonsense*. Penciptaan makna, ketika ruang tekstual berfungsi sebagai sebuah prinsip organisasi untuk membuat tanda-tanda selain dari unsur-unsur linguistik yang mungkin tidak bermakna.

a. Penggantian Arti

Bahasa kias adalah suatu kata, frasa atau kalimat yang berarti bukan arti sesungguhnya dari kata tersebut. Misalnya kata bunga mawar yang sering digunakan untuk menyatakan keindahan. Perubahan makna atau penggantian arti sebagai salah satu penyebab terjadinya ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra. Metafora dan metonimi ini dalam arti luasnya untuk menyebut bahasa kias pada umumnya.

Pradopo (1987: 212) mengatakan bahwa secara umum dalam pembicaraan tentang puisi, bahasa kiasan seperti perbandingan, personifikasi dan sinekdoki, dan metonimi biasanya cenderung disebut dengan istilah metafora, meskipun metafora itu sebenarnya mempunyai sifat sendiri. Metafora melihat sesuatu dengan perantara hal atau benda lain.

Bahasa kias merupakan salah satu unsur kepuhitan. Bahasa kias membuat sebuah puisi menjadi lebih menarik. Bahasa kias ada bermacam-macam, meskipun demikian bahasa kias mempunyai sifat yang umum, yakni bahasa kias mempertalikan dengan cara menghubungkan sesuatu itu dengan sesuatu yang lain. Pradopo (1987 : 62) membagi bahasa kiasan menjadi delapan jenis yakni perbandingan, metafora, perumpamaan epos, allegori, personifikasi, metonimi, dan sinekdoki.

1) Perbandingan

Perbandingan atau majas perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyatakan atau menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagaikan, bak, layaknya, dan seperti. Perbandingan dapat dikatakan sebagai bahasa kias paling sederhana dan banyak digunakan dalam sajak. Contoh dalam bahasa Makassar; *kuntui kunyik na pakleok* ‘seperti kunyit dan kapur’.

2) Metafora

Metafora berasal dari kata Yunani: *meta* dan *phor*. *Meta* adalah prefiks yang biasa dipakai untuk menggambarkan perubahan, sedangkan kata *phor* berasal dari kata *pherein* yang berarti membawa. Dengan demikian kata metafora dapat diartikan sebagai membawa perubahan makna.

Metafora terdiri atas dua bagian, yaitu bagian pokok dan bagian kedua. Bagian pokok disebut juga *tenor*, dan bagian kedua biasanya disebut juga *vehicle*. Bagian pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan bagian kedua menyebutkan hal yang membandingkan. Misalnya ‘kami adalah perahan dan tunggangan’: ‘kami’ adalah bagian pokok sedangkan ‘tunggangan dan perahan’ adalah bagian kedua.

3) Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos (*epic simile*) adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya

lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frasa-frasa berturut-turut Pradopo (1987 : 68). Perbandingan epos ini seperti perbandingan berguna untuk memberi gambaran yang jelas, hanya saja perbandingan epos dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menandakan sifat-sifat pembandingannya, bukan sekedar persamaannya saja.

4) Alegori

Alegori adalah cerita kiasan atau lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain, dalam puisi bahasa kias ragam alegori banyak terdapat dalam puisi-puisi pujangga baru. Namun demikian alegori juga banyak terdapat dalam puisi modern. Alegori sesungguhnya metafora yang dilanjutkan.

5) Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia. Benda mati dibuat dapat berpikir, berbuat dan sebagainya selayaknya seorang manusia. Personifikasi banyak digunakan oleh penyair dari dulu sampai sekarang karena personifikasi dapat memberikan gambaran dengan konkret.

6) Metonimi

Metonimi kiasan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut. Metonimi adalah sebuah kata atau frase yang dipakai untuk menggambarkan kata yang lain. Kata yang dipakai tidak harus sesuatu yang

berhubungan secara langsung, namun dapat hanya berhubungan sebagian saja. Dalam puisi metonimi lebih jarang ditemukan dibanding bahasa kiasan lainnya.

7) Sinekdoki

Altenbernd dalam Pradopo (1987 : 78) mendefinisikan sinekdoki sebagai bahasa kiasan yang menyebutkan bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Misanya 'ia membeli sebuah avanza'. Sinekdoki terdiri atas dua macam yaitu *pars pro toto* atau menyebut sebagian untuk keseluruhan, dan *tutum pro parte* atau menyebut keseluruhan untuk sebagian.

b. Penyimpangan Arti

Sebagaimana dikatakan Riffaterre bahwa hal lain yang menyebabkan ketidaklansungan ekspresi adalah karena pendistorsian makna atau biasa juga disebut penyimpangan arti. Penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yaitu ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense.

1) Ambiguitas

Ambiguitas (nomina) dari ambigu (adjektiva) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia; 1 sifat atau hal yang berarti dua; kemungkinan yang mempunyai dua pengertian; taksa; 2 ketidaktentuan; ketidakjelasan; 3 kemungkinan adanya makna yang lebih dari satu atas suatu karya sastra; 4 kemungkinan adanya makna lebih dari satu di sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat (KBBI, edisi ketiga tahun 2005).

Ambiguitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *ambiguity* yang berarti suatu konstruksi yang dapat ditafsirkan lebih dari satu arti. Ambiguitas sering juga disebut ketaksaan. Ketaksaan dapat diartikan atau ditafsirkan memiliki lebih dari satu makna akan sebuah konstruksi sintaksis. Tidak dapat dipungkiri keambiguan yang mengakibatkan terjadinya lebih dari satu makna ini dapat terjadi saat pembicaraan lisan ataupun dalam keadaan tertulis.

2) kontradiksi

Kontradiksi adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung pertentangan disebabkan oleh paradoks dan ironi. Ironi adalah kejadian atau situasi yang bertentangan dengan hal yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi. Ironi adalah salah satu cara menyampaikan maksud secara berlawanan atau kebalikan. Ironi biasanya digunakan untuk menyindir atau mengejek sesuatu yang keterlaluan. Sedangkan paradoks dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran.

3) Nonsense

Nonsens merupakan bentuk kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti karena tidak terdapat dalam kosakata. Nonsens dalam karya sastra banyak dijumpai pada puisi-puisi bergenre mantra, nonsense juga banyak ditemukan pada puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri.

c. Penciptaan Arti

Penciptaan arti terjadi apabila ruang teks atau bait dalam puisi sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda tanda keluar dari hal-hal ketatabahasa yang sesungguhnya secara linguistik tidak bermakna, tapi mempunyai peran atau makna dalam puisi. Penciptaan arti dapat dilakukan melalui empat sarana yang mengandung makna, yakni: rima sajak, *enjambement*, *homologue*, dan tipografi.

Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. *Enjambement* adalah baris sajak yang secara struktur kalimat langsung bersambung dengan baris berikutnya. *Homologue* adalah bentuk persamaan posisi dalam bait. Tipografi adalah tata wajah atau susunan penulisan.

2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik (retroaktif)

Pembacaan heuristik menurut Riffaterre (1978:5) merupakan pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara linguistik yang mengungkap arti sesuai dengan teks yang ada, dan diartikan dengan bahasa yang sesuai dengan teks. Pembaca harus memiliki kompetensi linguistik agar dapat mengungkap arti (*meaning*). Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya untuk arti diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya ditaruhkan dalam tanda kurung. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan struktur kalimat biasa, dan apabila diperlukan susunan kalimatnya diubah untuk memperjelas arti.

Heuristik merupakan langkah untuk menemukan makna melalui pengkajian struktur bahasa dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Langkah ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Heuristik merupakan langkah melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Dalam hal ini pembaca diharapkan mampu member arti terhadap bentuk-bentuk linguistik yang mungkin saja tidak gramatikal. Pembaca atau pendengar berasumsi bahwa bahasa itu bersifat referensial, dalam arti bahasa harus dihubungkan hal-hal yang nyata. Realisasi dari pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis, pengucapan teknik cerita, gaya bahasa yang digunakan atau pesan yang dikemukakan.

Metode merupakan pondasi dan dasar penalaran manusia. Setiap manusia berpikir secara khas, sebenarnya sudah menggunakan metode, hanya tingkatan kadar saja yang berbeda. Salah satunya adalah metode hermeneutik, yaitu metode yang ditawarkan oleh beberapa ilmuwan, untuk mencari kebenaran melalui penafsiran simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya. Hermeneutik secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna (Ahmala, 2003: 15).

Kata hermeneutika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuin*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermenia*, “interpretasi” (Sutanto, 2000: 1). Sedangkan pengertian hermeneutik secara istilah adalah sebuah

teori tentang operasi-operasi pemahaman dalam hubungannya dengan teks (Budiman, 1999:5).

Pada pembacaan tingkat kedua ini, penulis memilih retroaktif untuk mengungkap makna. Pembacaan retroaktif menurut Riffaterre (1987:5) merupakan pembacaan semiotik tingkat kedua untuk menginterpretasikan makna secara utuh. Dalam pembacaan ini, pembaca harus lebih memahami apa yang sudah dia baca untuk kemudian memodifikasi pemahamannya tentang hal itu. Pada tahap ini, pembaca harus meninjau kembali dan membandingkan hal-hal yang telah dibacanya pada tahap pembacaan heuristik. Dengan cara demikian, pembaca dapat memodifikasi pemahamannya dengan pemahaman yang terjadi dalam pembacaan semiotik tingkat kedua (retroaktif).

Mengkaji puisi merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap karya sastra. Menganalisis puisi adalah upaya untuk menemukan makna yang terkandung dalam sebuah puisi. Mencari makna atau memberi makna baru terhadap sebuah puisi bukanlah sesuatu yang mudah seperti yang telah dikemukakan Riffaterre bahwa terkadang puisi mengungkapkan sesuatu namun bermakna lain atau makna yang ingin disampaikan bukanlah pada makna leksikalnya atau arti sesungguhnya dari ungkapan tersebut. Oleh sebab itu, menganalisis puisi memerlukan usaha yang lebih keras jika ingin menemukan maknanya. Riffaterre (1978: 4) mengajukan dua tahap pembacaan sebagai usaha mencari makna puisi yaitu melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau *retroaktif*.

If we are to understand the semiotic of poetry, we must carefully distinguish two level or stage of reading. Since before reaching the significance the reader has to hurdle the mimesis. Decoding the poem starts with a first reading stage that goes on from beginning to end of the text, from top to bottom of the page, and follow the syntagmatic unfolding. The first, heuristic reading is also where the first interpretation takes place, since it during this reading that meaning is apprehended. The reader's input in his linguistic competence, which includes an assumption that language is referential~and at this stage do indeed seem to relate first of all the things. It also includes the reader's ability to perceive incompatibilities between words (1978: 4).

Jika kita ingin memahami semiotik puisi, kita mesti berhati-hati membedakan dua tingkat atau tahap membaca karena sebelum mencapai signifikansi pembaca harus melewati rintangan mimesis. Memaknai sajak dimulai dengan tahap pembacaan pertama yang berlangsung dari awal hingga akhir teks, dari bagian halaman teratas hingga halaman terbawah, dan selanjutnya pengungkapan sintagmatik. Pada pembacaan pertama yang bersifat *heuristik* juga berlangsung proses interpretasi yang pertama, karena selama pembacaan inilah *makna* dipahami. Input yang diberikan pembaca merupakan kompetensi linguistiknya, yang mencakup asumsi bahwa bahasa bersifat referensial—dan pada tahap ini kata-kata benar-benar tampak berkaitan dengan segala sesuatu. Kompetensi linguistik ini juga mencakup kemampuan pembaca untuk merasakan ketidaksesuaian antara kata-kata.

Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan puisi berdasarkan struktur kebahasaannya atau pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan pada tahap ini melihat bahasa atau setiap kata mempunyai referen. Kemampuan linguistik pembaca sangat berpengaruh pada tahap ini. Adapun pembacaan *hermeneutik* (*retroaktif*) adalah pembacaan berulang-ulang dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya atau sistem semiotik tingkat kedua.

The second stage is that of retroactive reading. This is the time for a second interpretation, for the truly hermeneutic reading. As he progresses through the text,

the reader remember what what he has just read and modifies his understanding of it in the light of what he is now decoding. As he works forward from start to finish, he is reviewing, revising, comparing backwards. He is in effect performing a structural decoding. As he moves through the text he comes to recognize, by dint of comparisons or simply because he is now able to put them together, that successive and differing statements, first noticed as mere ungrammaticalities, are in fact equivalent, for they now appear as variants of the same matrix. The text is an effect a variation or modulation of one structure- thematic, symbolic, or whatever- and this sustained relation to one structure constitutes the signigance (1978: 5).

Tahap kedua adalah tahap *retroactive reading*. Ini adalah saatnya bagi interpretasi kedua, bagi pembacaan *hermeneutic* yang sesungguhnya. Ketika pembaca menelusuri tiap bagian teks, dia ingat apa yang baru saja dibacanya dan mengubah pemahamannya tentang itu sesuai dengan makna baru yang kini sedang diurainya. Ketika dia bergerak maju dari awal hingga akhir teks, dia akan mengkaji, merevisi, dan membuat perbandingan mundur. Akibatnya dia akan melakukan pemaknaan (*decoding*) struktural: ketika dia menelusuri teks tersebut dia mulai mengenali, sebagai hasil perbandingan yang dibuatnya atau karena dia sudah dapat menemukan hubungan-hubungannya, bahwa kalimat-kalimat yang berurutan dan berbeda-beda, yang awalnya tampak tidak gramatikal, ternyata sama, karena kini kalimat-kalimat tersebut tampak sebagai varian dari matriks struktur yang sama. Jadi teks tersebut sebenarnya adalah sebuah variasi atau modulasi dari satu struktur tematis, simbolis, atau apa saja dan hubungan tetap ini dengan satu struktur merupakan signifikansi.

Hermeneutika sebenarnya merupakan teori tersendiri dalam pengkajian teks sastra. Hermeneutika adalah aliran filsafat yang dapat didefinisikan sebagai teori interpretasi dan penafsiran sebuah naskah melalui percobaan. Istilah hermeneutika sering kali diasosiasikan dengan Hermes, seorang utusan dewa dalam mitologi Yunani kuno yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa manusia.

Hermeneutika dalam semiotika Riffaterre mempunyai peran penting yaitu sebagai sebuah tahap pembacaan lanjutan untuk menemukan puisi secara menyeluruh. Riffatere (1978 : 166) mengatakan pembacalah yang bertugas untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra. Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya.

3. Matriks, Model, dan Varian

Kata kunci atau intisari dari serangkaian teks disebut matriks. Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Ciri utama model adalah sifat puitisnya.

4. Hipogram

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (sajak). Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi, tetapi mungkin juga disimpangi oleh pengarang.

H. Makna

1. Pengertian Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam.

Pateda (2001:79) menyatakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

Menurut Ullman (Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Selanjutnya, pendapat dari bapak linguistik Ferdinand de Saussure (Chaer, 1994: 286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Kridalaksana, (2001: 132) dalam Kamus Linguistik menjabarkan pengertian makna menjadi;

- a. Maksud pembicara
- b. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
- c. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya
- d. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa

Bloomfield (Wahab, 1995:40) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi ketika penutur mengujarnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan

bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

2. Jenis-jenis Makna

Chaer (1994:289) membagi beberapa jenis makna yakni makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asiosiatif, kata, istilah, idiom serta makna peribahasa.

a. Makna Leksikal

Leksikal adalah makna yang bersifat leksikon, yang sesuai dengan referennya, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal merupakan gambaran nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata tersebut. Sebuah kata yang memiliki makna leksikal sudah jelas bahwa tanpa konteks pun memiliki referen atau makna langsung (Chaer, 2013: 59).

Makna leksikal atau makna semantik, atau makna eksternal juga merupakan makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Makna leksikal ini dipunyai unsur bahasa-bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Kridalaksana, 1982: 103).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Pateda (2001: 119) memberikan pengertian bahwa leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk satuan dari leksikon adalah leksem yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon disamakan dengan kosa kata atau perbedaan kata maka leksem dapat disamakan dengan kata.

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon atau bersifat kata.

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi. Misalnya, dalam proses aplikasi prefiks ber- dengan baju melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’, dengan dasar kuda melahirkan makna gramatikal ‘mengendarai kuda’. Contoh lain, proses komposisi dasar sate dengan dasar yang melahirkan makna gramatikal ‘asal’, dengan dasar lontong melahirkan makna gramatikal ‘bercampur’. Sintaksisasi kata- kata adik, menendang, dan bola menjadi kalimat adik menendang bola melahirkan makna gramatikal; adik bermakna ‘pelaku’, menendang bermakna ‘aktif’, dan bola bermakna ‘sasaran’.

c. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah laksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks. Misalnya, makna konteks kata kepala pada kalimat-kalimat berikut:

- 1) Rambut di kepala nenek belum ada yang putih.
- 2) Sebagai kepala sekolah, dia harus menegur murid itu.
- 3) Nomor teleponnya ada pada kepala surat itu.
- 4) Kepala paku dan kepala jarum tidak sama bentuknya.

Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Contohnya : “Tiga kali empat berapa?” Jika

dilontarkan di depan kelas tiga SD sewaktu mata pelajaran matematika berlangsung tentu dijawab dua belas atau mungkin tiga belas. Namun, kalau pertanyaan itu dilontarkan kepada tukang foto, maka pertanyaan itu mungkin akan dijawab dua ratus atau tiga ratus, mengapa begitu? Sebab pertanyaan itu mengacu pada biaya pembuatan pas foto yang berukuran tiga kali empat sentimeter.

d. Makna Referensial

Sebuah kata disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti 'kuda'. disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti 'kuda', 'merah', dan 'gambar' adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial. Kata-kata seperti, dan, atau, dan karena adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial karena kata-kata itu tidak mempunyai referen. Berkenaan dengan acuan ini ada sejumlah kata, yang disebut kata-kata deiktik, yang acuannya tidak menetap pada satu wujud, melainkan dapat berpindah dari wujud yang satu kepada wujud yang lain. Kata-kata yang deiktik ini adalah kata-kata seperti pronomina, misalnya; dia, saya, kamu. Kata-kata yang menyatakan ruang, misalnya; di sini, di sana, dan di situ. Selanjutnya, kata-kata yang menyatakan waktu, misalnya; sekarang, besok dan nanti; kata-kata yang disebut kata petunjuk, misalnya ini dan itu.

e. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Misalnya, kata kurus bermakna denotatif yang artinya

‘keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal’. Kata bunga bermakna denotatif yaitu ‘bunga yang seperti kita di taman bunga’.

f. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari seseorang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut. Misalnya kata kurus pada contoh di atas, berkonotasi netral, artinya tidak memiliki nilai rasa yang mengesankan. Tetapi ramping, yaitu sebenarnya bersinonim dengan kata kurus itu memiliki konotasi positif, nilai rasa yang mengesankan, seseorang akan senang kalau dikatakan ramping. Sebaliknya, kata kerempeng, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata kurus dan ramping, mempunyai konotasi yang negatif, nilai rasa yang tidak enak, orang akan tidak enak kalau dikatakan tubuhnya kerempeng.

g. Makna Konseptual

Makna Konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata kuda memiliki makna konseptual ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’, dan kata rumah memiliki makna konseptual ‘bangunan tempat tinggal manusia’.

h. Makna Asosiatif

Makna Asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian, kata merah berasosiasi dengan berani dan kata buaya berasosiasi dengan jahat atau

kejahatan. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat pengguna bahasa untuk menyatakan konsep lain yang mempunyai kemiripan dengan sifat keadaan, atau ciri yang ada konsep asal kata tersebut.

Jadi, kata melati yang bermakna konseptual ‘sejenis bunga kecil-kecil berwarna putih dan berbau harum’ digunakan untuk menyatakan perlambang kesucian, kata merah yang bermakna konseptual ‘sejenis warna terang menyolok’ digunakan untuk perlambang keberanian, dan buaya kata buaya yang bermakna konseptual ‘sejenis binatang reptil buas yang memakan binatang apa saja termasuk bangkai digunakan untuk melambangkan kejahatan atau penjahat.

i. Makna Peribahasa

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat diramalkan secara leksikal maupun gramatikal. Maka, yang disebut peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Misalnya, peribahasa seperti anjing dan kucing yang bermakna ‘ihwal dua orang yang tidak pernah akur’. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika bersuara memang selalu berkelahi, tidak pernah damai. Contoh lain, peribahasa tong kosong nyaring bunyinya yang bermakna orang yang banyak bicara biasanya tidak berilmu. Makna ini dapat ditarik dari asosiasi tong yang berisi bila dipukul tidak

mengeluarkan bunyi, tetapi tong yang kosong akan mengeluarkan bunyi yang keras dan nyaring.

I. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu hal yang menyebabkan hal tersebut pantas oleh manusia Ari Jarkosa (Suwondo, 1994: 3). Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, yang membedakannya adalah kebaikan lebih melekat pada kelakuannya. Sedangkan nilai lebih merujuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik.

Nilai menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan tertentu lebih disukai secara pribadi dan sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan (Rokeach, 1975: 5). Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu mengenai hal-hal benar, baik dan diinginkan. Dengan kata lain, nilai menutupi objektivitas dan rasionalitas (Robbins, 2007 148).

2. Aspek-aspek Nilai

a. Nilai Budaya

Nilai budaya berupa konsepsi hidup dalam alam pikiran warga masyarakat sebagai sesuatu yang amat bernilai dalam kehidupan. Wujudnya dapat berupa adat-istiadat, tata hukum, atau norma-norma yang mengatur langka dan tindak budaya yang adab.

Selanjutnya, Clyde Kluckhohn (Pelly 1994: 200) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal – hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Lain halnya dengan Tylor (Manan 1989: 19) mengemukakan moral termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu standar tentang baik dan buruk, benar dan salah, yang kesemuanya dalam konsep yang lebih besar termasuk ke dalam nilai. Hal ini di lihat dari aspek penyampaian pendidikan yang dikatakan bahwa pendidikan mencakup penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.

b. Nilai Sosial

Berry, dkk (1999) mengemukakan bahwa perilaku sosial dan bagaimana perilaku sosial berhubungan atau dipengaruhi oleh konteks umum budaya dimana perilaku ini mengambil tempat. Aberle dkk (dalam, Berry dkk, 1999) mengajukan seperangkat keharusan fungsional atau segala sesuatu yang dilakukan dalam masyarakat manapun jika hendak terus memelihara kelangsungannya.

Berikut ini akan disajikan macam-macam nilai sosial sebagaimana dikemukakan Notonegoro (Murdiyatmoko, 2004: 12);

1) Nilai Material

Nilai material adalah nilai yang berguna bagi jasmani manusia atau benda nyata yang dimanfaatkan bagi kebutuhan fisik manusia.

2) Nilai Vital

Nilai vital adalah nilai yang berguna bagi untuk melakukan aktivitas atau kegiatan dalam dalam hidupnya.

3) Nilai Rohani

Nilai rohani adalah nilai yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan rohani (spritual) manusia yang sifatnya universal. Nilai rohani dibedakan menjadi beberapa macam antara lain sebagai berikut:

- a) Nilai kebenaran dan nilai empiris, adalah nilai yang bersumber dari proses berpikir teratur yang menggunakan akal manusia (logika, rasio) dan diikuti dengan fakta-fakta yang telah terjadi.
- b) Nilai keindahan, adalah nilai yang berhubungan dengan ekspresi perasaan atau isi jiwa seseorang mengenai keindahan. Nilai keindahan disebut juga dengan nilai estetika.
- c) Nilai moral, adalah segala sesuatu mengenai perilaku terpuji dan tercela atau nilai sosial yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan. Nilai moral disebut juga dengan nilai etika.
- d) Nilai religius, adalah nilai ketuhanan yang berisi keyakinan/kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- e) Nilai Agama

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorang maupun

dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan manusia.

3. Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan menurut Nurgiyantoro (1994: 324) dibedakan menjadi: pendidikan kesetiaan, pendidikan kesabaran. Pendidikan ketuhanan, pendidikan sosial kemasyarakatan, pendidikan kemanusiaan, dan pendidikan kepahlawanan. Hadikusuma (1999: 25) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan itu terdiri atas pendidikan keindahan, pendidikan kesusilaan, pendidikan sosial, pendidikan politik, pendidikan ekonomi, pendidikan agama, dan pendidikan keterampilan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, nilai-nilai pendidikan terdiri dari:

1) Nilai Pendidikan Sosial atau Kemasyarakatan

Koentjaraningrat (1994: 235) berpendapat, istilah sosial ditunjukkan pada pergaulan serta hubungan dengan kehidupan kelompok manusia, terutama kehidupan pada masyarakat yang teratur, sosial juga dapat berarti mempertahankan hubungan-hubungan yang teratur antar seseorang dengan orang lain.

2) Nilai Pendidikan Ketuhanan

Nilai pendidikan ketuhanan mengandung arti keyakinan dan pengakuan yang diekspresikan dalam bentuk perbuatan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Ekspresi dari nilai pendidikan ketuhanan menuntut manusia untuk bertaqwa kepada Tuhan. Nilai pendidikan ketuhanan adalah nilai yang mengajarkan keberadaan Tuhan beserta kekuasaanNya.

Nilai pendidikan ketuhanan dapat menumbuhkan rasa percaya adanya Tuhan dan rasa syukur atas nikmat yang dilimpahkanNya. Nilai pendidikan ketuhanan memberikan kebebasan kepada pemeluk agama sesuai keyakinannya, tidak ada paksaan dalam menjalankan ibadahnya.

3) Nilai Pendidikan Kesusilaan atau Budi Pekerti

Nilai pendidikan kesusilaan adalah perihal susila yang berkaitan dengan adab dan sopan santun, norma yang baik, kelakuan yang baik, tata karma yang luhur. Pendidikan kesusilaan atau budi pekerti berfungsi untuk mengerjakan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu dengan tujuan mendidik agar menjadi orang yang berkepribadian dan berwatak baik.

4) Nilai Pendidikan Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* yang berarti cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah *mores*. Kata moral ini mempunyai arti yang sama dengan kata *etos* (Yunani) yang menurunkan kata etika. Dalam bahasa Arab, moral yang berarti budi pekerti sama dengan pengertian akhlak, sedangkan dalam konsep Indonesia moral berarti kesusilaan (Soegito, 2005:73).

Menurut Driyakara (Soegito, 2005: 73) moral atau kesusilaan adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia, dengan kata lain moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan adalah tuntutan kodrat manusia. Dengan demikian moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku

manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar.

4. Taksonomi Budaya

Merujuk pada beberapa nilai yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tiga aspek nilai yang di paparkan oleh Jufri (2007:122). Adapun nilai yang dimaksud yaitu;

a. Nilai Personal

Nilai personal yang di maksud lebih mengarah kepada pembentukan karakter dan pengejawantahan dari nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Adapun nilai yang dimaksud yakni; nilai belas kasih, bertindak patuh, cerdas dan rajin, cermat, harga diri, jujur, keberanian, kehati-hatian berkata, kemandirian, kerja keras, kesabaran, kesempurnaan dan hidup, kesesuaian ucapan dan perbuatan, teguh pendirian, menepati janji, menjaga harga diri, pandai, pantang putus asa, sikap dedikasi, sikap tegas, dan tidak sombong.

Setiap nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut diharapkan mampu membentuk atau mengubah perilaku anak. Nilai personal ini merupakan nilai yang ditemukan dari dalam diri anak yang selanjutnya akan dikaitkan dengan nilai sosial dan nilai religi.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial ini, diharapkan dapat membantu atau menolong anak dalam bergaul atau bersosialisasi dengan dunia luar. Diharapkan anak tersebut mampu

membawa diri dan tidak menimbulkan bahaya bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Nilai sosial yang dimaksud yakni; nilai berpikir sebelum bertindak, dermawan, jeli mencari nafkah, kasih sayang, kebersamaan (gotong-royong), kejujuran dan perkataan yang benar, kemerdekaan, kepatuhan terhadap orang tua, kewajaran, keyakinan dan watak sejati, komunikatif mencari kebenaran, menerima pandangan orang lain, menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarganya, partisipatif, setia kawan (solidaritas), tanggap terhadap lingkungan, tanggung jawab dan kasih sayang, dan tidak cepat percaya informasi orang lain.

c. Nilai Religius

Selanjutnya, nilai religius ini merupakan nilai transendental yang mengatur hubungan manusia dengan penciptanya. Nilai ini diharapkan mampu memberikan efek bagi diri anak, agar setiap perbuatan yang dilakukannya di atas permukaan bumi ini sesuai dengan perintah yang dianjurkan oleh Allah Swt.

Nilai religius yang dimaksud yakni; nilai keabadian, keagungan, kebesaran, keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluhuran, kemuliaan, dan kesucian.

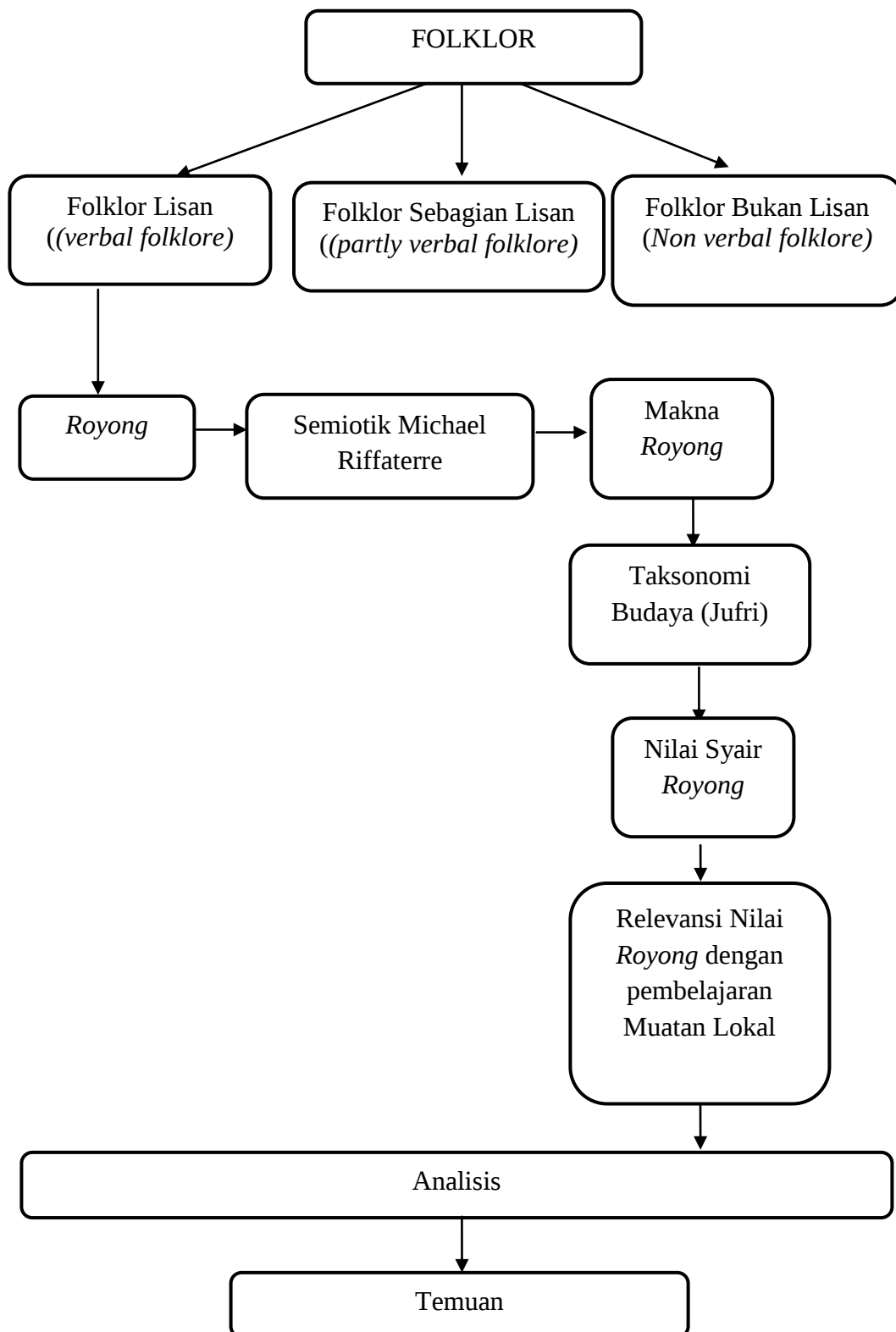
J. Kerangka Pikir

Sebelumnya peneliti telah membahas tentang teori folklor yang menghubungkan dengan jenis-jenis sastra kemudian peneliti akan memberikan pengklasifikasian mengenai jenis folklor.

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas makna, nilai, dan relevansi nilai syair *royong* dalam pembelajaran muatan lokal pada salah satu jenis sastra Makassar yakni *royong*.

Karya sastra Makassar yang berbentuk *royong* ini akan dikaji dengan menggunakan teori semiotik dari Michael Riffaterre, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan heuristik dan hermeneutik untuk mengungkap makna dan nilai yang terkandung dalam syair *royong*.

Selanjutnya, nilai yang ditemukan dalam syair *royong* akan direlevansikan dalam pembelajaran muatan lokal dengan menggunakan pendekatan Taksonomi Budaya dari Jufri.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sesuai pendapat Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005: 4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau dari pelantun *royong* yang dapat diamati. Penelitian kualitatif mempunyai lima ciri, yaitu: (a) “*natural setting*” sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci, (b) bersifat deskriptif, (c) lebih mengutamakan proses daripada hasil, (d) analisis data secara induktif, dan (e) makna atau “*meaning*” merupakan perhatian utamanya.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, fokus pada penelitian ini untuk mendiskripsikan makna, nilai, , dan Implementasi *royong* dalam pembelajaran muatan lokal. Implementasi yang dimaksud pada penelitian ini berupa pencocokan nilai *royong* yang terdapat pada materi pembelajaran muatan lokal.

C. Deskripsi Fokus

Untuk memahami penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu diberikan batasan. Istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Karya sastra diharapkan tentunya mengandung nilai-nilai yang seharusnya dapat diimplementasikan dalam segala lini kehidupan, dalam penelitian ini penulisan akan memaparkan implementasi *royong* dalam pendidikan.
2. Pembelajaran sastra dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajaran sastra pada sekolah dasar.
3. Nilai merupakan kualitas diri sesuatu yang dapat menimbulkan respon penghargaan yang dapat dirasakan oleh setiap manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu.
4. Analisis semiotik yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis semiotik dari analisis semiotik yang dipopulerkan oleh Michael Riffaterre.
5. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan.

6. Jenis folklor yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu Folklor lisan (*verbal folklore*) yakni folklor yang bentuknya memang murni lisan karena disajikan lewat bertutur.
7. Istilah sastra lisan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa *Inggris oral literatures*. Ada juga yang menyatakan bahwa istilah itu berasal dari bahasa Belanda *orale letterkunde*.
8. Tradisi lisan mencakup semua kegiatan kebudayaan yang dilestarikan dan diturunkan ke generasi ke generasi secara tidak tertulis. Tradisi lisan merangkumi kearifan lokal, sastra dan bentuk kesenian yang lain, sejarah, obat-obatan, primbon, dan sebagainya.
9. Teks yang akan dikaji oleh peneliti yakni teks yang tertuang dalam naskah *royong* kemudian dari hasil tuturan pelantun *royong* atau *paroyong*.

D. Data dan Sumber Data

Data terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut Umar (2003: 56) data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai objek penulisan. Metode wawancara mendalam atau *in-depth interview* dipergunakan untuk memperoleh data dengan metode wawancara dengan narasumber yang akan diwawancarai. Wawancara yang dilakukan peneliti merupakan wawancara dengan penggunaan pedoman (*interview guide*) dimaksudkan untuk wawancara yang lebih mendalam dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan yang akan diteliti. Pedoman wawancara biasanya tak berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendetail,

tetapi sekadar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin didapatkan dari narasumber. Sumber data primer dari penelitian ini yaitu dari penutur atau *paroyong*, seniman, tokoh masyarakat, dan guru muatan lokal. Pada penelitian ini, peneliti berhasil menghimpun lima data primer yang berasal dari Kabupaten Takalar. Data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari syair *Royong* Hj. Siyang Daeng Saga (SDS), syair *Royong* Hj. Syamsiah (HS), syair *Royong* Billong Daeng Sakking (BDS), syair *royong* Kartini Daeng Caya (KDC), dan syair *royong* Patisang Daeng Sannging (PDS)

Sedangkan data sekunder menurut Sugiyono (2005: 62) adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang atau mencari data dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi pustaka yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Data Sekunder yang dimaksud adalah data yang berasal dari teks/naskah *royong* yang tersebar dari seluruh kabupaten/kota yang ada di Sulawesi selatan yang bersuku Makassar.

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber pustaka yang ada di Kota Makassar. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat data primer yang diperoleh dari pelantun *royong* (*paroyong*). Adapun data sekunder yang berhasil dihimpun oleh peneliti yakni syair *royong* Cui Nilakborok dari data dokumen pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan dan syair *royong* dari Chaeruddin Hakim.

Provinsi Sulawesi Selatan, ada beberapa Kabupaten/Kota yang bersuku Makassar namun peneliti hanya membatasi lokasi penelitian di Kabupaten Takalar.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen tunggal atau instrument kunci. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2009: 15) yang mengungkapkan, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada *postpositifisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrument kunci.

F. Teknik Pengumpulan Data dan Pengabsahan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan menggunakan beberapa cara, yaitu *pertama* observasi atau pengamatan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang *royong*. Observasi dimaksudkan untuk mendapatkan sebanyak mungkin fakta yang berkaitan dengan obyek penelitian. Pada tahap ini subyektifitas peneliti memperoleh ruang yang sangat lebar untuk menginterpretasikan dan menafsirkan fakta-fakta yang didapat. *Kedua*, penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa informan. Jenis wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara terstruktur (*Structured interview*) (Sugiyono 2009:73).

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu informan dipilih berdasarkan pertimbangan dapat memberikan keterangan sesuai dengan tujuan

penelitian. Informan yang terpilih terdiri para penutur *royong*, tokoh masyarakat, pemerhati budaya, dan akademisi.

Selain itu, peneliti melakukan studi pustaka. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, studi pustaka dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dari literatur-literatur yang mendukung penelitian ini. Informasi dari berbagai literatur dapat memperdalam teori dan konsep guna membantu dalam menganalisis masalah penelitian.

Peneliti juga melakukan perekaman secara *audio-visual* untuk mendapatkan dokumentasi sebagai pendukung penelitian ini (sebagai alat bantu observasi). Perekaman dilakukan baik ketika *royong* digelar pada praktik sebenarnya dalam upacara adat yang bersifat ritual maupun saat pertunjukan (di luar upacara adat). Data perekaman ini, akan dijadikan data pendukung untuk melakukan analisis penelitian.

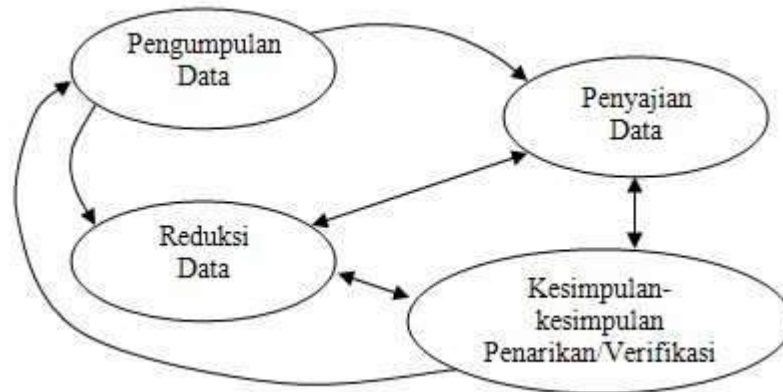
2. Pengabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi data sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Menurut Moleong (2012:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

G. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah analisis data untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Data yang telah didapatkan dari lapangan, baik yang berasal dari observasi, wawancara, maupun tuturan lisan, dipilah dan dikelompokkan.

Kemudian data tersebut dianalisis, dibuat tafsiran antara fenomena yang ada, Pada tahap ini, konsep Miles dan Huberman akan membantu melihat bagaimana elemen dalam konsep ini berpengaruh terhadap keberadaan *royong* sebagai produk budaya.



Sumber : Miles dan Huberman (2007: 84)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan secara rinci dan komprehensif analisis syair *royong* dari beberapa syair yang dikumpulkan oleh peneliti. Kumpulan syair *royong* diperoleh dari beberapa *paroyong* atau pelantun *royong*. Peneliti menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre dalam menemukan makna dan nilai dari syair *royong* kemudian menemukan relevansi nilai yang terkandung dalam syair *royong* tersebut.

Royong sebagai salah satu bentuk karya sastra cenderung menggunakan gaya bahasa yang padat dan ekspresif sehingga upaya analisis *royong* cenderung memerlukan pendalaman pemahaman yang lebih sulit dibandingkan karya sastra yang lain. Dalam proses analisis data, dicantumkan beberapa *royong* yang telah dipilih sebagai bahan analisis.

Royong merupakan karya sastra dari suku Makassar yang dituturkan atau dilantunkan pada saat seorang ibu ingin menidurkan anaknya. Orang tua menganggap anak yang ditidurkan dalam sebuah ayunan ataupun dalam pangkuan seorang ibu dapat tidur dengan nyenyak. Syair-syair yang dilantunkan oleh seorang ibu kepada anaknya merupakan sebuah doa dan pengharapan kepada Tuhan.

Fokus utama dari analisis dan pembahasan penelitian ini adalah menemukan bentuk-bentuk ketidaklangsungan ekspresi dari *royong* yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Selanjutnya, untuk mencari

arti dalam kumpulan syair *royong* dilakukan melalui pembacaan heuristik, kemudian dilanjutkan dengan menemukan makna dan nilai-nilai keseluruhan syair *royong* melalui pembacaan retroaktif atau hermeneutik serta mencari keterkaitan antara syair *royong* dengan hubungan yang memengaruhi karya sastra dari luar sebagaimana yang tertuang dalam semiotika Michael Riffaterre.

Berikut ini penulis paparkan pembacaan semiotik syair-syair *royong* yang dihimpun dari beberapa *paroyong* atau pelantun *royong*. Pada penelitian ini, data *royong* yang ditemukan di Kabupaten Takalar merupakan data primer penelitian dan didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber pustaka yang ada di kota Makassar.

Sebelum peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber terlebih dahulu peneliti melakukan validitas. Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan validitas konstruk yang didasarkan pada pendapat *experts judgment* (pendapat dari ahli). *Experts judgment* pada penelitian ini melibatkan pakar di bidang bahasa dan sastra yaitu Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd., dan Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S., yang melakukan evaluasi terhadap format wawancara kesesuaian isi dengan variabel yang diteliti, penggunaan bahasa, serta penggunaan istilah.

1. Analisis Semiotik dan Pemaknaan Syair *Royong*

Berikut dijabarkan hasil analisis atau pembacaan semiotik Riffaterre dari setiap syair *royong* yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti.

a. Syair *Royong* Hj. Siyang Daeng Saga (SDS)

Berikut analisis atau pembacaan semiotik data teks *royong* dari SDS.

Tabel 4.1. Transliterasi Syair *Royong* Hj. Siyang Daeng Saga (SDS)

Lontarak	Latin dan Arti	Makna
ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ	<i>Tinromi naung anakku</i> (tidurlah, turun, anakku)	Telah tertidur anakku
ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ	<i>Siloserang sumangkna</i> (tidur bersama, sukmanya)	Tidur bersama sukmanya
ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ	[Aulek] <i>nyakringko tinro</i> (Aduhai, kamu terbangun, tidur)	Aduhai Jika engkau terbangun
ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ	<i>Tekne tommy pakmaiknu</i> (manis, juga, perasaanmu)	Berbahagiaulah engkau
ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ	<i>Sumangak lanri kemaē</i> [anak] (Sukma, hendak, kemana, anak)	kemanakah engkau wahai sukma?
ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ	<i>Lanri kere panngolona</i> (Hendak, kemana, perginya)	Di mana kini keberadaanmu
ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ	<i>Narapiki banngi</i> [anak] (tiba, malam, anak)	Malam telah larut
ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ	<i>Namallombong dannari</i> (menjelang, dini hari)	Dini hari pun menjelang
ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ	<i>Sumangaknaji anakku</i> (hanya sukmanya, anakku)	Hanya sukmanya anakku
ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ	<i>Battu ri lantang banngia</i> (datang, di, dalam/tengah, malam)	datang pada tengah malam
ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ	[Rikodong] <i>makkiok-kiok</i> (Aduhai, memanggil- manggil)	Aduhai memanggil
ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ	<i>Suro sungkei kalengna</i> (suruh, bukakan, dirinya)	Ingin dibukakan tubuhnya

Lanjutan tabel 4.1. Transliterasi Syair *Royong* Hj. Siyang Daeng Saga (SDS)

ꦏꦸꦁꦏꦺꦴꦩꦶꦥꦏꦏꦺꦏꦧꦸꦏ	<i>Kusungkeimi pakkekbuk</i>	Telah kubukakan pintu
ꦠꦺꦭꦱꦪꦧꦸꦏꦏꦤꦠꦶꦤꦸ	(telah saya bukakan, pintu)	
ꦤꦏꦸꦶꦏꦤꦏꦺꦴꦩꦶꦩꦺ	<i>Na kukiok naik mae</i>	Dan kupanggil datang kemari
ꦏꦸꦂꦗꦏꦤꦏꦺꦴꦩꦶꦩꦺ	(kuajak, naik, kemari)	
ꦲꦸꦲꦶꦏꦸꦭꦶꦭꦶꦠꦏꦤꦏꦺꦴꦩꦶꦩꦺ	[<i>Rikodong</i>] <i>kutope cinde</i>	Aduhai kulilitkan Cinde
ꦲꦸꦲꦶꦏꦸꦭꦶꦭꦶꦠꦏꦤꦏꦺꦴꦩꦶꦩꦺ	(Aduhai, kukalungkan, kain lembut)	(kain tiga warna)
ꦏꦸꦥꦶꦱꦺꦴꦣꦶꦥꦠꦺꦭ	<i>Kupiasori patola</i>	Kukenakan Patola (kain panjang halus)
ꦏꦸꦥꦶꦱꦺꦴꦣꦶꦥꦠꦺꦭꦧꦠꦸꦂꦶꦩꦏꦏ	<i>Patola battu ri Makka</i>	Patola (kain panjang halus) dari Mekah
ꦏꦸꦥꦶꦱꦺꦴꦣꦶꦥꦠꦺꦭꦧꦠꦸꦂꦶꦩꦏꦏ	(Kain panjang, datang, di, Makkah)	
ꦏꦺꦴꦩꦶꦩꦺꦧꦠꦸꦂꦶꦩꦢꦶꦤ	<i>Cinde battu ri Madina</i>	Cinde (kain tiga warna) dari Medina
ꦏꦺꦴꦩꦶꦩꦺꦧꦠꦸꦂꦶꦩꦢꦶꦤ	(Kain lembut, datang, di, Madina)	
ꦲꦸꦲꦶꦏꦸꦁꦏꦏꦁꦤꦧꦧꦶ	[<i>Aulek</i>] <i>na kangkang Nabbi</i>	Aduhai digenggam Nabi
ꦲꦸꦲꦶꦏꦸꦁꦏꦏꦁꦤꦧꦧꦶ	(Aduhai, digenggam, Nabi)	
ꦤꦱꦺꦴꦂꦩꦭꦂꦏꦏ	<i>Nasoeang Malaekak</i>	Diayunkan oleh Malaikat
ꦤꦱꦺꦴꦂꦩꦭꦂꦏꦏ	(diayunkan, Malaikat)	
ꦤꦱꦺꦴꦂꦩꦭꦂꦏꦏꦶꦪꦒꦱꦺꦁ	<i>Malaekak iya ngaseng</i>	Seluruh Malaikat
ꦤꦱꦺꦴꦂꦩꦭꦂꦏꦏꦶꦪꦒꦱꦺꦁ	(Malaikat, semuanya)	
ꦲꦠꦶꦭꦶꦥꦠꦤꦧꦸꦭ	<i>Awalli patampuloa</i>	Wali empat puluh
ꦲꦠꦶꦭꦶꦥꦠꦤꦧꦸꦭ	(Wali, empat puluh)	
ꦏꦺꦴꦩꦶꦩꦺꦧꦠꦸꦂꦶꦩꦏꦏꦸ	<i>Kodong tulungi anakku</i>	Aduhai tolonglah anakku
ꦏꦺꦴꦩꦶꦩꦺꦧꦠꦸꦂꦶꦩꦏꦏꦸ	(aduhai, tolong, anakku)	
ꦥꦱꦺꦏꦺꦴꦂꦺꦁꦱꦸꦩꦁꦏꦤ	<i>Pasekreang sumangakna</i>	Satukan sukmanya
ꦥꦱꦺꦏꦺꦴꦂꦺꦁꦱꦸꦩꦁꦏꦤ	(persatukan, sukmanya)	
ꦱꦸꦩꦁꦏꦺꦴꦠꦺꦏꦺꦭꦭ	<i>Sumangak teako bella</i>	Sukma janganlah menjauh
ꦱꦸꦩꦁꦏꦺꦴꦠꦺꦏꦺꦭꦭ	(Sukma, janganlah kau, jauh)	
ꦠꦺꦏꦺꦩꦭꦶꦁꦩꦺꦴꦁ	<i>Teako malliang moncong</i>	Jangan melewati gunung
ꦠꦺꦏꦺꦩꦭꦶꦁꦩꦺꦴꦁ	(Janganlah, melewati, ijuk)	
ꦏꦺꦴꦩꦶꦩꦺꦧꦠꦸꦂꦶꦩꦏꦏꦸ	[<i>Rikodong</i>] <i>battuko mae</i>	Kasihlah datanglah kemari
ꦏꦺꦴꦩꦶꦩꦺꦧꦠꦸꦂꦶꦩꦏꦏꦸ	(kasihan, datanglah, kemari)	
ꦫꦶꦧꦢꦤꦤꦏꦺꦴꦩꦶꦩꦺꦧꦠꦸꦂꦶꦩꦏꦏꦸ	<i>Ribadannako anakku</i>	Pada tubuh anakku
ꦫꦶꦧꦢꦤꦤꦏꦺꦴꦩꦶꦩꦺꦧꦠꦸꦂꦶꦩꦏꦏꦸ	(ditubuhnya, anakku)	
ꦱꦸꦩꦁꦏꦺꦴꦠꦶꦭꦶꦩꦺꦴꦁ	<i>Sumangak ri allak moncong</i>	Sukma di antara gunung
ꦱꦸꦩꦁꦏꦺꦴꦠꦶꦭꦶꦩꦺꦴꦁ	(Sukma, di, antara, ijuk)	
ꦏꦺꦴꦭꦂꦸꦩꦏꦺꦴꦩꦺꦴꦁ	<i>Ka kalaukmako mae</i>	Ke Baratlah engkau
ꦏꦺꦴꦭꦂꦸꦩꦏꦺꦴꦩꦺꦴꦁ	(ke barat, engkau, ke sini)	

Lanjutan tabel 4.1. Transliterasi Syair *Royong* Hj. Siyang Daeng Saga (SDS)

ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞ	[Aulek] <i>anngerang gassing</i> (aduhai, membawa, kekuatan)	Aduhai membawa kekuatan
ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ	<i>Anngerang tekne pakmaik</i> (membawa, manis, perasaan)	Membawa ketenangan hati
ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ	<i>Lompoko naik nusunggu</i> (besarlah, naik, engkau bahagia)	Tumbuhlah besar dengan kemapanan
ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>Lakbu lalo umuruknu</i> (panjang, semoga, umurmu)	Semoga kamu panjang umur
ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ	[Rikodong] <i>nunggappa tekne</i> (Aduhai, kamu dapatkan, manis)	Aduhai mendapatkan kebahagiaan
ᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ	<i>Na nubarekbesi tongak</i> (dan, memercikkan, saya)	dan bagikan juga kepada saya
ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>Lompopi nakke anakku</i> (besar nanti, saya, anakku)	Besar anakku nanti
ᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ	<i>Na kusuro mange ngaji</i> (dan, kusuruh, pergi, mengaji)	Akan kusuruh pergi mengaji
ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ	[Rikodong] <i>tammak anngaji</i> (aduhai, tamat, mengaji)	Aduhai tamat mengaji
ᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>Tammak todong assikola</i> (tamat, juga, bersekolah)	Tamat juga sekolahnya
ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>Lompopi sallang anakku</i> (besar, nanti, anakku)	Kelak anakku besar nanti
ᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>Na niampang Tanakeke</i> (di, kering, Tanakeke)	Akan dibendung Pulau Tanah Keke
ᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ	<i>Nampa nitannanngi [anak]</i> (lalu, ditanami, anak)	Lalu dipasangkan, anak
ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>Bila ri pammateinnu</i> (pohon bila, di, penandamu)	Pohon bila sebagai tandamu
ᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ	<i>Punna lompoko nu sunggu</i> (kalau, besar kamu, dan, bahagia)	Jika kelak engkau dewasa dan mapan
ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>Annuntutko panngissengang</i> (menuntutlah, kamu, pengetahuan)	Kamu menuntut ilmu

Lanjutan tabel 4.1. Transliterasi Syair *Royong* Hj. Siyang Daeng Saga (SDS)

oꝛꝛꝛ ꝛ ꝛꝛꝛꝛꝛ	<i>Sollanna na jai-jai</i> (semoga banyak-banyak)	Semoga banyak-banyak
ꝛꝛꝛꝛꝛ ꝛ ꝛꝛꝛꝛꝛ	<i>Panngisengang ri kalengnu</i> (pengetahuan, di, badanmu)	Ilmu pengetahuan pada dirimu
ꝛꝛ ꝛꝛꝛꝛꝛ ꝛꝛꝛꝛꝛ	<i>Anak teako maricu</i> (anak, janganlah, rewel)	Anak, janganlah nakal
ꝛꝛꝛꝛꝛ ꝛꝛꝛꝛ ꝛꝛꝛꝛꝛ ꝛꝛꝛꝛ	<i>Lompo mako naik lintak</i> (besar, lah kamu, naik, cepat)	Cepatlah engkau besar
ꝛꝛꝛꝛꝛ ꝛꝛꝛꝛꝛ ꝛꝛꝛꝛꝛ	<i>Numange anngaji [anak]</i> (kamu, pergi, mengaji, anak)	Pergilah mengaji
ꝛꝛꝛꝛ ꝛꝛꝛꝛꝛ ꝛꝛꝛꝛꝛꝛꝛꝛ	<i>Mange todong assikola</i> (pergi, juga, bersekolah)	Juga pergi ke sekolah

Sebelum pembacaan semiotik terlebih dahulu peneliti melakukan analisis teks *royong* yang dilantunkan oleh SDS. Pada *royong* ini, ada beberapa kata yang menimbulkan interpretasi yang mendalam sebab banyak kata yang memiliki makna ganda atau ada beberapa kata yang tidak sepadan dengan maksud sang pelantun *royong* tersebut.

Secara keseluruhan, ada beberapa kata yang sengaja diulang-ulang oleh pelantun *royong*, kata tersebut yakni ‘*sumangak*’ yang artinya sukma. Sukma diharapkan tetap bersemayam pada tubuh sang anak yang dilantunkan *royong* agar ketika tidur anak tersebut tidak rewel, pun ketika anak itu terbangun maka berbahagialah hatinya.

Pada bait pertama, pelantun *royong* menggunakan kata ‘*tekne*’ secara harfiah berarti manis, namun kata manis tersebut tidak diperuntukan kepada gula atau hal-hal

yang mengandung rasa manis, melainkan kata manis ini mengarah kepada kebahagiaan yang dirasakan oleh sang anak.

Sama halnya dengan kata '*lakba*' pada teks *royong* yang dilantunkan oleh SDS, kata tersebut menyembunyikan makna yang sesungguhnya atau keluar dari konteks. Kata tersebut bermakna tawar, namun kalau diperuntukkan pada perasaan yang kecewa, kata tersebut dapat mewakili perasaan yang tersakiti atau dikecewakan.

Selanjutnya, ada beberapa permainan simbolik yang disampaikan oleh pelantun *royong* tersebut. Teks *cinde* dan *patola* merupakan kain yang halus dan panjang. Kain ini dipakai oleh masyarakat kasta atas atau raja ketika ada pesta atau hajatan tertentu. Jadi, kedua kain ini tidak dipakai pada acara biasa atau kain ini tidak dipakai oleh orang biasa.

Teks ini menggambarkan betapa anak yang baru lahir ini sangat dipuji dan disayang oleh orang tuanya. Lanjutan dari teks ini yakni *na kangkang Nabbi na soeang Malaekak* 'digenggam nabi dan diayunkan oleh malaikat', menggambarkan bahwa kedua kain ini sangatlah berharga dan terhormat.

1) Ketidaklangsungan ekspresi

a) Pergantian arti

Pada teks *royong* ini ditemukan beberapa penggantian arti, dapat dilihat pada contoh teks berikut.

‘Sukma’ mengganti kata jiwa yang bersemayam dalam tubuh, ‘barat’ mengganti kata tempat kembalinya jiwa, ‘gunung’ mengganti kata tempat tinggi yang merupakan tempat berharap.

b) Penyimpangan arti

Kata yang terdapat penyimpangan arti dalam teks *royong* tersebut adalah ‘*cinde*’. Kata *cinde* diasosiasikan sebagai kain tiga warna, ‘*patola*’ sebagai kain panjang halus dari Mekah. ‘Akan dibendung Pulau Tanah Keke’ sebagai tanda akan hadirnya anak tersebut.

c) Penciptaan arti

Pada teks *royong* di atas, tidak ditemukan penciptaan arti baik dari segi tipografi maupun enjambemen.

2) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik (retroaktif)

Tinromi naung anakku
(tidurlah, turun, anakku)
Siloserang sumangakna
(tidur bersama, sukmanya)
[Aulek] *annyakringko tinro*
(Aduhai, kamu terbangun, tidur)
Tekne tommy pakmaiknu
(manis, juga, perasaanmu)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 1)

Terjemahan:

(Telah) tertidur dengan pulas anakku, tidur bersama sukmanya (yang tenang). Aduhai (jika engkau) terbangun, (maka) manis (berbahagialah) engkau.

Sumangak lanri kemaē [anak]
 (Sukma, hendak, kemana, anak)
Lanri kere panngolona
 (Hendak, kemana, perginya)
Narapiki banngi [anak]
 (tiba, malam, anak)
Namallombong dannari
 (menjelang, dini hari)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 2)

Terjemahan:

(Kemanakah) gerangan wahai sukma? (Dimana) kini keberadaannya sekarang? (Kini) hari telah gelap dan malam telah larut, dini hari(pun) (sudah) hampir menjelang.

Sumangaknaji anakku
 (hanya sukmanya, anakku)
Battu ri lantang banngia
 (datang, di, dalam, malam)
[Rikodong] makkiok-kiok
 (Aduhai, memanggil-manggil)
Suro sungkei kalengna
 (suruh, bukakan, dirinya)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 3)

Terjemahan:

Hanya sukmanya anakku, (yang) datang di tengah malam, (aduhai datang) memanggil-manggil (ingin) dibukakan tubuh atau raganya.

Kusungkeimi pakkekbuk
 (telah saya bukakan, pintu)
Na kukiok naik mae
 (kuajak, naik, kemari)
[Rikodong] kutope cinde
 (Aduhai, kukalungkan, kain lembut)
Kupiasori patola
 (kukenakan, kain panjang)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 4)

Terjemahan:

(Telah) saya bukakan pintu suknamu (wahai) anakku, dan telah (saya) panggil untuk (datang) kemari. Aduhai akan kulilitkan *Cinde* (kain lembut tiga warna) dan akan kukenakan *Patola* (sebuah kain panjang halus dari tanah suci Mekah).

Patola battu ri Makka
 (Kain panjang, datang, di, Makkah)
Cinde battu ri Madina
 (Kain lembut, datang, di, Madina)
[Aulek] na kangkang Nabbi
 (Aduhai, digenggam, Nabi)
Nasoeang Malaekak
 (diayunkan, Malaikat)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 5)

Terjemahan:

Patola atau kain panjang halus dari tanah suci Mekah dan *Cinde* atau kain tiga warna dari Madina. (Kedua kain inilah yang) di genggam oleh Nabi dan diayunkan oleh Malaikat.

Malaekak iya ngaseng [kodong]
 (Malaikat, semuanya)
Awalli patampuloa
 (Wali, empat puluh)
Kodong tulungi anakku
 (kumohon, tolong, anakku)
Pasekreang sumangakna
 (persatukan, sukmanya)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 6)

Terjemahan:

(Kepada) seluruh Malaikat dan (kepada) empat puluh Wali, (mohon) tolonglah anakku. Persatukan sukma (dengan raganya agar lelap tidurnya malam ini).

Sumangak teako bella
 (Sukma, janganlah, jauh)
Teako malliang moncong
 (Janganlah, melewati, ijuk)
[Rikodong] battuko mae
 (aduhai, datanglah, kemari)
Ri badanna anakku
 (ditubuhnya, anakku)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 7)

Terjemahan:

(Wahai) sukma janganlah menjauh, janganlah melewati gunung (itu). Kumohon datanglah kemari, (datanglah) ketubuh anakku (yang kusayang).

Sumangak ri allak moncong
 (Sukma, di, antara, ijuk)
Ka kalaauk mako mae
 (kebarat, engkau, kesini)
Anngerang gassing
 (membawa, kekuatan)
Anngerang tekne pakmaik
 (membawa, manis, perasaan)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 8)

Terjemahan:

(Wahai) sukma (yang ada) di antara gunung, (datanglah) kebarat membawa kekuatan membawa (ketenangan hati).

Lompoko naik nusunggu [anak]
 (besarlah, kau, naik, engkau bahagia, anak)
Tallasak lakbu umuruknu
 (hidup, panjang, umurmu)
[Rikodong] nunggappa tekne
 (Aduhai, kamu dapatkan, manis)
Na nubarekbesi tongak
 (dan, memercikkan, juga)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 9)

Terjemahan:

(Tumbuhlah menjadi orang dewasa) yang tumbuh dengan kemapanan anakku. (Semoga) engkau panjang umur dan mendapat kebahagiaan, (kuberharap) engkau membagikan kebahagiaan (itu) juga kepadaku.

Lompopi nakke anakku
 (besar nanti, saya, anakku)
Nakusuro mange ngaji
 (dan, kusuruh, pergi, mengaji)
[Rikodong] tammak anngaji
 (aduhai, tamat, mengaji)
Tammak todong assikola
 (tamat, juga, bersekolah)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 10)

Terjemahan:

(Kalau) engkau besar atau dewasa nanti anakku, (akan) kuanjurkan engkau pergi mengaji. (Semoga) engkau tamat mengaji dan juga tamat bersekolah.

Lompopi sallang anakku

(besar, nanti, anakku)

Naniampang Tanakeke

(di, kering, Tanakeke)

Nampa nitannanngi [anak]

(dan, ditanami, anak)

Bila ri pammateinnu

(pohon bila, di, penandamu)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 11)

Terjemahan:

(Kelak) engkau besar atau dewasa nanti anakku, (akan) ada sebuah pulau yang akan mengering. (Kemudian, akan ditancapkan) pohon yang tidak akan layu sepanjang masa (sebagai tanda akan kehadiranmu).

Punna lompoko nu sunggu

(kalau, besar kamu, dan, bahagia)

Annuntutko panngissengang

(menuntutlah, pengetahuan)

Sollanna na jai-jai

(sehingga banyak)

panngissengang ri kalengnu

(ilmu, di, badanmu)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 12)

Terjemahan:

(Jika kelak) engkau dewasa dan menjadi orang yang mapan, pergilah menuntut ilmu (pengetahuan). (Semoga) banyak ilmu yang engkau dapatkan (sebagai bekal untuk dirimu).

Anak teako maricu

(anak, janganlah, rewel)

Lompomako naik lintak

(besar, lah, naik, cepat)

Nu mange ngaji [anak]

(kamu, pergi, mengaji, anak)

Mange todong assikola

(pergi, juga, bersekolah)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 13)

Terjemahan:

(Wahai anakku yang kusayang), janganlah menjadi anak yang rewel, (semoga) engkau cepat dewasa. Pergilah mengaji (dan jangan lupa) pergi (ke) sekolah.

(Telah) tertidur dengan pulas anakku, tidur bersama sukmanya (yang tenang). Aduhai (jika engkau) terbangun, (maka) manis (berbahagialah) engkau. (Kemanakah) gerangan wahai sukma? (Dimana) kini keberadaannya sekarang? (Kini) hari telah gelap dan malam telah larut, dini hari(pun) (sudah) hampir menjelang. Hanya sukmanya anakku, (yang) datang di tengah malam, (aduhai datang) memanggil-manggil (ingin) dibukakan tubuh atau raganya. (Telah) saya bukakan pintu sukmanu (wahai) anakku, dan telah (saya) panggil untuk (datang) kemari. Aduhai akan kulilitkan *Cinde* yakni (kain lembut tiga warna) dan akan kukenakan *Patola* (sebuah kain panjang halus dari tanah suci Mekah). *Patola* atau kain panjang halus dari tanah suci Mekah dan *Cinde* atau kain tiga warna dari Madina. (Kedua kain inilah yang) di genggam oleh Nabi dan diayunkan oleh Malaikat. (Kepada) seluruh Malaikat dan (kepada) empat puluh Wali, (mohon) tolonglah anakku. Persatukan sukma (dengan raganya agar lelap tidurnya malam ini). (Wahai) sukma janganlah menjauh, janganlah melewati gunung (itu). Datanglah kemari, (datanglah) ketubuh anakku (yang kusayang). Wahai) sukma (yang ada) di antara gunung, (datanglah) kebarat membawa kekuatan dan membawa (ketenangan hati). Tumbuhlah menjadi orang dewasa) yang tumbuh dengan kemapanan anakku. (Semoga) engkau panjang umur dan mendapat kebahagiaan, (kuberharap) engkau membagikan kebahagiaan (itu) juga kepadaku. (Kalau) engkau besar atau dewasa nanti anakku, (akan) kuanjurkan engkau pergi mengaji. (Semoga) engkau tamat mengaji dan juga tamat bersekolah. (Kelak) engkau besar atau dewasa nanti anakku, (akan) ada sebuah pulau yang akan mengering. (Kemudian, akan ditancapkan) pohon yang tak akan layu sepanjang masa (sebagai tanda akan kehadiranmu). (Jika kelak) engkau dewasa dan menjadi orang yang mapan, pergilah menuntut ilmu (pengetahuan). (Semoga) banyak ilmu yang engkau dapatkan (sebagai bekal untuk dirimu). (Wahai anakku yang kusayang), janganlah menjadi anak yang rewel, (semoga) engkau cepat dewasa. Pergilah mengaji (dan jangan lupa) pergi (ke) sekolah.

Selanjutnya, setelah dilakukan pembacaan pada teks *royong* tingkat pertama maka perlu dilakukan pembacaan tingkat kedua yakni retroaktif. Pembacaan retroaktif teks *royong* SDS bait 1 menjelaskan tentang harapan oleh seorang ibu yang akan menidurkan anaknya. Kelak ketika anaknya terbangun maka, bahagialah hatinya. Pemilihan kata *siloserang sumangakna* ‘tidur bersama sukmanya’. Kata

siloserang secara harfiah adalah ‘tidur bersama’. Jadi, orang tua berharap semoga anaknya akan tidur dengan tenang, tanpa ada gangguan sedikitpun.

Harapan selanjutnya, yakni dari data SDS *tekne tommy pakmaiknu* ‘manis juga perasaanmu’. Kalau diartikan dari suku katanya maka, *tekne* berarti ‘manis’. Tapi, manis yang diharapkan adalah kebahagiaan sang buah hati sang anak. Semoga kelak setelah terbangun sang anak berbahagia.

Pembacaan retroaktif teks *royong* SDS bait 2. *Sumangak lanri kema?* ‘kemanakah gerangan wahai sukma?’ Syair ini menggambarkan kegelisahan seorang ibu yang melihat anaknya tidak lelap tidurnya, meskipun malam telah larut dan *namallombong dannari* ‘dini haripun hampir tiba’. Maka, ibupun berusaha menenangkan anaknya dengan doa.

Pembacaan retroaktif teks *royong* SDS bait 3. Syair ini membuktikan kekuatan doa seorang ibu yang telah berhasil menyatukan kembali antara sukma dan raga anaknya. Walaupun *battu ri lantang banngia* ‘datang di tengah malam’, namun anak tersebut dapat tidur dengan nyenyak.

Pembacaan retroaktif teks *royong* SDS bait 4. Pada data SDS bait 4 ini ada dua kata yang dipilih oleh penutur *royong* yakni kata *Patola battu ri Makka* ‘Patola dari Mekkah’ dan *Cinde battu ri Madina* ‘Cinde dari Madinah’. Secara harfiah banyak yang tidak dapat menjelaskan dua kata ini, namun penutur menjelaskan bahwa kata ‘*cinde*’ mengarah kepada bentuk penghargaan kepada sukma yang telah kembali. Setelah sukmanya kembali maka ia akan melilitkan kain tiga warna yang pada zaman dulu kain tersebut merupakan kain yang sangat langka. Sama halnya

dengan kata *tope* yang diartikan sebagai ‘kain panjang halus’. Kain panjang halus hanya dapat dikenakan oleh seorang yang berasal dari strata sosial yang tinggi.

Pembacaan retroaktif teks *royong* SDS bait 5. Kain tiga warna dan kain panjang halus dipertegas kembali di bait ini. Kedua kain tersebut berasal dari dua tempat yang suci dan sangat dimuliakan oleh umat islam, yakni Mekah dan Madina. Bukan hanya itu, kain tiga warna dan kain panjang halus [*aulek*] *na kangkang Nabbi* ‘aduhai digenggam oleh Nabi dan *nasoeang Malaekak* ‘di ayunkan oleh Malaikat’. Ini berarti bahwa kain tiga warna dan kain panjang halus bukan kain yang biasa, melainkan kain yang sangat istimewa yang hanya dikenakan oleh orang terhormat atau di hormati.

Pembacaan retroaktif teks *royong* SDS bait 6. Selain Malaikat dan Nabi yang disebutkan pada SDS bait 5, pada bait ini *paroyong* memilih kata *awalli patampuloa* ‘wali empat puluh’ untuk menegaskan dan melengkapi doa seorang ibu untuk menjaga dan melindungi anaknya yang sedang tertidur.

Pembacaan retroaktif teks *royong* SDS bait 7. Penegasan dan pengharapan seorang ibu akan keselamatan dan ketenangan hati anaknya sangat di tonjolkan pada SDS bait 7 ini. Seorang ibu sangat mengharapkan sukma atau jiwa tetap bersatu dengan tubuh anaknya. Ibu tetap mengharapkan anaknya terjaga oleh doa yang dilantunkannya, membujuk sukma agar tetap bersemayam dalam tubuh anaknya. *Sumangak teako bella* ‘wahai sukma janganlah menjauh’ tetaplah berada dalam tubuh anak yang dilantunkan *royong*. Harapan inilah yang selalu dilantunkan oleh seorang ibu ketika menidurkan anaknya.

Pembacaan retroaktif teks *royong* SDS bait 8. Sukma yang telah pergi jauh diharapkan kembali ketubuh anak yang dilantunkan *royong* agar membawa kekuatan dan anak tersebut tetap sehat dan tidak mudah terserang penyakit. Hal ini dibuktikan teks *royong* berikut *sumangak ri allak moncong, ka kalauk mako mae, anngerang gassing, anngerang tekne pakmaik* ‘Wahai sukma yang ada di antara gunung, engkau datanglah ke barat membawa kekuatan membawa dan ketenangan hati’.

Kata yang menjadi penekanan dari syair *royong* yang dilantunkan oleh SDS bait 8 yakni *sumangak ri allak moncong* ‘sukma yang berada diantara gunung’. Ketika anak sedang tertidur, maka sukmanya melayang menembus batas tertinggi olehnya itu seorang ibu sangat berharap sukma anaknya kembali bersemayam di hati dan sanubarinya. Pada bait ini sang ibu bukan hanya mengharap keselamatan dan kesehatan anaknya melainkan *anngerang tekne pakmaik* ‘membawa kebahagiaan’.

Pembacaan retroaktif teks *royong* SDS bait 9. *Lompok naik nusunggu, tallasak lakbu umuruknu, [rikodong] nunggappa tekne, na nubarekbesi tongak* ‘tumbuhlah menjadi orang dewasa yang tumbuh dengan kemapanan anakku. Semoga engkau panjang umur dan mendapat kebahagiaan, kuberharap engkau membagikan kebahagiaan itu juga kepadaku anakku’.

Pengharapan seorang ibu sangat besar kepada anaknya, semoga anaknya mendapatkan kebahagiaan dan tentunya *na nubarekbesi tongak* ‘membagikan kebahagiaan itu kepadanya kelak’. Tidak dipungkiri kehidupan sekarang ini banyak anak yang ketika sukses melupakan kedua orang tuanya. Olehnya itu, dari buaian

selalu dibekali pesan-pesan semoga seorang anak memiliki sifat balas budi yang akan diterapkan ketika dewasa dan menjadi orang sukses.

Pembacaan retroaktif teks *royong* SDS bait 10. Harapan dari seorang ibu ketika anaknya besar nanti *nakusuro mange anngaji*, ‘disuruh pergi mengaji’ dan ketika anak tersebut telah lulus atau telah tamat mengaji maka harapan dari orang tua selanjutnya *tammak todong assikola* ‘juga lulus dari sekolahnya’. Dua anjuran dari seorang ibu ini merupakan anjuran dari Nabi Muhammad saw.

Hidup di dunia ini kita harus menyeimbangkan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Pesan seorang ibu untuk membekali anaknya dengan ilmu agama dan ilmu dunia harus dimulai sejak dini sehingga anak tersebut tumbuh menjadi manusia yang beriman dan berakal.

Pembacaan retroaktif teks *royong* SDS bait 11. *Lompopi sallang anakku, na niampang Tanakeke, na nitannanngi [anak], bila ri pammateinnu* ‘Kalau engkau besar atau dewasa nanti anakku, akan ada sebuah pulau yang akan mengering. Kemudian, akan ditancapkan pohon yang tidak akan layu sepanjang masa sebagai tanda akan kehadiranmu’. Harapan orang tua kepada anaknya sangat besar, ini dapat dibuktikan dengan memberikan simbol *bila* ‘pohon bila’. Pohon bila ini dapat hidup berpuluh-puluh tahun meskipun di tanah yang gersang dan tandus. Harapan inilah yang diberikan kepada anaknya agar anak tersebut panjang umur dan mampu menjalani hidup dalam keadaan apapun.

Pembacaan retroaktif teks *royong* SDS bait 12. *Punna lompoko nu sunggu, mangeko annuntuk panngissengang, sollanna na jai-jai, panngissengang ri kalengnu*

‘Jika kelak engkau dewasa dan menjadi orang yang mapan, pergilah menuntut ilmu pengetahuan. Semoga banyak ilmu yang engkau dapatkan sebagai bekal untuk dirimu’.

Bekal yang baik adalah bekal yang dapat menuntun seseorang ke jalan yang benar. Harapan orang tua *mangeko annuntuk panngissengang* ‘pergilah menuntut ilmu’. Harta atau kemapanan tanpa ilmu akan membawa kepada kesesatan dan kesombongan.

Pembacaan retroaktif teks *royong* SDS bait 13. *Anak teako maricu, lompomako naik lintak, nu mange anngaji [anak], mange todong assikola* ‘Wahai anakku yang kusayang, janganlah menjadi anak yang nakal, semoga cepat engkau dewasa, pergilah mengaji jangan lupa pergi ke sekolah’. Pelantun *royong* dalam setiap syair *royong* yang dilantunkannya tidak pernah memisahkan antara pergi mengaji dan pergi ke sekolah.

Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya menuntut ilmu agama dan ilmu dunia agar seimbang dunia dan akhirat. Pada bait ini penutur *royong* sengaja menekankan tentang menuntut ilmu, yakni ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Hal demikian sengaja disandingkan karena ilmu agama tanpa pengetahuan belum lengkap, demikian juga sebaliknya ilmu pengetahuan tanpa ilmu agama maka ilmu yang dimiliki kurang bermanfaat.

Maraknya korupsi dan yang terjadi di negeri ini memberikan gambaran bahwa ilmu pengetahuan seseorang tidak menjadi jaminan untuk tidak melakukan perbuatan yang melenceng dari ajaran agama.

3) Matriks, model, dan varian

Setelah peneliti menemukan makna yang terkandung dalam syair *royong* SDS, maka langkah selanjutnya adalah mencari matriks, model, dan varian dalam syair *royong* tersebut.

Matriks dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh SDS adalah pengabdian. Pengabdian tidak diungkapkan secara langsung oleh pelantun *royong* namun disampaikan secara tersirat. Pengabdian mengarah kepada pengabdian kepada Allah Swt., dan kepada kedua orang tua. Sedangkan model dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh SDS merupakan ilmu dan agama. Bentuk kata ‘ilmu dan agama’ ekuivalen dengan baris-baris syair yang terdapat dalam *royong* berikut ini.

Anak teako maricu
Lompo mako naik lintak
Numange anngaji [anak]
Mange todong assikola

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga)

Terjemahan:

Wahai anakku (yang) kusayang, janganlah menjadi anak (yang nakal), semoga engkau cepat dewasa. Pergilah mengaji jangan lupa pergi sekolah.

Baris-baris syair di atas melukiskan anjuran seorang ibu kepada sang anak bahwa kalau sudah besar atau dewasa nanti harus paham tentang ilmu pengetahuan dan juga paham terhadap ilmu agama. Inti dari *royong* yang dilantunkan oleh SDS adalah gambaran bahwa hidup di dunia ini harus memiliki keduanya. Jangan berilmu tapi tidak beragama, begitupun sebaliknya.

Model ‘ilmu dan agama’ diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang terdapat dalam syair *royong* SDS, yaitu (1) kusuruh pergi mengaji, (2) tamat (lulus) mengaji, (3) tamat (lulus) bersekolah, (4) kalau besar nanti pergilah menuntut ilmu, (5) semoga banyak ilmu dalam dirimu.

Varian pertama ‘kusuruh pergi mengaji’ dan varian kedua ‘tamat (lulus) mengaji’ merupakan gambaran seorang ibu untuk tetap menganjurkan bahkan memaksa anaknya untuk pergi mengaji. Mengaji merupakan salah satu bentuk upaya pemerolehan ilmu agama. Ciri yang melekat dalam tubuh seseorang yang beragama islam adalah pandai membaca ayat suci alquran. Varian ini di visualisasikan dalam dua baris syair *royong* berikut.

Na kusuro mange anngaji

[Rikodong] tammak anngaji

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga)

Terjemahan:

Kusuruh pergi mengaji

Aduhai, tamat mengaji

Varian ketiga berkaitan dengan varian keempat dan kelima. Orang menganggap bahwa pandai membaca ayat suci alquran atau paham terhadap agama masih tidak cukup kalau tidak berilmu. Olehnya itu orang tua juga menganjurkan anaknya untuk pergi menuntut ilmu dunia sehingga banyak ilmu yang ia miliki. Varian ini divisualisasikan dalam baris syair *royong* berikut ini.

Tammak todong assikola

Punna lompoko nu sunggu

*Mangeko annuntuk panngissengang
Sollanna na jai-jai
Panngissengang ri kalengnu*

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga)

Terjemahan:

Tamat juga bersekolah

Kalau besar nanti
Pergilah menuntut ilmu
Sehingga banyak
Ilmu pengetahuan dalam dirimu

4) Hipogram

Teks *royong* di atas berhipogram dengan teks-teks sastra lisan sebelumnya. Teks *royong* ini saling mempengaruhi dengan beberapa karya sastra lisan yang lain, contohnya teks *kelong pasikola*. Jadi, dapat dikatakan teks-teks tersebut merupakan respon dari teks-teks sebelumnya.

Contoh teks-teks yang dimaksud yakni *kelong*, *dondo*, dan beberapa teks sastra lisan lainnya.

Tema yang terdapat dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh Hj. Siyang daeng Saga yakni mengingat jasa-jasa kedua orang tua dan menuntut ilmu. Sedangkan amanat atau pesan yang terkandung dalam syair *royong* tersebut yakni janganlah melupakan kebaikan orang tua dan rajinlah menuntut ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Setelah pembacaan tingkat kedua (retroaktif) maka ditemukan makna pada syair *royong* yang dilantunkan oleh SDS. *Royong* ini bermakna seorang manusia harus menuntut ilmu agar ketika dewasa nanti menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa, dan Negara. Hidup dalam kebodohan adalah hal yang sangat dilarang oleh Allah Swt.

b. Syair *Royong* Hj. Syamsiah (HS)

Berikut pembacaan semiotik syair *royong* yang dilantunkan oleh ibu HS.

Tabel 4.2. Transliterasi Syair *Royong* Hj. Syamsiah (HS)

Lontarak	Latin dan Arti	Makna
  	<i>Ella lee ii attinromi</i>	Tidurlah Aco
  	<i>naung Aco</i>	
 	(tidurlah, turun, Si Aco)	
  	<i>Ka matinggimi alloa</i>	Karena matahari sudah
	(Karena, meninggi, sudah, hari)	meninggi
  	[Aulek] <i>mata takdokdok</i>	Aduhai mata mengantuk
  	(Mata, mengantuk)	
  	<i>Paklungang manakkuk tommy</i>	Bantal pun telah rindu
	(Bantal, merindu, juga)	
  	<i>Teakmako anngarruki</i>	Anak janganlah
	(janganlah, menangis)	menangis
  	<i>Kukiokangko ammaknu</i>	Akan ku panggilkan
	(kupanggilkan, ibumu)	ibumu
  	[Aulek] <i>ri passassangna</i>	Aduhai di tempat ia
	(Aduhai, di, tempat mencucinya)	mencuci
  	<i>Ri panngalleang jeknekna</i>	Di tempat ia mengambil
	(Di, tempat pengambilan, airnya)	air
  	<i>Inai annganui Aco</i>	Siapa yang mengganggu
 	(Siapa, yang mengganggu, Aco)	Si Aco

Lanjutan tabel 4.2. Transliterasi Syair *Royong* Hj. Syamsiah (HS)

᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚	<i>Namanngarruk-arruk kamma</i> (Sehingga, menangis-menangis, begitu)	Hingga ia menangis keras
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Ammakna tonji kamase</i> (Ibunya, juga, kasihan)	Ibunya sendiri
᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Ka nisuroi na tea</i> (karena, disuruh, dan, tidak mau)	karena disuruh dan ia tidak mau
᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Sumangaknako I Aco</i> (Sukmanya, kamu, Si Aco)	Wahai engkau sukmanya Aco
᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Battu ngasengmako mae</i> (Datang, semua, kalian, begitu, kemari)	Datanglah kemari
᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Ri tapperekna [gallek]</i> (Di, tikarnya, aduhai)	Aduhai di tikarnya
᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Ri jali katinroangna</i> (Di, anyaman, tempat tidurnya)	Di pengalas tempat tidurnya
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Sumangak teako bella</i> (Sukma, janganlah, jauh)	Sukma tetaplah menetap disini
᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Ri bangkengnako I Aco</i> (Di, kakinyalah, kamu, Si Aco)	Dikakinyalah Aco
᳚᳚᳚᳚-᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Mannkali-ali kodia</i> (Menghalau, kejahatan)	Tetaplah menghalau kejahatan
᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Punna lasakrak alloa</i> (Kalau, ingin, terbenam, matahari)	Hingga matahari terbenam
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Sumangak takkeoroknu</i> (Sukma, yang terhambur)	Sukmamu yang terhambur
᳚᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Ku rappung na kukimbolong</i> (Ku, pungut, dan, kurangkul)	Ku pungut dan kurangkul
᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Kurokok cinde [kamase]</i> (Kubungkus, kain halus, kasihan)	Kubungkus dengan kain halus

Lanjutan tabel 4.2. Transliterasi Syair *Royong* Hj. Syamsiah (HS)

ꦏꦸꦶꦏꦏꦺꦴꦧꦭꦁꦏꦺꦴꦏꦺꦴꦧꦭꦁ	<i>Kusikkok bannang bulaeng</i> (Kuikat, benang, emas)	Kuikat benang emas
ꦩꦤꦤꦺꦴꦧꦭꦁꦏꦸꦏꦤꦫꦺ	<i>Manna bulaeng ku kanre</i> (Walau, emas, ku, makan)	Meski emas yang kumakan
ꦩꦤꦤꦺꦴꦲꦶꦏꦏꦺꦴꦧꦭꦁ	<i>Manna intang ku kakdakang</i> (Walau, intan, ku, lauk)	Meski intan jadi laukku
ꦲꦸꦭꦏꦺꦴꦏꦫꦁꦶ	[Aulek] <i>Kuukrangiji</i> (Aduhai, kuingat, juga)	Akan kuingat selalu
ꦥꦏꦏꦠꦸꦺꦴꦤꦤꦩꦩꦏꦸ	<i>Pakkatuona ammakku</i> (Pengorbanan, ibuku)	Asuhan ibuku
ꦲꦩꦩꦏꦺꦠꦺꦏꦶꦭꦤꦫꦺ	<i>Ammak teakik lanrei</i> (Ibu, janganlah, jenuh)	Ibu jangan pernah lelah
ꦲꦏꦏꦠꦸꦺꦴꦏꦱꦲꦶ	<i>Akkatuo kasiati</i> (Mengasuh, kemiskinan)	Mengasuh miskin
ꦏꦩꦤꦤꦺꦴꦲꦶꦏꦏꦺꦴꦢꦺꦴꦁ	<i>Kamanna inakke kodong</i> (Sebab, saya, kasihan)	Sebab saya pun lahir
ꦏꦩꦩꦠꦺꦴꦁꦏꦠꦸꦺꦴꦏꦸ	<i>Kamma tonji katuoku</i> (Begini, juga, asuhanku)	Dengan asuhan yang sama
ꦠꦭꦭꦺꦴꦧꦭꦁꦏꦤꦏꦺ	<i>Tala bulaengak nakke</i> (Bukan, emas, saya)	Saya bukan emas
ꦠꦭꦭꦺꦴꦲꦶꦏꦏꦺꦴꦱꦺꦩꦱꦂ	<i>Tala intangak sewasa</i> (Bukan, intan, tembaga)	Maupun intan yang berkilau
ꦲꦸꦭꦏꦺꦴꦒꦭꦁꦗꦏꦤꦏꦺ	[Aulek] <i>gallangjak nakke</i> (Aduhai, hanya kuningan, saya)	Saya hanya kuningan
ꦲꦶꦁꦏꦺꦠꦺꦴꦒꦶꦁꦏꦸ	<i>Ingka tena ugiangku</i> (Tapi, tidak ada, uji)	Namun tak dapat diuji
ꦲꦺꦴꦏꦺꦴꦤꦏꦺꦴꦤꦶꦥꦤꦭꦏꦺ	<i>I Aco anak nipalak</i> (Si Aco, anak, diminta)	Aco anak yang diminta
ꦤꦤꦸꦤꦫꦸꦁꦤꦶꦩꦶꦤꦱꦲꦶ	<i>Nanunrung ni minasai</i> (pucuk, di, harapkan)	Sesuatu yang diharapkan
ꦤꦶꦏꦤꦫꦺꦴꦫꦶꦏꦫꦺꦴꦲꦺꦴꦁ	<i>Nikanroi ri karaenga</i> (Diminta, di, Tuhan)	Di minta kepada Allah
ꦏꦫꦺꦴꦲꦺꦴꦁꦏꦸꦗꦶꦤꦏꦏꦺ	<i>Karaengkuji nakke</i> (Hanya, Tuhan, saya)	Kepada sang pencipta
ꦏꦸꦧꦸꦤꦁꦶꦥꦤꦫꦤꦸꦁ	<i>Kubuanngi panrannuang</i> (Kulemparkan/kugantung, harapan)	Kuberharap

Lanjutan tabel 4.2. Transliterasi Syair *Royong* Hj. Syamsiah (HS)

ḡḡḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡ	[Rikodong] Nabbi <i>Muhammad</i> (Aduhai, nabi, Muhammad)	Aduhai Nabi Muhammad
ḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡ	<i>Kuparek kallik majarrek</i> (Kujadikan, pagar, yang kuat)	Kujadikan pagar yang paling kuat
ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ	<i>Sarikbattangji tojengna</i> (Hanya saudara, yang bersungguh-sungguh)	Hanya saudara yang mampu
ḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡ	<i>Niparek kallik majarrek</i> (Dijadikan, pagar, yang kuat)	Menjadi pagar terkuat
ḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡ	[Aulek] <i>Pinduk cikali</i> (aduhai, sepupu dua kali, sepupu satu kali)	Aduhai sepupu dan keluarga
ḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ	<i>Na empoi ranggasela</i> (Menduduki, keraguan) <i>Kuntu intang kungainnu</i> (Seperti, intan, saya menyukaimu)	Masih dalam keraguan Saya menyukaimu seperti intan
ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ	<i>Jamarrok</i> <i>kulebanngangnu</i> (Zamrud, kumengharapkanmu)	Seperti Zamrud ku mengharapkanmu
ḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ	[Aulek] <i>kuntu bulaeng</i> (aduhai, seperti, emas)	Aduhai seperti emas
ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡḡ	<i>Kuboliknu ri pakmaik</i> (Kumenyimpanmu, di, perasaan/hati)	Kusimpan dalam hati
ḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ	<i>Manna bulaeng</i> <i>bentengnu</i> (Walau, emas, tiangmu)	Meskipun tiang rumahmu adalah emas
ḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ	<i>Manna intang</i> <i>coccorangnu</i> (Walau, intan, luncuranmu)	Meski intan luncurannya
ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ	<i>Tamanaikak [rikodong]</i> (Saya tidak, naik, kasihan)	Saya tidak akan naik, kasihan

Lanjutan tabel 4.2. Transliterasi Syair *Royong* Hj. Syamsiah (HS)

〰 𐄂𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂〰	<i>Ka iratemi lakbaku</i> (Karena, sudah diatas, tawarku)	Sebab kecewa dan marahku telah memuncak
𐄂〰 𐄂𐄂 𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂	<i>Maka lakba ta kuasseng</i> (apakah, tawar, tidak, saya tahu)	Apakah saya tidak tahu yang tawar?
〰 𐄂𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂	<i>Ka teakuji nikana</i> (Karena, saya, tidak, mau, dikata)	Saya tidak ingin dibilang
𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂𐄂𐄂𐄂	<i>Tinggi pakmaik</i> [rikodong] (Tinggi, perasaan/hati, kasihan)	Tinggi hati, kasihan
𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂	<i>Na kupassaburang tommo</i> (dan, saya membuangnya, juga)	Lalu saya sebarikan
𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂 𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂	<i>Lekbakmak na ondang lakba</i> (Saya pernah, di, usir, tawar)	Saya pernah di usir tawar
𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂	<i>Nasambila dinging-dinging</i> (Dilempar, kesedihan)	Di lempar kesedihan
𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂	<i>Na kuammantang inja</i> (dan saya masih tinggal, juga)	dan saya masih tinggal
𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂	<i>Attayang tekne pakmaik</i> (Menunggu, manis, perasaan)	Menunggu manis hati
𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂	<i>Ngisseng tonjak lakba boyok</i> (Saya tahu, juga, tawar, labu)	Saya pun tahu bagaimana menjadi labu yang tidak memiliki rasa
𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂	<i>Pacce tanaekbak lading</i> (Perih, tanpa, teriris, pisau)	Perih disabit pisau
𐄂𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂〰	<i>Lalang tommak anne nakke</i> (Di dalam, juga, ini, saya)	Saya tetap bertahan

Lanjutan tabel 4.2. Transliterasi Syair *Royong* Hj. Syamsiah (HS)

ᮊ ᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊ	<i>Ri kambunga bilokkaya</i> (Di tengahnya, <i>bilokka</i> /jenis labu)	Di dalamnya bilokka (sejenis labu)
ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊ	<i>Kamasekuminne nakke</i> (Karena kemiskinanku, ini, saya)	Karena kemiskinanku ini
ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊ	<i>Kumallewai pakmaik</i> (Kuluruskan, perasaan)	Kuluruskan perasaanku
ᮊᮊ ᮊ ᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊ	<i>Mangku ni sareak lakba</i> (walau, di, beri, tawar)	Walaupun saya diberi yang tawar
ᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊ	<i>Kuparek tekne pakmaik</i> (ku, jadikan, manis, perasaan)	Kujadikan manis perasaan
ᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊ	<i>Kakde taliung buloa</i> (seandainya, tidak rapat, bambu itu)	Seandainya bambu memiliki celah
ᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊ	<i>Kupantamakji kalengku</i> (kumasukkan, diriku)	Saya akan masuk
ᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊ	[<i>Aulek</i>] <i>bajikpi lino</i> (nanti membaik, dunia)	Hingga dunia membaik
ᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊ	<i>Kumassuluk assallerang</i> (ku, keluar, bergaul)	Saya akan keluar
ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊ	<i>Bajiklalomonne lino</i> (baik, semoga, ini, dunia)	Semoga dunia ini kembali membaik
ᮊᮊ ᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊ	<i>Kamma lalo</i> <i>memannganna</i> (seperti, semoga, di, awalnya)	Seperti sediakala
ᮊᮊᮊᮊ ᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊ	[<i>Aulek</i>] <i>na mammoterang</i> (aduhai, dan, kembali)	Sehingga kembali
ᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊ	<i>Adaka ri biasana</i> (adat, di, kebiasaannya)	Adat seperti biasanya
ᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊ	<i>Ngapa dudukkanne lino</i> (mengapa, terlalu, dunia)	Ada apa dengan dunia ini?
ᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊ	<i>Na nikella-kella kamma</i> (dan, diharap-harapkan, sangat)	Selalu diharapkan
ᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊ	<i>Aherak borik majannang</i> (akhirat, kampung, yang kekal)	Akhirat tempat yang akan di tempati selamanya

Lanjutan tabel 4.2. Transliterasi Syair *Royong* Hj. Syamsiah (HS)

ḿḿḿ ḿḿḿ ḿḿḿḿḿḿ ḿḿḿ ḿḿḿ ḿḿḿḿ	<i>Anne lino niempo</i> (ini, dunia, diduduki) <i>Rapangji roda mamminro</i> (seperti, roda, berputar)	Dunia yang kita duduki Dunia ini layaknya sebuah roda yang berputar
ḿḿḿḿḿ ḿḿḿ ḿḿḿḿ	[<i>Rikodong</i>] <i>lekbak irate</i> (pernah, di atas)	Kadang berada diatas
ḿḿ ḿḿḿ ḿḿḿḿḿ	<i>Nampa giling iraunngang</i> (lalu, kembali, di bawah)	Kadang pula di bawah
ḿḿ ḿḿḿḿ ḿḿḿḿ	<i>Sassak lalanga</i> <i>tunggunna</i> (sesal, di dalam, seperti itu)	Penyesalan memang seperti itu
ḿḿḿ ḿḿḿ ḿḿ ḿḿḿḿḿḿ ḿḿḿḿḿ ḿḿ ḿḿḿḿ ḿḿḿ	<i>Tena memang na riolo</i> (tidak, pernah, di depan) [<i>Aulek</i>] <i>ri boko tonji</i> (aduhai, di belakang, juga)	Tidak berada di awal Selalu datang terakhir
ḿḿḿ ḿḿḿḿḿḿ	<i>Manjinak mappilannassi</i> (mengagetkan, mencengang)	Membuat tercengang

Teks *royong* yang dilantunkan oleh HS berbeda dengan *royong* yang lain, letak perbedaannya bukan hanya dari segi teks namun juga terletak dari segi waktu *royong* di lantunkan. Pelantun *royong* memberikan gambaran waktu lewat teks *attinromi naung I Aco ka matinggimi alloa* ‘Aco tidurlah karena matahari telah meninggi’. Teks berikut membujuk sang anak agar tertidur karena matahari telah meninggi artinya *royong* ini dilantunkan ketika pagi. Hal ini dibuktikan dengan penggalan teks yang lain [*aulek*] *ri passassangna ri panngaleang jeknekna* ‘aduhai di tempat mencucinya di tempat mengambilnya air’. Seorang ibu biasanya mencuci di pagi hari saat pekerjaan di rumah telah beres.

Teks selanjutnya dengan menggunakan dua benda yang sering dipakai ketika tidur yakni *ri tapperekna kamase ri jali katinroangna* ‘di tikarnya kasihan dan di anyaman tidurnya’. Pelantun *royong* menggunakan kata tikar dan anyaman karena ingin memberikan gambaran bahwa anak yang dilantunkan *royong* adalah anak yang lahir dari kesederhanaan. Tikar adalah lambang hidup apa adanya sedangkan kasur dilambangkan kemewahan, maka dari itu sejak dini pelantun *royong* ingin memberikan pemahaman kelak ketika anak tersebut telah dewasa maka janganlah hidup bermewah-mewahan.

Data berikut yang tidak memberikan makna secara langsung yakni *manna bulaeng kukanre manna intang kukakdokang kuukrangi tonji pakkatuona ammakku* ‘walau emas saya makan walau intan menjadi lauknya, saya akan tetap mengingat asuhan ibuku’. Pada teks ini terjadi penyimbolan yang akan mengubah makna dari *royong* tersebut. Dalam teks ini digambarkan anak memakan emas dan lauknya adalah intan. Sejak dulu hingga sekarang emas dan intan dilambangkan sebagai kesejahteraan, sebab hanya orang berduit yang dapat memiliki emas dan intan. Maka, teks ini menjelaskan bahwa walaupun sang anak telah hidup dalam kemewahan namun anak tersebut jangan pernah melupakan pengorbanan orang tua.

Kelanjutan teks *royong* tersebut pada kata *bulaeng* ‘emas’ dan ‘*intang* ‘intan’ namun dengan cara merendahkan diri. Maksud dari teks tersebut yakni walaupun seseorang hidupnya hanya sederhana namun jangan pernah memandang remeh atau menghina orang lain.

1) Ketidaklangsungan ekspresi

a) Pergantian arti

Pada teks *royong* ini ditemukan beberapa penggantian arti, dapat kita lihat pada contoh teks berikut.

‘Tinggi hati’ mengganti kata orang yang sombong, ‘tawar’ mengganti kata rasa kecewa, ‘manis’ mengganti kata kebahagiaan, ‘labu’ mengganti kata perasaan yang hambar.

b) Penyimpangan arti

Kata yang terdapat penyimpangan arti dalam teks *royong* tersebut adalah ‘Saya pernah di usir tawar’ di asosiasikan pernah diusir oleh rasa kecewa, ‘Di lempar kesedihan’ mengalami penyimpangan makna yakni dirundung kesedihan.

Nonsense dalam teks *royong* tersebut adalah *Ella lee ii attinromi*. Secara linguistik dan unsure gramatikal tidak memiliki arti. Namun, kata ini mengandung makna untuk membujuk sang anak agar segera tidur dalam ayunan.

c) Penciptaan arti

Pada teks *royong* di atas tidak ditemukan penciptaan arti baik dari segi tipografi maupun enjambemen.

2) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Ella lee ii attinromi naung Aco
(tidurlah, turun, Aco)
Ka matinggimi alloa
(Karena, meninggi, hari)
[Aulek] *mata takdokdok*

(Aduhai, mata, mengantuk)
Paklungang manakkuk tommi
 (Bantal, merindu, juga)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 1)

Terjemahan:

Tidur(lah) nak karena matahari (telah) meninggi, aduhai mata mengantuk bantal (pun) (telah) rindu.

Teak mako anngarruki
 (janganlah, menangis)
Kukiokangko ammaknu
 (Akan, kupanggilkan, ibumu)
[Aulek] ri passassangna
 (Aduhai, di, tempat mencucinya)
Ri panngalleang jeknekna
 (Di, tempat pengambilan, airnya)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 2)

Terjemahan:

Aco janganlah menangis (akan) ku panggilkan ibumu di tempat (ia) mencuci (dan) di tempat (ia) mengambil air.

Teks ini ingin mengungkapkan bahwa sebagai ibu rumah tangga harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan semangat muai dari terbitnya matahari hingga mata terlelap.

Inai annganui I Aco
 (Siapa, yang mengganggu, Aco)
Namangarruk-arruk kamma
 (Sehingga, menangis, begitu)
Ammakna tonji kamase
 (Ibunya, juga, kasihan)
Kanisuroi na tea
 (karena, disuruh, dan, tidak mau)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 3)

Terjemahan:

Siapa yang mengganggu Aco (hingga) ia menangis (begitu) keras? ibunya sendiri karena disuruh dan (ia) tidak mau.

Sumangaknako I Aco
 (Sukmanya, kamu, Aco)
Battu ngaseng mako mae
 (Datang, semua, begitu, kemari)
Ri tapperekna [gallek]
 (Di, tikarnya, aduhai)
Ri jali katinroangna
 (Di, anyaman, tempat tidurnya)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 4)

Terjemahan:

(Wahai) engkau sukma(nya) Aco datanglah (kemari) aduhai di tikarnya dan pengalas tidurnya (sukma tetaplah menetap disini ditempat anak ini tertidur dan terbangun).

Sumangak teako bella
 (Sukma, janganlah, jauh)
Ri bangkengnako I Aco
 (Di, kakinyalah, Si Aco)
Manngali-ali kodia
 (Menghalau, yang jahat)
Punna la sakrak alloa
 (Kalau, ingin, terbenam, matahari)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 5)

Terjemahan:

Sukma jangan(lah) (men)jauh dari kaki(nya) Aco tetaplah mengganggu (mahluk jahat) hingga matahari terbenam.

Sumangak takkeoroknu
 (Sukma, yang terhambur)
Kurappung na kukimbolong
 (Ku, pungut, dan, kurangkul)
Kurokok cinde kamase
 (Kubungkus, kain halus, kasihan)
Kusikkok bannang bulaeng
 (Kuikat, benang, emas)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 6)

Terjemahan:

Sukmamu yang (telah) terhambur ku pungut dan kurangkul, kubungkus dengan kain mewah dan ku ikat benang emas.

Manna bulaeng ku kanre
(Walau, emas, ku, makan)
Manna intang ku kakdakang
(Walau, intan, ku, lauk)
[Aulek] *Kuukrangiji*
(Aduhai, kuingat, juga)
Pakkatuona ammakku
(Pengorbanan, ibuku)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 7)

Terjemahan:

Meski emas yang kumakan, meski intan jadi laukku (aduhai) akan kuingat selalu asuhan (dari) ibuku.

Ammak teakik lanrei
(Ibu, janganlah, jenuh)
Akkatuo kasiassi
(Mengasuh, kemiskinan)
Kamanna inakke kodong
(Sebab, saya, kasihan)
kamma tonji katuoku
(Begitu, juga, asuhanku)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 8)

Terjemahan:

Ibu jangan (pernah) jenuh mengasuh dengan kemiskinan (sebab saya pun) lahir dengan asuhan yang sama.

Tala bulaengak nakke
(Bukan, emas, saya)
Tala intangak sewasa
(Bukan, intan, tembaga)
[Aulek] *gallangjak nakke*
(Aduhai, hanya kuningan, saya)

Ingka tena ugiangku
(Tapi, tidak ada, uji)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 9)

Terjemahan:

Saya bukan emas (ataupun) intan yang berkilau, saya hanya kuningan namun saya tidak dapat diuji.

I Aco anak nipala
(Si Aco, anak, diminta)
Nanunrung ni minasai
(Pucuk, di, harapkan)
Nikanroi ri karaenga
(Diminta, di, Tuhan)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 10)

Terjemahan:

Aco anak yang diminta, pucuk yang (yang selalu) diharapkan kepada Sang Pencipta dimohon (dalam doa) kepada Allah Swt.

Karaengkuji nakke
(Hanya, Tuhan, saya)
Kubuanngi panrannuang
(Kulemparkan, harapan)
[Rikodong] *Nabbi Muhammad*
(Aduhai, Nabi, Muhammad)
Kuparek kallik majarrek
(Kujadikan, pagar, yang kuat)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 11)

Terjemahan:

(Saya menyerahkan segalanya kepada) Tuhanku dan Aduhai Nabi Muhammad kujadikan pagar yang (paling) kuat.

Sarikbattangji tojengna
(Hanya saudara, yang bersungguh-sungguh)
Niparek kallik majarrek
(Dijadikan, pagar, yang kuat)
[Aulek] *pinduk cikali*

(Aduhai, sepupu dua kali, sepupu satu kali)

Naempoi ranggasela

(diduduki, keraguan)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 12)

Terjemahan:

Hanya saudara yang mampu menjadi pagar terkuat (sedangkan) sepupu dan keluarga (lainnya masih dalam) keraguan.

Kuntu intang kungainnu

(Seperti, intan, saya menyukaimu)

Jamarrok kulebanngannu

(Zamrud, kumengharapkanmu)

[Aulek] kuntu bulaeng

(Aduhai, seperti, emas)

Kuboliknu ri pakmaik

(Kumenyimpanmu, di, perasaan/hati)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 13)

Terjemahan:

(saya) menyukaimu seperti intan, (seperti) permata zamrud kumengharapkanmu. (aduhai seperti) emas saya menyimpanmu dalam hatiku.

Manna bulaeng bentengnu

(Walau, emas, tiangmu)

Manna intang coccorangnu

(Walau, intan, luncuranmu)

Tamanaikak [Rikodong]

(Saya tidak naik, kasihan)

Ka iratemi lakbaku

(Karena, sudah di atas, tawarku)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 14)

Terjemahan:

Walaupun tiang rumahmu adalah emas, (meski) intan luncurannya (saya tidak) akan naik sebab kecewa dan marahku (telah memuncak).

Maka lakba ta kuasseng

(apakah, tawar, tidak, saya tahu)

Ka teakuji nikana

(Karena, saya, tidak, mau, dikata)
Tinggi pakmaik [rikodong]
 (Tinggi, perasaan, kasihan)
Na kupassaburang tommo
 (dan, saya membuangnya, juga)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 15)

Terjemahan:

Saya tahu rasa (yang) hambar, (tapi) saya tidak mau dicerita (sebagai orang yang sombong). (Maka dari itu) saya membuangnya.

Lekbakmak na ondang lakba
 (Saya pernah, di, usir, tawar)
Nasambila dinging-dinging
 (Dilempar, kesedihan)
Na kuammantang inja
 (dan saya masih tinggal, juga)
Attayang tekne pakmaik
 (Menunggu, manis, perasaan)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 16)

Terjemahan:

Saya (telah) diusir oleh rasa kecewa dan marah, (ter)lempar oleh rasa haru (tetapi saya masih) tetap disini menunggu kebahagiaan.

Ngisseng tonjak lakba boyok
 (Saya tahu, juga, tawar, labu)
Pacce tanaekbak lading
 (Perih, tanpa, teriris, pisau)
Lalang tommak anne nakke
 (Di dalam, juga, ini, saya)
Ri kambunna bilokkaya
 (Di tengahnya, *bilokka*/jenis labu)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 17)

Terjemahan:

Saya (pun) tahu bagaimana menjadi labu yang (tidak memiliki rasa) pernah perih (walau) tidak teriris pisau. (Namun,) saya tetap bertahan didalamnya (*bilokka*/sejenis labu).

Kamasekuminne nakke
 (kemiskinanku, ini, saya)
Kumallewai pakmaik
 (Kuluruskan, perasaan)
Mangku ni sare lakba
 (walau, di, beri, tawar)
Ku parekji tekne pakmaik
 (ku, jadikan, manis, perasaan)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 18)

Terjemahan:

karena kemiskinanku ini, sehingga keuteguhkan perasaanku, walaupun saya diberi tawar (perasaan hambar), tetap kujadikan (kebahagiaan).

Kakde taliung buloa
 (seandainya, tidak rapat, bambu itu)
Kupantamakji kalengku
 (kumasukkan, diriku)
 [Aulek] *bajikpi lino*
 (aduhai, membaik, dunia)
Kumassuluk assallerang
 (ku, keluar, bergaul)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 19)

Terjemahan:

Seandainya bambu memiliki celah saya akan masuk (hingga) dunia membaik baru saya akan keluar.

Bajiklalomonne lino
 (baik, semoga, ini, dunia)
Kamma lalo memannanna
 (seperti, semoga, di, awalnya)
 [Aulek] *na mammoterang*
 (dan, kembali)
Adaka ri biasana
 (adat, di, kebiasaannya)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 20)

Terjemahan:

Semoga dunia ini kembali (membaik) (seperti) sediakala sehingga kembali adat seperti biasanya.

Ngapa dudukanne lino

(mengapa, terlalu, ini, dunia)

Na nikella-kella kamma

(dan, diharap-harapkan, sangat)

Aherak borik majannang

(akhirat, kampung, yang akan ditempati)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 21)

Terjemahan:

Mengapa dunia (terlalu) dikejar dan diharapkan (padahal) akhirat adalah tempat yang abadi/kekal.

Anne lino niempoi

(ini, dunia, ya diduduki)

Rapangji roda mamminro

(seperti, roda, berputar)

[Rikodong] lekbak irate

(pernah, di atas)

Nampa giling iraunngang

(lalu, kembali, di bawah)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 22)

Terjemahan:

Dunia yang kita tempati (layaknya) sebuah roda yang berputar, (kadang) berada diatas (lalu) kembali ke bawah.

Sassak lalanga tunggunna

(sesal, di dalam, seperti biasa)

Tena memang na riolo

(tidak, pernah, di depan)

[Aulek] ri boko tonji

(Aduhai, di belakang, juga)

Manjinak mappilannassi

(mengagetkan, mencengang)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 23)

Terjemahan:

Penyesalan (memang seperti itu), tidak (pernah) berada di awal (selalu) datang terakhir (dengan keadaan) mencengangkan.

Tidur(lah) nak karena matahari (telah) meninggi, aduhai mata mengantuk bantal (pun) (telah) rindu. Aco janganlah menangis (akan) ku panggilkan ibumu di tempat (ia) mencuci (dan) di tempat (ia) mengambil air. Siapa yang mengganggu Aco (hingga) ia menangis (begitu) keras? ibunya sendiri karena disuruh dan (ia) tidak mau. (Wahai) engkau sukma(nya) Aco datanglah (kemari) aduhai di tikarnya dan pengalas tidurnya (sukma tetaplah menetap disini ditempat anak ini tertidur dan terbangun). Sukma jangan(lah) (men)jauh dari kaki(nya) Aco tetaplah mengganggu (mahluk jahat) hingga matahari terbenam. Sukmamu yang (telah) terhambur ku pungut dan kurangkul, kubungkus dengan kain mewah dan ku ikat benang emas. Meski emas yang kumakan, meski intan jadi laukku (aduhai) akan kuingat selalu asuhan (dari) ibuku. Ibu jangan (pernah) jenuh mengasuh dengan kemiskinan (sebab saya pun) lahir dengan asuhan yang sama. Saya bukan emas (ataupun) intan yang berkilau, saya hanya kuningan namun saya tidak dapat diuji. Aco anak yang diminta, pucuk yang (yang selalu) diharapkan kepada Sang Pencipta dimohon (dalam doa) kepada Allah Swt. (Saya menyerahkan segalanya kepada) Tuhanku dan Aduhai Nabi Muhammad kujadikan pagar yang (paling) kuat. Hanya saudara yang mampu menjadi pagar terkuat (sedangkan) sepupu dan keluarga (lainnya masih dalam) keraguan. (saya) menyukaimu seperti intan, (seperti) permata zamrud kumengharapkanmu. (aduhai seperti) emas saya menyimpanmu dalam hatiku. Walaupun tiang rumahmu adalah emas, (meski) intan luncurannya (saya tidak) akan naik sebab kecewa dan marahku (telah memuncak). Saya tahu rasa (yang) hambar, (tapi) saya tidak mau dicerita (sebagai orang yang sombong). (Maka dari itu) saya membuangnya. Saya (telah) diusir oleh rasa kecewa dan marah, (ter)lempar oleh rasa haru (tetapi saya masih) tetap disini menunggu kebahagiaan. Saya (pun) tahu bagaimana menjadi labu yang (tidak memiliki rasa) pernah perih (walau) tidak teriris pisau. (Namun,) saya tetap bertahan didalamnya (*bilokka*/sejenis labu). karena kemiskinanku ini, sehingga keuteguhkan perasaanku, walaupun saya diberi tawar (perasaan hambar), tetap kujadikan (kebahagiaan). Seandainya bambu memiliki celah saya akan masuk (hingga) dunia membaik baru saya akan keluar. Semoga dunia ini kembali (membaik) (seperti) sediakala sehingga kembali adat seperti biasanya. Mengapa dunia (terlalu) dikejar dan diharapkan (padahal) akhirat adalah tempat yang abadi/kekal. Dunia yang kita tempati (layaknya) sebuah roda yang berputar, (kadang) berada diatas (lalu) kembali ke bawah. Penyesalan (memang seperti itu), tidak (pernah) berada di awal (selalu) datang terakhir (dengan keadaan) mencengangkan.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 1: Pada bait pertama ini, seorang ibu membujuk anak untuk tidur pulas, karena matahari sudah meninggi. Matahari di

artikan sebagai sebuah pengharapan kehidupan kepada Ilahi, kemudian membujuk lagi dengan mengatakan bahwa *paklungang manakkuk tommy* ‘bantalnya juga telah rindu’. Artinya, bantal pun menghendaki agar Aco terlelap, tidak ada lagi kekhawatiran yang akan muncul ketika Aco tertidur.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 2. Pada teks dari HS bait 2 ini, pelantun *royong* atau *paroyong* berposisi sebagai orang kedua atau bukan sebagai ibunya *kukiokangko ammaknu* ‘akan kupanggilkan ibumu’. Hal ini di ungkapkan karena ketika *royong* tersebut dilantunkan untuk cucunya.

Pelantun *royong* berusaha membujuk sang anak agar ia tidak menangis, secepat mungkin akan di panggilkan ibunya di tempat ia mencuci dan mengambil air. Data dari HS bait 1 ini berkaitan dengan bait 2 yakni karena matahari telah meninggi, artinya *royong* ini dilantunkan di pagi hari dan ketika itu ibu sang anak sedang melaksanakan pekerjaan rumah tangga layaknya ibu rumah tangga yang lain.

Teks ini ingin mengungkapkan bahwa sebagai ibu rumah tangga harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan semangat muai dari terbitnya matahari hingga mata terlelap.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 3. Data ini menggambarkan bahwa sebagai anak kita harus patuh kepada kedua orang tua, sebab dari kecil orang tualah yang merawat dan membesarkan kita. *Ammakna tonji ka nisuroi na tea* ‘ibunya juga karean disuruh dan ia tidak mau’ data ini menerangkan bahwa sebagai anak kita harus menurut kepada perintah orang tua.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 4: Teks ini kembali membujuk Aco agar tertidur pulas, dan sukma yang menjauh agar kembali bersemayam di tubuh sang anak agar ia tertidur dengan pulas dan terjaga hingga ia terbangun.

Sukma tetaplah disini ditempat anak ini tertidur dan terbangun, jangan menjauh agar Aco tidak menangis dan merajuk.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 5. Sukma yang telah bersemayam di tempat tidur sang anak diharapkan dapat mengganggu atau menghalangi hal-hal buruk yang hendak menghampiri anak ini hingga terlelap maupun pada saat terbangun nanti.

Teks dari HS ini merupakan ungkapan doa dari pelantun *royong* agar anak tersebut tetap terlindungi dalam tidurnya hingga ia pun dapat terlelap dalam tidurnya.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 6. Sukma yang menjauh berusaha di bujuk oleh pelantun *royong* agar tidak menjauh dari tubuh sang anak. Penggunaan kata *ku rokok cinde* ‘kubungkus cinde’ kain mewah dan *ku sikkok bannang bulaeng* ‘saya ikat benang emas’ merupakan perwujudan dari penghargaan dan penghormatan terhadap sukma atautkah segala macamnya yang dianggap berharga.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 7. Syair ini merupakan pesan kepada sang anak agar tetap mengingat jasa-jasa ibunya. *Manna bulaeng ku kanre* ‘walau emas yang kau makan’ artinya walaupun kamu telah sukses dan telah berhasil serta sejahtera tetaplah kembali mengingat orang tuamu yang telah membesarkanmu.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 8. Ibu, jangan pernah mengeluh jika hidup semasa tuamu bersamaku dalam keadaan sederhana, *akkatuo kasiasi*

‘mengasuh dalam keadaan susah’ sebab saya pun lahir dan besar dengan asuhan yang sama. Syair ini merupakan ungkapan penyemangat kepada anak dan juga kepada ibu.

Terbiasa dalam keadaan sederhana ataupun hidup dalam kemiskinan merupakan ungkapan rasa syukur dan jangan pernah menyerah terhadap keadaan karena sebelum lahir ke dunia ini nasib kita telah di tentukan oleh Allah Swt.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 9. Walaupun saya tidak seharga emas dan tidak sekilau intan tetapi kasih sayangku tidak usah diragukan. *ingka tena ugiangku* ‘tidak dapat di uji’ artinya perhatian dan kasih sayang orang tidak usah di ragukan lagi, tidak dapat di bandingkan dengan emas atau apapun itu.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 10. Aco anak yang diminta kepada sang pencipta yang selalu dipanjatkan siang dan malam dalam doa. Anak ini adalah anak yang selalu diharapkan dan diminta oleh kedua orang tuanya agar kelak menjadi anak yang berbakti dan saleh/saleha melalui doa-doa terbaik orang tua sepanjang hari.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 11. Saya menyerahkan segala urusanku kepada sang pencipta. Sikap tabah dan tawakkal serta menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan harus ditanamkan sejak dini. Bersalawat kepada Nabi Muhammad saw adalah penyempurna dalam segala urusan.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 12. Hanya saudara yang mampu berdiri di garda terdepan menjadi tameng disaat kita sedang ditimpa musibah atau masalah sedangkan sepupu dan kerabat masih *na empoi ranggasela* ‘diliputi keraguan’ untuk membantu.

Syair tersebut memberikan pelajaran yakni janganlah terlalu banyak berharap kepada orang lain, dan sesama saudara saling berpegang teguhlah pada ikatan keluarga janganlah saling bermusuhan.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 13. Saya menyayangimu melebihi apapun di dunia ini, lebih dari intan yang berharga sekalipun, ibarat emas saya menyimpanmu di tempat terbaik dalam diriku *kuboliknu ri pakmaik* ‘kusimpan dalam hatiku yang paling dalam’.

Betapa berharganya seorang anak di mata ibu, merawat dan menjaga melebihi emas, intan, dan permata. Menjadi orang tua tidaklah mudah, olehnya itu anak harus dijaga dan dirawat dengan baik.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 14. Data ini menggambarkan seseorang yang telah di kecewakan. *ka iratemi lakbaku* ‘sebab di atas tawarku’ Kata *lakba* memiliki arti ‘tawar’, namun dalam teks ini kata *lakba* merujuk kepada kecewa atau marah. *Manna bulaeng bentengnu* ‘meskipun tiang rumahmu adalah emas dan *manna intang coccorangnu* ‘meski intan luncurannya’ menggambarkan kesuksesan seseorang, namun walaupun kita telah sukses betapa pentingnya menghargai perasaan seseorang.

Pembacaan retroaktif teks *royong* HS bait 15. Data ini menggambarkan seseorang yang pernah di hina dan sedih namun ia tetap tinggal atau bertahan mengharap kebahagiaan. Jangan cepat putus atau jangan cepat menyerah menghadapi hidup ini.

Pembacaan retroaktif teks *royong* HS bait 16. Sadar akan keadaan sekarang sebenarnya membantu kita untuk tetap bersabar dan bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. *attayang tekne pakmaik* ‘mengharapkan kebahagiaan’. Dari kemiskinannya berusaha kuat dan tetap bersyukur sepahit apapun kehidupannya.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 17: *Ngisseng tonjak lakba boyok* ‘saya juga tahu rasa tawarnya labu’. Namun, *lakba* yang digambarkan dalam syair ini berbeda dengan kata *lakba* sebelumnya yakni *Lekbakmak na ondang lakba* ‘saya telah diusir oleh rasa tawar’ tawar berarti kecewa.

Data ini menggunakan penyimbolan labu tawar yang tidak memiliki rasa. Seseorang sudah terbiasa dengan kepedihan dan rasa perih tapi tidak teriris pisau. Namun, ia tetap bertahan dan bermaksud ingin mengubah keadaan.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 18. Data dari HS *Ku mallewai pakmaik* ‘kuluruskan perasaanku’. *Kumallewai* asal kata dari *lewa* yang artinya ‘lurus’, karena kata ini mendapatkan awalan ku- dan akhiran -i maka dari kata lurus berubah makna menjadi kuat. Jadi, *kumallewai pakmaik* berarti ‘menguatkan hati dan perasaan’.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 19. *Kakde taliung buloa* ‘seandainya bambu memiliki celah’ *kupantamakji kalengku* ‘saya akan masuk’ hingga dunia membaik *kumassuluk assallerang* ‘saya akan keluar’.

Maksudnya seandainya bambu memiliki lubang di setiap ruasnya maka saya akan masuk dan menetap setelah dunia kembali membaik saya akan keluar dan

menetap kembali. Melihat kondisi dunia yang sekarang ini, ternyata tidak semua orang dapat merasakannya.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 20. Walaupun dunia sedang dalam kondisi yang tidak baik, namun selalu saja ada harapan semoga keadaan kembali seperti sediakala. Banyaknya perbuatan yang tidak lagi menjunjung adat, tidak lagi saling menghargai membuat dunia ini semakin kacau.

Oleh sebab itu, mari kita berdoa semoga [*aulek*] *na mammoterang adaka ri biasana* ‘aduhai adat kembali seperti biasanya’ adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita kembali seperti biasanya.

Pembacaan reotroaktif dari HS bait 21. Mengapa manusia terlalu mengejar-ngejar kehidupan dunia? Sedangkan akhirnya dilupakan padahal akhirat adalah tempat terakhir kita yang kekal.

Mengejar dunia dimaksudkan kepada manusia yang selalu sibuk dengan urusan duniawi sehingga lupa untuk beribadah dan tanpa mempersiapkan diri untuk menghadap kepada Allah Swt.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 22. *Anne lino niempo* ‘dunia ini’ *rapangji roda mamminro* ‘layaknya sebuah roda yang berputar’, kadang berada diatas kadang pula di bawah. Maka dari itu, janganlah terlalu sombong dan bangga atas apa yang kita miliki sekarang. Keadaan dapat berubah, jika Allah Swt. berkehendak.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* HS bait 23. Penyesalan memang tidak pernah berada di awal selalu datang terakhir *manjinak mappilannassi* ‘membuat kita tercengang’. Sebelum menyesal berpikirlah dulu sebelum bertindak.

Data dari HS bait 23 menganjurkan kita pentingnya mengendalikan hawa nafsu sebelum bertindak agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berujung pertengkaran dan pertikaian.

Pembacaan retroaktif teks *royong* HS bait 24. Pelantun *royong* berharap kepada sang pencipta agar ia merasakan kebahagiaan sebelum meninggal dunia. Hal inilah yang selalu diharapkan oleh semua manusia agar bahagia dunia akhirat.

3) Matriks, Model, dan Varian

Matriks dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh HS adalah kasih sayang. Relevansi kasih sayang diperlihatkan oleh pelantun *royong* sebagai wujud dari kecintaan terhadap buah hati. Sedangkan model dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh HS adalah Patuh kepada orang tua. Bentuk kata ‘patuh kepada orang tua’ ekuivalen dengan baris-baris syair yang terdapat dalam *royong* berikut ini.

Ammakna tonji ka nisuroi na tea

(Ibunya, juga, karena, disuruh, dan, tidak mau)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 3)

Terjemahan:

Ibunya juga (karena) disuruh (dan) ia tidak mau.

Baris-baris syair di atas mengisyaratkan tentang betapa pentingnya patuh terhadap kedua orang tua. Inti dari *royong* yang dilantunkan oleh HS adalah bertindak patuh terhadap perintah orang tua untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Syair tersebut membuktikan bahwa sebagai anak kita harus patuh kepada kedua orang tua. Apabila kita sukses nanti maka kita harus membalas jasa-jasa yang

diberikan oleh orang tua kepada kita. Hal inilah yang membuktikan kalau kita ini adalah anak yang patuh kepada kedua orang tua.

Model ‘patuh kepada orang tua’ diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang terdapat dalam syair *royong* HS, yaitu (1) tidak mau disuruh, (2) mengingat pengorbanan ibu.

Varian pertama ‘tidak mau disuruh’ adalah salah satu sifat yang tercela yang dilakukan oleh seorang apabila disuruh oleh orang tuanya dan anak tersebut tidak menghiraukan apa yang disuruhkan oleh orang tuanya. Sebagai anak kita harus patuh kepada kedua orang tua sebagai wujud kecintaan kita yang telah dirawat dan dibesarkan oleh kedua orang tua.

Inai annganui I Aco
(Siapa, yang mengganggu, Aco)
Namangarruk-arruk kamma
(Sehingga, menangis, begitu)
Ammakna tonji kamase
(Ibunya, juga, kasihan)
Kanisuroi na tea
(karena, disuruh, dan, tidak mau)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 3)

Terjemahan:

Siapa yang mengganggu Aco (hingga) ia menangis (begitu) keras? ibunya sendiri karena disuruh dan (ia) tidak mau.

Varian kedua ‘mengingat pengorbanan ibu’ sejak dari buaian hingga kita dewasa tidak lepas dari pengorbanan orang tua. Varian ini di visualisasikan dalam dua baris syair *royong* berikut.

Manna bulaeng ku kanre
(Walau, emas, ku, makan)

Manna intang ku kakdakang
 (Walau, intan, ku, lauk)
[Aulek] kuukrangiji
 (Aduhai, kuingat, juga)
Pakkatuona ammakku
 (Pengorbanan, ibuku)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 7)

Terjemahan:

Meski emas yang kumakan, meski intan jadi laukku akan kuingat selalu asuhan (dari) ibuku.

4) Hipogram

Teks *royong* di atas berhipogram dengan teks-teks sastra lisan sebelumnya. Jadi, dapat dikatakan teks-teks tersebut merupakan respon dari teks-teks sebelumnya.

Contoh teks-teks yang dimaksud yakni *kelong*, *dondo*, *doangang* dan beberapa sastra lisan Makassar lainnya.

Adapun tema yang terdapat pada syair *royong* yang dilantunkan oleh Hj. Syamsiah yakni menjaga harga diri. Amanat atau pesan yang dapat dipetik dari syair *royong* tersebut yakni sebagai manusia kita wajib menjaga harga diri dan jangan mau menggadaikan harga diri demi harta dan kemewahan.

Makna yang terkandung dalam *royong* yang dilantunkan oleh HS adalah pentingnya menjaga harga diri. Menjaga harga diri sangatlah penting agar tidak menjadi bahan olok-olok di tengah masyarakat.

c. Syair *Royong Billong Daeng Sakking* (BDS)

Berikut analisis atau pembacaan heuristik dan hermeneutik syair *royong* yang disusun oleh BDS:

Tabel 4.3. Transliterasi Teks *Royong Billong Daeng Sakking* (BDS)

Lontarak	Latin dan Arti	Makna
ᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞᮘ ᮘᮞ	<i>Oh anak, anakku</i> [sayang] (oh, anakku, anak sayang)	Oh anakku anakku sayang
ᮘᮞᮘ ᮘᮞᮘ ᮘᮞᮘ ᮘᮞᮘ	<i>Tinromako naung [anak]</i> (tidurlah juga, kamu, turun, anak)	Tidurlah anakku
ᮘᮞᮘᮘᮘ ᮘᮞᮘᮘᮘ	<i>Siloserang sumangaknu</i> (tidur dengan, suknamu)	Tidur bersama dengan suknamu
ᮘᮞᮘ ᮘᮞᮘ ᮘᮞᮘ ᮘᮞᮘ	<i>Tinromako naung [anak]</i> (tidurlah juga, kamu, turun, anak)	Tidurlah anakku
ᮘ ᮘᮞᮘ ᮘᮞᮘᮘ	<i>Na nulintak lompogallek</i> (dan, kamu, cepat, besar, aduhai)	Agar kamu cepat besar
ᮘᮞ ᮘᮞᮘᮘ ᮘᮞᮘᮘ ᮘᮞᮘ	<i>Oh anak, anakku</i> [sayang] (oh, anakku, anak sayang)	Oh anakku sayang
ᮘᮞᮘᮘ ᮘᮞᮘ ᮘᮞᮘ ᮘᮞᮘ	<i>Lompomako naik [anak]</i> (besarlah, kamu, naik, anak)	Tumbuhlah besar anakku
ᮘᮞᮘ ᮘᮞ ᮘᮞᮘᮘ	<i>Singkamma batang kaluku</i> (seperti, batang, kelapa)	Seperti batang kelapa
ᮘᮞᮘᮘ ᮘᮞᮘ ᮘᮞᮘ ᮘᮞᮘ	<i>Lompomako naik [anak]</i> (besarlah, kamu, naik, anak)	Tumbuhlah besar anakku
ᮘ ᮘ ᮘᮞᮘᮘ ᮘᮞᮘᮘ	<i>Na nubalasakak tekne</i> (sehingga, kamu, membalasku, manis)	Agar kelak kamu membalasku dengan yang manis

Lanjutan tabel 4.5. Transliterasi Teks *Royong* Billong Daeng Sakking

᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚	<i>Oh anak, anakku</i> [sayang] (oh, anakku, anak sayang)	Oh Anakku sayang
᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚	<i>Lompomako naik</i> [anak] (besarlah, kamu, naik, anak)	Besarlah anak
᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚	<i>Akjari tau mabajik</i> (menjadi, orang, baik)	Menjadi orang baik
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚	[aulek] <i>bajik pakmaik</i> (aduhai, baik, perasaan)	Baik sifatnya
᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚	<i>Bajik ri parannu tau</i> (baik, di, sesama, manusia)	Baik kepada sesama
᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚	<i>Oh karaengku batara</i> (oh, Tuhanku)	Oh Tuhanku
᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚	<i>Pakjari tau mabajik</i> (jadikanlah, orang, baik)	Jadikanlah anakku orang yang baik
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚	<i>Pakjari bulaeng tau</i> (jadikanlah, emas, manusia)	Jadikan anak emas
᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚	<i>Amminawangi</i> <i>parentata</i> (mengikuti, perintahMu)	Jadikan Dia mengikuti perintahMu
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚	<i>Kijarreki sumangakna</i> (kuatkanlah, sukmanya)	Kuatkanlah Sukmanya
᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚	<i>Pakjarreki paunna</i> (kuatkanlah, kata- katanya)	Kuatkanlah kata-katanya
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚ ᳚᳚	<i>Anakku tau mabajik</i> (Anak, orang, yang, baik)	Anakku anak yang baik

Teks *royong* yang dilantunkan oleh BDS lebih singkat dibandingkan dengan teks *royong* yang lain. Namun, walaupun demikian makna dan tujuan dilantunkannya *royong* menyerupai *royong-royong* sebelumnya.

Pelantun *royong* mengharapkan si anak cepat tumbuh dewasa menjadi orang baik. Pelantun *royong* menggunakan ‘pohon kelapa’ sebagai simbol kebaikan atau sebagai manusia yang memiliki banyak manfaat kepada orang lain. Harapan selanjutnya yakni ‘agar kelak kamu membalasku dengan yang manis’, semoga kelak ketika dewasa anak tersebut membalas budi kedua orang tuanya dengan kebaikan.

Selanjutnya ada penghalusan bahasa yang disampaikan oleh pelantun *royong* ‘jadikan anak emas, kuatkanlah sukmanya, kuatkanlah kata-katanya’. Pelantun *royong* mengharapkan agar anak yang dilantunkan *royong* dapat menjadi manusia yang berharga, memegang teguh prinsip dan tetap menjaga perkataannya kepada orang lain atau bertutur kata yang sopan.

1) Ketidaklangsungan ekspresi

a) Pergantian arti

Pada teks *royong* ini ditemukan beberapa penggantian arti, dapat kita lihat pada contoh teks berikut.

‘sukma’ mengganti kata jiwa yang bersemayam dalam tubuh, ‘emas’ mengganti kata berperilaku yang baik, ‘manis’ mengganti kata kebaikan yang diperoleh dari kerja keras.

b) Penyimpangan arti

kata yang terdapat penyimpangan arti dalam teks *royong* tersebut adalah ‘Tumbuhlah besar seperti batang kelapa’. Kata kelapa di asosiasikan sebagai tumbuhan yang banyak memiliki manfaat, ‘Agar kelak kamu membalasku dengan

yang manis' agar membalasku dengan kebahagiaan. 'Jadikan anak emas' jadikan anak yang berharga atau baik perilakunya.

c) Penciptaan arti

Pada teks *royong* di atas tidak ditemukan penciptaan arti baik dari segi tipografi maupun enjambemen.

2) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik (retroaktif)

Oh anak, anakku [sayang]
 (oh, anak, anak, sayang)
Tinromako naung [anak]
 (tidurlah, kamu, turun, anak)
Siloserang sumangaknu
 (tidur dengan, suknamu)
Tinro mako naung
 (tidurlah, juga, turun)
Na nulintak lombo gallek
 (dan, kamu, cepat, besar, aduhai)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 1)

Terjemahan:

(Oh anakku sayang) tidurlah anakku (bersama) suknamu tidurlah anak agar kamu cepat besar.

Oh anak, anakku [sayang]
 (oh, anak, anak, sayang)
Lompomako naik [anak]
 (besarlah, kamu, naik, anak)
singkamma batang kaluku
 (seperti, batang, kelapa)
Lompomako naik [anak]
 (besarlah, kamu, naik, anak)
Nanubalasakak tekne
 (sehingga, kamu, membalasku, manis)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 2)

Terjemahan:

Oh anakku sayang (tumbuh) besarlah seperti batang kelapa tumbuh besarlah (agar kelak) kamu membalasku dengan yang manis.

Oh anak, anakku [sayang]
 (oh, anak, anak, sayang)
Lompomako naik [anak]
 (besarlah, kamu, naik, anak)
Akjari tau mabajik
 (menjadi, orang, baik)
[Aulek] bajik pakmaik
 (aduhai, baik, perasaan)
Bajik ri parannu tau
 (baik, di, sesama, manusia)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 3)

Terjemahan:

Oh anakku (sayang) besarlah anak (sehingga) menjadi orang baik. Baik sifatnya (dan) juga baik pada sesama.

Oh karaengku batara
 (oh, Tuhanku)
Pakjari tau mabajik
 (jadikanlah, anakku, orang baik)
Pakjari bulaeng tau
 (jadikanlah, emas, manusia)
Amminawang parentata
 (mengikuti, perintahMu)
Kijarreki sumangakna
 (kuatkanlah, sukmanya)
Pakajarreki paunna
 (kuatkanlah, kata-katanya)
Anakku tau mabajik
 (Anak, orang, yang, baik)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 4)

Terjemahan:

Oh Tuhanku jadikan anakku orang (yang) baik, jadikan (anak) emas jadikan dia mengikuti perintahMu kuatkanlah sukmanya, kuatkanlah juga kata-katanya. Anakku (anak yang) baik.

(Oh anakku sayang) tidurlah anakku (bersama) sukamu tidurlah anak agar kamu cepat besar. Oh anakku sayang (tumbuh) besarlah seperti batang kelapa tumbuh besarlah (agar kelak) kamu membalasku dengan yang manis. Oh anakku (sayang) besarlah anak (sehingga) menjadi orang baik. Baik sifatnya (dan) juga baik pada sesama. Oh Tuhanku jadikan anakku orang (yang) baik, jadikan (anak) emas jadikan dia mengikuti perintahMu kuatkanlah sukmanya, kuatkanlah juga kata-katanya. Anakku (anak yang) baik.

Pembacaan reotroaktif teks *royong* BDS bait 1. Pada bait ini teks *royong* diawali dengan kata-kata membujuk kepada anaknya *Oh anak, anakku [sayang]* ‘oh anakku sayang’, *Siloserang sumangaknu* ‘tidur bersama jiwanya yang tenang’. Namun, selain membujuk pelantun *royong* juga memanjatkan doa kepada Allah Swt., agar anak tersebut cepat dewasa.

Pembacaan retroaktif teks *royong* BDS bait 2. Syair ini merupakan pengharapan pelantun *royong* kepada sang anak agar tumbuh *singkamma batang kaluku* ‘seperti batang kelapa’. Seorang ibu mengharapkan anaknya seperti batang kelapa yang banyak kegunaannya, batang kelapa dapat dijadikan sebagai tiang atau penyangga rumah, daunnya dapat digunakan sebagai anyaman atau sapu lidi, sedangkan buahnya dapat dijadikan sebagai bahan campuran makanan dan air kelapa dapat dijadikan sebagai obat.

Hal inilah yang diharapkan oleh seorang ibu agar kelak anaknya dapat berguna bukan hanya untuk keluarga melainkan juga untuk agama, bangsa, dan Negara. Sedangkan, kata manis tidak merujuk kepada gula atau sesuatu yang

menghasilkan rasa manis namun diartikan sebagai kebaikan. Jadi membalas dengan yang manis artinya membalas dengan kebaikan atau memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada orang tuanya.

Pembacaan retroaktif teks *royong* BDS bait 3. Oh anakku sayang besarlah anak menjadi orang baik baik sifatnya baik pada sesama. Data ini menekankan kembali agar anaknya kelak menjadi anak yang baik, namun bukan hanya baik kepada keluarga melainkan juga kepada sesama.

Pelantun *royong* memberikan pemahaman bahwa pentingnya berbuat baik kepada orang lain. Memiliki sifat yang baik adalah modal yang harus dimiliki untuk tumbuh dewasa di dunia ini. *Bajik ri parannu tau* ‘baik kepada sesama’, selain ditekankan oleh *paroyong* juga anjuran dari agama kita.

Pembacaan retroaktif teks *royong* BDS bait 4. Sejalan dengan bait pertama, bait keempat ini memanjatkan doa kepada Tuhan *Pakjari bulaeng tau* ‘menjadikan anak emas’. Kata emas dipilih oleh *paroyong* karena emas dalam kehidupan manusia sangat berharga, maka dari itu seorang ibu mengharapkan anaknya menjadi orang yang berharga.

Sebagai seorang manusia harus taat kepada perintah Allah Swt. ini dibuktikan dengan teks *amminawang parentata* ‘jadikan dia mengikuti perintahmu’, seorang ibu berharap agar kelak anaknya taat dalam menjalankan perintah agama.

Pelantun *royong* juga berharap agar anaknya memegang teguh perkataannya agar perkataan sejalan dengan perbuatan. *Pakajarreki paunna* ‘kuatkanlah kata-

katanya' dapat juga diartikan dapat memegang teguh janji, karena dewasa ini sangat banyak manusia yang tidak dapat memegang teguh janji.

3) Matriks, model, dan varian

Matriks dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh BDS adalah Baik hati. Relevansi baik hati ditunjukkan oleh pelantun *royong* dalam *royong* yang dilantunkannya. Sedangkan model dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh BDS adalah perbuatan baik. Bentuk kata 'perbuatan baik' ekuivalen dengan baris-baris syair yang terdapat dalam *royong* berikut ini.

Nanubalasakak tekne

(sehingga, kamu, membalasku, manis)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 2)

Terjemahan:

Agar kelak kamu membalasku dengan yang manis.

Baris-baris syair *royong* di atas memberikan pelajaran kepada anak yang dilantunkan *royong* bahwa betapa pentingnya berbuat kepada sesama manusia juga termasuk patuh terhadap kedua orang tua. Membalas kebaikan kedua orang tua merupakan perbuatan baik yang seharusnya ditunjukkan oleh setiap anak kepada kedua orang tuanya.

Syair tersebut memberikan gambaran perbuatan baik yang harus dicontoh oleh semua orang. Pelantun *royong* mengajarkan perbuatan baik dimulai sejak kecil dan dimulai dari lingkungan keluarga, yakni kepada orang tua dan keluarga.

Model ‘perbuatan baik’ diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang terdapat dalam syair *royong* BDS, yaitu (1) kamu membalasku dengan yang manis (baik), (2) besarlah anak menjadi orang baik, (3) Baik sifatnya, (4) baik pada sesama.

Varian pertama ‘kamu membalasku dengan yang manis (baik)’ adalah salah satu sifat terpuji yang dilakukan oleh seorang anak kepada kedua orang tua. Pada zaman sekarang ini banyak anak yang tidak lagi mengabaikan kedua orang tuanya ketika anak tersebut telah sukses. Berikut syair *royong* yang dilantunkan oleh BDS.

Oh anak, anakku [sayang]
Lompoko naik
 (besarlah, kaum, naik)
singkamma batang kaluku
 (seperti, batang, kelapa)
Lompomako naik
 (besarlah, kamu, naik)
Na nubalasakak tekne
 (sehingga, kamu, membalas, manis)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 2)

Terjemahan:

Oh anakku anakku sayang tumbuh(lah) besar seperti batang kelapa tumbuh besarlah agar kelak kamu membalasku dengan yang manis (baik).

Varian kedua ‘besarlah anak menjadi orang baik’, lantunan penggalan syair *royong* ini merupakan sebuah doa yang dipanjatkan oleh pelantun *royong* kepada anak yang mendengarkan lantunan *royong* tersebut agar kelak menjadi insan yang baik. Varian ini di visualisasikan dalam dua baris syair *royong* berikut.

Oh anak, anakku [sayang]
 (oh, anak, anak, sayang)
Lompomako naik [anak]
 (besarlah, kamu, naik, anak)
Akjari tau mabajik

(menjadi, orang, baik)
 [Aulek] *bajik pakmaik*
 (aduhai, baik, perasaan)
Bajik ri parannu tau
 (baik, di, sesama, manusia)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 3)

Terjemahan:

Oh anakku (sayang) besarlah anak (sehingga) menjadi orang baik. Baik sifatnya (dan) juga baik pada sesama.

Varian ketiga dan keempat ‘baik sifatnya, baik pada sesama’, orang tua selalu mengharapkan yang baik terhadap anak kesayangannya diantaranya memiliki sifat yang baik dan juga tentunya baik pada sesama. Varian ini di visualisasikan dalam dua baris syair *royong* berikut.

Oh anak, anakku [sayang]
 (oh, anak, anak, sayang)
Lompomako naik [anak]
 (besarlah, kamu, naik, anak)
Akjari tau mabajik
 (menjadi, orang, baik)
 [Aulek] *bajik pakmaik*
 (aduhai, baik, perasaan)
Bajik ri parannu tau
 (baik, di, sesama, manusia)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 3)

Terjemahan:

Oh anakku (sayang) besarlah anak (sehingga) menjadi orang baik. Baik sifatnya (dan) juga baik pada sesama.

4) Hipogram

Teks *royong* di atas berhipogram dengan teks-teks sastra lisan sebelumnya.

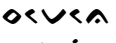
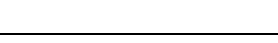
Tema yang terdapat dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh Billong Daeng Sakking yakni berbaik hati. Amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh pelantun *royong* yakni tumbuhlah menjadi manusia yang baik agar berguna bagi sesama, janganlah melukai hati orang lain dengan cara menjaga lisan.

Makna dari *royong* yang dilantunkan oleh BDS adalah pentingnya berbuat baik kepada manusia agar hidup menjadi tentram dan damai. Jadilah manusia yang baik kepada sesama, hal ini yang menjadi anjuran oleh agama dan juga harapan dari orang tua agar kelak anaknya menjadi anak yang baik. Mahluk sosial tentu tidak terlepas dari pengaruh dan campur tangan oleh orang lain, maka dari itu manusia harus berbuat baik agar hidup damai dan tentram.

d. Syair *Royong* Kartini Daeng Caya (KDC)

Berikut pembacaan atau analisis semiotik Riffaterre syair *royong* KDC.

Tabel 4.4. Transliterasi teks *Royong* Kartini Daeng Caya (KDC)

Lontarak	Latin dan Arti	Makna
   	<i>Eee nooo cui samene</i> <i>(eee nooo Cui datang)</i> <i>Sunggu ri</i> <i>passimbangenna</i> (Bahagia, di, antaranya)	<i>Eee nooo Cui datang</i> Bahagia diantaranya
 	<i>Selo mene tutung-tutung</i> (selalu, datang, cepat-cepat)	Datang dengan cepat
 	<i>Cindeki ri mateknea</i> (Selendang, di, manis)	Selendang di manis
 	<i>Manna i rate ribuluk</i> Walau, diatas, gunung)	Walau di atas gunung
 	<i>Buluk kaminang tinggia</i> (gunung, paling, tinggi)	Gunung yang paling tinggi

Lanjutan tabel 4.4. Transliterasi teks *Royong* Kartini Daeng Caya (KDC)

    	<i>Na kupanaiki tonji</i> (Akan, ku, naik, juga)	Akan kudaki juga
    	<i>Ka iratei mateknea</i> (sebab, diatas, yang manis)	Sebab kebahagiaan ada di atasnya
    	<i>Tekne lalo ri Karaeng</i> (Manis, semoga, di Tuhan)	Semoga manis/bahagia dari Tuhan.
    	<i>Karaeng Allah Taala</i> (Tuhan, Allah, Subhanawataala)	Tuhan yang Maha Esa, Allah Subhanawataala
    	<i>Panngulu Nabbi Muhammad</i> (permulaan, Nabi, Muhammad saw)	Diawali oleh Nabi Muhammad saw.
    	<i>Barakkak la ilaha Illallah</i> (Berkah, Allah, Swt.)	Berkat berkah Allah Swt.

Syair *royong* yang dilantunkan oleh KDC pada teks awal mengandung kata yang jika dilihat dari struktur kata dan kalimat ataupun dari makna leksikal dan makna gramatikal tidak memiliki arti. Namun, ungkapan ‘Eeeeeee noooo’ mengandung makna yang sangat dalam untuk menenangkan anak yang hendak ditidurkan oleh sang ibu. Sedangkan teks ‘*cui samene*’ mengandung arti burung yang sedang terbang dan datang pada sebuah tempat.

Selanjutnya, digambarkan ‘*Cinde ri mateknea*’ burung yang terbang lalu hinggap karena ingin mendapatkan . Kata ‘burung’ mewakili anak baru lahir yang diharapkan mendapatkan kebahagiaan dan diajarkan untuk berjuang meraih kebahagiaan itu. Hal tersebut ditegaskan dalam teks ‘*Manna irate ribulu kaminang tinggia na panaikiji ka iratei mateknea*’ walau di atas gunung yang paling dia akan

daki karena ada kebahagiaan di atasnya. Gunung adalah tempat yang paling tinggi dan sulit untuk naik ke puncaknya, namun kalau ada tekad dan keinginan yang kuat maka setinggi apapun gunung itu akan dapat di daki.

Teks *royong* yang dilantunkan oleh KDC ini selain mengajarkan sang anak untuk berjuang meraih kebahagiaan juga mengajarkan anak untuk tetap berharap kepada Sang Pencipta dan mengaharap kasih sayang dari Nabi Muhammad saw. Hal ini ditegaskan dalam teks '*Tekne lalo ri Allah taala nakamaseang Nabbi Muhammad barakkak la ilaha Illallah*' semoga kebahagiaan itu datangny dari Allah dan mendapatkan kasih sayang dari Nabi Muhammad saw.

1) Ketidaklangsungan ekspresi

a) Pergantian arti

Pada teks *royong* ini ditemukan beberapa penggantian arti, dapat kita lihat pada contoh teks berikut.

'Selendang' mengganti kata sambutan penghargaan, 'gunung' mengganti kata tempat berjuang, 'daki' mengganti kata perjuangan atau kerja keras.

b) Penyimpangan arti

Kata yang terdapat penyimpangan arti dalam teks *royong* tersebut adalah 'Selendang di manis'. Kata selendang di asosiasikan sebagai penyambutan bagi orang yang dianggap mulia, sedangkan manis di asosiasikan sebagai penyambutan dengan kebahagiaan dan senang hati.

c) Penciptaan arti

Pada teks *royong* di atas ditemukan penciptaan arti yakni ‘*Eeeeeee noooo cui samene*’ jika ditinjau dari unsur linguistik kata tersebut tidak memiliki arti, namun kalau di lantunkan dalam syair *royong* maka kata ‘*eeeeeee noo*’ merupakan penenang bagi sang anak jika dilantunkan dengan perasaan yang mendalam.

2) Pembacaan atau analisis Heuristik dan Hermeneutik (retroaktif)

Eeeeeee noooo cui samene
(Eee, Cui, datang)
Sunggu ri passimbangenna
(Bahagia, di, antaranya)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 1 dan 2)

Terjemahan:

Eee, burung datang (dengan keadaan) bahagia ada diantaranya.

Selo mene tutung-tutung
(selalu, datang, cepat-cepat)
Cindeki ri mateknea
(Selendang, di, manis)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 3 dan 4)

Terjemahan:

Selalu datang (dengan) cepat-cepat, (disambut dengan) selendang (yang berharga)

Manna i rate ribuluk
Walau, diatas, gunung)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 5)

Terjemahan:

Meskipun di atas gunung

Buluk kaminang tinggia
(gunung, paling, tinggi)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 6)

Terjemahan:

Gunung yang paling tinggi

Na kupanaiki tonji

(Akan, ku, naik, juga)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 7)

Terjemahan:

Akan kudaki juga

Ka iratei mateknea

(sebab, diatas, yang manis)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 8)

Terjemahan:

Sebab kebahagiaan ada di atasnya

Tekne lalo ri Karaeng

(Manis, semoga, di Tuhan)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 9)

Terjemahan:

Semoga manis/bahagia dari Tuhan.

Karaeng Allah Taala

(Tuhan, Allah, Subhanawataala)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 10)

Terjemahan:

Tuhan yang Maha Esa, Allah Subhanawataala

Panngulu Nabbi Muhammad

(permulaan, Nabi, Muhammad saw)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 11)

Terjemahan:

Diawali oleh Nabi Muhammad saw.

Barakkak la ilaha Illallah

(Berkah, Allah, Swt.)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 12)

Terjemahan:

Mendapat berkah dari Allah Swt.

Cui/burung (yang) datang (karena) bahagia ada diantaranya. Hadir di tengah-tengah kebahagiaan. Walaupun (kebahagiaan itu) di atas gunung (yang) paling tinggi (akan) dia daki (sebab) ada kebahagiaan di atasnya. (semoga) kebahagiaan (itu) datangnya (dari Allah Swt., dan mendapat kasih sayang (serta) diawali dari Nabi Muhammad saw.(semoga) mendapatkan berkah dari Allah Swt.

Pembacaan retroaktif teks *royong* KDC baris 1 dan 2. Teks *royong* ini diperuntukkan kepada anak yang hendak tidur. Harapan dari orang tua semoga anaknya tidak gelisah atau menangis agar sang anak dapat tertidur dengan pulas.

Pembacaan retroaktif teks *royong* KDC baris 3 dan 4. Doa yang dipanjatkan oleh pelantun *royong* agar kelak sang anak tidak pernah menderita dalam hidupnya. Semoga sang anak tetap diliputi kebahagiaan dimanapun ia berada. Hadir di tengah-tengah kebahagiaan memiliki makna agar sang anak dari kecil hingga tua tidak pernah merasakan kesusahan.

Pembacaan retroaktif teks *royong* KDC baris 5. Pesan yang ingin disampaikan oleh pelantun *royong* bahwa carilah kebahagiaan itu dimanapun berada. Pelantun *royong* menyimbolkan gunung karena di dunia ini hanya gunung yang paling tinggi, namun kalau ada tekad dan kemauan maka manusia akan dapat sampai ke puncaknya. Demikian halnya dengan kebahagiaan, raih dan gapailah kebahagiaan itu meskipun sulit untuk diraih dan yakinlah kan pertolongan Allah Swt.

Pembacaan retroaktif teks *royong* KDC baris 6. Lanjutan dari teks *royong* yang di lantunkan oleh KDC merupakan pemberian motivasi kepada seorang anak

agar bersikap pantang menyerah walau dalam keadaan apapun. Kebahagiaan tidak mudah didapatkan begitu saja, terkadang kebahagiaan dapat diraih dengan perjuangan dan keuletan.

Pembacaan retroaktif teks *royong* KDC baris 7 dan 8. Mencari sebuah kesuksesan jangan pernah mengenal kata menyerah. Carilah kesuksesan dan kebahagiaan itu walaupun berada pada tempat yang tinggi, jauh, dan sulit. Kalau kebahagiaan itu di atas gunung, maka dakilah gunung itu, taklukkanlah puncaknya.

Pembacaan retroaktif teks *royong* KDC baris 9 dan 10. Apapun yang diperoleh di dunia ini harus mendapatkan rida dari Allah Swt., seperti halnya mendapatkan kebahagiaan harus menempuh jalan yang diridai oleh Allah. Saat sekarang ini banyak yang ingin mendapatkan kebahagiaan dengan cara yang cepat, dengan jalan yang melanggar undang-undang dan aturan dalam beragama.

Pembacaan retroaktif teks *royong* KDC baris 11. *Panngulu Nabbi Muhammad* ‘Penghulu Nabi Muhammad saw’. Maksud dari kata penghulu yakni Nabi Muhammad sebagai panutan umat Islam. Apapun yang akan diperbuat harus sesuai tuntutan atau harus sesuai dengan apa yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Mendapatkan kasih sayang dari Nabi Muhammad saw. merupakan tujuan utama kita sebagai umat Islam. Oleh karena itu, lewat sentuhan *royong* orang tua mengharapkan anaknya untuk takut kepada Allah dan mengikuti perintah Nabi Muhammad saw.

Pembacaan retroaktif teks *royong* KDC baris 12. *Barakkak la ilaha Illallah* ‘Berkah dari Allah Swt.’. Pelantun *royong* kembali menegaskan bahwa semoga apa yang diperoleh mendapatkan berkah dari Sang pemberi rezeki, yakni Allah Swt. Teks ini memberikan pelajaran kepada anak bahwa mencari kebahagiaan atau mencari rezeki jangan pernah mencari yang tidak diberkahi oleh Allah, walaupun penghasilan sedikit tapi mendapatkan berkah dari Allah maka akan terasa cukup. Kebahagiaan yang di ridai Allah adalah kebahagiaan yang hakiki, hal yang di idam-idamkan oleh manusia adalah bahagia di dunia dan bahagia di akhirat kelak.

Tujuan dari usaha dan doa kita adalah mendapatkan berkah dari Allah Swt. syair *royong* yang di lantunkan oleh ibu KDC di tutup dengan mengharap berkah dari Sang Pencipta, semoga anak yang mendengarkan lantunan *royong* akan mendapatkan berkah dunia dan akhirat.

3) Matriks, model, dan varian

Matriks dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh KDC adalah mencari kebahagiaan. Sedangkan model dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh KDC adalah pantang menyerah. Bentuk kata ‘pantang menyerah’ ekuivalen dengan baris-baris syair yang terdapat dalam *royong* berikut ini.

Manna i rate ribuluk
(Walau, diatas, gunung)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 5)

Terjemahan:

Meskipun di atas gunung

Buluk kaminang tinggia
(gunung, paling, tinggi)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 6)

Terjemahan:

Gunung yang paling tinggi

Baris-baris syair di atas mengisyaratkan tentang perjuangan dalam hidup, pantang menyerah untuk mencari kebahagiaan. Sikap pantang menyerah harus diajarkan dari dini agar ketika dewasa nanti tidak pasrah menerima kenyataan.

Model ‘pantang menyerah’ diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang terdapat dalam syair *royong* HS, yaitu (1) Meskipun di atas gunung yang paling tinggi, (2) Akan dia daki sebab ada kebahagiaan di atasnya.

Varian pertama ‘Meskipun di atas gunung yang paling tinggi’ merupakan sebuah sikap pejuang, tidak mudah putus asa dan tentunya tidak cepat menyerah oleh keadaan.

Manna i rate ribuluk
Walau, diatas, gunung)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 5)

Terjemahan:

Meskipun di atas gunung

Buluk kaminang tinggia
(gunung, paling, tinggi)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 6)

Terjemahan:

Gunung yang paling tinggi

Varian kedua ‘akan Dia daki sebab ada kebahagiaan di atasnya.’ Untuk mendapatkan kebahagiaan harus membutuhkan pengorbanan, carilah kebahagiaan itu

walaupun di atas gunung. Varian ini di visualisasikan dalam dua baris syair *royong* berikut.

Na kupanaiki tonji
(Akan, ku, naik, juga)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 7)

Terjemahan:

Akan kudaki juga

Ka iratei mateknea
(sebab, diatas, yang manis)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 8)

Terjemahan:

Sebab kebahagiaan ada di atasnya

4) Hipogram

Teks *royong* di atas tidak berhipogram dengan teks-teks sebelumnya.

Tema dari syair *royong* yang dilantunkan oleh Kartini Daeng Caya yakni berjuang, sedangkan amanat yang ingin disampaikan oleh pelantun adalah berjuang dan berusahalah. Jangan terlalu lama mengambil sebuah tindakan, raihlah kebahagiaan itu meskipun di tempat yang sangat jauh.

Selanjutnya, akan dipaparkan makna yang terkandung dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh KDC. Makna *royong* tersebut yakni adalah hidup diatas permukaan bumi harus berusaha atau bekerja keras namun usaha harus tetap disertai dengan berdoa dan berikhtiar kepada Allah Swt.

e. Syair *Royong Patisang Daeng Sannging* (PDS)

Tabel 4.5. Transliterasi teks *royong Patisang Daeng Sannging* (PDS)

Lontarak	Latin dan Arti	Makna
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚	<i>Toengi-toengi bambok</i> (di ayun-ayun, cepat, dek)	Diayun-ayun dengan cepat dan gembira
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Toengi tanring raddonna</i> (di ayun, tangkai, buahnya)	Diayun tangkai buahnya
᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Tanring raddonna</i> <i>malidong</i> (tangkai, buahnya, aduhai)	Aduhai tangkai buahnya
᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Tanring</i> <i>pakdingkolengangna</i> (tangkai, bergantungnya)	Tangkai tempat bergantungnya
᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>I bodo bandak teai</i> (si, pendek, tubuh, tidak ingin)	Si tubuh pendek tidak ingin
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Makrurung kalauk gallek</i> (beriringan, ke barat, aduhai)	Aduhai tidak mau beriringan ke barat
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Tau ilauk makkilok</i> (orang, di barat, berkilau) <i>Gigi bulaeng tiknokna</i> (gigi, merahnya, gigi, emas, masakanya)	Orang di barat berkilau Gigi emas murninya
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Umbaki umbaki gallek</i> (ayo, ayolah, aduhai)	Aduhai ayolah kemari
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Umbaki mae mattannung</i> (ayolah, kemari, menenun)	Mari segera menenun
᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Tannung talekbak</i> [baulek] (tenun, belum selesai, aduhai)	Aduhai tenunan belum selesai
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Inrang mapparekek-rekek</i> (utang, sangat mendesak)	Utang yang mendesak

Teks *royong* yang dilantunkan oleh PDS memberikan keterangan kalau pelantun *royong* sedang mangayunkan seorang anak. Hal ini gambarkan dalam teks ‘*Toengi bambok dek*’ mengayun dengan kencang. Jadi, *royong* ini dilantunkan saat anak sedang diayun oleh ibunya. Sedangkan, ‘*Toengi tanring rapponna*’ terayun tangkai buahnya yang berarti bukan hanya tubuhnya yang ikut diayunkan tapi jiwanya juga ikut diayun agar mendapatkan ketenangan.

Selanjutnya, ‘*I bodo bandak teai makrurung kalauk gallek, tau ilauk makkilok gigi bulaeng tiknokna*’ si tubuh pendek atau si kecil tidak mau beriringan ke Jawa karena orang Jawa berkilau-kilau giginya. Gigi yang berkilau merupakan gigi yang disepuh atau dilapisi emas yang membuktikan atau menggambarkan kemapanan seseorang. Pada zaman dahulu hanya bangsawan dan orang mapan yang mampu menyepuh giginya dengan emas.

Walaupun demikian, pelantun *royong* tetap memberikan semangat untuk bekerja keras agar dapat menyamai orang yang ada di Jawa yakni dengan cara menenun *Umbak-umbaki gallek, mae mattannung, tannung talekbak [baulek], inrang mapparekek-rekek* ‘ayolah menenun untuk mendapatkan penghasilan karena tenunan belum selesai sedangkan utang sangat mendesak’. Tenun menggambarkan usaha yang ulet sedangkan membayar utang mengajarkan anak untuk bertanggung jawab.

1) Ketidaklangsungan ekspresi

a) Pergantian arti

Pada teks *royong* ini ditemukan beberapa penggantian arti, dapat kita lihat pada contoh berikut. ‘buah’ mengganti kata anak kecil yang masih bayi, ‘barat’ mengganti kata daerah Jawa.

b) Penyimpangan arti

Kata yang terdapat penyimpangan arti dalam teks *royong* tersebut adalah ‘tubuh pendek’. Tubuh pendek di asosiasikan sebagai orang miskin.

c) Penciptaan arti

Pada teks *royong* di atas tidak ditemukan penciptaan arti baik dari segi tipografi maupun enjambemen.

2) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik (retroaktif)

Toengi-toengi bambok

(di ayun-ayun, cepat, *dek*)

Toengi tanring rapponna

(di ayun, tangkai, buahnya)

Tanring rapponna malidong

(tangkai, buahnya, aduhai)

Tanring pakdingkolengangna

(tangkai, bergantungnya)

(teks *royong* Patisang Daeng Sannging bait 1)

Terjemahan:

Di ayun-ayun (dengan) cepat (dan gembira), di ayun tangkai buahnya, (aduhai) tangkai buahnya, tangkai (tempat) bergantungnya.

I bodo bandak teai

(si, pendek, tubuh, tidak ingin)

Makrurung kalauk gallek

(beriringan, ke barat, aduhai)

Tau ilauk makkilok

(orang, di barat, berkilau)

Gigi bulaeng tiknokna

(gigi, merahnya, gigi, emas, masaknya)

(teks *royong* Patisang Daeng Sannging bait 2)

Terjemahan:

Si (tubuh) pendek tidak ingin, (aduhai tidak mau) beriringan ke barat, (karena) orang (dibagian) barat berkilau gigi emas murninya.

Umbaki mae mattannung

(ayolah, kemari, menenun)

Umbaki mae mattannung

(ayolah, kemari, menenun)

Tannung talekbak b[aulek]

(tenun, belum selesai, aduhai)

Inrang mapparekek-rekek

(utang, sangat mendesak)

(teks *royong* Patisang Daeng Sannging bait 3)

Terjemahan:

(Aduhai) ayolah kemari, mari (segera) menenun, (aduhai) tenunan belum selesai, Utang yang mendesak.

Di ayun-ayun (dengan) cepat (dan gembira), di ayun tangkai buahnya, (aduhai) tangkai buahnya, tangkai (tempat) bergantungnya. Si (tubuh) pendek tidak ingin, (aduhai tidak mau) beriringan ke barat, (karena) orang (dibagian) barat berkilau gigi emas murninya. (Aduhai) ayolah kemari, mari (segera) menenun, (aduhai) tenunan belum selesai, utang yang mendesak.

Pembacaan retroaktif teks *royong* PDS bait 1 baris 1 menjelaskan tentang seorang anak yang diayun dengan kencang dan dengan ungkapan perasaan gembira. Namun, seorang anak juga diayun dengan perasaan sayang dan suka cita. Seorang anak yang diayun dengan gembira dan perasaan sayang akan memberikan efek yang positif bagi sang anak.

Maksud dari teks *royong* baris 1 tersebut, ayun di ayun kencang, seiring dengan perasaan sayang suka cita, semoga berbuah kebahagiaan (dalam tidur dan bangunnya kelak), seperti kebahagiaan orang-orang beriman yang punya pegangan kuat kepada sang khalik.

Pembacaan retroaktif teks *royong* PDS bait 1 baris 2, 3, dan 4 menjelaskan tentang siapa sebenarnya yang ada dalam ayunan. *Toengi tanring rapponna* ‘diayun tangkai buahnya’ bermakna sayang kepada sang anak yang lahir dengan selamat dan memberikan kebahagiaan bagi orang tua. Walaupun demikian orang tua tetap memberikan pemahaman kepada sang anak bahwa engkau lahir atas izin dan restu dari Allah ‘tangkai tempat bergantungnya’ bermaksud sayang kepada tempat dari mana anak itu berasal dan atas izin siapa anak itu lahir ke dunia ini?. ketika *royong* dilantunkan oleh pelantun *royong*.

Pembacaan retroaktif teks *royong* PDS bait 2 baris 5 dan 6. *I bodo bandak teai Makrurung kalauk gallek* ‘si tubuh pendek tidak ingin, aduhai tidak mau beriringan ke barat’ bukan berarti orang yang bertubuh pendek, tapi maknanya merujuk kepada orang miskin. Sejak kecil sang anak diajarkan untuk tetap bersabar hidup dalam kemiskinan.

Akan tetapi, ‘tidak mau beriringan ke barat’ bukan berarti tidak mau bergaul dengan orang-orang di sekitarnya hanya saja sang anak diajarkan untuk bergaul hanya kepada sesamanya (orang miskin) saja karena orang yang berbeda strata biasanya mendapatkan perlakuan yang tidak wajar. Orang miskin sering menjadi bahan hinaan bagi orang kaya.

Pembacaan retroaktif teks *royong* PDS bait 2 baris 7 dan 8. *Tau ilauk makkilok gigi bulaeng tiknokna* ‘Orang dibagian barat berkilau gigi emas murninya’ merupakan ungkapan penegas dan penjelas bahwa orang yang berada di bagian barat Indonesia atau yang dimaksud pelantun tersebut orang yang berada di Jawa memiliki gigi emas yang berkilau. Pada zaman dahulu, memiliki gigi emas merupakan tanda bahwa pemilik gigi tersebut hidup dalam kemewahan dan berkecukupan.

Teks tersebut selain memberikan penjelas, juga memberikan motivasi kepada anak yang dilantunkan *royong* bahwa sudah banyak suku lain yang berhasil. Maka dari itu, bekerjalah dengan baik sehingga dapat juga merasakan kebahagiaan seperti yang orang lain rasakan.

Pembacaan retroaktif teks *royong* PDS bait 3. *Umbaki umbaki gallek, umbaki mae mattannung, tannung talekbak b[aulek], inrang mapparekek-rekek* ‘Aduhai ayolah kemari, mari segera menenun, aduhai tenunan belum selesai, utang yang mendesak’. Teks ini memberikan semangat dan mengajak anak untuk bekerja seolah-olah anak tersebut memiliki utang agar apa yang dikerjakan dapat diselesaikan dengan baik. Pesan yang ingin disampaikan oleh pelantun *royong* tersebut bahwa dalam mengerjakan sebuah pekerjaan maka selesaikanlah pekerjaan itu dan jangan menunda-nunda apa yang telah dikerjakan.

Menenun sarung pada suku Makassar dan Bugis merupakan pekerjaan yang mulia dan halal serta menghasilkan. Menenun sarung menggambarkan keteguhan pendirian seseorang, penenun tidak akan pernah beralih kepada pekerjaan lain sebelum sarung tenunannya selesai. Seperti itulah harapan seorang ibu kepada

anaknya agar tetap memegang teguh prinsip dan ulet mencari pekerjaan agar mendapatkan hidup yang lebih layak.

3) Matriks, model, dan varian

Matriks dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh PDS adalah mencari dan berusaha. Sedangkan model dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh KDC adalah tanggung jawab. Bentuk kata ‘tanggung jawab’ ekuivalen dengan baris-baris syair yang terdapat dalam *royong* berikut ini.

Umbak maekik mattannung, tannung talekbak inrang mapparekek-rekek (teks *royong* Patisang Daeng Sannging baris 3).

Terjemahan:

Marilah (kemari) Mari menenun (karena) tenunan (yang) belum selesai (sedangkan) utang (sangat) mendesak.

Baris-baris syair tersebut mengisyaratkan tentang perjuangan dalam hidup, pantang menyerah untuk mencari kebahagiaan. Sikap pantang menyerah harus diajarkan dari dini agar ketika dewasa nanti tidak pasrah menerima kenyataan.

Model ‘tanggung jawab’ diekspansi ke dalam wujud varian yang terdapat dalam syair *royong* PDS, yaitu ‘tenunan yang belum selesai sedangkan utang sangat mendesak’.

Varian ‘tenunan yang belum selesai sedangkan utang sangat mendesak’ merupakan sebuah sikap seseorang yang bertanggung jawab, melakukan pekerjaan dengan serius agar utang segera terbayarkan merupakan sebuah sikap yang patut dicontoh.

4) Hipogram

Teks *royong* di atas tidak berhipogram dengan teks-teks sebelumnya.

Tema *royong* yang dilantunkan oleh Patisang Daeng Sannging yakni etos kerja. Amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh pelantun yakni jadilah manusia yang selalu bekerja keras agar nasib dapat diperbaiki. Janganlah menjadi manusia yang pemalas agar tidak dihina oleh orang lain.

Makna *royong* yang dilantunkan oleh PDS adalah tentang keuletan dan kegigihan bekerja agar kita tidak dihina oleh suku lain yang telah lebih dulu ulet dan rajin bekerja. Olehnya itu *royong* ini sangat tepat dilantunkan kepada anak kecil agar kelak dewasa nanti menjadi anak yang memiliki etos kerja yang tinggi.

f. Syair *Royong Cui Nilakborok* (CN)

Tabel 4.6. Transliterasi Syair *Royong Cui Nilakborok* (CN)

Lontarak	Latin dan Arti	Makna
ᮊᮧᮒ ᮊᮧ ᮊᮧᮒᮧᮒ ᮊᮧᮒ	<i>Cui battu maeko mene</i> (Cui/burung, datang, kau, ke sini)	Cui datang cepat
ᮊᮧᮒᮧᮒ ᮊᮧᮒᮧᮒ	<i>Anrikkakkangi lontangnu</i> (menerbangkan, tanahmu)	Menerbangkan tanahmu
ᮊᮧᮒᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ	<i>Ilenna gulung battangna</i> (keinginan, gulung, perutnya)	Keinginan menggulung dari perut
ᮊᮧᮒᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒᮧᮒ	<i>Angkangkang bunduk pokena</i> (menggenggam, perang tombaknya)	Menggenggam tombak perangnya

Lanjutan tabel 4.6. Transliterasi Syair *Royong Cui Nilakborok* (CN)

ᵛᵛᵛ ᵛ ᵛᵛᵛ ᵛᵛ	<i>Manngagang ri Gowa tannga</i> (menemani, di, Gowa tengah)	Menemani di Gowa tengah
ᵛ ᵛᵛᵛ ᵛ ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ	<i>Numalo ri tinggi mae</i> (lewat, di, Tinggi Mae)	Lewat di Tinggi Mae
ᵛ ᵛᵛᵛ ᵛ ᵛᵛᵛᵛ	<i>Nu masengka ri Bissei</i> (singgah, di, Bissei)	Lalu Singgah di Bissei
ᵛᵛ ᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ	<i>Butta ni kabussangia</i> (tanah, di, kegerahan)	Tanah yang panas
ᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛ	<i>Na nitayomi ri sombayya</i> (dan, di, sambut raja)	Disambut oleh raja
ᵛ ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ	<i>Ni kiok ri panritayya</i> (dipanggil, di, orang pandai)	Dipanggil oleh orang pandai
ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛᵛ	<i>Tulusuk mami mantamak</i> (masuk, di, Gowa)	Langsung masuk
ᵛ ᵛᵛᵛ ᵛ ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ	<i>Ri Gowa ri moncong-moncong</i> (di, gowa, di, ijuk-ijuk)	Di Gowa dan di ijuk puncak/bukit
ᵛ ᵛᵛᵛ ᵛ ᵛᵛᵛᵛ	<i>Na manaik ri paladang</i> (naik, di, beranda orang dihormati)	Aduhai naik ke beranda
ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ	<i>Paladang tu nisombayya</i> (beranda, orang, disembah)	Beranda orang yang dihormati
ᵛᵛ ᵛᵛᵛ ᵛ ᵛᵛᵛᵛ	<i>Anak mantamak jajareng</i> (anak, masuk, di, deretan, rumah, raja)	Anak masuk ke deretan
ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ	<i>Jajareng ballak karaeng</i> (deretan, rumah, raja)	Deretan rumah raja
ᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ	<i>Anak manngerang pakballe</i> (anak, membawa, obat)	Anak yang membawa obat
ᵛ ᵛᵛᵛ ᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛ	<i>I Balo nakilolona</i> (si, Belang, masih muda)	Si belang yang masih muda
ᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ	<i>Ilenna gulung battanna</i> (keinginan, gulung, perutnya)	Keinginan yang menggulung dari perut

Lanjutan tabel 4.6. Transliterasi Syair *Royong Cui Nilakborok* (CN)

ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>Nitayomi ri pakkhiya</i> (disambut di Fikhi)	disambut oleh Fikhi
ᮘᮞᮘ ᮘᮞᮘ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>Kurru mae sumangaknu</i> (datanglah, kemari, sukmamu)	sukma datanglah kemari
ᮘᮞᮘ ᮘᮞᮘ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>Anak battu ri teknea</i> (anak, datang, di, manis)	Anak yang lahir dari kebahagiaan
ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>Kutimbaranngi doangang</i> (kuberi, engkau, doa)	Kuberi engkau doa
ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞ	<i>Kurappoiko barakkak</i> (kubuaahi, berkah)	Lalu kuhadiahkan berkah
ᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>Na pappokoki pakballe</i> (dan, berpohon, obat)	dan menjadi sumber obat
ᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>I Balo nakilolona</i> (si, Belang, muda, , dan, semua, bersedih)	Si Belang muda
ᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>Ilenna gulung battangna</i> (keinginan, gulung, perutnya)	Keinginan dari dalam perutnya
ᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>Na sikontumo numera</i> (dan, semuanya, bersedih)	Semuanya bersedih
ᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>Teamo makjeknek mata</i> (jangan, berair, mata)	Janganlah berair mata
ᮘᮞ ᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞᮘᮞ	<i>Na mateknemo pakmaik</i> (dan, manis, perasaan)	Sehingga kamu berbahagia

Sumber: Katalog induk Naskah-naskah nusantara Sulawesi Selatan

Teks *royong Cui Nilakborok* merupakan sastra lisan yang usianya sangat tua sehingga juga menggunakan bahasa Makassar yang terkadang menggunakan analisis khusus. Selain itu juga *royong Cui Nilakborok* banyak menggunakan simbol-simbol untuk mewakili makna yang akan diungkap.

Paragraf pertama menggunakan kata ‘*Cui*’, pada masyarakat Makassar *Cui* ini dikenal sejenis burung yang memiliki ukuran sangat kecil. Namun, pada teks

berikutnya yakni ‘menerbangkan sepetak tanah’. Jadi, ‘burung’ yang dimaksud adalah anak kecil yang baru lahir. Anak tersebut lahir dari daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Ilmu harus diraih walaupun dengan cara berjuang, hal ini digambarkan pada teks ‘memegang tombak perangnya’ sebagai simbol perjuangan untuk mendapatkan ilmu agama. Selanjutnya, pada teks *royong Cui Nilakborok* menggunakan kata ‘*Panrita*’ yang artinya orang pandai atau pintar. Berikutnya pada teks ‘tanah yang panas’ dunia merupakan tempat yang di dalamnya banyak terjadi kejahatan, jadi anak yang lahir diharapkan menjadi orang yang pandai atau pintar sehingga membawa kebaikan dan kedamaian pada daerah tersebut.

Paragraf berikutnya kembali menuliskan kata ‘*Cui*’ yang merupakan perwakilan dari kata burung. Selanjutnya, paragraf kedua ini banyak menggunakan simbol-simbol islam. Diantaranya menggunakan kata ‘Kabbah, baitullah, syekh dan fikih’. Hal ini menunjukkan bahwa teks ini sudah mendapatkan pengaruh dari kitab-kitab islam sebelumnya.

Berikutnya akan dijabarkan analisis atau pembacaan semiotik data teks *royong Cui Nilakborok* paragraf pertama.

1) Ketidaklangsungan ekspresi

a) Pergantian arti

Pada teks *royong* ini ditemukan beberapa penggantian arti, dapat kita lihat pada contoh teks berikut.

Kata ‘burung’ mengganti anak yang baru lahir, ‘tombak perang’ mengganti kata perjuangan dan pengorbanan, ‘obat’ mengganti kata teladan atau panutan.

b) Penyimpangan arti

Kata yang terdapat penyimpangan arti dalam teks *royong* tersebut adalah ‘tombak perangnya’. Tombak perang di asosiasikan sebagai perjuangan dan pengorbanan, ‘tanah yang panas’ tempat yang di dalamnya sering terjadi pertumpahan darah. ‘menemani di Gowa bagian tengah’ bagian tengah yang dimaksud adalah perut seorang ibu.

c) Penciptaan arti

Pada teks *royong* di atas tidak ditemukan penciptaan arti baik dari segi tipografi maupun enjambemen.

2) Pembacaan Heuristik

Berikut ini akan dijabarkan hasil pembacaan heuristik pada paragraf pertama.

Cui datang(lah) cepat, menerbangkan gubukmu, keinginan (yang) (meng)gulung (dari) (dalam) perut, menggenggam tombak perangnya, menemani di Gowa (bagian) tengah, lewat di Tinggi Mae, (kemudian) singgah di Bissei, tanah (yang) panas, disambut oleh raja, dipanggil (oleh) orang pandai, langsung masuk ke Gowa, di ijuk puncak/bukit, aduhai naik ke beranda orang yang dihormati, (lalu) masuk ke deretan rumah raja, anak (yang) membawa obat, si belang (yang) masih muda, keinginan (yang) menggulung (dari dalam) perut, mengapa kalian bersedih, (dan) janganlah berair mata, maka berbahagialah.

Selanjutnya, analisis atau pembacaan semiotik data teks *royong Cui Nilakborok* paragraf kedua.

1) Ketidaklangsungan ekspresi

a) Pergantian arti

Pada teks *royong* ini ditemukan beberapa penggantian arti, dapat kita lihat pada contoh teks berikut.

‘Burung’ mengganti orang-orang yang melakukan perjalanan (perantau), ‘barat’ mengganti kata dari Indonesia, ‘Makkah dan Arafah’ mengganti kata tempat yang suci di dalam agama Islam, ‘syekh dan fikhi’ mengganti kata orang-orang pintar dalam ilmu agama atau orang-orang yang diteladani.

b) Penyimpangan arti

Kata yang terdapat penyimpangan arti dalam teks *royong* tersebut adalah ‘burung yang datang dari barat’. Burung di asosiasikan sebagai perantau yang datang dari barat, ‘tanah yang selalu diterangi’ (tempat yang selalu di sucikan oleh Allah). ‘menjadi sumber obat’ (kata obat dapat menyembuhkan juga berarti dapat diteladani).

c) Penciptaan arti

Pada teks *royong* di atas tidak ditemukan penciptaan arti baik dari segi tipografi maupun enjambemen.

2) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

a) Pembacaan Heuristik

Kau adalah (bagaikan) burung (yang datang) dari barat, Hinggap (sampai) diantara Makkah dan Arafah tanah yang (selalu) diterangi. (Aduhai) hinggap memanggil Mengajak (untuk) singgah Tawaf di Kabbah Haji di baitullah dipanggil oleh Syekh disambut oleh Fikhi, sukma (datanglah) kemari (kepada) anak yang

(lahir) dari kebahagiaan kuberi (engkau) doa dan (menjadi sumber) obat semua(nya) bersedih janganlah berair mata sehingga kamu berbahagia.

b) Pembacaan retroaktif teks *royong Cui Nilakborok*.

Berikut ini akan disajikan pembacaan teks *royong Cui Nilakborok* paragraf pertama. Teks *royong* ini hampir keseluruhan menggunakan simbol untuk mengungkapkan makna ataupun maksud yang ada dalam *royong* tersebut. Pada awal kalimat pelantun *royong* menggunakan kata *Cui* yakni jenis ‘burung’ yang berukuran kecil. *Cui* ini disimbolkan kepada anak yang baru lahir kemudian diajak untuk menerbangkan tanahnya, maksud dari pernyataan ini adalah anak yang baru lahir diharapkan untuk meninggalkan tanah kelahirannya menuntut ilmu agar hadir dimuka bumi ini dengan membawa harapan dan tujuan hidup, hal ini sejalan dengan lanjutan teks berikut yakni keinginan yang menggulung dari dalam perut. Keinginan yang dimaksud adalah harapan untuk hidup, dan tentunya segala sesuatu yang diinginkan untuk bertahan hidup. Namun, kalau keinginan tersebut lebih besar maka akan membawa kearah yang tidak terpuji. Olehnya itu sebagai orang tua wajib mengingatkan anaknya dalam hal perbuatan dan tingkah laku agar tidak banyak keinginan sehingga kalau keinginan tersebut tidak tercapai maka ia akan bersedih.

Selanjutnya, ‘menggenggam tombak perangnya’ mengandung maksud tentang perjuangan hidup seseorang untuk mencari kebaikan di dunia dan di akhirat. Perang yang dimaksud bukan bertempur di medan laga, melainkan berjuang dan mempertahankan hidup. Kata perang diasosiasikan sebagai perjuangan karena terkadang dalam mencari kebaikan terdapat banyak kendala dan godaan untuk

melemahkan semangat. Maka dari itu, seorang anak harus sungguh-sungguh ketika menuntut ilmu entahkah itu ilmu duniawi ataupun ilmu agama.

Selanjutnya ‘menemani di Gowa bagian tengah, lewat di Tinggi Mae, kemudian singgah di Bissei tanah yang panas’. Teks ini menggambarkan tentang perjalanan seseorang sebelum ke tanah suci. Daerah-daerah yang disebutkan merupakan beberapa daerah di Kabupaten Gowa. Jadi, latar terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam teks *royong Cui Nilakborok* ini berada di Kabupten Gowa. Daerah inilah yang dilewati sebelum berangkat ke tanah suci.

Perjalanan tokoh yang digambarkan dalam teks *royong* tersebut diterangkan kembali teks berikutnya ‘dipanggillah oleh orang pandai, langsung masuk ke Gowa di ijuk puncak/bukit’. Peristiwa ini memberikan pelajaran bagi kita bahwa sebelum melakukan pengembaraan atau perjalanan maka harus menuntut ilmu agar dalam perjalanan kelak tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak melanggar norma pada daerah tujuan.

Teks ini memberikan pelajaran bahwa pentingnya membekali diri dengan ilmu agar kelak dapat menjadi panutan. Hal ini diterangkan pada teks berikut ‘anak yang membawa obat’ dimaksudkan semoga anak tersebut membawa kebaikan bagi sesama. Selain itu juga anak tersebut diharapkan dapat menjadi teladan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi sesama manusia maupun alam sekitar.

Selanjutnya, *I Balo nakilolona ilenna gulung battangna na sikontumo numera* ‘si belang yang masih muda, keinginan yang menggulung dari dalam perut, mengapa kalian bersedih’ teks *royong* ini menggambarkan ketika manusia telah lahir ke muka

bumi ini maka akan ada banyak keinginan terutama pada saat usia masih muda. Dalam mewujudkan keinginan tersebut terkadang manusia menempuh berbagai cara, bahkan yang dilarang agama sekalipun. Jikalau keinginan tersebut tidak tercapai maka janganlah bersedih karena dunia ini hanya sementara, rejeki telah diatur oleh Allah Swt., sehingga *teamo makjeknek mata na mateknemo pakmaik* ‘janganlah berair mata, tapi berbahagialah selalu agar rejeki tetap lancar mengalir.

Selanjutnya, pembacaan retroaktif dari teks *royong Cui Nilakborok* paragraf kedua. *Cui la ilauk mene* ‘Burung akan pergi ke Barat’ dimaksudkan kelak kau adalah perantau yang datang dari Makassar *manrikkak sikayu-kayu* ‘terbang sendiri’ nantinya akan melakukan perjalanan menuju Barat. Barat yang dimaksud adalah Mekah dan Arafah yang merupakan tempat yang suci. *Mene situntung-tuntunga ri passimbangenna makkah, ri allakna Arafah* ‘datang dengan harapan dan hinggap diantara Mekah dan Arafah’. Manusia yang melakukan perjalanan ke Mekah datang dengan sejuta harapan dan hinggap atau singgah di sana.

Teks berikutnya *ri butta ni singarria* ‘di tanah yang diterangi’ artinya tanah yang mendapatkan berkah oleh Allah Swt., karena di tanah inilah menjadi awal turunnya ayat suci Alquran dan sebagai daerah pertama penyebaran agama Islam. *Manngagang ri olo Sapa, numalo ri Marawa* ‘menemani di Safa dan lewat di Marwa’ daerah inilah terjadinya peristiwa Nabi Ismail dan Siti Hajar ibunya.

Bukit Safa dan Marwa merupakan tempat yang sangat bersejarah bagi umat Islam. Tempat ini menjadi tempat yang wajib di kunjungi oleh umat Islam ketika melaksanakan ibadah haji atau umrah.

Ala menei makkiok, ala kenna mappassengka ‘aduhai hingat memanggil, aduhai mengajak untuk singgah’. Aduhai sungguh menggoda untuk datang kesana melaksanakan tawaf dan berhaji di baitullah. Umat islam diseluruh dunia sangat mengidam-idamkan untuk mengunjungi tanah yang disucikan oleh Allah Swt. maka dari itu tanah suci begitu menggoda untuk melaksanakan salah satu rukun islam.

Setelah sampai di tempat tujuan, dalam *royong* ini diceritakan anak tersebut *nikiokmi ri seheya, nitayomi ri pakkihiya* ‘dipanggil oleh Syekh dan disambut oleh Fikih’. Kelak kau akan disambut oleh syekh dan orang-orang suci lainnya untuk diberikan pendidikan agama. Teks *royong* ini memberikan gambaran bahwa anak yang melakukan perjalanan mendapat sambutan hangat oleh orang-orang yang pandai dan terhormat. Teks ini juga membuktikan betapa pentingnya menuntut ilmu untuk mendapatkan pendidikan yang layak atau pentingnya mendapatkan pendidikan sejak dini.

Teks berikutnya *Kurru mae sumangaknu, anak battu ri teknea*,”wahai sukma kemarilah, engkau anak yang lahir dari kebahagiaan” harapan dari seorang ibu kepada anaknya agar tetap kembali ke kampung halaman atau mengingat kedua orang tuanya karena anaknya dilahirkan dan dibesarkan dengan kebahagiaan.

Teks *royong* tersebut memberikan pelajaran bahwa usaha harus disertai dengan doa. Pernyataan ini dibuktikan pada teks *kutimbarangi doangang, kurappoiko barakkak, na pappokoki pakballe* ‘kuberi engkau doa dan menjadi sumber obat’. Orang tua yang melahirkan dan membesarkan anaknya dengan kebahagiaan selalu berdoa agar anaknya menjadi *pakballe* ‘obat’. Anak yang menjadi obat

diharapkan dapat menjadi panutan atau teladan dan pembawa kebahagiaan kepada orang tua dan keluarga.

3) Matriks, Model, dan varian-varian

Matriks pada teks *royong* paragraf pertama adalah ‘harapan’. Dari matriks ‘harap’ kemudian melahirkan model-model seperti menjadi obat, semoga menjadi orang yang baik, panutan, dan teladan. Sedangkan varian-varian dari model tersebut yakni harapan untuk hidup dan tentunya segala sesuatu yang diinginkan untuk bertahan hidup, menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama, Selain itu juga anak tersebut diharapkan dapat menjadi teladan dan panutan dalam masyarakat.

Adapun matriks pada teks *royong* paragraf kedua adalah ‘kesucian’. Dari matriks ‘suci’ kemudian melahirkan model-model seperti Makkah, Safa, Marwah, syekh. Adapun varian-varian dari model tersebut. Burung dari barat terbang sendiri datang dengan cepat dan hinggap diantara Makkah dan di antara Arafah pada tanah yang diterangi, menemani di Safa dan lewat di Marwah.

4) Hipogram

Teks *royong* tersebut berhipogram dengan teks-teks ajaran islam sebelumnya. Kata Makkah, Marwah, Arafah, Kabbah, Baitullah, Syekh, haji ini adalah teks-teks dari beberapa ajaran islam. Jadi, dapat dikatakan teks-teks tersebut merupakan respon dari kitab-kitab yang memuat tentang ajaran islam.

Contoh kitab-kitab yang dimaksud yakni Alquran, hadits, dan beberapa buku ajaran islam lainnya.

Lanjutan Tabel 4.7. Transliterasi Syair *Royong* Chaeruddin Hakim (CH)

$\text{e}^{\text{a}} \text{e}^{\text{a}} \text{a}^{\text{u}} \text{u}^{\text{u}} \text{a}^{\text{a}}$ $\text{e}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{e}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{e}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}}$ a^{a} $\text{a}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}} \text{a}^{\text{a}}$	<i>Tekne tommi pakmaiknu</i> (manis, juga, perasaan) <i>Eyaa eyaa eyaa oo, eyaa</i> <i>eyaa eyaa oo</i> <i>Anakku anak kupalak</i> (Anakku, anak, kuminta)	Bahagialah hatimu Eyaa eyaa eyaa oo, eyaa eyaa eyaa oo Wahai anakku, saya memohon
$\text{u}^{\text{u}} \text{a}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}} \text{a}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}}$ $\text{a}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}} \text{u}^{\text{u}} \text{a}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}}$ a^{a} $\text{a}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}} \text{e}^{\text{a}} \text{e}^{\text{a}}$ $\text{u}^{\text{u}} \text{a}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}} \text{a}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}}$	<i>Kupalak ri Batarayya</i> (kuminta, di, Tuhan) <i>Lompomako naik [anak]</i> (besarlah, naik, anak) <i>Na nubalasakak tekne</i> (dan, membalasku, manis) <i>Kuminasaiko sunggu</i> (kuharapkan, bahagia)	Memohon kepada sang Khalik Cepatlah besar, anak Lalu membalasku (ibu) dengan kebahagiaan Kuharap engkau bahagia
$\text{u}^{\text{u}} \text{a}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}} \text{u}^{\text{u}} \text{a}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}} \text{e}^{\text{a}} \text{e}^{\text{a}}$ $\text{u}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}} \text{u}^{\text{u}}$ $\text{a}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}}$	<i>Kutinjakiko matekne</i> (kunazarkan, yang manis) <i>Manna pucuknu,</i> <i>Tangkengnu</i> (walau, pucukmu, tangkaimu)	Kubernazar atas kebahagiaanmu Walaupun pucuk dan tangkaimu
$\text{u}^{\text{u}} \text{e}^{\text{a}} \text{e}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}} \text{a}^{\text{a}}$ $\text{a}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}} \text{u}^{\text{u}}$ a^{a} $\text{a}^{\text{a}} \text{e}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}} \text{u}^{\text{u}} \text{a}^{\text{a}}$	<i>Matekne asengi, [anak]</i> (manis, semuanya, anak) <i>Anak tinromako naung</i> (Anak, tidur, lah, turun) <i>Anak teako marera</i> (anak, jangan kamu, merajuk)	Berbahagia semua, anak Tidurlah anakku sayang Anak Jangan merajuk
$\text{e}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}} \text{u}^{\text{u}} \text{u}^{\text{u}} \text{a}^{\text{a}}$	<i>Teako masimpung [anak]</i> (jangan kamu, bersedih, anak)	Jangan bersedih hati
$\text{u}^{\text{u}} \text{a}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}} \text{a}^{\text{a}}$	<i>Simpung ri tallasak lino</i> (sedih, di, kehidupan, dunia)	Sedih akan kehidupan dunia
$\text{a}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{e}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}}$ $\text{a}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}}$	<i>Anjayyanne borik tonji</i> (akhirat, ini, kampung, juga)	Akhirat adalah kampung juga
$\text{a}^{\text{a}} \text{a}^{\text{a}} \text{u}^{\text{u}} \text{u}^{\text{u}} \text{a}^{\text{a}} \text{e}^{\text{a}} \text{a}$	<i>Lino kakinrangji anne</i> (dunia, pinjaman, juga, ini)	Dunia hanyalah pinjaman anakku

Lanjutan Tabel 4.7. Transliterasi Syair *Royong* Chaeruddin Hakim (CH)

ḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡ	<i>Kiparekji anne</i> [<i>anak</i>] (buatlah, ini, anak)	Dunia Ini hanya di pergunakan
ḡḡ ḡḡḡ-ḡḡḡ	<i>Laklang pammari-</i> <i>mariang</i> (teduh, beristirahat)	Tempat teduh untuk beristirahat
ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡ	<i>Eyaa eyaa eyaa oo, eyaa</i> <i>eyaa eyaa oo</i>	Eyaa eyaa eyaa oo, eyaa eyaa eyaa oo
ḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ	<i>Manna bulaeng nukanre</i> (anak, walau, emas, kamu makan)	Walaupun makananmu adalah emas
ḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡḡ	<i>Lapak Intang</i> <i>pakkakdoknu</i> (lapis, intan, laukmu)	Intan berlian lauknya
ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ	[<i>Aulek</i>] <i>alle ukrangi</i> (aduhai, ambil, ingat)	Ingatlah anak
ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ	<i>Pakkatuona anrongnu</i> (pengorbanan, ibumu,)	Pengorbanannya ibumu
ḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ	<i>Tekne lalo pakmaiknu</i> (manis, semoga, perasaanmu)	Semoga engkau bahagia anakku
ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡ	<i>Tassigenra-genra ati</i> (tidak, saling menggores, hati)	Tidak saling menggores hati
ḡḡḡḡḡḡ-ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ	<i>Tassisero-sero pakmaik</i> (tidak, bersentuhan, perasaan)	Tidak berselisih paham
ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ	[<i>Rikodong</i>] <i>sekre palakku</i> (Kasih, satu, pintaku) <i>Sunggu laloja emponu</i> (bahagia, semoga, kedudukanmu)	Satu pintaku anakku Semoga engkau bahagia kelak
ḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ	<i>Punnammuko</i> <i>nummuriang</i> (kalau, besok, kamu terbangun)	Kalau engkau terbangun besok
ḡḡḡḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡ	<i>Appisakbiko ri batara</i> (kirim, kamu, di, Tuhan)	Mohon restulah kepada sang khalik
ḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ	<i>Ka iyami antu</i> [<i>anak</i>] (itu, itulah, anak)	Hal itulah nak

Lanjutan Tabel 4.7. Transliterasi Syair *Royong* Chaeruddin Hakim (CH)

ḥōḥ ḥō ḥōḥ	<i>Pisakbi pasang nabbita</i> (kiriman, pesan, Nabi kita)	Petunjuk/pesan dari Nabi Muhammad
ḥāḥ ḥāḥ ḥāḥ	<i>Ikaumintu anakku</i> (Engkaulah itu, anakku)	Engkaulah anakku, nak
ḥāḥ ḥāḥ ḥāḥ	<i>Battuko ri turatea</i> (dari, di, tempat tinggi)	Dari tempat teratas
ḥāḥ ḥāḥ ḥāḥ	<i>Lassuka ri butta adak</i> (yang lahir, di, tanah, adat)	Lahir dari tanah adat
ḥāḥ ḥāḥ ḥāḥ	<i>Tuli laloko manngadak</i> (selalu, kamu, beradat)	Selalu beradat
ḥāḥ ḥāḥ ḥāḥ	<i>Ampiadaki adaka</i> (menjunjung, adat)	Menjunjung tinggi adat
ḥāḥ ḥāḥ ḥāḥ	<i>Ikaumintu anakku</i> (Engkaulah, itu, anakku, anak)	Engkaulah anakku
ḥāḥ ḥāḥ ḥāḥ	<i>[Aulek] bajik adaknu</i> (Aduhai, baik, adatmu)	Berperilaku santun
ḥāḥ ḥāḥ ḥāḥ	<i>Somberek ri sepppek ballak</i> (ramah, di, dekat, rumah)	Ramah kepada tetangga
ḥāḥ ḥāḥ ḥāḥ	<i>Ikaumintu anakku</i> (Engkaulah, itu, anakku)	Engkaulah anakku
ḥāḥ ḥāḥ ḥāḥ	<i>Sombereknu ngerang</i> <i>nakkuk</i> (keramahanmu, membawa, rindu)	Keramahanmulah yang mengundang rindu
ḥāḥ ḥāḥ ḥāḥ	<i>kituli takmuri</i> [anak] (selalu, tersenyum, anak)	Selalulah tersenyum
ḥāḥ ḥāḥ ḥāḥ	<i>Kanang-kanang</i> <i>pannggaukang</i> (Cantik/bagus, tingkah laku)	Bertingkah laku yang baik
ḥāḥ ḥāḥ ḥāḥ	<i>Ikaumintu anakku</i> (Engkaulah, itu, anakku)	Engkaulah anakku
ḥāḥ ḥāḥ ḥāḥ	<i>Bajika anngerang adak</i> (Baik, membawa, adat)	Bertatakrama yang baik
ḥāḥ ḥāḥ ḥāḥ	<i>Tekne pakmaiknu</i> [anak] (manis, perasaanmu, anak)	Berhati mulia anak

Lanjutan Tabel 4.7. Transliterasi Syair *Royong* Chaeruddin Hakim (CH)

ḥāḥḥā ḥāḥḥā-ḥāḥ	<i>Lakbirik ri kana-kana</i> (Sopan, di, kata-kata)	Sopan dalam bertutur
ḥāḥḥāḥḥā ḥāḥḥā	<i>Ikaumintu anakku</i> (Engkaulah, itu, anakku)	Engkaulah anakku
ḥāḥḥā ḥāḥḥāḥḥā	<i>Battuko ri turatea</i> (Dari, di, tempat teratas)	Dari tempat teratas
ḥāḥḥāḥḥā ḥāḥḥā	<i>Ni karrannuang pakmaik</i> (Di, bahagiakan, perasaan)	Dirindukan oleh orang banyak
ḥāḥḥā ḥāḥḥāḥḥā ḥāḥḥāḥḥā	<i>Sunggu laloja emponu</i> (Bahagia, semoga, kedudukanmu)	Semoga engkau bahagia
ḥāḥḥā ḥāḥḥā ḥāḥḥā	<i>Nunngukrangi tau</i> <i>simpung</i> (Ingatlah, orang, susah)	Mengingat orang susah
ḥāḥḥāḥḥā ḥāḥḥā	<i>Ikaumintu anakku</i> (Engkaulah, itu, anakku)	Engkaulah anakku
ḥāḥḥā ḥāḥḥāḥḥā ḥāḥḥā	<i>Anak anngimbolong sirik</i> (Anak, membawa, malu)	Anak yang menjaga harga diri
ḥāḥḥāḥḥā ḥāḥḥā ḥāḥḥā ḥāḥḥā	[<i>Rikodong</i>] <i>sirik na pacce</i> (kasihan, malu, dan, perih)	Harga diri dan pengorbanan
ḥāḥḥā ḥāḥḥā ḥāḥḥā ḥāḥḥā	<i>Nu patammu ri kalengnu</i> (kamu, lilitkan, di, badanmu)	Kamu lekatkan di tubuhmu
ḥāḥḥāḥḥā ḥāḥḥā	<i>Ikaumintu anakku</i> (Engkaulah, itu, anakku)	Engkaulah anakku
ḥāḥḥā ḥāḥḥāḥḥā ḥāḥḥā	<i>Anak appatimbo sirik</i> (Anak, menumbuhkan, malu)	Anak yang menumbuhkan harga diri
ḥāḥḥāḥḥā ḥāḥḥāḥḥā ḥāḥḥā	[<i>Aulek</i>] <i>sirikko anak</i> (Aduhai, malulah, anak)	Malulah nak
ḥāḥḥā ḥāḥḥāḥḥā ḥāḥḥā	<i>Sirik lamamellak adak</i> (malu, yang membuang, adat)	Rasa malu terkadang membuang adat
ḥāḥḥāḥḥā ḥāḥḥā ḥāḥḥā ḥāḥḥāḥḥā	<i>Teako tunai kalengnu</i> (Janganlah, hina, badanmu)	Janganlah engkau menghinakan dirimu

Lanjutan Tabel 4.7. Transliterasi Syair *Royong* Chaeruddin Hakim (CH)

ㄨ ㄨ ㄨ ㄨ ㄨ ㄨ ㄨ ㄨ	<i>Antu nikanayya tuna</i> (itu, yang dikatakan, hina)	Hina itu
ㄨ ㄨ ㄨ ㄨ ㄨ ㄨ ㄨ ㄨ	<i>Panngamaseang natayang</i> (Belas kasih, ditunggu)	Mengharapkan belas kasih

Teks *royong* yang dilantunkan oleh CH hampir tiap bait menggunakan kata-kata yang mengandung unsur simbolik. Walaupun demikian, ada teks yang dapat dipahami maksudnya ada juga teks yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Sebelumnya akan dibahas mengenai teks ‘*Eyaa eyaa eyaa oo, eyaa eyaa eyaa oo*’ yang secara leksikal dan gramatikal tidak memiliki arti atau makna namun dapat memberikan efek yang sangat signifikan kepada anak ketika hendak tidur. Teks tersebut dianggap mampu menenangkan seorang anak yang rewel atau gelisah pada saat ditidurkan oleh ibu.

Bait pertama, kata yang muncul sama dengan *royong* yang dilantunkan SDS yakni kata *tekne* ‘manis’ pun demikian maksud dan tujuannya sama. Teks *royong* tersebut mengalami penghalusan makna. Namun, bait berikutnya terjadi perbedaan yang signifikan. Dapat dilihat pada beberapa kata berikut, harapan dari setiap orang yakni menginginkan anaknya hidup bahagia, berbeda dengan harapan dari CH. Pelantun ini mengharapkan *manna pucuknu tangkengnu, matekne asengi anak* ‘walau pucuk dan tangkaimu, semuanya manis/berbahagia’.

Secara leksikal pucuk dan tangkai adalah bagian dari sebuah pohon. Namun, bukan pucuk dan tangkai yang diharapkan seperti halnya yang terdapat pada tumbuhan, tetapi yang dimaksud adalah bukan hanya anak tersebut yang diharapkan

merasakan kebahagiaan tetapi juga keluarga dan tetangga sekitar juga ikut merasakan kebahagiaan.

Teks selanjutnya yang harus di terjemahkan secara harafiah dan secara mendalam yakni *manna bulaeng nukanre lapak intang pakkakdoknu*. ‘walau emas yang kamu makan, lapis intang menjadi lauknya’. Teks ini menyembunyikan makna yang sesungguhnya, mapan diganti dengan kata ‘*bulaeng*’ sedangkan sejahtera diganti dengan kata ‘*lapak intang*’.

Selanjutnya, *sunggu laloja emponu* ‘semoga engkau berbahagia’ pelantun *royong* mengharapkan anak tersebut berbahagia bukan hanya karena jabatan, tapi dengan hati yang tenang kebahagiaan dapat diraih. Teks berikut yang menjadi penekanan pelantun *royong* yakni ‘*kanang-kanang panggaukang*’ ‘cantik/indah perbuatan’ semoga perbuatan anak tersebut dapat mencerminkan anak yang memegang teguh adat dan tetap menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Selain perbuatannya yang baik pelantun *royong* juga mengharapkan anak tersebut diharapkan sopan dalam bertutur sapa *lakbirik ri kana-kana* ‘sopan dalam berkata-kata’. Teks selanjutnya *anak anngimbolong sirik* ‘anak yang membawa malu/harga diri’ dan *anak appatimbo sirik* ‘anak yang menumbuhkan malu/harga diri’. Kata ‘*anngimbolong*’ merujuk kepada merangkul atau memeluk, ‘*appatimbo*’ berarti menumbuhkan sedangkan ‘*sirik*’ merujuk kepada harga diri. Jadi, harga diri harus tetap dijaga sehingga anak tersebut tidak akan mempermalukan keluarga.

1) Ketidaklangsungan ekspresi

a) Pergantian arti

Pada teks *royong* ini ditemukan beberapa penggantian arti, dapat kita lihat pada contoh teks berikut.

‘Sukma’ mengganti kata jiwa yang bersemayam di dalam tubuh, ‘pucuk’ mengganti kata keturunan, ‘tangcai’ mengganti kata keluarga, ‘walaupun makananmu adalah emas’ mengganti kata orang yang sudah sukses dan telah mapan.

b) Penyimpangan arti

Kata yang terdapat penyimpangan arti dalam teks *royong* tersebut adalah ‘Dari tempat teratas’ di asosiasikan sebagai tempat yang menjunjung tinggi adat istiadat, ‘Lahir dari tanah adat’ lahir dari tempat yang menjaga adat.

Nonsense dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh CH yakni ‘*Eyaa eyaa eyaa oo, eyaa eyaa eyaa oo*’ kalau dikaji dari segi linguistik maka teks *royong* ini tidak dapat memberikan makna. Namun, dari segi pembacaan semiotik (nonsense) maka teks ini merupakan sebuah ungkapan spiritual yang sengaja dilantunkan oleh pelantun *royong* agar hati anak tersebut menjadi tenang. Gumaman ini diyakini dapat memberikan efek yang sangat luar biasa dalam melantunkan *royong*.

c) Penciptaan arti

Pada teks *royong* di atas tidak ditemukan penciptaan arti baik dari segi tipografi maupun enjambemen.

2) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik (retroaktif)

Eyaa eyaa eyaa oo, eyaa eyaa eyaa oo

Anak tinro mako naung

(anak, tidur, lah, turun)

Siloserang sumangaknu

(tidur bersama, suknamu)

Ambangungko tinro [anak]

(bangunlah, kamu, tidur, anak)

Tekne tommy pakmaiknu

(manis, juga, perasaan)

Eyaa eyaa eyaa oo, eyaa eyaa eyaa oo

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 1)

Terjemahan:

Eyaa eyaa oo, eyaa eyaa eyaa oo. Tidur(lah) engkau anakku (sayang). Tidur bersama suknamu. (Ketika engkau) terbangun dari tidurmu anakku, berbahagialah (hatimu). *Eyaa eyaa eyaa oo, eyaa eyaa eyaa oo.*

Anakku anak kupalak

(Anakku, anak, yang kuminta)

Kupalak ri batarayya

(kuminta, di, Tuhan)

Lompomako naik [anak]

(besarlah, naik, anak)

Na nubalasakak tekne

(dan, membalasku, manis)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 2)

Terjemahan:

Wahai anakku, (saya selalu memohon dan berharap). Memohon (kepada) Sang Khalik (agar) engkau (cepat) besar, anakku. (Sehingga) engkau membalasku (dengan) kebahagiaan.

Kuminasaiko sunggu

(kuharapkan, bahagia)

Kutinjakiko matekne

(kunazarkan, yang manis)

Manna pucuknu, tangkengnu

(walau, pucukmu, tangkaimu)

Matekne asengi, [anak]

(manis, semuanya, anak)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 3)

Terjemahan:

(kuberharap) engkau bahagia. Kubernazar (kepada Tuhan akan kebahagiaanmu).
(sehingga) pucuk dan tangkaimu akan berbahagia semua.

Anak tinro mako naung

(Anak, tidur, lah, turun)

Anak teako marera

(anak, jangan kamu, merajuk)

Teako masimpung [anak]

(jangan kamu, bersedih, anak)

Simpung ri tallasak lino

(sedih, di, kehidupan, dunia)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 4)

Terjemahan:

Tidurlah (wahai) anakku (sayang). Anak Janganlah engkau merajuk, janganlah bersedih hati. (Tidak usah) bersedih akan kehidupan dunia (yang fana ini).

Anjayyanne borik tonji

(anak, akhirat, ini, kampung, juga)

Lino kakinrangji anne

(dunia, pinjaman, juga, ini)

Kiparekji anne [anak]

(buatlah, ini, anak)

Laklang pammari-mariang

(teduh, peristirahatan)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 5)

Terjemahan:

Anakku, akhirat (adalah) kampung juga, dunia (ini hanyalah) pinjaman anakku. Dunia (ini) hanya di pergunakan (sebagai tempat yang teduh untuk) beristirahat.

Manna bulaeng nukanre

(walau, emas, kamu makan)

Lapak Intang pakkakdoknu

(lapis, intan, laukmu)

[Aulek] alle ukrangi

(aduhai, ambil, ingat)

Pakkatuona anrongnu
(pengorbanan, ibumu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 6)

Terjemahan:

Anakku, walaupun makananmu (adalah) emas dan Intan berlian (adalah) lauknya. Aduhai ingatlah anakku pengorbanannya (yang telah) ibumu (berikan kepadamu).

Tekne lalo pakmaiknu
(manis, semoga, perasaanmu)
Tassigenra-genra ati
(tidak saling menggores, hati)
Tassisero-sero pakmaik
(tidak bersentuhan, perasaan)
[Rikodong] sekrek palakku
(Aduhai, satu, pintaku)
sunggu laloja emponu
(bahagia, semoga, kedudukanmu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 7)

Terjemahan:

(Semoga) engkau (ber)bahagia anakku. (Tidak saling) menggores atau melukai hati. (Tidak saling) berselisih paham. (Hanya) satu pintaku anakku. (Semoga) engkau berbahagia (kelak).

Punnammuko nummuriang
(kalau, besok, kamu terbangun)
Appisakbiko ri batara
(kirim, kamu, di, Tuhan)
Ka iyami antu [anak]
(itu, itulah, anak)
Pisakbi pasang nabbita
(kirim, pesan, Nabi kita,)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 8)

Terjemahan:

(Kala) engkau terbangun besok anakku, mohon restulah kepada Sang Khalik (pemilik dunia ini). Hal inilah nak, petunjuk/pesan (dari) Nabi Muhammad saw.

Ikaumintu anakku
 (Engkaulah itu, anakku)
Battuko ri turatea
 (dari, kamu, di, tempat tinggi)
Lassuka ri butta adak
 (yang lahir, di, tanah, adat)
Tuli laloko manngadak
 (selalu, sering, kamu, beradat)
Ampiadaki adaka
 (menjunjung, adat)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 9)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku, dari tempat (yang) paling teratas. (Lahir) dari tanah yang (ber)adat selalu beradatlh anakku junjung tinggilah adat.

Ikaumintu anakku
 (Engkaulah, itu, anakku)
[Aulek] bajik adaknu
 (aduhai, baik, adatmu)
Somberek ri seppek ballak
 (ramah, di, dekat, rumah)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 10)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. (Berperilakulah yang santun) dan ramahlah (kepada) tetangga.

Ikaumintu anakku
 Engkaulah, itu, anakku)
Sombereknu ngerang nakkuk
 (keramahanmu, membawa, rindu)
Kituli takmuri [anak]
 (selalu, tersenyum)
Kanang-kanang panggaukang
 (Cantik/bagus, tingkah laku)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 11)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. Keramahanmulah nak (yang) mengundang rindu kepadamu. Selalulah tersenyum (dan) bertingkah lakulah yang baik.

Ikaumintu anakku
 (Engkaulah, itu, anakku)
Bajika anngerang adak
 (Baik, membawa, adat)
Tekne pakmaiknu [anak]
 (manis, perasaanmu, anak)
Lakbirik ri kana-kana
 (Sopan, di, kata-kata)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 12)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. (Bertatakramalah) (dengan) baik, berhati mulialah anak. Sopan (dalam) bertutur (kepada semua orang).

Ikaumintu anakku
 (Engkaulah, itu, anakku)
Battuko ri turatea
 (Dari kamu, di, tempat teratas)
Ni karrannuang pakmaik
 (Di, bahagiakan, perasaan)
Sunggu laloja emponu
 (Bahagia, semoga, kedudukanmu)
Nunngukrangi tau simpung
 (Ingatlah, orang, susah)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 13)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. Dari tempat (yang) paling teratas. Dirindukan (oleh) (banyak orang). Semoga engkau bahagia (dan) mengingat orang (yang sedang) dalam kesusahan.

Ikaumintu anakku
 (Engkaulah, itu, anakku)
Anak anngimbolong sirik
 (Anak, membawa, malu)
[Rikodong] sirik na pacce
 (Kasih, malu, dan, perih)
Nu patammu ri kalengnu
 (kamu, lilitkan, di, badanmu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 14)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. Anak (yang) menumbuhkan harga diri. Malu dan perih. (kamu) sematkan (dalam) dirimu.

Ikaumintu anakku

(Engkaulah, itu, anakku)

Anak appatimbo sirik

(Anak, menumbuhkan, malu)

[*Aulek*] *Sirikko* [*anak*]

(Aduhai, malulah, anak)

Sirik lamamellak adak

(malu, yang akan membuang, adat)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 15)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. Anak (yang) menumbuhkan harga diri. Malulah nak, sebab rasa malu (terkadang) membuang adat.

Teako tunai kalengnu

(Janganlah, hina, badanmu)

Antu nikanayya tuna

(itu, yang dinakan, hina)

Panngamaseang natayang

(Belas kasih, ditunggu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 16)

Terjemahan:

Janganlah (engkau) (meng)hinakan dirimu nak (sebab) hina itu (mengharapkan belas kasih dari sesama).

Selanjutnya akan dilakukan pembacaan retroaktif teks *royong* yang dilantunkan oleh CH. Pembacaan retroaktif teks *royong* CH bait 1. *Anak tinro mako naung*, ‘Anak, tidurlah sayang’. Kata ini merupakan sebuah ungkapan kasih sayang dan harapan yang sangat mulia dari orang tua kepada anaknya, yang dilantunkan ketika akan menidurkan sang anak. Pengulangan kata anak merupakan penegas bahwa yang

dalam ayunan adalah anak dari orang tua yang mengayunkannya. Seorang ibu atau orang tua menganggap jika menegaskan kata anak, maka kedekatan batin antara anak dan ibu atau orang tua semakin erat.

Penggunaan kata sayang untuk menidurkan sang anak memberikan efek yang sangat luar biasa bagi perkembangan psikologi anak. Data dari CH baris 3 *siloserang sumangaknu* ‘tidurlah bersama jiwa’ yang tenang sengaja dipilih untuk menghendaki anaknya tidur nyenyak tanpa beban duniawi. Kata *sumangak* berarti ‘sukma atau jiwa’, agar ketika anak tertidur bukan hanya raga yang tenang tapi jiwanya pun ikut tenang.

Bangungko tinro anak ‘kelak ketika engkau terbangun, anakku’. Kata ini mengandung harapan dan doa orang tua pada saat anaknya terbangun dari tidur. Olehnya itu segala doa dipanjatkan oleh seorang ibu atau orang tua kepada Sang Khalik ketika menidurkan anaknya. Teks berikut dari CH bait 1 yakni, *tekne tommi pakmaiknu* ‘bahagialah hatimu’. Kata ini menggambarkan bahwa orang tua berharap ketika buah hatinya terbangun dari tidur tetap dilingkupi kebahagiaan.

‘*Eyaa eyaa eyaa oo, eyaa eyaa eyaa oo, eyaa eyaa eyaa oo*’. Kata ‘*eya eya eya oo*’ sengaja dilantukan oleh pelantun *royong* untuk memberikan sentuhan secara tidak langsung kepada buah hatinya. Suara orang tua sangat manjur untuk menenangkan anak sejak dini.

Pembacaan retroaktif teks *royong* CH bait 2. *Anakku anak kupalak* ‘Anakku anak yang kupinta’. Syair ini menjelaskan seorang ibu atau orang tua berinteraksi kepada anaknya tentang doa dan harapannya. Kata selanjutnya adalah *kupalak ri*

batarayya ‘kupinta (kumohon) kepada Sang Khalik’. Berikutnya *lompoko naik anak* ‘cepatlah besar anak’. Setiap orang tua berharap agar anaknya cepat besar atau tumbuh dewasa, yakni tumbuh menjadi manusia dewasa yang dibesarkan oleh kasih sayang.

Harapan orang tua selanjutnya diperjelas oleh baris berikutnya yakni *na nubalasakak tekne* ‘semoga engkau membalasku dengan kebahagiaan. *Tekne* dalam artian sesungguhnya yakni ‘manis’, namun dalam hal ini manis ditujukan kepada hal yang mengandung kebaikan. Misalnya, beriman, patuh, dan taat kepada orang tua adalah hal yang paling di dambakan oleh kedua orang tua.

Pembacaan retroaktif teks *royong* CH bait 3. *Anak, kuminasaiko sunggu* ‘Anakku, kuberharap kelak engkau hidup layak’. Kata *kuminasaiko* berasal dari kata *minasa* (harapan) kemudian mendapatkan awalan *ku* yang berarti saya, dan mendapatkan akhiran *ko* yang berarti ‘kau’, jadi arti sesungguhnya *kuminasaiko* artinya ‘pengharapan yang tulus dari seorang ibu kepada buah hatinya’. Kemudian, maksud dari kata *sunggu* yakni ‘hidup berkecukupan’ sehingga buah hati ibu atau orang tua tidak merasakan hidup yang melarat.

Selanjutnya, syair *royong* yang berisi tentang pengharapan dari seorang ibu kepada anaknya yakni *Kutinjakiko matekne* ‘saya bernazar semoga engkau hidup layak dan bahagia’. Seorang ibu berani bernazar demi kebahagiaan anaknya. *Manna pucuknu* ‘walaupun pucukmu’. Pucuk dalam arti sesungguhnya merupakan tunas dari sebuah tanaman. Namun, pucuk yang dimaksud adalah keturunan atau darah daging,

kemudian dilanjutkan dengan syair berikutnya ‘*tangkengnu matekne ngaseng*’ ‘tangkaimu juga turut merasakan kesuksesanmu’.

Tangkengnu berasal dari kata ‘*tangke*’ yang berarti ‘tangkai’, kata ini bermakna orang terdekat seperti orang tua, saudara, dan keluarga. Seorang ibu berharap anaknya menjadi tulang punggung, panutan lahir dan batin atau menjadi contoh yang bagi keluarganya. Anaknya diharapkan bukan hanya layak dalam materi tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur dan beriman.

Pembacaan retroaktif teks *royong* CH bait 4. Syair ini memberikan gambaran bahwa seorang Ibu berusaha memberikan ketenangan kepada anaknya semoga tertidur lelap. Makna berikutnya, Ibu memberikan semangat dan arti hidup yang sebenarnya. Seorang Ibu berharap semoga anaknya kelak tidak berputus asa akan kodrat atau takdir yang berlaku pada dirinya.

Kehidupan dunia hanya bersifat sementara, olehnya itu janganlah bersedih hati, *simpung ri tallasak lino* ‘sedih akan kehidupan dunia’. Tetaplah semangat menjalani kehidupan dunia yang fana ini.

Pembacaan retroaktif teks *royong* CH bait 5. Teks pada bait ini merupakan penegas dari CH bait 4. Seorang penutur *royong* memberikan pemahaman kepada pendengar (anak) bahwa akhirat adalah kampung yang abadi sedangkan dunia ini hanyalah pinjaman.

Maknanya ‘janganlah memburu kehidupan dunia ini karena manusia tidak akan kekal didalamnya’. Dunia ini *laklang pammari-mariang* hanyalah sebagai

‘tempat persinggahan’ untuk melangkah kepada kehidupan yang akan kekal, yakni kehidupan akhirat.

Pembacaan retroaktif teks *royong* CH bait 6. Makna syair pada bait ini adalah ingin mengingatkan kepada sang anak bahwa tidak boleh melupakan pengorbanan kedua orang tua. *Manna bulaeng nukanre* ‘walaupun emas makananmu’. Kata *bulaeng* memiliki arti ‘emas’, namun maksud dari kata *bulaeng* pada syair ini adalah yakni hidup yang layak, sudah tidak mengalami penderitaan hidup. Memakan emas sering diperuntukkan kepada manusia yang pernah hidup sederhana dan mengalami perubahan hidup kearah yang lebih baik.

Lapak intang pakkakdoknu ‘intan berlian lauknya’. Bukan berarti kalau anak itu sudah makan intan, janganlah melupakan pengorbanan ibunya. Namun, menggambarkan walaupun hidup serba berkecukupan sekarang, bahkan emas dan intan sudah mudah engkau dapatkan janganlah melupakan pengorbanan kedua orang tuamu.

Pembacaan retroaktif teks *royong* CH bait 7. Pada bait ini penutur *royong* menanamkan rasa pentingnya hidup bersosial karena tidak dapat dipungkiri manusia dalam menjalankan aktivitas kesehariannya tidak lepas dari bantuan orang lain.

Penutur ingin berpesan bahwa, janganlah saling berselisih paham bahkan saling melukai hati. Jikalau dalam kehidupan manusia *tassisero-sero pakmaik* ‘tidak berselisih paham’, janganlah berselisih paham dengan sesama manusia maka kebahagiaan akan didapatkan dalam hidup.

Pada bait ini penutur mengharapkan *sunggu laloja emponu* ‘semoga engkau bahagia selalu’ yakni semoga kebahagiaan senantiasa bersama orang yang saling menjaga perasaan atau tidak saling melukai hati sehingga tali silaturahmi dalam bermasyarakat selalu terjaga.

Pembacaan retroaktif teks *royong* CH bait 8. Pelantun *royong* menekankan kepada sang anak bahwa sebagai hamba seharusnya selalu menggantungkan hidup kepada Tuhan pemilik dunia ini. Manusia harus senantiasa beribadah kepada Allah Swt., sesuai dengan petunjuk yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Pembacaan retroaktif teks *royong* CH bait 9. Selain anjuran taat beribadah kepada Allah Swt., pendengar juga dianjurkan untuk menyadari keberadaannya di muka bumi ini. Penegasan dalam syair ini yakni *lassuka ri butta adak* ‘lahir dari tanah adat’ atau seorang anak yang lahir dari tanah yang beradat harus selalu menjunjung tinggi adat dalam perkataan dan perbuatan.

Pemilihan kata *ampiadaki adaka* ‘memegang teguh adat’ lebih menegaskan kata *adak* atau adat. Hal ini menerangkan bahwa manusia yang lahir dari tanah yang beradat harus menjunjung tinggi adat sebab adat istiadat mengandung aturan yang mengatur tatanan hidup bermasyarakat pada sebuah daerah.

Pembacaan retroaktif teks *royong* CH bait 10. Kata *[aulek] bajik adaknu* secara harfiah berarti ‘baik adat’ namun hal yang ingin disampaikan adalah berperilaku yang santun. Perilaku santun dalam syair ini menganjurkan dimulai dari yang terdekat yakni *somberek ri seppek ballak* ‘ramah kepada tetangga’.

Masyarakat pedesaan khususnya suku Makassar menjunjung tinggi adat dan sangat memuliakan tetangga, sebab tolok ukur kebaikan seseorang dalam bermasyarakat yakni baik dan ramah kepada tetangga.

Pembacaan retroaktif teks *royong* CH bait 11. Manusia yang ramah dan sering tersenyum akan selalu dirindukan. *Kanang-kanang panggaukang* ‘cantik perbuatannya’. Maksud dari teks ini adalah bertingkah laku yang baik dan tidak mengganggu ketentraman hidup bermasyarakat. Harapan dari orang tua agar kelak anaknya hadir di tengah-tengah masyarakat menjadi panutan atau menjadi teladan yang baik. Lingkungan sosial mengajarkan kita untuk bermasyarakat, kalau kita baik kepada sesama maka ketenangan hati akan kita dapatkan.

Pembacaan retroaktif teks *royong* CH bait 12. Data dari CH bait 12 ini kembali menegaskan akan pentingnya hidup rukun dan tidak saling menyakiti. *Ikaumintu anakku, bajika anngerang adak, tekne pakmaik [anak], lakbirik ri kana-kana* ‘Engkaulah itu anakku. Bertatakrama yang baik, berhati mulialah anak. Sopan dalam bertutur kepada semua orang’. Kata *lakbirik* ‘santun’ memiliki makna yang sangat dalam dibandingkan dengan kata ‘*tutu ri kana-kana*’.

Pembacaan retroaktif teks *royong* CH bait 13. Bait ini kembali mengulang kata *Battu ri turatea* artinya ‘lahir dari tempat teratas’. Tempat teratas bukan hanya dari gedung bertingkat atau dari puncak gunung, melainkan dari tempat yang terpuji maka seharusnya anak tersebut dirindukan dan dikagumi oleh semua orang.

Pesan yang ingin disampaikan oleh pelantun *royong* pada bait ini kepada pendengar yakni berbelas kasih kepada sesama dalam hal ini orang susah ketika engkau hidup layak atau berkecukupan.

Pembacaan retroaktif teks *royong* CH bait 14. Manusia harus menjaga harga diri atau rasa malu (*sirik*) dalam kehidupan sehari-hari. Namun, bukan hanya malu yang harus dijaga melainkan *sirik na pacce* ‘malu dan perih’. Sebagian besa mengartikan *sirik* sebagai harga diri atau kukuh menjaga harga diri agar tidak mendapatkan hinaan dari orang lain. Rasa perih atau peduli terhadap sesama juga harus senantiasa ditanamkan dalam hati agar seimbang hidup kita.

Pembacaan retroaktif teks *royong* CH bait 15. Penekanan pada CH bait 15 yakni pada dua kata *sirik* yang berarti malu dan *pacce* berarti perih. Namun, *sirikko anak* ‘malulah nak’ lebih mengarah kepada mempertahankan harga diri sedangkan *pacce* atau ‘perih’ mengarah kepada bentuk tali persaudaraan yang tidak ingin melihat saudara atau sesamanya berada dalam kesusahan. Saling tolong menolong dalam berbangsa dan bernegara.

Pembacaan retroaktif teks *royong* CH bait 16. Pada bait ini *paroyong* ingin memberikan semangat kepada anaknya bahwa manusia harus giat berusaha dan rajin dalam bekerja sehingga mendapatkan kehidupan yang layak. *Teako tunai kalengnu* ‘jangan menghinakan diri’ dengan malas bekerja yang hanya *Pangngamaseang natayang* ‘mengandalkan atau mengharapkan belas kasih’ terhadap sesama.

3) Matriks, Model, dan Varian

Selanjutnya, peneliti mencari matriks, model, dan varian dalam syair *royong* yang ditulis dan dilantunkan oleh CH.

Matriks yang ada dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh CH yaitu ‘kasih sayang’. Ada beberapa baris yang digambarkan tentang betapa pentingnya berkasih sayang kepada keluarga maupun kepada tetangga atau orang lain. sedangkan model dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh CH ‘adat dan harga diri’. Bentuk kata ‘adat dan harga diri’ ekuivalen dengan baris-baris syair *royong* berikut ini.

*Lassuka ri butta adak
Tuli laloko manngadak
Ampiadaki adaka*

(teks *royong* Chaeruddin Hakim)

Terjemahan:

Lahir di tanah adat
Selalu beradat
Menjunjung tinggi adat

Baris-baris syair *royong* di atas membuktikan tentang pentingnya menjunjung tinggi adat. Anak yang lahir di tanah adat haruslah beradat. Di era yang serba modern ini banyak anak yang tidak lagi tahu tentang adat dan istiadat, pergaulan yang menyebabkan adat istiadat anak tergerus oleh zaman.

Hal inilah yang menjadi kekhawatiran orang tua terhadap anaknya. Menanamkan nilai-nilai menjunjung tinggi adat istiadat sejak dini merupakan upaya pencegahan terhadap hilangnya norma-norma bermasyarakat.

Selanjutnya, model ‘harga diri’ digambarkan dalam varian-varian pada baris syair *royong* berikut ini, (1) anak yang menumbuhkan harga diri, (2) jangan hinakan

dirimu, sedangkan model ‘adat’ dapat dilihat dalam varian-varian baris syair *royong* berikut, (1) lahir di tanah adat, (2) selalu beradat, (3) menjunjung tinggi adat.

Varian pertama dari model harga diri ‘anak yang menumbuhkan harga diri’. Harapan dari pelantun *royong* agar kelak anaknya dapat menjaga harga dirinya dan harga diri keluarganya. Jika seorang mampu menjaga harga dirinya maka dengan sendirinya anak tersebut telah menjaga diri dan keluarganya dengan baik.

Varian kedua ‘jangan menghinakan dirimu’, pesan yang ingin disampaikan dari pelantun *royong* adalah walaupun anak tersebut hidup dalam kemiskinan namun jangan pernah mengharap belas kasih dari orang lain. Tetap berusaha hingga mendapatkan hidup yang layak merupakan wujud dari menjaga harga diri dari hinaan orang lain.

Varian berikutnya dari adat adalah ‘lahir di tanah adat, selalu beradat dan menjunjung tinggi adat’. Manusia yang lahir dari tanah adat diharapkan selalu beradat, tidak mengabaikan adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Anak tersebut diharapkan selalu diharapkan menjunjung tinggi adat.

4) Hipogram

Teks *royong* di atas berhipogram dengan teks-teks sastra lisan sebelumnya. Jadi, dapat dikatakan teks-teks tersebut merupakan respon dari teks-teks sebelumnya. Contoh teks-teks yang dimaksud yakni *kelong*, *dondo*, *doangang* dan sastra lisan Makassar lainnya.

Selanjutnya, peneliti menemukan tema yang terdapat dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh Chaeruddin Hakim yakni memelihara adat istiadat dan berbelas kasih. Sedangkan amanat atau pesan yang terkandung dalam syair *royong* tersebut yakni jangan melupakan kebaikan dan junjung tinggilah adat.

Setelah peneliti melakukan pembacaan kedua atau pembacaan retroaktif maka peneliti menemukan makna yang terkandung dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh CH yakni bersikap baiklah terhadap sesama dan junjung tinggilah adat istiadat yang berlaku dalam norma kemasyarakatan.

2. Analisis Nilai Syair *Royong* Makassar

a. Nilai Personal

1) Belas kasih (*lompo panngamaseang/sikamaseang iareka anngamaseang*)

Nilai belas kasih dapat ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Lompoko naik nusunggu
(besarlah, kau, naik, engkau bahagia, anak)
Tallasak lakbu umuruknu
(hidup, panjang, umurmu)
[*Rikodong*] *nunggappa tekne*
(Aduhai, kamu dapatkan, manis)
Na nubarekbesi tongak
(dan, memercikkan, juga)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 9)

Terjemahan:

(Tumbuhlah menjadi orang dewasa) yang tumbuh dengan kemapanan anakku. (Semoga) engkau panjang umur dan mendapat kebahagiaan, (kuberharap) engkau membagikan kebahagiaan (itu) juga kepadaku.

Nilai yang sama ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini;

Manna bulaeng nukanre
(walau, emas, kamu makan)
Lapak Intang pakkakdoknu
(lapis, intan, laukmu)
[*Aulek*] *alle ukrangi*
(aduhai, ambil, ingat)
Pakkatuona anrongnu
(pengorbanan, ibumu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 6)

Terjemahan:

Anakku, walaupun makananmu (adalah) emas dan Intan berlian (adalah) lauknya. Aduhai ingatlah anakku pengorbanannya (yang telah) ibumu (berikan kepadamu).

Teks *royong* tersebut mengandung nilai belas kasih kepada kedua orang tua. Orang tua berharap kelak ketika dewasa dan berada dalam kemapanan janganlah melupakan kedua orang tua. Berbelas kasihilah kepada kedua orang tua sebagai tanda pengabdian kita. Nilai ini memberikan pesan bahwa jangan pernah melupakan kebaikan kedua orang tua.

2) Nilai Kepatuhan terhadap orang tua (*tau annuruk/appilanngeri tau toa*)

Nilai Kepatuhan terhadap orang tua ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Lompoko naik nusunggu
(besarlah, kau, naik, engkau bahagia, anak)
Tallasak lakbu umuruknu
(hidup, panjang, umurmu)
[Rikodong] nunggappa tekne
(Aduhai, kamu dapatkan, manis)
Na nubarekbesi tongak
(dan, memercikkan, juga)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 9)

Terjemahan:

(Tumbuhlah menjadi orang dewasa) yang tumbuh dengan kemapanan anakku. (Semoga) engkau panjang umur dan mendapat kebahagiaan, (kuberharap) engkau membagikan kebahagiaan (itu) juga kepadaku.

Nilai yang sama dapat ditemukan pada teks *royong* yang dilantunkan oleh HS berikut ini:

Inai annganui I Aco
(Siapa, yang mengganggu, Aco)
Namanngarruk-arruk kamma
(Sehingga, menangis, begitu)
Ammakna tonji [kamase]
(Ibunya, juga, kasihan)
ka nisuroi na tea
(karena, disuruh, dan, tidak mau)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 3)

Terjemahan:

Siapa yang mengganggu Aco (hingga) ia menangis (begitu) keras? ibunya sendiri karena disuruh dan (ia) tidak mau.

Bertindak patuh kepada kedua orang tua merupakan sikap anak yang berbakti kepada kedua orang tua. Zaman sekarang ini banyak anak yang tidak patuh terhadap perintah kedua orang tua, sikap santun dan patuh telah tergerus oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Cerdas dan rajin (*lantang panngasseng na rajeng*)

Nilai cerdas dan rajin dapat ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Punna lompoko nu sunggu
(kalau, besar kamu, dan, bahagia)
Annuntukko panngissengang
(menuntutlah, pengetahuan)
Sollanna na jai-jai [anak]
(sehingga banyak, anak)
Panngissengang ri kalengnu
(ilmu, di, badanmu)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 12)

Terjemahan:

(Jika kelak) engkau dewasa dan menjadi orang yang mapan, pergilah menuntut ilmu (pengetahuan). (Semoga) banyak ilmu yang engkau dapatkan (sebagai bekal untuk dirimu).

Nilai yang sama ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Anak teako maricu
(anak, janganlah, rewel)
Lompomako naik lintak
(besar, lah, naik, cepat)

Nu mange ngaji [anak]

(kamu, pergi, mengaji, anak)

Mange todong assikola

(pergi, juga, bersekolah)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 13)

Terjemahan:

(Wahai anakku yang kusayang), janganlah menjadi anak yang rewel, (semoga) engkau cepat dewasa. Pergilah mengaji (dan jangan lupa) pergi (ke) sekolah.

Memiliki ilmu adalah sebuah keharusan dalam hidup ini. Dalam hidup ini tidak lengkap tanpa adanya bekal ilmu dalam diri kita. Harapan dari orang tua semoga anaknya rajin menuntut ilmu agar anak tersebut tidak berada dalam kebodohan yang membuat kita jadi budak atau pengemis.

4) Harga diri (*Sirik*)

Nilai harga diri dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Manna bulaeng bentengnu

(Walau, emas, tiangmu)

Manna intang coccorangnu

(Walau, intan, luncuranmu)

Tamanaikak [Rikodong]

(Saya tidak naik, kasihan)

Ka iratemi lakbaku

(Karena, sudah di atas, tawarku)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 14)

Terjemahan:

Walaupun tiang rumahmu adalah emas, (meski) intan luncurannya (saya tidak) akan naik sebab kecewa dan marahku (telah memuncak).

Nilai ini memberikan pelajaran kepada anak agar menjaga harga dirinya. Teks ini mengajarkan betapa pentingnya menjaga harga diri, walaupun orang mempunyai

harta benda namun orang tersebut tidak boleh menghina kita. Mempertahankan harga diri sangat perlu dilakukan walaupun seseorang berada dalam keadaan yang tidak mampu.

5) Hati yang baik (*Bajik Ati/bajik ampe*)

Nilai hati yang baik dapat ditemukan pada teks *royong* data DS berikut ini:

Oh anak, anakku [sayang]
 (oh, anak, anak, sayang)
Lompomako naik [anak]
 (besarlah, kamu, naik, anak)
Akjari tau mabajik
 (menjadi, orang, baik)
[Aulek] bajik pakmaik
 (aduhai, baik, perasaan)
Bajik ri parannu tau
 (baik, di, sesama, manusia)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 3)

Terjemahan:

Oh anakku (sayang) besarlah anak (sehingga) menjadi orang baik. Baik sifatnya (dan) juga baik pada sesama.

Harapan dari orang tua melalui syair *royong* yang dilantunkan kepada anaknya agar kelak anaknya memiliki hati yang baik. Kalau hati baik maka baiklah seluruh perbuatan anak tersebut, pun demikian sebaliknya kalau hatinya tidak baik maka tidak baiklah seluruh perbuatannya.

6) Kemandirian (*Ammentang kale-kale*)

Nilai kemandirian dapat ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Teako tunai kalengnu
(Janganlah, hina, badanmu)
Antu nikanayya tuna
(itu, yang dinakan, hina)
Panngamaseang natayang
(Belas kasih, ditunggu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 16)

Terjemahan:

Janganlah (engkau) (meng)hinakan dirimu nak (sebab) hina itu (mengharapkan belas kasih dari sesama).

Nilai ini mengajarkan kepada anak agar tidak menggantungkan hidup kepada orang lain. Jika telah besar nanti, rajinlah mencari nafkah atau bekerja agar segala kebutuhan dapat terpenuhi tanpa menggantungkan hidup kepada orang lain.

7) Kerja keras atau beretos kerja (*Attuju terasak/Erok Akkareso*)

Nilai Kerja keras atau beretos kerja dapat ditemukan pada data KDC berikut ini:

Manna i rate ribuluk
Walau, diatas, gunung)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 5)

Terjemahan:

Meskipun di atas gunung

Buluk kaminang tinggia
(gunung, paling, tinggi)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 6)

Nilai yang sama ditemukan pada teks *royong* yang dilantunkan oleh PDS berikut ini;

Umbaki mae mattannung
 (ayolah, kemari, menenun)
Umbaki mae mattannung
 (ayolah, kemari, menenun)
Tannung talekbak [baulek]]
 (tenun, belum selesai, aduhai)
Inrang mapparekek-rekek
 (utang, sangat mendesak)

(teks *royong* Patisang Daeng Sannging bait 3)

Terjemahan:

(Aduhai) ayolah kemari, mari (segera) menenun, (aduhai) tenunan belum selesai, Utang yang mendesak.

Harga diri seorang lelaki adalah kerja keras dan berusaha. Nilai inilah yang selalu diajarkan oleh orang tua kepada anaknya agar ketika besar nanti rajin bekerja atau memiliki semangat kerja yang dapat diandalkan untuk bersaing dan bertahan hidup.

8) Kesabaran (*Sabkbarak*)

Nilai kesabaran dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Kamasekuminne nakke
 (kemiskinanku, ini, saya)
Kumallewai pakmaik
 (Kuluruskan, perasaan)
Mangku ni sare lakba
 (walau, di, beri, tawar)
kuparekji tekne pakmaik
 (ku, jadikan, manis, perasaan)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 18)

Terjemahan:

karena kemiskinanku ini, sehingga keuteguhkan perasaanku, walaupun saya diberi tawar (perasaan hambar), tetap kujadikan (kebahagiaan).

Memiliki sifat sabar merupakan modal yang utama agar dapat bertahan hidup.

Sabar ketika mendapatkan cobaan dan sabar ketika dihina oleh orang lain merupakan sikap seorang lelaki kesatria.

9) Kejujuran dan perkataan yang benar (*Lambusuk na kontu tojeng*)

Nilai Kejujuran dan perkataan yang benar ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku
(Engkaulah, itu, anakku)
Bajika anngerang adak
(Baik, membawa, adat)
Teknek pakmaiknu [anak]
(manis, perasaanmu, anak)
Lakbirik ri kana-kana
(Sopan, di, kata-kata)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 12)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. (Bertatakramalah) (dengan) baik, berhati mulialah anak. Sopan (dalam) bertutur (kepada semua orang).

Nilai ini memberikan pelajaran bagi anak agar menjaga kejujuran dan setiap perkataan yang disampaikan tidak mengandung kebohongan di dalamnya. Jujur kepada sesama akan mempermudah mendapatkan rezeki dari Allah Swt. Perkataan

yang diucapkan harus mengandung perkataan yang benar dan juga harus selalu berada dalam kejujuran agar kepercayaan dari orang dapat diperoleh.

10) Kesesuaian ucapan dan perbuatan atau kesiapan dan tindakan (*akkana Tojeng iareka iya kana iya rupa gauk*)

Nilai Kesesuaian ucapan dan perbuatan atau kesiapan dan tindakan dapat ditemukan pada teks *royong* data DS berikut ini:

Oh karaengku batara
 (oh, Tuhanku)
Pakjari tau mabajik
 (jadikanlah, anakku, orang baik)
Pakjari bulaeng tau
 (jadikanlah, emas, manusia)
Amminawang parentata
 (mengikuti, perintahMu)
Kijarreki sumangakna
 (kuatkanlah, sukmanya)
Pakajarreki paunna
 (kuatkanlah, kata-katanya)
Anakku tau mabajik
 (Anak, orang, yang, baik)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 4)

Terjemahan:

Oh Tuhanku jadikan anakku orang (yang) baik, jadikan (anak) emas jadikan dia mengikuti perintahMu kuatkanlah sukmanya, kuatkatkanlah juga kata-katanya. Anakku (anak yang) baik.

Kesesuaian ucapan dan perbuatan merupakan barometer atau penilaian orang lain terhadap diri kita. Ucapan haruslah sesuai dengan perbuatan agar kepercayaan mudah didapatkan dari orang lain. Kandungan nilai ini menegaskan bahwa ucapan

harus sesuai dengan perbuatan. Dewasa ini banyak orang yang terlalu mudah menebar janji namun sangat sulit untuk merealisasikannya.

11) Keteguhan pendirian atau konsisten (*Toddopuli*)

Nilai Keteguhan pendirian atau konsisten dapat ditemukan pada data dari KDC berikut ini.

Na kupanaiki tonji
(Akan, ku, naik, juga)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 7)

Terjemahan:

Akan kudaki juga

Ka iratei mateknea
(sebab, diatas, yang manis)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 8)

Terjemahan:

Sebab kebahagiaan ada di atasnya

Nilai ini menggambarkan karakter masyarakat Sulawesi Selatan yang teguh pendirian. Sejak dahulu kala nenek moyang Makassar terkenal dengan karakter yang konsisten, tidak mudah menyerah pada keadaan. *Lekbak takkanraknamo sombalakku, na kutantang baya-bayaku, tena kukminasak toali tannga dolangang* ‘jika layar telah berkembang, dan talinya telah terbentang, tidak kuharapkan tenggelam di tengah lautan’. Filosofi tersebutlah yang menggambarkan keteguhan pendirian dan tetap konsisten memegang prinsip.

12) Menjaga harga diri (*tau lompo sirikna/tau tutu ri kalenna*)

Nilai menjaga harga diri ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Teako tunai kalengnu
(Janganlah, hina, badanmu)
Antu nikanayya tuna
(itu, yang dinakan, hina)
Panngamaseang natayang
(Belas kasih, ditunggu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 16)

Terjemahan:

Janganlah (engkau) (meng)hinakan dirimu nak (sebab) hina itu (mengharapkan belas kasih dari sesama).

Nilai menjaga harga diri merupakan pesan yang tidak akan lekang oleh waktu.

Menjaga harga diri merupakan warisan yang harus selalu dijaga dan dilestarikan.

Pesan nenek moyang Makassar *paentengi siriknu* ‘jaga harga dirimu’, pesan inilah yang membuat masyarakat Makassar oleh suku lain karena keteguhannya menjaga harga dirinya.

13) Pandai atau berintelengensi dan berpengetahuan (*tau panrita/caraddek iareka jai naisseng*)

Nilai Pandai atau berintelengensi dan berpengetahuan dapat ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Lompopi nakke anakku
(besar nanti, saya, anakku)
Nakusuro mange ngaji
(dan, kusuruh, pergi, mengaji)
[Rikodong] *tammak anngaji*

(aduhai, tamat, mengaji)
Tammak todong assikola
 (tamat, juga, bersekolah)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 10)

Terjemahan:

(Kalau) engkau besar atau dewasa nanti anakku, (akan) kuanjurkan engkau pergi mengaji. (Semoga) engkau tamat mengaji dan juga tamat bersekolah.

Nenek moyang Makassar terkenal sebagai pelaut ulung, walaupun mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan tentang ilmu maritim namun mereka sangat paham arah mata angin dan ilmu tentang kelautan. Hal inilah yang merupakan motivasi anak yang dilantunkan *royong* harus pandai atau menjadi tau *panrita* ‘orang yang cerdas’. Semoga generasi yang akan datang menjadi generasi yang cerdas seperti yang diharapkan orang tua dan nenek moyang kita. Anjuran orang tua terhadap anaknya kelak ketika besar nanti agar memiliki ilmu pengetahuan yang cukup yang dapat dijadikan bekal ke akhirat nanti.

14) Pantang putus asa atau sabar (*tena na lanre iareka Sabbaraki*)

Nilai pantang putus asa atau sabar dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Lekbakmak na ondang lakba
 (Saya pernah, di, usir, tawar)
Nasambila dinging-dinging
 (Dilempar, kesedihan)
Nakuammantanginja
 (dan saya masih tinggal, juga)
Attayang tekne pakmaik
 (Menunggu, manis, perasaan)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 16)

Terjemahan:

Saya (telah) diusir oleh rasa kecewa dan marah, (ter)lempar oleh rasa haru (tetapi saya masih) tetap disini menunggu kebahagiaan.

Nilai pantang putus asa atau sabar juga ditemukan pada teks *royong* yang dilantunkan oleh Kartini Daeng Caya berikut ini:

Manna i rate ribuluk
Walau, diatas, gunung)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 5)

Terjemahan:

Meskipun di atas gunung

Buluk kaminang tinggia
(gunung, paling, tinggi)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 6)

Terjemahan:

Gunung yang paling tinggi

Nilai pantang putus asa atau sabar harus dimiliki oleh setiap manusia. Olehnya karena itu, syair *royong* tersebut seharusnya dilantunkan dan diajarkan di sekolah dasar agar kelak anak yang dilantunkan atau diajarkan *royong* menjadi anak yang tangguh, pantang putus asa, dan senantiasa memiliki sifat sabar. Nilai pantang putus asa dan sabar merupakan sikap yang harus ditumbuhkan dalam berjuang atau bertahan hidup.

15) Rasa perih (*pacce*)

Nilai rasa perih (*pacce*) dapat ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku
(Engkaulah, itu, anakku)
Anak anngimbolong sirik

(Anak, membawa, malu)
 [Rikodong] *sirik na pacce*
 (Kasih, malu, dan, perih)
Nu patammu ri kalengnu
 (kamu, lilitkan, di, badanmu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 14)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. Anak (yang) menumbuhkan harga diri. Malu dan perih. (kamu) sematkan (dalam) dirimu.

Selain menjaga *sirik* ‘harga diri’, *royong* juga mengajarkan betapa pentingnya memiliki sifat *pacce* ‘rasa perih’. Rasa perih yang dimaksud bukan perih yang disebabkan oleh luka, namun perih yang dimaksud adalah perih ketika melihat masyarakat disekitarnya tertimpa musibah atau sedang berada dalam kesusahan.

16) Motivasi, kemauan, niat dan tekad (*tau jarrek pannaggalakna/tau lombo panrannuangna/tentang*)

Nilai motivasi, kemauan, niat dan tekad dapat ditemukan pada teks *royong*

CH berikut ini:

Kuminasaiko sunggu
 (kuharapkan, bahagia)
Kutinjakiko matekne
 (kunazarkan, yang manis)
Manna pucuknu, tangkengnu
 (walau, pucukmu, tangkaimu)
Matekne asengi, [anak]
 (manis, semuanya, anak)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 3)

Terjemahan:

(kuberharap) engkau bahagia. Kubernazar (kepada Tuhan akan kebahagiaanmu).
(sehingga) pucuk dan tangkaimu akan berbahagia semua.

Nilai yang sama ditemukan pada teks *royong* yang dilantunkan oleh Kartini

Daeng Caya berikut ini:

Na kupanaiki tonji

(Akan, ku, naik, juga)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 7)

Terjemahan:

Akan kudaki juga

Ka iratei mateknea

(sebab, diatas, yang manis)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 8)

Terjemahan:

Sebab kebahagiaan ada di atasnya

17) Berpikir sebelum bertindak (*appinaknak ri tenanapa na giok*)

Nilai berpikir sebelum bertindak ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Sassak lalanga tunggunna

(sesal, di dalam, seperti biasa)

Tena memang na riolo

(tidak, pernah, di depan)

[aulek] ri boko tonji

(Aduhai, di belakang, juga)

Manjinak mappilannassi

(mengagetkan, mencengang)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 23)

Terjemahan:

Penyesalan (memang seperti itu), tidak (pernah) berada di awal (selalu) datang terakhir (dengan keadaan) mencengangkan.

18) Tidak sombong atau rendah hati (*tau na pakatuna kalengna*)

Nilai Tidak sombong atau rendah hati ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Tala bulaengak nakke
(Bukan, emas, saya)
Tala intangak sewasa
(Bukan, intan, tembaga)
[aulek] gallangjak nakke
(Aduhai, hanya kuningan, saya)
Ingka tena ugiangku
(Tapi, tidak ada, uji)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 9)

Terjemahan:

Saya bukan emas (ataupun) intan yang berkilau, saya hanya kuningan namun saya tidak dapat diuji.

b. Nilai Sosial

1) Nilai Kehati-hatian berkata atau tidak mengundang bahaya, keawasan, dan kewaspadaan (*tutu ri kana-kana*)

Nilai Kehati-hatian berkata atau tidak mengundang bahaya, keawasan, dan kewaspadaan dapat ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Tekne lalo pakmaiknu
(manis, semoga, perasaanmu)
Tassigenra-genra ati
(tidak saling menggores, hati)
Tassisero-sero pakmaik
(tidak bersentuhan, perasaan)
[Rikodong] sekrek palakku
(Aduhai, satu, pintaku)
Sunggu laloja emponu

(bahagia, semoga, kedudukanmu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 7)

Terjemahan:

(Semoga) engkau (ber)bahagia anakku. (Tidak saling) menggores atau melukai hati. (Tidak saling) berselisih paham. (Hanya) satu pintaku anakku. (Semoga) engkau berbahagia (kelak).

2) Menjunjung tinggi harkat dan martabat (*Appaenteng/anjarreki panngadakkang*)

Nilai Menjunjung tinggi harkat dan martabat ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku

(Engkaulah itu, anakku)

Battuko ri turatea

(dari, kamu, di, tempat tinggi)

Lassuka ri butta adak

(yang lahir, di, tanah, adat)

Tuli laloko manngadak

(selalu, sering, kamu, beradat)

Ampiadaki adaka

(menjunjung, adat)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 9)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku, dari tempat (yang) paling teratas. (Lahir) dari tanah yang (ber)adat selalu beradatlh anakku junjung tinggilah adat.

3) Partisipatif (*bangung turuk*)

Nilai Partisipatif ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku

(Engkaulah, itu, anakku)

Battuko ri turatea

(Dari kamu, di, tempat teratas)

Ni karrannuang pakmaik

(Di, bahagiakan, perasaan)
Sunggu laloja emponu
 (Bahagia, semoga, kedudukanmu)
Nunngukrangi tau simpung
 (Ingatlah, orang, susah)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 13)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. Dari tempat (yang) paling teratas. Dirindukan (oleh) (banyak orang). Semoga engkau bahagia (dan) mengingat orang (yang sedang) dalam kesusahan.

4) Tanggap terhadap lingkungan (*anngatutui pammantanngang*)

Nilai tanggap terhadap lingkungan ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku
 (Engkaulah, itu, anakku)
[aulek] bajik adaknu
 (aduhai, baik, adatmu)
Somberek ri seppek ballak
 (ramah, di, dekat, rumah)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 10)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. (Berperilakulah yang santun) dan ramahlah (kepada) tetangga.

c. Nilai Religius

- 1) Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*tappak ri Karaenga*)

Nilai Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

*Karaengkuji nakke
Ku buanngi panrannuang
[Rikodong] Nabbi Muhammad
Kuparek kallik majarrek*

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 11)

Terjemahan:

Saya menyerahkan segalanya kepada Tuhanku dan Nabi Muhammad kujadikan pagar yang paling kuat.

Nilai yang sama ditemukan pada teks *royong Cui Nilakborok* berikut ini;

Cui ilakbrok dende, manrikkak sikayu-kayu mene situntung-tutunga, ri passimbangenna makkah, ri panngalakknag arafah, ri butta ni singarria. (Teks *royong Cui Nilakborok*).

Terjemahan:

Burung yang dari barat terbang sendiri. Datang dengan harapan, akan melakukan perjalanan menuju Mekkah dan Arafah yang merupakan tempat suci.

- 2) Keyakinan dan watak sejati (*tappak na akkale tutu*)

Nilai keyakinan dan watak sejati dapat ditemukan pada data KDC berikut ini.

*Tekne lalo ri Karaeng
(Manis, semoga, di Tuhan)*

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 9)

Terjemahan:

Semoga manis/bahagia dari Tuhan.

Karaeng Allah Taala

(Tuhan, Allah, Subhanawataala)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 10)

Terjemahan:

Tuhan yang Maha Esa, Allah Subhanawataala

3) Kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*aknganro ri*

Batarayya)

Nilai kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Malaekak iya ngaseng

(Malaikat, semuanya)

Awalli patampuloo

(Wali, empat puluh)

Kodong tulungi anakku

(kumohon, tolong, anakku)

Pasekreang sumangakna

(persatukan, sukmanya)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 6)

Terjemahan:

(Kepada) seluruh Malaikat dan (kepada) empat puluh Wali, (mohon) tolonglah anakku. Persatukan sukma (dengan raganya agar lelap tidurnya malam ini).

Nilai yang sama ditemukan pada data KDC berikut ini.

Barakkak la ilaha Illallah

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 9)

Terjemahan:

Mendapat berkah dari Allah Swt.

Nilai yang sama dapat ditemukan pada teks *royong Cui* berikut ini

Kurru mae sumangaknu, anak battu ri teknea, kutimbarangiko doangang, kurappoiko barakkak, na pappokoki pakballe (teks *royong Cui* Nilakborok).

Terjemahan:

Sukma (datanglah) kemari (kepada) anak yang (lahir) dari kebahagiaan kuberi (engkau) doa dan (menjadi sumber) obat.

Nilai ini mengajarkan kepada anak bahwa manusia tidak memiliki daya tanpa adanya pertolongan dari Allah Swt. Oleh karena itu, menyerahkan segala urusan kepada Sang Pencipta dan dengan bersalawat kepada Nabi Muhammad saw., adalah penyempurna dalam segala urusan.

- 4) Takdir atau berserah diri pada kehendak mutlak Sang Maha Pencipta (*attanjeng ri Allah Taala*)

Nilai takdir atau berserah diri pada kehendak mutlak Sang Maha Pencipta ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Ngapa dudukanne lino

(mengapa, terlalu, ini, dunia)

Nanikella-kella kamma

(dan, diharap-harapkan, sangat)

Aherak borik majannang

(akhirat, kampung, yang akan ditempati)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 21)

Terjemahan:

Mengapa dunia (terlalu) dikejar dan diharapkan (padahal) akhirat adalah tempat yang abadi/kekal.

3. Relevansi Nilai *Royong* terhadap Mata Pelajaran Muatan Lokal

Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia menilai dijadikan landasan, alasan, dan motivasi dalam bersikap dan bertindak laku baik disadari atau tidak (Kaelan, 2000: 92).

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian pada pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar karena sastra lisan *royong* yang ditemukan oleh peneliti lebih tepat diterapkan pada siswa sekolah dasar.

Nilai yang telah ditemukan oleh peneliti sejalan dengan materi yang terdapat dalam buku ajar muatan lokal. Nilai tersebut selanjutnya direlevansikan ke dalam mata pelajaran muatan lokal. Berikut ini merupakan relevansi nilai *royong* terhadap mata pelajaran muatan lokal.

- a. Relevansi Nilai *Royong* dalam Pembelajaran Muatan Lokal SD Negeri Nomor 31 Lau, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar.
 - 1) Relevansi Nilai *Royong* dalam Pembelajaran Muatan Lokal di SD Negeri Nomor 31 Lau Kelas 4 (empat)

Relevansi nilai *royong* dapat ditemukan dalam buku yang berjudul *Lontarak Gowa, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Abdul Fatta Tika (2008). Berikut bentuk relevansi nilai *royong*.

- a) Nilai Personal ‘Kesesuaian Ucapan dan Perbuatan’ (*Akkana Tojeng iareka iya kana iya rupa gauk*)

Nilai Kesesuaian ucapan dan perbuatan atau kesiapan dan tindakan ditemukan pada teks *royong* data berikut ini:

Oh karaengku batara
(oh, Tuhanku)
Pakjari tau mabajik
(jadikanlah, anakku, orang baik)
Pakjari bulaeng tau
(jadikanlah, emas, manusia)
Amminawang parentata
(mengikuti, perintahMu)
Kijarreki sumangakna
(kuatkanlah, sukmanya)
Pakajarreki paunna
(kuatkanlah, kata-katanya)
Anakku tau mabajik
(Anak, orang, yang, baik)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 4)

Terjemahan:

Oh Tuhanku jadikan anakku orang (yang) baik, jadikan (anak) emas jadikan dia mengikuti perintahMu kuatkanlah sukmanya, kuatkatkanlah juga kata-katanya. Anakku (anak yang) baik.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Lontarak Gowa Basa Mangkasarak* untuk siswa sekolah dasar kelas 4 (empat) materi pelajaran *Lampangkana* (struktur kalimat).

Akkana Siagang Bajik

(Tika, 2008: 10)

Terjemahan:

Berkata dengan baik (sopan)

b) Nilai religi ‘Takdir atau berserah diri pada kehendak mutlak Sang Maha Pencipta’

(*Attanjeng ri Allah Taala*)

Nilai takdir atau berserah diri pada kehendak mutlak Sang Maha Pencipta ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Ngapa dudukanne lino

(mengapa, terlalu, ini, dunia)

Na nikella-kella kamma

(dan, diharap-harapkan, sangat)

Aherak borik majannang

(akhirat, kampung, yang akan ditempati)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 21)

Terjemahan:

Mengapa dunia (terlalu) dikejar dan diharapkan (padahal) akhirat adalah tempat yang abadi/kekal.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Lontarak Gowa Basa Mangkasarak* untuk siswa sekolah dasar kelas 4 (empat) materi pelajaran *Lampangkana* (Struktur Kalimat).

Assambayang Siagang Bajik

(Tika, 2008: 15)

Terjemahan:

Bersembahyang dengan baik

Nilai yang terkandung dalam syair *kelong* ini adalah menganjurkan kita untuk melaksanakan kewajiban yakni menyembah kepada Sang pencipta.

- c) Nilai personal ‘Pandai atau berintelengensi dan berpengetahuan’ (*Attanjeng ri Allah Taala*)

Nilai pandai atau berintelengensi dan berpengetahuan dapat ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Lompopi nakke anakku
(besar nanti, saya, anakku)
Na kusuro mange ngaji
(dan, kusuruh, pergi, mengaji)
[Rikodong] *tammak anngaji*
(aduhai, tamat, mengaji)
Tammak todong assikola
(tamat, juga, bersekolah)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 10)

Terjemahan:

(Kalau) engkau besar atau dewasa nanti anakku, (akan) kuanjurkan engkau pergi mengaji. (Semoga) engkau tamat mengaji dan juga tamat bersekolah.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Lontarak Gowa Basa Mangkasarak* untuk siswa sekolah dasar kelas 4 (empat) materi pelajaran *Lampangkana* (Struktur Kalimat).

Appilajarak Siagang Rajing

(Tika, 2008: 11)

Terjemahan:

Belajar dengan baik

Pesan yang disampaikan oleh *paroyong* yakni belajarlah dengan baik agar kelak menjadi manusia yang berhatsil dan berguna bagi bangsa dan negara.

d) Nilai personal ‘Kejujuran dan Perkataan yang Benar’ (*Lambusuk na kontu tojeng*)

Nilai kejujuran dan perkataan yang benar ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku
(Engkaulah, itu, anakku)
Bajika anngerang adak
(Baik, membawa, adat)
Teknek pakmaiknu [anak]
(manis, perasaanmu, anak)
Lakbirik ri kana-kana
(Sopan, di, kata-kata)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 12)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. (Bertatakramalah) (dengan) baik, berhati mulialah anak. Sopan (dalam) bertutur (kepada semua orang).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal buku ajar *Lontarak Gowa Basa Mangkasarak* untuk siswa Sekolah Dasar kelas 4 (empat) materi pelajaran *Kana Alusuk* (Kata Halus), sub materi *Paruntuk Kana* (Peribahasa)

Aklaklang ri Adak

(Tika, 2008: 23)

Terjemahan:

Bernaung pada adat

Bernaung pada adat dimaksudkan tindakan yang dilakukan berdasarkan adat-istiadat, jangan pernah melanggar aturan adat yang berlaku pada sebuah daerah.

- e) Nilai Personal ‘Kepatuhan terhadap orang tua’ (*Tau annuruk/Appilanngeri Passuroang tau toa*)

Nilai bertindak patuh dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Inai annganui I Aco
 (Siapa, yang mengganggu, Aco)
Namanngarruk-arruk kamma
 (Sehingga, menangis, begitu)
Ammakna tonji kamase
 (Ibunya, juga, kasihan)
ka nisuroi na tea
 (karena, disuruh, dan, tidak mau)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 3)

Terjemahan:

Siapa yang mengganggu Aco (hingga) ia menangis (begitu) keras? ibunya sendiri karena disuruh dan (ia) tidak mau.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal buku ajar *Lontarak Gowa Basa Mangkasarak* untuk siswa Sekolah Dasar kelas 4 (empat) materi pelajaran *Kana Alusuk* (Kata Halus), sub materi *Paruntuk Kana* (peribahasa).

Allanngerek kana

(Tika, 2008: 23)

Terjemahan:

Mendengar kata

Nilai ini menganjurkan untuk tetap mendengarkan perkataan atau perintah dari orang yang lebih dari kita, terkhusus dari orang tua kita. Mendengar kata maksudnya seseorang yang taat menjalankan perintah.

f) Nilai personal ‘Pantang putus asa atau sabar’ (*Tena na lanre iareka Sabbaraki*)

Nilai pantang putus asa atau sabar ditemukan pada teks *royong* dari CH berikut ini:

Lekbakmak na ondang lakba
(Saya pernah, di, usir, tawar)
Nasambila dinging-dinging
(Dilempar, kesedihan)
Na kuammantang inja
(dan saya masih tinggal, juga)
Attayang tekne pakmaik
(Menunggu, manis, perasaan)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 16)

Terjemahan:

Saya (telah) diusir oleh rasa kecewa dan marah, (ter)lempar oleh rasa haru (tetapi saya masih) tetap disini menunggu kebahagiaan.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Lontarak Gowa Basa Mangkasarak* untuk siswa sekolah dasar kelas 4 (empat) materi pelajaran *Kana Alusuk* (Kata Halus), sub materi *Paruntuk Kana* (peribahasa).

Kuntuangku Tallanga ka latoalia

(Tika, 2008: 43)

Terjemahan:

Lebih rela saya tenggelam dari pada kembali semula. Seseorang yang berpegang teguh pada pendiriannya.

Prinsip lebih rela tenggelam daripada kembali tanpa hasil merupakan prinsip pantang menyerah yang harus di tanamkan ke dalam diri anak sejak dini agar kelak anak itu tidak menjadi manusia yang cepat putus asa.

2) Relevansi Nilai *Royong* dalam Pembelajaran Muatan Lokal di SD Negeri Nomor 31 Lau Kelas 5 (Lima)

Relevansi nilai *royong* ditemukan dalam buku yang berjudul *Singarak, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Djirong Basang (1996). Berikut bentuk relevansi nilai *royong*.

a) Nilai Personal ‘Cerdas dan Rajin’ (*Lantang panngasseng na Rajeng*)

Nilai cerdas dan rajin ditemukan pada pada teks *royong* SDS berikut ini:

Anak teako maricu
(anak, janganlah, rewel)
Lompomako naik lintak
(besar, lah, naik, cepat)
Nu mange ngaji [anak]
(kamu, pergi, mengaji, anak)
Mange todong assikola
(pergi, juga, bersekolah)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 13)

Terjemahan:

(Wahai anakku yang kusayang), janganlah menjadi anak yang rewel, (semoga) engkau cepat dewasa. Pergilah mengaji (dan jangan lupa) pergi (ke) sekolah.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Singarak Pappilajarang Basa Mangkasarak* karya Djirong Basang (1996) untuk sekolah dasar kelas 5 (lima) materi pelajaran *Kelong Pasikola*.

Ikatte Pasikolaya
Tojeng-tojengkik assikola
Nakituruki
Pannngajaranna gurunta

(Basang, 1996: 9)

Terjemahan:

Wahai anak sekolah

Seriuslah bersekolah (menuntut ilmu)
Ikutilah
Pengajaran gurumu

Pesan yang disampaikan dalam teks *royong* dan materi yang ada dalam materi pelajaran muatan lokal sangat sejalan. Sebagai orang tua harus selalu mengawasi anaknya untuk menuntut ilmu dengan baik, tidak bolos, dan tetap mengikuti apa yang disampaikan oleh guru.

b) Nilai personal ‘Pantang Putus asa atau sabar’ (*Tena na lanre iareka Sabbaraki*)

Nilai pantang putus asa atau sabar ditemukan pada teks *royong* dari CH berikut ini:

Lekbakmak na ondang lakba
(Saya pernah, di, usir, tawar)
Nasambila dinging-dinging
(Dilempar, kesedihan)
Na kuammantang inja
(dan saya masih tinggal, juga)
Attayang tekne pakmaik
(Menunggu, manis, perasaan)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 16)

Terjemahan:

Saya (telah) diusir oleh rasa kecewa dan marah, (ter)lempar oleh rasa haru (tetapi saya masih) tetap disini menunggu kebahagiaan.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Singarak Pappilajarang Basa Mangkasarak* karya Djirong Basang (1996) untuk sekolah dasar kelas 5 (lima) materi ajar *Kelong Pasikola*.

Ikatte pasikolaya
Punna battukik assikola

*Tena kingarruk
Punna cekla ni kakdokang*

(Basang, 1996: 9)

Terjemahan:

Wahai anak sekolah
Kalau pulang dari sekolah
Janganlah menangis
Walau garam yang menjadi lauk

Nilai yang terkandung dalam syair *kelong* ini adalah nilai sabar dan bersyukur kepada Allah Swt., yakni sabar dan syukur atas apa yang dapat dinikmati hari ini walaupun hanya nasi dan garam yang terhidang di atas meja janganlah menangis.

c) Nilai personal ‘Tidak sombong atau rendah hati’ (*Tau na pakatuna kalengna*)

Nilai tidak sombong atau rendah hati dapat ditemukan pada teks *royong* dari

CH berikut ini:

Tala bulaengak nakke
(Bukan, emas, saya)
Tala intangak sewasa
(Bukan, intan, tembaga)
[aulek] gallangjak nakke
(Aduhai, hanya kuningan, saya)
Ingka tena ugiangku
(Tapi, tidak ada, uji)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 9)

Terjemahan:

Saya bukan emas (ataupun) intan yang berkilau, saya hanya kuningan namun saya tidak dapat diuji.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal buku ajar *Singarak Pappilajarang Basa Mangkasarak* karya Djirong Basang (1996) untuk Sekolah Dasar kelas 5 (lima) materi ajar *Kelong Pasikola*.

Ikatte pasikolaya
Pakabajiki gautta
Bajik adak
Bajik ampe-ampeta

(Basang, 1996: 9)

Terjemahan:

Wahai anak sekolah
 Perbaikilah perbuatannya
 Baik adatnya
 Baik juga sifat atau perangnya

Pendidikan bagi seseorang merupakan sesuatu yang sangat berharga, Orang yang berpendidikan tergambar dari sifat dan perangnya.

d) Nilai Sosial ‘Berpikir sebelum bertindak’ (*Appinaknak ri tenanapa na giok*)

Nilai berpikir sebelum bertindak ditemukan pada teks *royong* dari CH berikut ini:

Sassak lalanga tunggunna
 (sesal, di dalam, seperti biasa)
Tena memang na riolo
 (tidak, pernah, di depan)
[aulek] ri boko tonji
 (Aduhai, di belakang, juga)
Manjinak mappilannassi
 (mengagetkan, mencengang)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 23)

Terjemahan:

Penyesalan (memang seperti itu), tidak (pernah) berada di awal (selalu) datang terakhir (dengan keadaan) mencengangkan.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Singarak Pappilajarang Basa Mangkasarak* karya Djirong Basang (1996) untuk sekolah dasar kelas 5 (lima) materi ajar *Pappilajarang Tallu* 'Pelajaran 3' dengan materi Keamanan dan Keselamatan bahan bacaan *Akronda* ditemukan beberapa kata yakni

Assamaturuk
Sipitangarri

(Basang, 1996: 9)

Terjemahan:

Sepakat
Saling memberi pendapat

Sebelum bertindak sebaiknya berpikirlah dulu, meminta pendapat orang lain merupakan salah satu upaya kehati-hatian dalam mengambil sebuah keputusan.

e) Nilai Rreligi 'Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa'

(*Tappak ri Karaenga*)

Nilai keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa ditemukan pada teks *royong* dari CH berikut ini:

Karaengkuji nakke
(Hanya, Tuhan, saya)
Kubuanngi panrannuang
(Kulemparkan, harapan)
[Rikodong] *Nabbi Muhammad*
(Aduhai, Nabi, Muhammad)

Kuparek kallik majarrek
(Kujadikan, pagar, yang kuat)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 11)

Terjemahan:

(Saya menyerahkan segalanya kepada) Tuhanku dan Aduhai Nabi Muhammad kujadikan pagar yang (paling) kuat.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Singarak Pappilajarang Basa Mangkasarak* karya Djirong Basang (1996) untuk sekolah dasar kelas 5 (lima) materi *Kana Bilangang Tattantu*.

Iangaseng taua lamatei

(Basang, 1996: 21)

Terjemahan:

Semua yang bernyawa akan mati atau meninggal.

Nilai religi ini menganjurkan kepada kita untuk menyerahkan segala sesuatunya kepada sang maha pencipta.

f) Nilai personal ‘Cerdas dan Rajin’ (*Lantang panngasseng na Rajeng*)

Nilai cerdas dan rajin dapat ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Punna lompoko nu sunggu
(kalau, besar kamu, dan, bahagia)
Annuntutko panngissengang
(menuntutlah, pengetahuan)
Sollanna na jai-jai [anak]
(sehingga banyak, anak)
panngissengang ri kalengnu
(ilmu, di, badanmu)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 12)

Terjemahan:

(Jika kelak) engkau dewasa dan menjadi orang yang mapan, pergilah menuntut ilmu (pengetahuan). (Semoga) banyak ilmu yang engkau dapatkan (sebagai bekal untuk dirimu).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Singarak, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Djirong Basang (1996) untuk sekolah dasar kelas 5 (lima) materi ajar *Akbica-bicara* judul bacaan *Andallekang Ujiang*.

Appilajarakko bajik-bajik

(Basang, 1996: 29)

Terjemahan:

Belajarlal yang baik

g) Nilai personal ‘Hati yang Baik’ (*Bajik Ati/bajik ampe*)

Nilai hati yang baik ditemukan pada teks *royong* data berikut ini:

Oh anak, anakku [sayang]
 (oh, anak, anak, sayang)
Lompomako naik [anak]
 (besarlah, kamu, naik, anak)
Akjari tau mabajik
 (menjadi, orang, baik)
[aulek] bajik pakmaik
 (aduhai, baik, perasaan)
Bajik ri parannu tau
 (baik, di, sesama, manusia)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 3)

Terjemahan:

Oh anakku (sayang) besarlah anak (sehingga) menjadi orang baik. Baik sifatnya (dan) juga baik pada sesama.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Singarak, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Djirong Basang (1996) untuk sekolah dasar kelas 5 (lima) materi ajar *Pappilajarrang* 6.

Ampe Mabajikka Punna Allalokik ri Aganga
(Basang, 1996: 40)

Terjemahan:

Akhlak yang baik jika sedang berada di jalan raya

Bagian ini mengajarkan kepada anak didik untuk berakhlak yang baik dimanapun berada bahkan di jalan raya sekalipun.

h) Nilai personal ‘Kepatuhan terhadap orang tua’ (*Tau annuruk/Appilanngeri tau toa*)

Nilai kepatuhan terhadap orang tua ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Lompoko naik nusunggu
(besarlah, kau, naik, engkau bahagia, anak)
Tallasak lakbu umuruknu
(hidup, panjang, umurmu)
[Rikodong] *nunggappa tekne*
(Aduhai, kamu dapatkan, manis)
Na nubarekbesi tongak
(dan, memercikkan, juga)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 9)

Terjemahan:

(Tumbuhlah menjadi orang dewasa) yang tumbuh dengan kemapanan anakku. (Semoga) engkau panjang umur dan mendapat kebahagiaan, (kuberharap) engkau membagikan kebahagiaan (itu) juga kepadaku.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Singarak, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Djirong Basang (1996) untuk sekolah dasar kelas 5 (lima) materi ajar *Kana Sioterek iareka Kana Jamak* (kata mejemuk),

Pakalakbiriki tau toanu

(Basang, 1996: 47)

Terjemahan:

Muliakanlah orang tuamu.

Materi ajar ini sangat sejalan dengan data dari “bagikanlah kebahagiaan itu kepadaku anakku”.

i) Nilai personal ‘Nilai Pantang Putus Asa’ (*Tena na lanre iareka Sabbaraki*)

Nilai pantang putus asa atau sabar ditemukan pada teks *royong* dari CH berikut ini:

Lekbakmak na ondang lakba

(Saya pernah, di, usir, tawar)

Nasambila dinging-dinging

(Dilempar, kesedihan)

Na kuammantang inja

(dan saya masih tinggal, juga)

Attayang tekne pakmaik

(Menunggu, manis, perasaan)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 16)

Terjemahan:

Saya (telah) diusir oleh rasa kecewa dan marah, (ter)lempar oleh rasa haru (tetapi saya masih) tetap disini menunggu kebahagiaan.

Nilai pantang putus asa atau sabar ditemukan pada teks *royong* yang dilantunkan oleh Kartini Daeng Caya berikut ini

Manna i rate ribuluk
Walau, diatas, gunung)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 5)

Terjemahan:

Meskipun di atas gunung

Buluk kaminang tinggia
(gunung, paling, tinggi)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 6)

Terjemahan:

Gunung yang paling tinggi

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan okal buku ajar

Singarak, Pappilajarang Basa Mangkasara karya Djirong Basang (1996) untuk sekolah dasar kelas 5 (lima).

Kubantunna sombalakku
Kutantangna baya-bayaku
Takminasayak
Toali tannga dongalang

(Basang, 1996: 52)

Terjemahan:

Layar telah kubentangkan dan kemudi telah kuarahkan, kutak berharap tenggelam di tengah lautan.

j) Nilai Personal ‘Pandai atau berintelengensi dan berpengatahuan’ (*Tau*

Panrita/Caraddek iareka jai naisseng)

Nilai Pandai atau berintelengensi dan berpengetahuan ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Lompopi nakke anakku

(besar nanti, saya, anakku)
Na kusuro mange ngaji
 (dan, kusuruh, pergi, mengaji)
 [Rikodong] *tammak anngaji*
 (aduhai, tamat, mengaji)
Tammak todong assikola
 (tamat, juga, bersekolah)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 10)

Terjemahan:

(Kalau) engkau besar atau dewasa nanti anakku, (akan) kuanjurkan engkau pergi mengaji. (Semoga) engkau tamat mengaji dan juga tamat bersekolah.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Singarak, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Djirong Basang (1996) untuk sekolah dasar kelas 5 (lima).

Mange anngaji

(Basang, 1996: 57)

Terjemahan:

Pergi Mengaji

- 3) Relevansi Nilai *Royong* dalam Pembelajaran Muatan Lokal di SD Negeri Nomor 31 Lau Kelas 6 (enam)

Relevansi nilai *royong* dapat ditemukan dalam buku yang berjudul *Singarak Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Djirong Basang (2005). Berikut bentuk relevansi nilai *royong*.

- a) Nilai personal ‘Cerdas dan Rajin’ (*Lantang panngasseng na Rajeng*)

Nilai cerdas dan rajin ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Punna lompoko nuunggu

(kalau, besar kamu, dan, bahagia)

Annuntukko panngissengang

(menuntutlah, pengetahuan)

Sollanna na jai-jai [anak]

(sehingga banyak, anak)

panngissengang ri kalengnu

(ilmu, di, badanmu)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 12)

Terjemahan:

(Jika kelak) engkau dewasa dan menjadi orang yang mapan, pergilah menuntut ilmu (pengetahuan). (Semoga) banyak ilmu yang engkau dapatkan (sebagai bekal untuk dirimu).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Singarak Pappilajarang Basa Mangkasarak* karya Djirong Basang (2005) untuk sekolah dasar kelas 6 (enam) materi *Rapang* (Prosa).

Pammateinna tau Manngassenga

Ningai ri taua

(Basang, 2005: 39)

Terjemahan:

Tanda orang yang berilmu pengetahuan

Disukai oleh sesamanya manusia

Menuntut ilmu telah dianjurkan sejak dulu sebab membuat pintar dan disenangi oleh banyak orang serta dihormati oleh sesama manusia.

b) Nilai personal ‘kepatuhan terhadap orang tua’ (*Tau annuruk/Appilanngeri*

Passuroang tau toa)

Nilai bertindak patuh dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Inai annganui I Aco

(Siapa, yang mengganggu, Aco)

Namanngarruk-arruk kamma
 (Sehingga, menangis, begitu)
Ammakna tonji kamase
 (Ibunya, juga, kasihan)
ka nisuroi na tea
 (karena, disuruh, dan, tidak mau)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 3)

Terjemahan:

Siapa yang mengganggu Aco (hingga) ia menangis (begitu) keras? ibunya sendiri karena disuruh dan (ia) tidak mau.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Singarak Pappilajarang Basa Mangkasarak* karya Djirong Basang (2005) untuk sekolah dasar kelas 6 (enam) *Pappilajarang 5* ‘Pelajaran 5’ materi *Lampang Kana Jamak Sallembang*.

Garringi iareka kuttunaji
 (Basang, 2005:46)

Terjemahan:

Ia sakit atau ia hanya malas

c) Nilai Personal ‘Pandai atau berintelengensi dan berpengatahuan’ (*Tau Panrita/Caraddek iareka jai naisseng*)

Nilai Pandai atau berintelengensi dan berpengatahuan ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Lompopi nakke anakku
 (besar nanti, saya, anakku)
Na kusuro mange ngaji
 (dan, kusuruh, pergi, mengaji)
 [Rikodong] *tammak anngaji*
 (aduhai, tamat, mengaji)
Tammak todong assikola

(tamat, juga, bersekolah)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 10)

Terjemahan:

(Kalau) engkau besar atau dewasa nanti anakku, (akan) kuanjurkan engkau pergi mengaji. (Semoga) engkau tamat mengaji dan juga tamat bersekolah.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Singarak Pappilajarang Basa Mangkasarak* karya Djirong Basang (2005) untuk sekolah dasar kelas 6 (enam) *Pappilajarang 5* ‘Pelajaran 5’ materi *Kelong anak-anak*.

Ikatte pasikolaya

Lintak-lintakki ambangung

Nalintak todong

Tassungke nawa-nawangta

(Basang, 2005: 47)

Terjemahan:

Wahai anak sekolah

Cepatlah bangun

Supaya cepat juga

Terbuka pikirannya

b. Relevansi Nilai *Royong* dalam Pembelajaran Muatan Lokal SD Negeri Nomor 139 Inpres Benteng Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar.

1) Relevansi Nilai *Royong* dalam Pembelajaran Muatan Lokal SD Negeri Nomor 139 Inpres Benteng Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar Kelas 4 (empat).

- a) Nilai Religius ‘Nilai Takdir atau berserah diri pada kehendak mutlak Sang Maha Pencipta’ (*Attanjeng ri Allah Taala*)

Nilai Takdir atau berserah diri pada kehendak mutlak Sang Maha Pencipta ditemukan pada teks *royong* SDS yang dilantunkan oleh Hj. Syamsiah berikut ini:

Ngapa dudukanne lino
(mengapa, terlalu, ini, dunia)
Na nikella-kella kamma
(dan, diharap-harapkan, sangat)
Aherak borik majannang
(akhirat, kampung, yang akan ditempati)
(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 21)

Terjemahan:

Mengapa dunia (terlalu) dikejar dan diharapkan (padahal) akhirat adalah tempat yang abadi/kekal.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 4 (empat) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Pappakabiassa* ‘Pembiasaan’.

Kigaukangi panggaukang mabajikka
(Daeng, 2012: 7)

Terjemahan:

Lakukanlah perbuatan yang baik.

- b) Nilai Personal ‘Cerdas dan Rajin’ (*Lantang panngasseng na Rajeng*)

Nilai cerdas dan rajin dapat ditemukan pada teks *royong* SDS yang dilantunkan oleh Hj. Siyang Daeng Saga berikut ini:

Punna lompoko nu sunggu
(kalau, besar kamu, dan, bahagia)

Annuntukko panngissengang
 (menuntutlah, pengetahuan)
Sollanna na jai-jai [anak]
 (sehingga banyak, anak)
panngissengang ri kalengnu
 (ilmu, di, badanmu)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 12)

Terjemahan:

(Jika kelak) engkau dewasa dan menjadi orang yang mapan, pergilah menuntut ilmu (pengetahuan). (Semoga) banyak ilmu yang engkau dapatkan (sebagai bekal untuk dirimu).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 4 (empat) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Pappakaingak* (peringatan) seperti berikut ini;

Manna mamlulung tedongnu
Rassi ase pakmakkangnu
Susajako antu punna tena sikolanu

(Daeng, 2012: 8)

Terjemahan:

Meskipun banyak kerbaumu, lotengmu dipenuhi padi, engkau akan susah juga kalau tidak bersekolah/tidak berpendidikan.

c) Nilai Sosial ‘Tanggap terhadap lingkungan’ (*Anngatutui Pammantanngang*)

Nilai tanggap terhadap lingkungan ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku
 (Engkaulah, itu, anakku)
[aulek] bajik adaknu
 (aduhai, baik, adatmu)
Somberek ri seppek ballak
 (ramah, di, dekat, rumah)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 10)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. (Berperilakulah yang santun) dan ramahlah (kepada) tetangga.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 4 (empat) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) Pelajaran 2.

Maekik sipakalakbirik

(Daeng, 2012: 15)

Terjemahan:

Marilah saling menghargai

d) Nilai Personal 'Kejujuran dan Perkataan yang Benar' (*Lambusuk na kontu tojeng*)

Nilai Kejujuran dan perkataan yang benar ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku

(Engkaulah, itu, anakku)

Bajika anngerang adak

(Baik, membawa, adat)

Teknek pakmaiknu [anak]

(manis, perasaanmu, anak)

Lakbirik ri kana-kana

(Sopan, di, kata-kata)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 12)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. (Bertatakramalah) (dengan) baik, berhati mulialah anak. Sopan (dalam) bertutur (kepada semua orang).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 4 (empat) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) Pelajaran 3.

Meakik sipakaingak

(Daeng, 2012: 30)

Terjemahan:

Marilah saling mengingatkan

e) Nilai Personal ‘Kesesuaian ucapan dan perbuatan atau kesiapan dan tindakan’

(*Akkana Tojeng iareka iya kana iya rupa gauk*)

Nilai Kesesuaian ucapan dan perbuatan atau kesiapan dan tindakan ditemukan pada teks *royong* berikut ini:

Oh karaengku batara

(oh, Tuhanku)

Pakjari tau mabajik

(jadikanlah, anakku, orang baik)

Pakjari bulaeng tau

(jadikanlah, emas, manusia)

Amminawang parentata

(mengikuti, perintahMu)

Kijarreki sumangakna

(kuatkanlah, sukmanya)

Pakajarreki paunna

(kuatkanlah, kata-katanya)

Anakku tau mabajik

(Anak, orang, yang, baik)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 4)

Terjemahan:

Oh Tuhanku jadikan anakku orang (yang) baik, jadikan (anak) emas jadikan dia mengikuti perintahMu kuatkanlah sukmanya, kuatkatkanlah juga kata-katanya. Anakku (anak yang) baik.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 4 (empat) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Appinaknak* ‘Menyimak’.

*Bulaeng tau
Bajik bawa*

(Daeng, 2012: 31)

Terjemahan:

Berhati emas
Baik mulut

Berhati emas dimaksudkan kepada orang yang baik hati, tidak pernah berprasangka buruk kepada orang lain. Sedangkan, baik mulut dikatakan kepada orang yang baik tutur katanya, tidak pernah melukai hati sesamanya.

f) Nilai Personal ‘Belas Kasih’ (*Lompo panngamaseang/Sikamaseang iareka anngamaseang*)

Nilai belas kasih ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Lompoko naik nusunggu
(besarlah, kau, naik, engkau bahagia, anak)
Tallasak lakbu umuruknu
(hidup, panjang, umurmu)
[Rikodong] *nunggappa tekne*
(Aduhai, kamu dapatkan, manis)
Na nubarekbesi tongak
(dan, memercikkan, juga)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 9)

Terjemahan:

(Tumbuhlah menjadi orang dewasa) yang tumbuh dengan kemapanan anakku. (Semoga) engkau panjang umur dan mendapat kebahagiaan, (kuberharap) engkau membagikan kebahagiaan (itu) juga kepadaku.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 4 (empat) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi membaca pemahaman *pabaluk jukuk* 'Penjual Ikan'.

*Pakalakbiriki ruayya tau toanu
Nanukasukkurangi tittik songokna*

(Daeng, 2012: 42)

Terjemahan:

Hormatilah kedua orang tuamu dan sukurilah jerih payahnya/tetesan keringatnya

Nilai yang terkandung dari SDS dan nilai yang ada pada buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) Materi membaca pemahaman *pabaluk jukuk* 'Penjual Ikan' merupakan anjuran untuk mengabdikan kepada kedua orang tua.

g) Nilai Personal 'Cerdas dan Rajin' (*Lantang panngasseng na Rajeng*)

Nilai Cerdas dan rajin dapat ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Anak teako maricu

(anak, janganlah, rewel)

Lompomako naik lintak

(besar, lah, naik, cepat)

Nu mange ngaji [anak]

(kamu, pergi, mengaji, anak)

Mange todong assikola

(pergi, juga, bersekolah)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 13)

Terjemahan:

(Wahai anakku yang kusayang), janganlah menjadi anak yang rewel, (semoga) engkau cepat dewasa. Pergilah mengaji (dan jangan lupa) pergi (ke) sekolah.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 4 (empat) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Appinaknak*, sub; *anak-anak kumbalak* ‘anak-anak nakal’.

Jari, punna nasurokik tau toata mange ri kabajikanga kammayya anngaji, assikola teakik pakkanai tau toata tau kodi

(Daeng, 2012: 54)

Terjemahan:

Jadi, kalau orang tua menganjurkan kepada kebaikan, seperti mengaji, bersekolah jangan mengatakan orang tuamu orang yang tidak baik.

Kandungan kedua nilai tersebut menganjurkan kita untuk berbakti dan mengabdikan kepada kedua orang tua, karena apa yang dianjurkan oleh kedua orang tua selalu mengandung kebaikan.

h) Nilai Personal ‘Kepatuhan terhadap orang tua’ (*Tau annuruk/Appilanngeri Passuroang tau toa*)

Nilai Bertindak Patuh dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Inai annganui I Aco

(Siapa, yang mengganggu, Aco)

Namanngarruk-arruk kamma

(Sehingga, menangis, begitu)

Ammakna tonji kamase

(Ibunya, juga, kasihan)

ka nisuroi na tea

(karena, disuruh, dan, tidak mau)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 3)

Terjemahan:

Siapa yang mengganggu Aco (hingga) ia menangis (begitu) keras? ibunya sendiri karena disuruh dan (ia) tidak mau.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 4 (empat) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Appinaknak Pappasang* (menyimak Nasihat).

Pilanngeri laloi kananna ammaknu siagang manggenu.

(Daeng, 2012: 6)

Terjemahan:

Dengarkanlah apa yang dikatakan ibu dan bapakmu.

Sebagai anak, merupakan sebuah keharusan dan kewajaran untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tua kita.

i) Nilai Personal ‘Cerdas dan Rajin’ (*Lantang panngasseng na Rajeng*)

Nilai Cerdas dan rajin ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Punna lompoko nu sunggu
(kalau, besar kamu, dan, bahagia)

Annuntukko panngissengang
(menuntutlah, pengetahuan)

Sollanna na jai-jai [anak]
(sehingga banyak, anak)

panngissengang ri kalengnu
(ilmu, di, badanmu)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 12)

Terjemahan:

(Jika kelak) engkau dewasa dan menjadi orang yang mapan, pergilah menuntut ilmu (pengetahuan). (Semoga) banyak ilmu yang engkau dapatkan (sebagai bekal untuk dirimu).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 4 (empat) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara*

karya Kembong Daeng (2012) materi *Appinaknak* ‘Menyimak’, Sub materi *Paruntuk Kana* yang mengandung nasihat.

Rajeng-rajengko appilajarak anak, ka mannantu dongkok berang punna tuli nikantisiki tarang tonji

(Daeng, 2012: 55)

Terjemahan:

Rajin-rajinlah belajar anak, sebab walaupun punggung parang kalau sering diasah akan tajam juga.

Nilai ini mengajarkan kepada kita untuk tetap ulet dan rajin menuntut ilmu.

Jangan pernah menyerah untuk mendapatkan ilmu.

j) Nilai Personal ‘Belas Kasih’ (*Lompo panngamaseang/Sikamaseang iareka anngamaseang*)

Nilai belas kasih ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Manna bulaeng nukanre
(walau, emas, kamu makan)
Lapak Intang pakkakdoknu
(lapis, intan, laukmu)
[aulek] alle ukrangi
(aduhai, ambil, ingat)
Pakkatuona anrongnu
(pengorbanan, ibumu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 6)

Terjemahan:

Anakku, walaupun makananmu (adalah) emas dan Intan berlian (adalah) lauknya. Aduhai ingatlah anakku pengorbanannya (yang telah) ibumu (berikan kepadamu).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 4 (empat) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) Pelajaran 5 Materi *Appinaknak* ‘Menyimak’.

Pakalkbiriki tau towata. Punna dorakakik ri tau towata takkulleakik ammontuluk salamak. Rellanapa tau towata na narellai tongkik karaeng Allahu taala.

(Daeng, 2012: 67)

Terjemahan:

Hormatilah kedua orang tuamu. Jika durhaka terhadap orang tua, niscaya tidak akan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan. Rida orang tua adalah rida Allah Swt.

Pentingnya hormat dan patuh kepada kedua orang tua dapat kita temukan pada kandungan nilai dari kedua teks tersebut. Seorang anak tidak akan mendapatkan rida dari Allah tanpa mendapatkan rida dari kedua orang tua.

k) Nilai Personal ‘Hati yang Baik’ (*Bajik Ati/bajik ampe*)

Nilai hati yang baik ditemukan pada teks *royong* data yang dilantunkan oleh Daeng Sakking berikut ini:

Oh anak, anakku [sayang]
 (oh, anak, anak, sayang)
Lompomako naik [anak]
 (besarlah, kamu, naik, anak)
Akjari tau mabajik
 (menjadi, orang, baik)
[aulek] bajik pakmaik
 (aduhai, baik, perasaan)
Bajik ri parannu tau
 (baik, di, sesama, manusia)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 3)

Terjemahan:

Oh anakku (sayang) besarlah anak (sehingga) menjadi orang baik. Baik sifatnya (dan) juga baik pada sesama.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 4 (empat) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Ammaca* 'Membaca'.

Bulaeng pakmaik
Lambusuk pakmaik

(Daeng, 2012: 80)

Terjemahan:

Berhati emas
hati yang jujur

Berhati emas di tujukan kepada orang yang berhati mulia atau baik hati, sedangkan hati yang jujur ditujukan kepada orang yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.

l) Nilai Personal 'Kejujuran dan perkataan' (*Lambusuk na kontu tojeng*)

Nilai Kejujuran dan perkataan yang benar ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku
(Engkaulah, itu, anakku)
Bajika anngerang adak
(Baik, membawa, adat)
Teknek pakmaiknu [anak]
(manis, perasaanmu, anak)
Lakbirik ri kana-kana
(Sopan, di, kata-kata)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 12)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. (Bertatakramalah) (dengan) baik, berhati mulialah anak. Sopan (dalam) bertutur (kepada semua orang).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 4 (empat) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Ammaca* ‘Membaca’

Bajik adak

(Daeng, 2012: 81)

Terjemahan:

Baik adat

Baik adat dikatakan kepada orang yang mengetahui aturan adat, menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang berlaku.

2) Relevansi Nilai *Royong* dalam Pembelajaran Muatan Lokal SD Negeri SD Negeri

Nomor 139 Inpres Benteng Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar

Kelas 5 (lima)

a) Nilai Personal ‘Hati yang Baik’ (*Bajik Ati/bajik ampe*)

Nilai hati yang baik ditemukan pada teks *royong* DS berikut ini:

Oh anak, anakku [sayang]

(oh, anak, anak, sayang)

Lompomako naik [anak]

(besarlah, kamu, naik, anak)

Akjari tau mabajik

(menjadi, orang, baik)

[aulek] bajik pakmaik

(aduhai, baik, perasaan)

Bajik ri parannu tau

(baik, di, sesama, manusia)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 3)

Terjemahan:

Oh anakku (sayang) besarlah anak (sehingga) menjadi orang baik. Baik sifatnya (dan) juga baik pada sesama.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 5 (lima) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) *Pappilajarang Makasekre* ‘Pelajaran 1’.

Pakabajiki ampe-ampeta

(Daeng, 2012: 1)

Terjemahan:

Perbaikilah Sikap dan Perangai Kalian

Bersikap yang baik kepada sesama sangat di anjurkan bukan hanya oleh orang tua kita tetapi juga dianjurkan oleh Allah Swt.

b) Nilai Personal ‘Kejujuran dan Perkataan yang Benar’ (*Lambusuk na kontu tojeng*)

Nilai Kejujuran dan perkataan yang benar ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku

(Engkaulah, itu, anakku)

Bajika anngerang adak

(Baik, membawa, adat)

Teknek pakmaiknu [anak]

(manis, perasaanmu, anak)

Lakbirik ri kana-kana

(Sopan, di, kata-kata)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 12)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. (Bertatakramalah) (dengan) baik, berhati mulialah anak. Sopan (dalam) bertutur (kepada semua orang).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 5 (lima) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi memahami makna Kosakata.

Alusuk bukuang kananna
Appakalakbirik
Ningai ri taua
Tena natampo

(Daeng, 2012: 5)

Terjemahan:

Halus tutur katanya
 Pandai menghormati
 Disenangi orang lain
 Tidak angkuh

Seorang ibu mengharapkan anaknya bertutur kata yang baik dan pandai, menghormati sesama, dan tidak angkuh sehingga di disenangi orang lain atau disenangi banyak orang.

c) Nilai Sosial 'Kehati-hatian berkata atau tidak mengundang bahaya, keawasan, dan

kewaspadaan' (*Tutu ri kana-kana*)

Nilai Kehati-hatian berkata atau tidak mengundang bahaya, keawasan, dan kewaspadaan ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Tekne lalo pakmaiknu
 (manis, semoga, perasaanmu)
Tassigenra-genra ati
 (tidak saling menggores, hati)
Tassisero-sero pakmaik

(tidak bersentuhan, perasaan)

[Rikodong] *sekrek palakku*

(Aduhai, satu, pintaku)

sunggu laloja emponu

(bahagia, semoga, kedudukanmu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 7)

Terjemahan:

(Semoga) engkau (ber)bahagia anakku. (Tidak saling) menggores atau melukai hati. (Tidak saling) berselisih paham. (Hanya) satu pintaku anakku. (Semoga) engkau berbahagia (kelak).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 5 (lima) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *akbicara* ‘berbicara’, sub materi Memahami sifat manusia.

Nangai takmuria

Sombereki

Sakbaraki na sukkuruk

Natulungi paranna tau

Lompo panngamaseangi

Kontu tojengi

Teai akbesek-beserek

(Daeng, 2012: 7)

Terjemahan:

Murah senyum

Ramah

Sabar dan sukur

Menolong sesama

Pemurah/iba kepada orang lain

Jujur dalam berbuat

Tidak mau bertengkar

d) Nilai Personal ‘Kesesuaian ucapan dan perbuatan atau kesiapan dan tindakan’

(*Akkana Tojeng iareka iya kana iya rupa gauk*)

Nilai Kesesuaian ucapan dan perbuatan atau kesiapan dan tindakan dapat ditemukan pada teks *royong* data berikut ini:

Oh anak, anakku [sayang]
 (oh, anak, anak, sayang)
Lompomako naik [anak]
 (besarlah, kamu, naik, anak)
Akjari tau mabajik
 (menjadi, orang, baik)
[aulek] bajik pakmaik
 (aduhai, baik, perasaan)
Bajik ri parannu tau
 (baik, di, sesama, manusia)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 3)

Terjemahan:

Oh anakku (sayang) besarlah anak (sehingga) menjadi orang baik. Baik sifatnya (dan) juga baik pada sesama.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 5 (lima) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Pappakaingak* (peringatan)

Anggaukangki panggaukang mabajik
Na kililiang panggaukang makodia
Pakabiasai kalengta akgauk bajik ri wattu cakdita
Barang kitulusangji lombo

(Daeng, 2012: 8)

Terjemahan:

Lakukanlah perbuatan yang baik
 Hindarilah perbuatan yang buruk
 Biasakanlah berbuat baik sewaktu kecil

Semoga terbawa hingga dewasa

e) Nilai Personal ‘Belas Kasih’ (*Lompo panngamaseang/Sikamaseang iareka anngamaseang*)

Nilai belas kasih dapat ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Lompoko naik nusunggu
(besarlah, kau, naik, engkau bahagia, anak)
Tallasak lakbu umuruknu
(hidup, panjang, umurmu)
[Rikodong] *nunggappa tekne*
(Aduhai, kamu dapatkan, manis)
Na nubarekbesi tongak
(dan, memercikkan, juga)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 9)

Terjemahan:

(Tumbuhlah menjadi orang dewasa) yang tumbuh dengan kemapanan anakku. (Semoga) engkau panjang umur dan mendapat kebahagiaan, (kuberharap) engkau membagikan kebahagiaan (itu) juga kepadaku.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 5 (lima) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) Latihan 3.

Ikatte rupa taua paralluki sikamaseang
(Daeng, 2012: 14)

Terjemahan:

Kita harus saling menyayangi antar sesama manusia

Nilai berbelas kasih harus ditanamkan dalam diri anak sejak kecil sehingga kelak ia dewasa tidak menjadi orang pelit dan rajin berbagi kepada sesama, terkhusus di lingkungan keluarga karena itu yang dianjurkan oleh agama kita.

f) Nilai Personal ‘berpikir sebelum bertindak’ (*Appinaknak ri tenanapa na giok*)

Nilai berpikir sebelum bertindak dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Sassak lalanga tunggunna
(sesal, di dalam, seperti biasa)
Tena memang na riolo
(tidak, pernah, di depan)
[aulek] ri boko tonji
(Aduhai, di belakang, juga)
Manjinak mappilannassi
(mengagetkan, mencengangkan)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 23)

Terjemahan:

Penyesalan (memang seperti itu), tidak (pernah) berada di awal (selalu) datang terakhir (dengan keadaan) mencengangkan.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 5 (lima) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *anngukirik* ‘menulis’, sub materi *Anngukirik Kelong Mangkasarak* ‘menulis nyanyian Makassar’.

Akkaro-karoko tobak ri gantingang tamatennu
Mateko sallang na nusassalak kalennu
(Daeng, 2012: 15)

Terjemahan:

Cepatlah bertobat sebelum engkau meninggal
Jangan sampai engkau menyesal setelah ajal datang menjemputmu.

g) Nilai Sosial ‘Partisipatif’ (*Bangung turuk*)

Nilai Partisipatif ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku
 (Engkaulah, itu, anakku)
Battuko ri turatea
 (Dari kamu, di, tempat teratas)
Ni karrannuang pakmaik
 (Di, bahagiakan, perasaan)
Sunggu laloja emponu
 (Bahagia, semoga, kedudukanmu)
Nunngukrangi tau simpung
 (Ingatlah, orang, susah)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 13)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. Dari tempat (yang) paling teratas. Dirindukan (oleh) (banyak orang). Semoga engkau bahagia (dan) mengingat orang (yang sedang) dalam kesusahan.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran Muatan Lokal untuk siswa Sekolah Dasar kelas 5 (lima) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Appinaknak* ‘menyimak’.

Ikatte rupa taua paralluki sikamaseang siagang situlung-tulung nasabak sikamma
rupa taua parallu ngasengi pasitulungang
 (Daeng, 2012: 31)

Terjemahan:

Manusia harus saling menyayangi dan saling menolong sebab semua manusia membutuhkan pertolongan antar sesamanya.

h) Nilai Personal ‘Kesabaran’ (*sabbarak*)

Nilai kesabaran dapat ditemukan pada teks *royong* dari CH berikut ini:

Kamasekuminne nakke
 (kemiskinanku, ini, saya)
Kumallewai pakmaik
 (Kuluruskan, perasaan)
Mangku ni sare lakba
 (walau, di, beri, tawar)
ku parekji tekne pakmaik
 (ku, jadikan, manis, perasaan)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 18)

Terjemahan:

karena kemiskinanku ini, sehingga keuteguhkan perasaanku, walaupun saya diberi tawar (perasaan hambar), tetap kujadikan (kebahagiaan).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 5 (lima) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Akkelong-kelong* ‘bernyanyi’.

Kodi paeng kasiakna
Nikanayya kiasasi
Manna bijangta
Tumaraengji ri katte

(Daeng, 2012: 38)

Terjemahan:

Sungguh tidak baik berada dalam kesusahan walaupun keluargata menjadi orang lain bagi kita.

Seseorang yang merasa tidak dipedulikan oleh keluarganya karena mereka miskin atau melarat. Namun, walaupun demikian manusia harus tetap memiliki sifat sabar dalam menghadapi hidup. Kemiskinan bagian dari ujian yang diberikan oleh Allah Swt.

- i) Nilai Religius ‘Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa’ (*tappak ri Karaenga*)

Nilai Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Karaengkuji nakke
(Hanya, Tuhan, saya)
Kubuanngi panrannuang
(Kulemparkan, harapan)
[Rikodong] *Nabbi Muhammad*
(Aduhai, Nabi, Muhammad)
Kuparek kallik majarrek
(Kujadikan, pagar, yang kuat)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 11)

Terjemahan:

(Saya menyerahkan segalanya kepada) Tuhanku dan Aduhai Nabi Muhammad kujadikan pagar yang (paling) kuat.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 5 (lima) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Akbicara* ‘berbicara’.

Ummakna nabbi Muhammad
Bajiki anngerang kale
Tena napparek kaonarrang seppek ballak
(Daeng, 2012: 47)

Terjemahan:

Umat nabi Muhammad baik-baiklah membawa diri, jangan membuat gaduh kepada tetangga.

j) Nilai Sosial ‘Nilai Partisipatif’ (*Bangung turuk*)

Nilai Partisipatif dapat ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku
(Engkaulah, itu, anakku)
[aulek] bajik adaknu
(aduhai, baik, adatmu)
Somberek ri seppek ballak
(ramah, di, dekat, rumah)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 10)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. (Berperilakulah yang santun) dan ramahlah (kepada) tetangga.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 5 (lima) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Akbicara* ‘berbicara’.

punna teako nirampe
Nirampe ri kana kodi
pakabajiki turiseppek ballaknu

(Hakim dalam Daeng, 2012: 47)

Terjemahan:

Kalau tidak ingin dicerita jelek berbuat baiklah kepada tetangga.

k) Nilai Personal ‘Cerdas dan rajin’ (*Lantang panngasseng na Rajeng*)

Nilai cerdas dan rajin ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Punna lompoko nu sunggu
(kalau, besar kamu, dan, bahagia)
Annuntukko panngissengang
(menuntutlah, pengetahuan)
Sollanna na jai-jai [anak]
(sehingga banyak, anak)
panngissengang ri kalengnu
(ilmu, di, badanmu)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 12)

Terjemahan:

(Jika kelak) engkau dewasa dan menjadi orang yang mapan, pergilah menuntut ilmu (pengetahuan). (Semoga) banyak ilmu yang engkau dapatkan (sebagai bekal untuk dirimu).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 5 (lima) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) Pelajaran 4.

Teaik lanre annuntuk panngissengang
(Daeng, 2012: 53)

Terjemahan:

Jangan bosan menuntut ilmu

l) Nilai Religius ‘Takdir atau berserah diri pada kehendak mutlak Sang Maha Pencipta’ (*Attanjeng ri Allah Taala*)

Nilai Takdir atau berserah diri pada kehendak mutlak Sang Maha Pencipta ditemukan pada teks *royong* dari CH berikut ini:

Ngapa dudukanne lino
(mengapa, terlalu, ini, dunia)
Na nikella-kella kamma
(dan, diharap-harapkan, sangat)
Aherak borik majannang
(akhirat, kampung, yang akan ditempati)
(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 21)

Terjemahan:

Mengapa dunia (terlalu) dikejar dan diharapkan (padahal) akhirat adalah tempat yang abadi/kekal.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 5 (lima) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Appinaknak* ‘menyimak’.

Ikatte tau sunggua, taekik takliwak-liwak
Jekneka cini lekbak naik lekbak naung

(Daeng, 2012: 54)

Terjemahan:

Wahai orang kaya jangan berlebihan, ibarat air kadang naik kadang turun. Maksudnya kekayaan itu laksana air di laut kadang pasang kadang surut.

3) Relevansi Nilai *Royong* dalam Pembelajaran Muatan Lokal SD Negeri SD Nomor 139 Inpres Benteng Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar Kelas 6 (enam).

a) Nilai Personal ‘Kesesuaian ucapan dan perbuatan atau kesiapan dan tindakan’

(*Akkana Tojeng iareka iya kana iya rupa gauk*)

Nilai Kesesuaian ucapan dan perbuatan atau kesiapan dan tindakan ditemukan pada teks *royong* data berikut ini:

Oh karaengku batara
 (oh, Tuhanku)
Pakjari tau mabajik
 (jadikanlah, anakku, orang baik)
Pakjari bulaeng tau
 (jadikanlah, emas, manusia)
Amminawang parentata
 (mengikuti, perintahMu)
Kijarreki sumangakna
 (kuatkanlah, sukmanya)
Pakajarreki paunna
 (kuatkanlah, kata-katanya)
Anakku tau mabajik
 (Anak, orang, yang, baik)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 4)

Terjemahan:

Oh Tuhanku jadikan anakku orang (yang) baik, jadikan (anak) emas jadikan dia mengikuti perintahMu kuatkanlah sukmanya, kuatkanlah juga kata-katanya. Anakku (anak yang) baik.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 6 (enam) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) Pelajaran 1.

Kipakabajiki Bukuangkananta
(Daeng, 2012: 1)

Terjemahan:

Perbaikilah tutur kata kalian.

b) Nilai Personal ‘Berpikir sebelum bertindak’ (*Appinaknak ri tenanapa na giok*)

Nilai berpikir sebelum bertindak ditemukan pada teks *royong* dari HS yang dilantunkan oleh Hj. Syamsiah berikut ini:

Sassak lalanga tunggunna
(sesal, di dalam, seperti biasa)
Tena memang na riolo
(tidak, pernah, di depan)
[aulek] ri boko tonji
(Aduhai, di belakang, juga)
Manjinak mappilannassi
(mengagetkan, mencengang)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 23)

Terjemahan:

Penyesalan (memang seperti itu), tidak (pernah) berada di awal (selalu) datang terakhir (dengan keadaan) mencengangkan.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 6 (enam) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Ammaca* ‘Membaca’

Ikatte keknang sunggua
Teakik takliwak-liwak
Bangkenga cinik
Tena nappada akjappa

(Daeng, 2012: 14)

Terjemahan:

wahai orang yang bahagia, janganlah terlalu angkuh, lihatlah kaki tidak bersamaan melangkah.

c) Nilai Personal ‘Cerdas dan rajin’ (*Lantang panngasseng na Rajeng*)

Nilai cerdas dan rajin ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Punna lompoko nu sunggu
 (kalau, besar kamu, dan, bahagia)
Annuntukko panngissengang
 (menuntutlah, pengetahuan)
Sollanna na jai-jai [anak]
 (sehingga banyak, anak)
panngissengang ri kalengnu
 (ilmu, di, badanmu)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 12)

Terjemahan:

(Jika kelak) engkau dewasa dan menjadi orang yang mapan, pergilah menuntut ilmu (pengetahuan). (Semoga) banyak ilmu yang engkau dapatkan (sebagai bekal untuk dirimu).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 6 (enam) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Anngukirik* ‘Menulis’

Assikolamako bajik-bajik anak

*Pakabajiki ampenu
Na nupakabiassa kalennu
Makgauk lambusuk
Barang natulungji bawanu Karaeng Allahu taala
Na nanugappa pakminasannu*

(Daeng, 2012: 16)

Terjemahan:

Sekolahlah dengan baik anak, biasakanlah dirimu berbuat jujur, semoga doamu di kabulkan oleh Allah Swt., sehingga kamu dapat mewujudkan harapanmu.

d) Nilai Personal ‘Hati yang Baik’ (*Bajik Ati*)

Nilai hati yang baik ditemukan pada teks *royong* DS berikut ini:

*Oh anak, anakku [sayang]
(oh, anak, anak, sayang)
Lompomako naik [anak]
(besarlah, kamu, naik, anak)
Akjari tau mabajik
(menjadi, orang, baik)
[aulek] bajik pakmaik
(aduhai, baik, perasaan)
Bajik ri parannu tau
(baik, di, sesama, manusia)*

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 3)

Terjemahan:

Oh anakku (sayang) besarlah anak (sehingga) menjadi orang baik. Baik sifatnya (dan) juga baik pada sesama.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 6 (enam) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Pappilajarang Makaruwa* ‘pelajaran 2’

Maekik anggaukang kabajikang

(Daeng, 2012: 18)

Terjemahan:

Mari melakukan kebaikan.

- e) Nilai personal ‘Belas kasih’ (*Lompo panngamaseang/Sikamaseang iareka anngamaseang*)

Nilai belas kasih ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Manna bulaeng nukanre
(walau, emas, kamu makan)
Lapak Intang pakkakdoknu
(lapis, intan, laukmu)
[aulek] alle ukrangi
(aduhai, ambil, ingat)
Pakkatuona anrongnu
(pengorbanan, ibumu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 6)

Terjemahan:

Anakku, walaupun makananmu (adalah) emas dan Intan berlian (adalah) lauknya. Aduhai ingatlah anakku pengorbanannya (yang telah) ibumu (berikan kepadamu).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 6 (enam) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Pappilajarang Makaruwa* ‘pelajaran 2’ *Appinaknak* ‘Menyimak’. Sub Dongeng

Punna lekbaki nitulung
Kiukrangi laloi pakmaik bajikna taua
(Daeng, 2012: 20)

Terjemahan:

Kalau ada yang pernah menolong kita, ingatlah selalu kebaikan orang itu.

- f) Nilai personal ‘Menjaga harga diri’ (*Tau lompo sirikna/Tau tutu ri kalenna*)

Nilai menjaga harga diri dapat ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Teako tunai kalengnu

(Janganlah, hina, badanmu)
Antu nikanayya tuna
 (itu, yang dinakan, hina)
Panngamaseang natayang
 (Belas kasih, ditunggu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 16)

Terjemahan:

Janganlah (engkau) (meng)hinakan dirimu nak (sebab) hina itu (mengharapkan belas kasih dari sesama).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 6 (enam) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Anngukirik* 'Menulis', sub materi Puisi Makassar.

Mannamonjo nakamma
Tea tonjak nitunai
Teajak nipakrikongang
Tena tonja kuerok tappuk panrannuang
 (Daeng, 2012: 29)

Terjemahan:

Walaupun demikian, saya tidak ingin dihina, tidak ingin dikasihani, saya tidak ingin putus harapan.

g) Nilai Religius 'Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa' (*Tappak ri Karaenga*)

Nilai Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Karaengkuji nakke
 (Hanya, Tuhan, saya)
Kubuanngi panrannuang

(Kulemparkan, harapan)
 [Rikodong] *Nabbi Muhammad*
 (Aduhai, Nabi, Muhammad)
Kuparek kallik majarrek
 (Kujadikan, pagar, yang kuat)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 11)

Terjemahan:

(Saya menyerahkan segalanya kepada) Tuhanku dan Aduhai Nabi Muhammad kujadikan pagar yang (paling) kuat.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 6 (enam) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Pappilajarang Makatallu* ‘Pelajaran 3’

Kigaukangi Passuroanna Karaeng Allahu Taala
 (Daeng, 2012: 31)

Terjemahan:

Taatilah anjuran/perintah Allah Swt.

h) Nilai personal ‘Cerdas dan Rajin’ (*Lantang panngasseng na Rajeng*)

Nilai cerdas dan rajin dapat kita jumpai pada teks *royong* SDS berikut ini:

Anak teako maricu
 (anak, janganlah, rewel)
Lompomako naik lintak
 (besar, lah, naik, cepat)
Nu mange ngaji [anak]
 (kamu, pergi, mengaji, anak)
Mange todong assikola
 (pergi, juga, bersekolah)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 13)

Terjemahan:

(Wahai anakku yang kusayang), janganlah menjadi anak yang rewel, (semoga) engkau cepat dewasa. Pergilah mengaji (dan jangan lupa) pergi (ke) sekolah.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 6 (enam) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi Kata Penghubung.

Appilajarakko anak sollanna nu carakdek
(Daeng, 2012: 42)

Terjemahan:

Belajarlal Nak supaya engkau pintar

i) Nilai personal ‘Kesabaran’ (*Sabbarak*)

Nilai kesabaran dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS yang dilantunkan oleh Hj. Syamsiah berikut ini:

Kamasekuminne nakke
(kemiskinanku, ini, saya)
Kumallewai pakmaik
(Kuluruskan, perasaan)
Mangku ni sare lakba
(walau, di, beri, tawar)
ku parekji tekne pakmaik
(ku, jadikan, manis, perasaan)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 18)

Terjemahan:

karena kemiskinanku ini, sehingga keuteguhkan perasaanku, walaupun saya diberi tawar (perasaan hambar), tetap kujadikan (kebahagiaan).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 6 (enam) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Ammaca* ‘Membaca’

Ikatte tukamasea
Nipakamma memang tongkik

Nisare lakba nataena passabakkeng

(Daeng, 2012: 47)

Terjemahan:

Kita orang miskin sering diperlakukan yang tidak wajar, diberi keburukan walau tidak ada sebabnya’.

j) Nilai Personal ‘Kejujuran dan Perkataan yang Benar’ (*lambusuk na kontu tojeng*)

Nilai kejujuran dan perkataan yang benar dapat ditemukan pada teks *royong*

CH berikut ini:

Ikaumintu anakku

(Engkaulah, itu, anakku)

Bajika anngerang adak

(Baik, membawa, adat)

Teknek pakmaiknu [anak]

(manis, perasaanmu, anak)

Lakbirik ri kana-kana

(Sopan, di, kata-kata)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 12)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. (Bertatakramalah) (dengan) baik, berhati mulialah anak. Sopan (dalam) bertutur (kepada semua orang).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 6 (enam) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Pappilajarang Makaapppak* ‘Pelajaran 4’

Maekik sipakalakbirik

(Daeng, 2012: 49)

Terjemahan:

Mari kita saling menghargai

k) Nilai Religi ‘Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa’

(*Tappak ri Karaenga*)

Nilai Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Karaengkuji nakke

(Hanya, Tuhan, saya)

Kubuanngi panrannuang

(Kulemparkan, harapan)

[Rikodong] *Nabbi Muhammad*

(Aduhai, Nabi, Muhammad)

Kuparek kallik majarrek

(Kujadikan, pagar, yang kuat)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 11)

Terjemahan:

(Saya menyerahkan segalanya kepada) Tuhanku dan Aduhai Nabi Muhammad kujadikan pagar yang (paling) kuat.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 6 (enam) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Paruntuk kana* ‘Peribahasa’

Tambung ri Allahu Taala

(Daeng, 2012: 52)

Terjemahan:

Berserah diri kepada Allah.

- l) Nilai sosial ‘Menjunjung tinggi harkat dan martabat’ (*Appaenteng/anjarreki panngadakkang*)

Nilai menjunjung tinggi harkat dan martabat ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku
(Engkaulah itu, anakku)
Battuko ri turatea
(dari, kamu, di, tempat tinggi)
Lassuka ri butta adak
(yang lahir, di, tanah, adat)
Tuli laloko manngadak
(selalu, sering, kamu, beradat)
Ampiadaki adaka
(menjunjung, adat)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 9)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku, dari tempat (yang) paling teratas. (Lahir) dari tanah yang (ber)adat selalu beradatlh anakku junjung tinggilah adat.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 6 (enam) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) *Pappilajarang Makalima* ‘Pelajaran 5’.

Kikatutui panngadakkanta
(Daeng, 2012: 67)

Terjemahan:

Mari mempertahankan Adat-Istiadat kita.

m) Nilai individu ‘Berpikir Sebelum Bertindak’ (*Appinaknak ri tenanapa na giok*).

Nilai berpikir sebelum bertindak ditemukan pada teks *royong* dari CH berikut ini:

Sassak lalanga tunggunna
(sesal, di dalam, seperti biasa)
Tena memang na riolo
(tidak, pernah, di depan)
[aulek] ri boko tonji
(Aduhai, di belakang, juga)
Manjinak mappilannassi
(mengagetkan, mencengang)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 23)

Terjemahan:

Penyesalan (memang seperti itu), tidak (pernah) berada di awal (selalu) datang terakhir (dengan keadaan) mencengangkan.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal untuk siswa sekolah dasar kelas 6 (enam) buku ajar *Sipakatau, Pappilajarang Basa Mangkasara* karya Kembong Daeng (2012) materi *Ammaca* ‘Membaca’ submateri Drama Makassar, *Sipammopporang* ‘Saling Mem maafkan’.

Pada bagian ini terdapat kutipan teks drama yang sama dengan teks *royong* dari CH, berikut kutipan teks berikut;

Sassak lalanga tunggunna
Tena memang na riolo
Ri boko tompi
Manjinak mappilannassi

(Daeng, 2012: 90)

Terjemahan:

Penyesalan memang seperti itu, tidak pernah berada di awal selalu datang terakhir dengan keadaan tercengang.

- c. Relevansi Nilai *Royong* dalam Pembelajaran Muatan Lokal SD Negeri Nomor 194 Inpres Taipanaorang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.
- 1) Relevansi Nilai *Royong* dalam Pembelajaran Muatan Lokal SD Negeri Nomor 194 Inpres Taipanaorang, Kecamatan Galesong, Utara Kabupaten Takalar Kelas 4 (empat).
- a) Nilai Religi ‘Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa’
(*Tappak ri Karaenga*)

Nilai Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Karaengkuji nakke
(Hanya, Tuhan, saya)
Kubuanngi panrannuang
(Kulemparkan, harapan)
[Rikodong] *Nabbi Muhammad*
(Aduhai, Nabi, Muhammad)
Kuparek kallik majarrek
(Kujadikan, pagar, yang kuat)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 11)

Terjemahan:

(Saya menyerahkan segalanya kepada) Tuhanku dan Aduhai Nabi Muhammad kujadikan pagar yang (paling) kuat.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Singarak Pappilajarang Basa Mangkasarak* karya Djirong Basang (2005) untuk siswa sekolah dasar kelas 4 (empat) materi *Pappilajarang Makasekre* ‘Pembelajaran 1’ Materi *Kelong Agama*.

Assambayangko nutambung

*Pakajai amalaknu
Na nujarreki
Kananna anrong gurunnu*

(Basang, 2005: 13)

Terjemahan:

Bersembahyang dan berserah dirilah
Perbanyaklah amalmu
Dan yakini
Ajaran gurumu

b) Nilai Personal ‘Hati yang Baik’ (*Bajik Ati*)

Nilai hati yang baik ditemukan pada teks *royong* data berikut ini:

*Oh anak, anakku [sayang]
(oh, anak, anak, sayang)
Lompomako naik [anak]
(besarlah, kamu, naik, anak)
Akjari tau mabajik
(menjadi, orang, baik)
[aulek] bajik pakmaik
(aduhai, baik, perasaan)
Bajik ri parannu tau
(baik, di, sesama, manusia)*

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 3)

Terjemahan:

Oh anakku (sayang) besarlah anak (sehingga) menjadi orang baik. Baik sifatnya (dan) juga baik pada sesama.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Singarak Pappilajarang Basa Mangkasarak* karya Djirong Basang (2005) untuk siswa sekolah dasar kelas 4 (empat) materi *Pappilajarang makarua* ‘Pelajaran 2’. Sub materi: *Kelong Panngajarak*

*Tutu laloko ri kana
Ingakko ri panggaukang*

Kodi gauknu
Kodi todong balasakna

(Basang, 2005: 21)

Terjemahan:

Hati-hatilah engkau pada perkataan
 Ingatlah pada perbuatan
 Buruk perbuatanmu
 Buruk juga balasannya

- c) Nilai personal ‘Belas Kasih (*Lompo panngamaseang/Sikamaseang iareka anngamaseang*) dan nilai sosial ‘motivasi, kemauan, niat, dan tekad’ (*Tau jarrek pannaggalakna/ Tau lompo panrannuangna/Tenteng*).

Nilai belas kasih ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Lompoko naik nusunggu
 (besarlah, kau, naik, engkau bahagia, anak)
Tallasak lakbu umuruknu
 (hidup, panjang, umurmu)
 [Rikodong] *nunggappa tekne*
 (Aduhai, kamu dapatkan, manis)
Na nubarekbesi tongak
 (dan, memercikkan, juga)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 9)

Terjemahan:

(Tumbuhlah menjadi orang dewasa) yang tumbuh dengan kemapanan anakku.
 (Semoga) engkau panjang umur dan mendapat kebahagiaan, (kuberharap) engkau membagikan kebahagiaan (itu) juga kepadaku.

Nilai motivasi, kemauan, niat dan tekad dapat ditemukan pada teks *royong*

CH berikut ini:

Kuminasaiko sunggu
 (kuharapkan, bahagia)
Kutinjakiko matekne
 (kunazarkan, yang manis)

Manna pucuknu, Tangkengnu
 (walau, pucukmu, tangkaimu)
Matekne asengi, [anak]
 (manis, semuanya, anak)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 3)

Terjemahan:

(kuberharap) engkau bahagia. Kubernazar (kepada Tuhan akan kebahagiaanmu).
 (sehingga) pucuk dan tangkaimu akan berbahagia semua.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar
Singarak Pappilajarang Basa Mangkasarak karya Djirong Basang (2005) untuk
 siswa sekolah dasar kelas 4 (empat) materi *Pappilajarang Makalima* 'Pelajaran 5'.

Materi; *Appatinro anak*.

Anak tinro mako naung
Siloserang sumangaknu
Mata takdokdok
Paklungang manakkuk tommy
Anakku anak kupalak kukanro ri batarayya
Lompoko naik
Na nubalasakak tekne
Kuminasaiko sunggu
Kutinjakiko matekne
Manna pucuknu
Tangkennu matekne ngaseng

(Basang, 2005: 43)

Terjemahan:

Anak, tidurlah
 Tidur bersama suknamu
 Mata mengantuk
 Bantal juga telah rindu
 Anakku anak yang kuminta
 Kumohon kepada Tuhan
 Besarlah anak
 Balaslah dengan yang baik
 Kuharapkan engkau sejahtera
 Kunazarkan bahagia

Walau pucukmu
Tangkaimu juga bahagia

Materi yang terdapat dalam buku pelajaran muatan lokal *Singarak Pappilajarang Basa Mangkasarak* karya Djirong Basang (2008) untuk siswa sekolah dasar kelas 4 (empat) berkaitan dengan teks yang ada dalam *royong* yang berhasil ditemukan oleh peneliti.

d) Nilai Religi ‘Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa’
(*Tappak ri Karaenga*).

Nilai Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Karaengkuji nakke
(Hanya, Tuhan, saya)
Kubuanngi panrannuang
(Kulemparkan, harapan)
[*Rikodong*] *Nabbi Muhammad*
(Aduhai, Nabi, Muhammad)
Kuparek kallik majarrek
(Kujadikan, pagar, yang kuat)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 11)

Terjemahan:

(Saya menyerahkan segalanya kepada) Tuhanku dan Aduhai Nabi Muhammad kujadikan pagar yang (paling) kuat.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Singarak Pappilajarang Basa Mangkasarak* karya Djirong Basang (2005) untuk siswa sekolah dasar kelas 4 (empat) materi *Pappilajarang Makalima* ‘Pelajaran 5’. Materi; *Appatinro anak*. Pelajaran 6, Materi; *Bulang Simombok* (Bulan Timbul).

Mempomak kale-kalengku
Cadok kalannak-lannassang
Anngitung-itung
Koasana Allah taala

(Basang, 2005: 54)

Terjemahan:

Kududuk sendiri
 Duduk melongo terheran-heran
 Menghitung
 Kekuasaan Allah Swt.

e) Nilai sosial ‘berpikir sebelum bertindak’ (*Appinaknak ri tenanapa na giok*).

Nilai berpikir sebelum bertindak dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Sassak lalanga tunggunna
 (sesal, di dalam, seperti biasa)
Tena memang na riolo
 (tidak, pernah, di depan)
[aulek] ri boko tonji
 (Aduhai, di belakang, juga)
Manjinak mappilannassi
 (mengagetkan, mencengang)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 23)

Terjemahan:

Penyesalan (memang seperti itu), tidak (pernah) berada di awal (selalu) datang terakhir (dengan keadaan) mencengangkan.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Singarak Pappilajarang Basa Mangkasarak* karya Djirong Basang (2005) untuk siswa sekolah dasar kelas 4 (empat) materi Pelajaran 6, Materi; *Kana kasingarrang anjokjok wattu* (Kata keterangan waktu).

Niak sallang sekre wattu na nusassalak kalengnu
 (Basang, 2005: 56)

Terjemahan:

Ada nanti satu waktu engkau sesali dirimu

- 2) Relevansi Nilai *Royong* dalam Pembelajaran Muatan Lokal SD Negeri Nomor 194 Inpres Taipanaorang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar Kelas 5 (lima).
- a) Nilai Religi ‘Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa’ (*Tappak ri Karaenga*).

Nilai Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa ditemukan pada teks *royong* dari CH berikut ini:

Karaengkuji nakke
(Hanya, Tuhan, saya)
Kubuanngi panrannuang
(Kulemparkan, harapan)
[Rikodong] *Nabbi Muhammad*
(Aduhai, Nabi, Muhammad)
Kuparek kallik majarrek
(Kujadikan, pagar, yang kuat)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 11)

Terjemahan:

(Saya menyerahkan segalanya kepada) Tuhanku dan Aduhai Nabi Muhammad kujadikan pagar yang (paling) kuat.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Lontarak Gowa, Basa Mangkasarak* karya Abdul Fatta Tika (2008) untuk siswa sekolah dasar kelas 5 (lima) materi *Pappilajarang Makasekre* ‘Pembelajaran 1’ submateri Pemahaman Kosakata.

Massing ammoterekkik
Ri Karaeng akkale-kalea

(Tika, 2008: 4)

Terjemahan:

Sama-sama percaya
 Kepada Tuhan Yang Maha Esa

b) Nilai Religi ‘Kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa’

(*Aknganro ri Batarayya*)

Nilai kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa
 ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Malaekak iya ngaseng [kodong]

(Malaikat, semuanya)

Awalli patampuloa

(Wali, empat puluh)

Kodong tulungi anakku

(mohon, tolong, anakku)

Pasekreang sumangakna

(persatukan, sukmanya)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 6)

Terjemahan:

(Kepada) seluruh Malaikat dan (kepada) empat puluh Wali, (mohon) tolonglah
 anakku. Persatukan sukma (dengan raganya agar lelap tidurnya malam ini).

Nilai yang sama dapat kita temukan pada data KDC berikut ini.

Barakkak la ilaha Illallah

(Berkah, Allah, Swt.)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 9)

Terjemahan:

Mendapat berkah dari Allah Swt.

Nilai yang sama dapat ditemukan pada teks *royong Cui* berikut ini

Kurru mae sumangaknu, anak battu ri teknea, kutimbarangiko doangang, kurappoiko barakkak, na pappokoki pakballe (teks *royong Cui*).

Terjemahan:

Sukma datanglah kemari kepada anak yang lahir dari kebahagiaan ini, kuberi engkau doa dan menjadi sumber obat.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Lontarak Gowa, Basa Mangkasarak* karya Abdul Fatta Tika (2008) untuk siswa sekolah dasar kelas 5 (lima) materi *Surak Pappiasseng* ‘surat pemberitahuan’.

Kunangroi ri Allah Taala sollanna nagassing karo-karo
(Tika, 2008: 42)

Terjemahan:

Kuberharap kepada Allah Swt.
Agar ia cepat sembuh

c) Nilai Personal ‘cerdas dan rajin’ (*Lantang panngasseng na Rajeng*)

Nilai cerdas dan rajin dapat ditemukan pada teks *royong SDS* berikut ini:

Punna lompoko nu sunggu
(kalau, besar kamu, dan, bahagia)
Annuntutko panngissengang
(menuntutlah, pengetahuan)
Sollanna na jai-jai [anak]
(sehingga banyak, anak)
panngissengang ri kalengnu
(ilmu, di, badanmu)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 12)

Terjemahan:

(Jika kelak) engkau dewasa dan menjadi orang yang mapan, pergilah menuntut ilmu (pengetahuan). (Semoga) banyak ilmu yang engkau dapatkan (sebagai bekal untuk dirimu).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Lontarak Gowa, Basa Mangkasarak* karya Abdul Fatta Tika (2008) untuk siswa sekolah dasar kelas 5 (lima) Pembelajaran 6 materi *Surak Pappiasseng* ‘surat pemberitahuan’.

Akboya panngassengang
Anngondangi cita-cita I lalang pakmaik
 (Tika, 2008: 42)

Terjemahan:

Menuntut ilmu
 Mengejar cita-cita yang diharapkan

d) Nilai Personal ‘berpikir sebelum bertindak’ (*Appinaknak ri tenanapa na giok*)

Nilai berpikir sebelum bertindak ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Sassak lalanga tunggunna
 (sesal, di dalam, seperti biasa)
Tena memang na riolo
 (tidak, pernah, di depan)
[aulek] ri boko tonji
 (Aduhai, di belakang, juga)
Manjinak mappilannassi
 (mengagetkan, mencengang)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 23)

Terjemahan:

Penyesalan (memang seperti itu), tidak (pernah) berada di awal (selalu) datang terakhir (dengan keadaan) mencengangkan.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Lontarak Gowa, Basa Mangkasarak* karya Abdul Fatta Tika (2008) untuk siswa

sekolah dasar kelas 5 (lima) pelajaran 6 materi *Kana Alusuk* ‘Kata Halus’, Submateri

Kelong Tau Toa ‘Nyanyian Orang tua’.

Ikau kekhang sunggua

Katutui Mateknea

Allel Rapang

Tusungua Na salasa

(Tika, 2008: 33)

Terjemahan:

Wahai orang yang berbahagia

Peliharalah Kebahagiaan itu

Ambilah contoh

Orang bahagia itu sengsara akhirnya

e) Nilai Personal ‘motivasi, kemauan, niat dan tekad’ (*Tau jarrek pannaggalakna/*

Tau lombo panrannuangna/Tenteng)

Nilai motivasi, kemauan, niat, dan tekad dapat ditemukan pada teks *royong*

CH berikut ini:

Kuminasaiko sunggu

(kuharapkan, bahagia)

Kutinjakiko matekne

(kunazarkan, yang manis)

Manna pucuknu, Tangkengnu

(walau, pucukmu, tangkaimu)

Matekne asengi, [anak]

(manis, semuanya, anak)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 3)

Terjemahan:

(kuberharap) engkau bahagia. Kubernazar (kepada Tuhan akan kebahagiaanmu).
(sehingga) pucuk dan tangkaimu akan berbahagia semua.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Lontarak Gowa, Basa Mangkasarak* karya Abdul Fatta Tika (2008) untuk siswa Sekolah Dasar kelas 5 (lima) pelajaran 6 *Kana Alusuk* ‘Kata Halus’, Sub Materi *Kelong Tau Toa* ‘Nyanyian Orang tua’.

Kuminasaiko Sunggu
Kutinjakiko Matekne
Manna Pucukta
Tangkenta Matekne ngaseng
 (Tika, 2008: 34)

Terjemahan:
 Kiharapkan kamu bahagia
 Kunazarkan engkau bertuah
 Walau pucuk kamu
 Ranting-ranting semua bahagia

f) Nilai sosial ‘Menjunjung tinggi harkat dan martabat’ (*Appaenteng/anjarreki panngadakkang*)

Nilai menjunjung tinggi harkat dan martabat ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku
 (Engkaulah itu, anakku)
Battuko ri turatea
 (dari, kamu, di, tempat tinggi)
Lassuka ri butta adak
 (yang lahir, di, tanah, adat)
Tuli laloko manngadak
 (selalu, sering, kamu, beradat)
Ampiadaki adaka
 (menjunjung, adat)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 9)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku, dari tempat (yang) paling teratas. (Lahir) dari tanah yang (ber)adat selalu beradatlh anakku junjung tinggilah adat.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Lontarak Gowa, Basa Mangkasarak* karya Abdul Fatta Tika (2008) untuk siswa sekolah dasar kelas 5 (lima) pelajaran 8 materi Kebenaran Hidup Masyarakat Makassar.

Panngadakkanga bajik nierang
Bajik nitakgalak jarrek
Pammateinna
Tojenga ilalang tallasatta
 (Tika, 2008: 70)

Terjemahan:

Aturan-aturan baik kita miliki
 Baik dipegang erat-erat
 Sebagai tanda/kunci
 Jalan kebenaran di dalam hidup kita

3) Relevansi Nilai *Royong* dalam Pembelajaran Muatan Lokal SD Negeri Nomor 194 Inpres Taipanaorang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar Kelas 6 (enam).

a) Nilai Religi ‘Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Tappak ri Karaenga*)

Nilai keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Karaengkuji nakke

(Hanya, Tuhan, saya)
Kubuanngi panrannuang
 (Kulemparkan, harapan)
 [Rikodong] Nabbi Muhammad
 (Aduhai, Nabi, Muhammad)
Kuparek kallik majarrek
 (Kujadikan, pagar, yang kuat)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 11)

Terjemahan:

(Saya menyerahkan segalanya kepada) Tuhanku dan Aduhai Nabi Muhammad kujadikan pagar yang (paling) kuat.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Lontarak Gowa, Basa Mangkasarak* karya Abdul Fatta Tika (2008) untuk siswa sekolah dasar Kelas 6 (enam) *Pappilajarang Makasekre* ‘Pembelajaran 1’.

Sukkurukkik ri kalompoangna Karaeng Allah Taala
Pakminasata salewangang tallasakta
 (Tika, 2008: 2)

Terjemahan:

Sukur Alhamdulillah kepada Allah Swt.
 Berharap hidup dalam kedamaian

b) Nilai Religi ‘Kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa’

(*Aknganro ri Batarayya*)

Nilai kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Malaekak iya ngaseng [kodong]
 (Malaikat, semuanya)
Awalli patampuloa
 (Wali, empat puluh)
Kodong tulungi anakku
 (kumohon, tolong, anakku)
Pasekreang sumangakna

(persatuan, sukmanya)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 6)

Terjemahan:

(Kepada) seluruh Malaikat dan (kepada) empat puluh Wali, (mohon) tolonglah anakku. Persatukan sukma (dengan raganya agar lelap tidurnya malam ini).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Lontarak Gowa, Basa Mangkasarak* karya Abdul Fatta Tika (2008) untuk siswa sekolah dasar Kelas 6 (enam) materi *Kana Mangkasarak* 'Kata Makassar'.

Pakminasa

(Tika, 2008: 4)

Terjemahan:

Doa (harapan)

c) Nilai Personal 'Kejujuran dan Perkataan yang Benar' (*Lambusuk na kontu tojeng*)

Nilai kejujuran dan perkataan yang benar ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku

(Engkaulah, itu, anakku)

Bajika anngerang adak

(Baik, membawa, adat)

Teknek pakmaiknu [anak]

(manis, perasaanmu, anak)

Lakbirik ri kana-kana

(Sopan, di, kata-kata)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 12)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. (Bertatakramalah) (dengan) baik, berhati mulialah anak. Sopan (dalam) bertutur (kepada semua orang).

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Lontarak Gowa, Basa Mangkasarak* karya Abdul Fatta Tika (2008) untuk siswa sekolah dasar Kelas 6 (enam) materi Membaca balasan surat si Suhud Kepada Antoknya

Kipammopporangak punna niak kana tassulibbakku karaeng
(Tika, 2008: 16)

Terjemahan:

Maafkan Hamba jika ada kata yang tidak sesuai kepada Tuan

d) Nilai Personal ‘Belas Kasih’ (*Lompo panngamaseang/Sikamaseang iareka anngamaseang*)

Nilai belas kasih ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Lompoko naik nusunggu
(besarlah, kau, naik, engkau bahagia, anak)
Tallasak lakbu umuruknu
(hidup, panjang, umurmu)
[Rikodong] *nunggappa tekne*
(Aduhai, kamu dapatkan, manis)
Na nubarekbesi tongak
(dan, memercikkan, juga)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 9)

Terjemahan:

(Tumbuhlah menjadi orang dewasa) yang tumbuh dengan kemapanan anakku. (Semoga) engkau panjang umur dan mendapat kebahagiaan, (kuberharap) engkau membagikan kebahagiaan (itu) juga kepadaku.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Lontarak Gowa, Basa Mangkasarak* karya Abdul Fatta Tika (2008) untuk siswa sekolah dasar Kelas 6 (enam) materi *Kana Masangrak*.

Nilakbuang umurukna

(Tika, 2008: 19)

Terjemahan:

Dipanjangkan umurnya

e) Nilai Sosial ‘Berpikir sebelum bertindak’ (*Appinaknak ri tenanapa na giok*)

Nilai berpikir sebelum bertindak ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Sassak lalanga tunggunna

(sesal, di dalam, seperti biasa)

Tena memang na riolo

(tidak, pernah, di depan)

[aulek] ri boko tonji

(Aduhai, di belakang, juga)

Manjinak mappilannassi

(mengagetkan, mencengangkan)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 23)

Terjemahan:

Penyesalan (memang seperti itu), tidak (pernah) berada di awal (selalu) datang terakhir (dengan keadaan) mencengangkan.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar *Lontarak Gowa, Basa Mangkasarak* karya Abdul Fatta Tika (2008) untuk siswa sekolah dasar Kelas 6 (enam) materi Pelajaran 6, Materi; Kana Alusuk, Submateri *Kelong Tau Toa* ‘Nyanyian Orang tua

Ikau keknang sunggua

Katutui mateknea

Allel rapang

Tusunggua na salasa

(Tika, 2008:33)

Terjemahan:

Wahai orang yang berbahagia
 Peliharalah Kebahagiaan itu
 Ambilah contoh
 Orang bahagia itu sengsara akhirnya

- f) Nilai personal ‘motivasi, kemauan, niat dan tekad’ (*Tau jarrek pannaggalakna/*
Tau lompo panrannuangna/Tenteng)

Nilai motivasi, kemauan, niat, dan tekad ditemukan pada teks *royong* CH
 berikut ini:

Anak kuminasaiko sunggu
Kuminasaiko sunggu
 (kuharapkan, bahagia)
Kutinjakiko matekne
 (kunazarkan, yang manis)
Manna pucuknu, Tangkengnu
 (walau, pucukmu, tangkaimu)
Matekne asengi, [anak]
 (manis, semuanya, anak)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 3)

Terjemahan:

(kuberharap) engkau bahagia. Kubernazar (kepada Tuhan akan kebahagiaanmu).
 (sehingga) pucuk dan tangkaimu akan berbahagia semua.

Nilai ini dapat direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal buku ajar
Lontarak Gowa, Basa Mangkasarak karya Abdul Fatta Tika (2008) untuk siswa
 sekolah dasar Kelas 6 (enam) Pelajaran 6.

Kuminasaiko sunggu
Kutinjakiko matekne
Manna pucukta
Tangkengta matekne aseng

(Tika, 2008:34)

Terjemahan:

Kuharapkan kamu bahagia
Kunazarkan engkau bertuah
Walau pucuk kamu
Ranting-ranting semua bahagia

Terdapat kesamaan nilai pada teks *royong* yang dilantunkan oleh Chaeruddin

Hakim dengan nilai yang terdapat di dalam buku pembelajaran muatan lokal. Hal ini membuktikan bahwa *royong* dapat dijadikan salah satu materi ajar dalam pembelajaran muatan lokal.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan pembacaan semiotik terhadap syair *royong*, maka ditemukan makna pada setiap teks *royong* yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menemukan nilai yang terkandung dalam syair *royong* kemudian peneliti berusaha mengintegrasikan nilai yang ditemukan dengan mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar yang terdapat di Kabupaten Takalar.

1. Pembacaan Semiotik dan Pemaknaan Syair *Royong*

Setelah melalui pembacaan tahap pertama, pembaca sampai pada pembacaan tahap kedua, yakni disebut sebagai pembacaan hermenutik atau pembacaan retroaktif. Pada tahap ini terjadi proses interpretasi tahap kedua, interpretasi yang sesungguhnya. Pembaca berusaha melihat kembali dan melakukan perbandingan berkaitan dengan apa yang telah dibaca pada proses pembacaan tahap pertama. Pembaca berada dalam sebuah efek decoding. Artinya pembaca mulai dapat memahami bahwa segala sesuatu

yang pada awalnya, pada pembacaan tahap pertama, terlihat sebagai ketidakgramatikan, ternyata merupakan fakta-fakta yang ekuivalen (Riffaterre, 1978: 5)

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir, Riffaterre (Sangidu, 2004:19).

Salah satu tugas hermeneutik adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam jaringan interaksi antara pembicara, pendengar, dan kondisi batin serta social yang melingkupinya agar sebuah pernyataan tidak mengalami alienasi dan menyesatkan pembacanya (Faiz, 2002: 103).

Menurut Riffaterre (Pradopo, 1995: 136) pembacaan hermeneutik atau dapat disebut retroaktif adalah pembacaan dengan tingkat kedua atau pembacaan berdasarkan konvensi sastra atau kemampuan kesusatraan atau *literary competence*. Langkah inilah yang ditempuh oleh peneliti di dalam menelusuri makna yang terkandung dalam teks *royong*. Dalam pembacaan sastra lisan sering timbul penyimbolan atau kata kias yang mengaburkan makna.

Hermeneutik merupakan pembacaan bolak-balik melalui teks dari awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara *integrative* sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna

mengungkapkan makna (*significance*) dalam sistem tertinggi, yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda.

Pembacaan hermeneutik akan membantu peneliti ataupun pembaca dalam pemberian makna. Selanjutnya, akan dibahas pembacaan hermeneutik (retroaktif) dari setiap *royong* yang telah berhasil dihimpun oleh peneliti.

Setelah dilakukan pembacaan semiotik, maka peneliti menemukan makna yang terkandung pada syair *royong* baik dari data sekunder maupun data primer. Berikut pembahasan makna syair *royong* tersebut.

a. Makna Syair *Royong* Hj. Siyang Daeng Saga (SDS)

Royong yang dilantunkan oleh SDS bermakna seorang manusia harus menuntut ilmu agar ketika dewasa nanti menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa, dan Negara. Hidup dalam kebodohan adalah hal yang sangat dilarang oleh Allah Swt.

Makna manusia harus menuntut ilmu ditemukan dalam teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 12 ‘Jika kelak engkau dewasa dan menjadi orang yang mapan, pergilah menuntut ilmu pengetahuan. Semoga banyak ilmu yang engkau dapatkan sebagai bekal untuk dirimu’. Ilmu adalah sebaik-baiknya bekal agar menjadi orang yang berguna. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 bahwa setiap warga Negara berhak mendapat dan mengikuti pendidikan dasar.

Pada pasal lain Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Rasulullah saw., telah memberi peringatan tentang hal tersebut dalam sabdanya “Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk mendapatkan harta dunia bukan karena Allah Swt., Dia tidak akan mendapatkan bau surga pada hari kiamat”. (HR. Ahmad Abu Daud dan Ibnu Majah).

b. Makna Syair *Royong* Hj. Syamsiah (HS)

Makna yang terkandung dalam *royong* yang dilantunkan oleh HS adalah betapa pentingnya patuh dan taat kepada kedua orang tua serta tetap mengingat perjuangan kedua orang tua ketika kita telah dewasa dan berada dalam kemapanan.

Pentingnya patuh dan diperoleh berdasarkan berdasarkan dari hasil analisis pemaknaan heuristik dan hermeneutik dari teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 3 “Siapa yang mengganggu Aco hingga ia menangis begitu keras? ibunya sendiri karena disuruh dan ia tidak mau. Teks ini menggambarkan betapa pentingnya patuh kepada kedua orang tua yang telah berkorban demi membesarkan anaknya.

Seorang anak yang disayangi oleh orang tuanya akan menyayangi keluarganya. Anak akan merasakan dibutuhkan karena menganggap keluarga sebagai sumber kekuatan yang membangunnya. Oleh karena itu, kelak akan timbul situasi yang saling membantu, dan menghargai yang sangat mendukung perkembangan anak.

Kepatuhan didefinisikan oleh Chaplin (1989: 99) sebagai pemenuhan, mengalah tunduk dengan kerelaan; rela memberi, menyerah, mengalah; membuat suatu keinginan konformitas sesuai dengan harapan atau kemauan orang lain.

Bersikap patuh kepada kedua orang tua merupakan hal yang dianjurkan oleh Allah dan Rasulnya. Patuh kepada kedua orang tua salah satunya dapat diwujudkan dengan membalas budi baik orang tua yang telah berkorban hingga anak tersebut menjadi dewasa dan mapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Shaw (Umami, 2010: 26) bahwa kepatuhan berhubungan dengan harga diri seseorang di mata orang lain. Orang yang telah memiliki konsep bahwa dirinya adalah orang yang pemurah, akan menjadi malu apabila dia menolak memberikan sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya.

Memberikan pemahaman saling menghargai sejak kecil akan berdampak pada perkembangan anak kelak, agar dapat menghargai orang lain terkhusus bagi orang tua yang telah membesarkan kita.

Manusia yang memiliki kecerdasan transendental yang tinggi menyayangi dan menghormati kedua orang tuanya secara tulus. Sikap ini akan memberikan kemuliaan dan kesuksesan kepada manusia. Sebab, doa yang tulus dari orang tua terhadap anaknya akan dikabulkan oleh Allah. Apapun kondisi hidup yang harus dijalani, wajib hukumnya untuk menghormati karena besarnya pengorbanan orang tua terhadap dirinya, seperti Surat Al Ahqaf ayat 15: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada ibu bapaknya, ibunya mengandung dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula) mengandungnya sampai sampai

menyapuhnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo'a : “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”.

Ayat ini menjelaskan betapa besarnya pengorbanan bapak dan ibu, khususnya ibu, terhadap anak-anaknya. Itu sebabnya, dalam salah satu hadisnya, Nabi Muhammad saw mengatakan, surga berada di bawah telapak kaki ibu.

c. Makna Syair *Royong Billong Daeng Sakking* (BDS)

Makna dari *royong* yang dilantunkan oleh BDS adalah pentingnya berbuat baik kepada manusia agar hidup menjadi tentram dan damai. Jadilah manusia yang baik kepada sesama. Hal tersebut dibuktikan dalam teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 3 ‘Oh anakku sayang besarlah anak sehingga menjadi orang baik. Baik sifatnya dan juga baik pada sesama’. Perbuatan yang baik akan mencerminkan kebaikan dari dalam diri seseorang.

Makna dari syair *royong* yang dilantunkan oleh BDS sejalan dengan ayat suci alquran. Umat Muslim diciptakan oleh Allah menjadi umat terbaik yang selalu berbuat kebaikan sekaligus mencegah kemungkaran seperti dijelaskan Al Quran dalam Surat Ali Imran ayat 110: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan

untuk manusia, menyuruh kepada yang maruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”.

Ayat ini menegaskan bahwa mereka yang memiliki kecerdasan transendental tinggi akan selalu berusaha mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan pekerjaan yang buruk di sisi Allah (Oleh karena buruk di sisi Allah, maka otomatis hal itu buruk di sisi manusia). Surat An Nahl ayat 90: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

d. Makna Syair *Royong* Kartini Daeng Caya (KDC)

Makna yang terkandung dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh KDC. Makna *royong* tersebut yakni adalah hidup diatas permukaan bumi harus berusaha atau bekerja keras, makna ini tersirat pada teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 5 dan 6 ‘Meskipun di atas gunung yang paling tinggi Akan dia daki sebab ada kebahagiaan diatasnya’ namun usaha harus tetap disertai dengan berdoa dan berikhtiar kepada Allah Swt.

Kerja keras merupakan sebuah usaha yang ulet dan bekerja dengan sungguh-sungguh, tidak kenal lelah, serta pantang menyerah meskipun menghadapi banyak tantangan dan kesulitan. Kerja keras dapat dilakukan dapat dilakukan dalam menuntut ilmu, mencari rezeki, dan menjalankan tugas sesuai dengan profesi masing-masing. Pentingnya bekerja keras ini tersirat dalam firman Allah surat Al Jumuah ayat 10

yang artinya: “ Apabila telah menunaikan salat, maka bertebaranglah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

e. Makna Syair *Royong* Patisang Daeng Sannging (PDS)

Makna *royong* yang dilantunkan oleh PDS adalah tentang keuletan dan kegigihan bekerja agar kita tidak dihina oleh suku lain yang telah lebih dulu ulet dan rajin bekerja. Olehnya itu *royong* ini sangat tepat dilantunkan kepada anak kecil agar kelak dewasa nanti menjadi anak yang memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja dibuktikan dalam teks *royong* Patisang Daeng Sannging ‘marilah kemari mari menenun karena tenunan yang belum selesai sedangkan utang sangat mendesak.

Pesan yang ingin disampaikan oleh orang tua yakni memberikan semangat etos kerja dalam diri anak agar kelak ketika dewasa dapat erasing dari suku lain dalam mencari lapangan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Khasanah (2004: 8) bahwa etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupannya.

Pendapat lain disampaikan oleh Sinamo (2011: 26), etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral. Sedangkan Menurut Anaraga (2001: 29), etos kerja adalah pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja, oleh karena itu menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai suatu yang luhur, sehingga diperlukan dorongan atau motivasi. Selanjutnya,

Madjid (2000: 410), memandang bahwa etos kerja ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia.

f. Makna Syair *Royong Cui Nilakborok* (CL)

Makna syair *royong Cui Nilakborok* adalah harapan yang suci dari seorang ibu untuk anaknya. Hal ini berdasarkan pada pemaknaan *Cui* bahwa *Cui* merupakan jenis ‘burung’ yang berukuran kecil. *Cui* ini disimbolkan kepada anak yang baru lahir.

Burung yang baru lahir diharapkan dapat bertahan hidup dan dapat terbang sendiri, mencari kebaikan meskipun itu jaraknya jauh. *Cui* harus mampu mengubah hidupnya sendiri untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat yang diridai oleh Allah Swt.

Royong Cui Nilakborok telah mendapat pengaruh kitab-kitab yang berkaitan dengan agama Islam. Hal inilah yang menyebabkan isi dari *royong* tersebut banyak menceritakan tentang manusia yang melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu keagamaan.

Isi dari *royong Cui Nilakborok* sejalan dengan pendapat Luxemburg (1984: 23) bahwa sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Keutamaan dan kekuatan verbal pada sastra lisan mampu memberikan kegunaan-kegunaan bagi yang melantunkan maupun yang mendengarkannya. Hal inilah yang membuat *royong* dianggap sakral karena jarang ditemukan teks yang menuliskan syair-syair *royong* tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Saussure (Ong, 2013: 7) keutamaan perkataan lisan menopang segala komunikasi verbal, serta pada kecenderungan tanpa henti. Tulisan memiliki kegunaan, kekurangan, dan bahaya sekaligus. Namun, tulisan sebagai pelengkap bagi perkataan lisan, bukan sebagai pengubah verbalisasi.

g. Makna Syair *Royong* Chaeruddin Hakim (CH)

Setelah pembacaan retroaktif maka ditemukan makna yang terkandung dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh CH yakni bersikap baiklah terhadap sesama dan junjung tinggilah adat istiadat yang berlaku dalam norma kemasyarakatan.

Bersikap baik merupakan hal yang selalu diajarkan oleh orang tua sejak kecil hingga dewasa, berbuat baik kepada sesama merupakan aplikasi dari penghambaan seseorang kepada Allah Swt., yang telah menciptakan manusia secara berkelompok.

Masyarakat memandang bahwa *royong* sebagai lantunan doa-doa keselamatan. *Royong* sebagai doa tentunya bertujuan baik. Jadi tidak perlu dipagari dengan larangan-larangan bersifat mistis yang menimbulkan ketakutan orang awam. Sebagai doa, tentunya dapat dilakukan oleh siapapun dan kapan pun. Apa yang terjadi adalah timbulnya perasaan takut (Solihing 2004:16).

Menurut Sulkarnaen (2010: 107) masyarakat menganggap bahwa *royong* sebagai lantunan doa-doa keselamatan. *Royong* sebagai doa tentunya bertujuan baik. Jadi, tidak perlu dipagari dengan larangan-larangan bersifat mistis yang menimbulkan ketakutan orang awam. Sebagai doa, tentunya dapat dilakukan oleh siapapun dan kapan pun. Apa yang terjadi adalah timbulnya perasaan takut. Meminjam istilah Michael Foucault, *panopticon*, seolah-olah ada makhluk yang mengawasi yang siap memberikan hukuman jika ada pelanggaran. Mistisisme yang disebarkan oleh kalangan penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya dan memelihara ketundukan masyarakat.

Teks *royong* yang diproduksi oleh pengarang atau pelantunnya tidak terlepas dari nilai dan makna yang mendalam. Hal ini didukung dengan pendapat pendapat Zulfahnur (1996: 143) bahwa cipta karya sastra merupakan suatu karya seni yang erat dengan nilai-nilai dan makna kehidupan.

2. Nilai Syair *Royong*

Nilai yang ditemukan dalam syair *royong* memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa sastra lisan Makassar khususnya *royong* memiliki banyak kandungan nilai yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan personal atau individu, bersosialisasi dengan masyarakat serta nilai yang menghubungkan manusia dengan penciptanya.

Nilai adalah suatu hal yang menyebabkan hal tersebut pantas oleh manusia Ari Jarkosa (Suwondo, 1994: 3). Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa nilai itu

sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, yang membedakannya adalah kebaikan lebih melekat pada kelakuannya. Sedangkan nilai lebih merujuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik.

Pengklasifikasian nilai *royong* peneliti tentukan berdasarkan Taksonomi Budaya yang disampaikan oleh Jufri (2007:122). Adapun nilai yang dimaksud yaitu;

a. Nilai Personal

Nilai individu biasanya mengacu pada kelompok sosial tertentu atau disosialisasikan oleh suatu kelompok dominan yang memiliki nilai tertentu (misalnya pengasuhan orang tua, agama, kelompok tempat kerja) atau melalui pengalaman pribadi yang unik (Rokeach, 1975).

Berikut ini nilai personal yang ditemukan dalam syair *royong* Makassar:

- 1) Belas kasih
- 2) Kesopanan terhadap orang tua
- 3) Cerdas dan rajin
- 4) Harga diri
- 5) Hati yang baik
- 6) Kemandirian
- 7) Kerja keras
- 8) Kesabaran
- 9) Kejujuran dan perkataan yang benar
- 10) Kesesuaian ucapan dan perbuatan
- 11) Keteguhan pendirian atau konsisten

- 12) Menjaga harga diri
- 13) Pandai atau berintelengensi
- 14) Pantang putus asa atau sabar
- 15) Rasa perih
- 16) motivasi, kemauan
- 17) Berpikir sebelum bertindak
- 18) Tidak sombong atau rendah diri

b. Nilai Sosial

Berry, dkk (1999) mengemukakan bahwa perilaku sosial dan bagaimana perilaku sosial berhubungan atau dipengaruhi oleh konteks umum budaya dimana perilaku ini mengambil tempat. Aberle dkk (dalam, Berry dkk, 1999) mengajukan seperangkat keharusan fungsional atau segala sesuatu yang dilakukan dalam masyarakat manapun jika hendak terus memelihara kelangsungannya.

Koentjaraningrat (1994: 235) berpendapat, istilah sosial ditunjukkan pada pergaulan serta hubungan dengan kehidupan kelompok manusia, terutama kehidupan pada masyarakat yang teratur, sosial juga dapat berarti mempertahankan hubungan-hubungan yang teratur antar seseorang dengan orang lain.

Adapun nilai sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yakni:

- 1) Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa
- 2) Keyakinan dan watak sejati
- 3) Kekuatan usaha dan permohonan

4) Takdir atau berserah diri

Nilai adalah suatu hal yang menyebabkan hal tersebut pantas oleh manusia Ari Jarkosa (Suwondo, 1994: 3). Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, yang membedakannya adalah kebaikan lebih melekat pada kelakuannya. Sedangkan nilai lebih merujuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik.

a. Nilai Syair *Royong* Hj. Siyang Daeng Saga (SDS)

Berikut beberapa nilai yang ditemukan oleh peneliti dalam teks *royong* yang dilantunkan Hj. Siyang Daeng Saga (SDS);

1) Nilai Personal

a) Belas kasih (*Lompo panngamaseang/Sikamaseang iareka anngamaseang*)

Nilai belas kasih ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Lompoko naik nusunggu [anak]
 (besarlah, kau, naik, engkau bahagia, anak)
Tallasak lakbu umuruknu
 (hidup, panjang, umurmu)
[Rikodong] nunggappa tekne
 (Aduhai, kamu dapatkan, manis)
Na nubarekbesi tongak
 (dan, memercikkan, juga)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 9)

Terjemahan:

(Tumbuhlah menjadi orang dewasa) yang tumbuh dengan kemapanan anakku. (Semoga) engkau panjang umur dan mendapat kebahagiaan, (kuberharap) engkau membagikan kebahagiaan (itu) juga kepadaku.

Teks *royong* tersebut mengandung nilai belas kasih kepada kedua orang tua.

Orang tua berharap kelak ketika dewasa dan berada dalam kemapanan janganlah

melupakan kedua orang tua. Berbelas kasihlah kepada kedua orang tua sebagai tanda pengabdian kita.

b) Cerdas dan rajin (*Lantang panngasseng na Rajeng*)

Nilai cerdas dan rajin dapat ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Punna lompoko nu sunggu
(kalau, besar kamu, dan, bahagia)
Annuntukko panngissengang
(menuntutlah, pengetahuan)
Sollanna na jai-jai [anak]
(sehingga banyak, anak)
panngissengang ri kalengnu
(ilmu, di, badanmu)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 12)

Terjemahan:

(Jika kelak) engkau dewasa dan menjadi orang yang mapan, pergilah menuntut ilmu (pengetahuan). (Semoga) banyak ilmu yang engkau dapatkan (sebagai bekal untuk dirimu).

Memiliki ilmu adalah sebuah keharusan dalam hidup ini. Dalam hidup ini tidak lengkap tanpa adanya bekal ilmu dalam diri kita. Harapan dari orang tua semoga anaknya rajin menuntut ilmu agar anak tersebut tidak berada dalam kebodohan yang membuat kita jadi budak atau pengemis.

c) Pandai atau berintelengensi dan berpengetahuan (*Tau Panrita/Caraddek iareka jai naisseng*)

Nilai Pandai atau berintelengensi dan berpengatahuan ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Lompopi nakke anakku

(besar nanti, saya, anakku)

Na kusuro mange ngaji

(dan, kusuruh, pergi, mengaji)

[Rikodong] *tammak anngaji*

(aduhai, tamat, mengaji)

Tammak todong assikola

(tamat, juga, bersekolah)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 10)

Terjemahan:

(Kalau) engkau besar atau dewasa nanti anakku, (akan) kuanjurkan engkau pergi mengaji. (Semoga) engkau tamat mengaji dan juga tamat bersekolah.

Nenek moyang Makassar terkenal sebagai pelaut ulung, walaupun mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan tentang ilmu maritim namun mereka sangat paham arah mata angin dan ilmu tentang kelautan. Hal inilah yang merupakan motivasi anak yang dilantunkan *royong* harus pandai atau menjadi tau *panrita* ‘orang yang cerdas’. Semoga generasi yang akan datang menjadi generasi yang cerdas seperti yang diharapkan orang tua dan nenek moyang kita. Anjuran orang tua terhadap anaknya kelak ketika besar nanti agar memiliki ilmu pengetahuan yang cukup yang dapat dijadikan bekal ke akhirat nanti.

2) Nilai Religi

Teks *royong* yang dilantunkan oleh Hj. Siyang Daeng Saga terdapat nilai Kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Aknganro ri Batarayya*).

Nilai Kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa ditemukan pada teks *royong* SDS berikut ini:

Malaekak iya ngaseng [kodong]

(Malaikat, semuanya)

Awwali patampuloo

(Wali, empat puluh)

Kodong tulungi anakku

(kumohon, tolong, anakku)

Pasekreang sumangakna

(persatukan, sukmanya)

(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 6)

Terjemahan:

(Kepada) seluruh Malaikat dan (kepada) empat puluh Wali, (mohon) tolonglah anakku. Persatukan sukma (dengan raganya agar lelap tidurnya malam ini).

Nilai ini mengajarkan kepada anak bahwa manusia tidak memiliki daya tanpa adanya pertolongan dari Allah Swt. Oleh karena itu, menyerahkan segala urusan kepada Sang Pencipta dan dengan bersalawat kepada Nabi Muhammad saw., adalah penyempurna dalam segala urusan.

b. Nilai Syair *Royong* Hj. Syamsiah (HS)

1) Nilai Personal

a) Nilai Bertindak patuh (*Tau annuruk/Appilanngeri Passuroang*)

Nilai bertindak patuh ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Inai annganui I Aco

(Siapa, yang mengganggu, Aco)

Namanngarruk-arruk kamma

(Sehingga, menangis, begitu)

Ammakna tonji kamase

(Ibunya, juga, kasihan)

ka nisuroi na tea

(karena, disuruh, dan, tidak mau)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 3)

Terjemahan:

Siapa yang mengganggu Aco (hingga) ia menangis (begitu) keras? ibunya sendiri karena disuruh dan (ia) tidak mau.

Kandungan nilai ini memberikan pelajaran bahwa sebagai anak harus patuh kepada kedua orang tua, sebab dari kecil orang tualah yang merawat dan membesarkan kita. Bait ini menerangkan bahwa sebagai anak kita harus menurut kepada perintah orang tua.

Bertindak patuh kepada kedua orang tua merupakan sikap anak yang berbakti kepada kedua orang tua. Zaman sekarang ini banyak anak yang tidak patuh terhadap perintah kedua orang tua, sikap santun dan patuh telah tergerus oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b) Nilai Harga diri (*Sirik*)

Nilai harga diri dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Manna bulaeng bentengnu
(Walau, emas, tiangmu)
Manna intang coccorannu
(Walau, intan, luncuranmu)
Tamanaikak [Rikodong]
(Saya tidak naik, kasihan)
Ka iratemi lakbaku
(Karena, sudah di atas, tawarku)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 14)

Terjemahan:

Walaupun tiang rumahmu adalah emas, (meski) intan luncurannya (saya tidak) akan naik sebab kecewa dan marahku (telah memuncak).

Nilai ini memberikan pelajaran kepada anak agar menjaga harga dirinya. Betapa pentingnya menjaga harga diri agar tidak menjadi bahan cacian oleh orang lain. Menjaga harga diri lebih sangat penting agar harkat dan martabat tidak terinjakinjak oleh orang lain.

Teks tersebut mengajarkan betapa pentingnya menjaga harga diri, walaupun orang mempunyai harta benda namun orang tersebut tidak boleh menghina kita. Mempertahankan harga diri sangat perlu dilakukan walaupun seseorang berada dalam keadaan yang tidak mampu.

c) Nilai Kesabaran (*Sabkbarak*)

Nilai kesabaran dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Kamasekuminne nakke
(kemiskinanku, ini, saya)
Kumallewai pakmaik
(Kuluruskan, perasaan)
Mangku ni sare lakba
(walau, di, beri, tawar)
ku parekji tekne pakmaik
(ku, jadikan, manis, perasaan)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 18)

Terjemahan:

karena kemiskinanku ini, sehingga keuteguhkan perasaanku, walaupun saya diberi tawar (perasaan hambar), tetap kujadikan (kebahagiaan).

Memiliki sifat sabar merupakan modal yang utama agar dapat bertahan hidup. Sabar ketika mendapatkan cobaan dan sabar ketika dihina oleh orang lain merupakan sikap seorang lelaki kesatria.

d) Nilai Pantang putus asa atau sabar (*Tena na lanre iareka Sabbaraki*)

Nilai pantang putus asa atau sabar dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Lekbakmak na ondang lakba
(Saya pernah, di, usir, tawar)
Nasambila dinging-dinging
(Dilempar, kesedihan)

Na kuammantang inja
 (dan saya masih tinggal, juga)
Attayang tekne pakmaik
 (Menunggu, manis, perasaan)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 16)

Terjemahan:

Saya (telah) diusir oleh rasa kecewa dan marah, (ter)lempar oleh rasa haru (tetapi saya masih) tetap disini menunggu kebahagiaan.

Nilai pantang putus asa dan sabar merupakan sikap yang harus ditumbuhkan dalam berjuang atau bertahan hidup. Nilai pantang putus asa atau sabar harus dimiliki oleh setiap manusia. Olehnya karena itu, syair *royong* tersebut seharusnya dilantunkan dan diajarkan di sekolah dasar agar kelak anak yang dilantunkan atau diajarkan *royong* menjadi anak yang tangguh, pantang putus asa, dan senantiasa memiliki sifat sabar.

e) Nilai Tidak sombong atau rendah hati (*Tau na pakatuna kalengna*)

Nilai Tidak sombong atau rendah hati dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Tala bulaengak nakke
 (Bukan, emas, saya)
Tala intangak sewasa
 (Bukan, intan, tembaga)
[aulek] gallangjak nakke
 (Aduhai, hanya kuningan, saya)
Ingka tena ugiangku
 (Tapi, tidak ada, uji)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 9)

Terjemahan:

Saya bukan emas (ataupun) intan yang berkilau, saya hanya kuningan namun saya tidak dapat diuji.

Teks ini menggambarkan seseorang agar selalu rendah hati, tidak sombong atas apa yang dimiliki sekarang. Namun, jangan pernah memandang enteng seseorang walaupun kita memiliki harta yang lebih.

2) Nilai Sosial ‘Nilai berpikir sebelum bertindak (*Appinaknak ri tenanapa na giok*)’

Nilai berpikir sebelum bertindak dapat ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Sassak lalanga tunggunna
(sesal, di dalam, seperti biasa)
Tena memang na riolo
(tidak, pernah, di depan)
[aulek] ri boko tonji
(Aduhai, di belakang, juga)
Manjinak mappilannassi
(mengagetkan, mencengang)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 23)

Terjemahan:

Penyesalan (memang seperti itu), tidak (pernah) berada di awal (selalu) datang terakhir (dengan keadaan) mencengangkan.

Penyesalan memang tidak pernah berada di awal selalu datang terakhir membuat kita tercengang. Sebelum menyesal berpikirlah dulu sebelum bertindak. Nilai ini membuktikan bahwa masyarakat Makassar lebih mengutamakan akal daripada nafsu atau keinginan.

3) Nilai Religi

- a) Nilai Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Tappak ri Karaenga*)

Nilai Keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Karaengkuji nakke
(Hanya, Tuhan, saya)
Kubuanngi panrannuang
(Kulemparkan, harapan)
[Rikodong] *Nabbi Muhammad*
(Aduhai, Nabi, Muhammad)
Kuparek kallik majarrek
(Kujadikan, pagar, yang kuat)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 11)

Terjemahan:

(Saya menyerahkan segalanya kepada) Tuhanku dan Aduhai Nabi Muhammad kujadikan pagar yang (paling) kuat.

Kandungan nilai dalam syair *royong* tersebut mengajarkan untuk meneguhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., seorang anak sejak kecil telah diberikan pelajaran untuk tetap menjaga keimanan agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang dapat merusak dirinya maupun lingkungan.

- b) Nilai takdir atau berserah diri pada kehendak mutlak Sang Maha Pencipta (*Attanjeng ri Allah Taala*)

Nilai Takdir atau berserah diri pada kehendak mutlak Sang Maha Pencipta ditemukan pada teks *royong* dari HS berikut ini:

Ngapa dudukanne lino
(mengapa, terlalu, ini, dunia)

Na nikella-kella kamma
 (dan, diharap-harapkan, sangat)
Aherak borik majannang
 (akhirat, kampung, yang akan ditempati)
 (teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 21)

Terjemahan:

Mengapa dunia (terlalu) dikejar dan diharapkan (padahal) akhirat adalah tempat yang abadi/kekal.

Sesungguhnya dunia ini hanyalah tempat persinggahan, jadi tidak usah terlalu diperebutkan. Kita harus mempersiapkan diri untuk menuju tempat yang kekal dan abadi, yakni akhirat.

c. Nilai Syair *Royong* Billong Daeng Sakking (BDS)

1) Nilai Personal

a) Nilai Hati yang baik (*Bajik Ati/bajik ampe*)

Nilai hati yang baik dapat ditemukan pada teks *royong* data BDS berikut ini:

Oh anak, anakku [sayang]
 (oh, anak, anak, sayang)
Lompomako naik [anak]
 (besarlah, kamu, naik, anak)
Akjari tau mabajik
 (menjadi, orang, baik)
[aulek] bajik pakmaik
 (aduhai, baik, perasaan)
Bajik ri parannu tau
 (baik, di, sesama, manusia)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 3)

Terjemahan:

Oh anakku (sayang) besarlah anak (sehingga) menjadi orang baik. Baik sifatnya (dan) juga baik pada sesama.

Harapan dari orang tua melalui syair *royong* yang dilantunkan kepada anaknya agar kelak anaknya memiliki hati yang baik. Kalau hati baik maka baiklah seluruh perbuatan anak tersebut, pun demikian sebaliknya kalau hatinya tidak baik maka tidak baiklah seluruh perbuatannya.

b) Nilai kesesuaian ucapan dan perbuatan atau kesiapan dan tindakan (*Akkana Tojeng iareka iya kana iya rupa gauk*)

Nilai kesesuaian ucapan dan perbuatan atau kesiapan dan tindakan ditemukan pada teks *royong* data BDS berikut ini:

Oh karaengku batara
 (oh, Tuhanku)
Pakjari tau mabajik
 (jadikanlah, anakku, orang baik)
Pakjari bulaeng tau
 (jadikanlah, emas, manusia)
Amminawang parentata
 (mengikuti, perintahMu)
Kijarreki sumangakna
 (kuatkanlah, sukmanya)
Pakajarreki paunna
 (kuatkanlah, kata-katanya)
Anakku tau mabajik
 (Anak, orang, yang, baik)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 4)

Terjemahan:

Oh Tuhanku jadikan anakku orang (yang) baik, jadikan (anak) emas jadikan dia mengikuti perintahMu kuatkanlah sukmanya, kuatkatkanlah juga kata-katanya. Anakku (anak yang) baik.

Kesesuaian ucapan dan perbuatan merupakan barometer atau penilaian orang lain terhadap diri kita. Ucapan haruslah sesuai dengan perbuatan agar kepercayaan mudah didapatkan dari orang lain. Kandungan nilai ini menegaskan bahwa ucapan

harus sesuai dengan perbuatan. Dewasa ini banyak orang yang terlalu mudah menebar janji namun sangat sulit untuk merealisasikannya.

d. Nilai Syair *Royong* Kartini Daeng Caya (KDC)

1) Nilai Personal

a) Nilai kerja keras atau beretos kerja (*Attuju terasak/Erok Akkareso*)

Nilai Kerja keras atau beretos kerja dapat ditemukan pada data KDC berikut ini.

Manna i rate ribuluk
Walau, diatas, gunung)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 5)

Terjemahan:

Meskipun di atas gunung

Buluk kaminang tinggia
(gunung, paling, tinggi)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 6)

Terjemahan:

Gunung yang paling tinggi

Kandungan nilai dalam syair *royong* tersebut menganjurkan anak agar memiliki etos kerja yang tinggi demi meningkatkan harkat dan martabat. Harga diri seorang lelaki adalah kerja keras dan berusaha. Nilai inilah yang selalu diajarkan oleh orang tua kepada anaknya agar ketika besar nanti rajin bekerja atau memiliki semangat kerja yang dapat diandalkan untuk bersaing dan bertahan hidup.

b) Nilai keteguhan pendirian atau konsisten (*Toddopuli*)

Nilai keteguhan pendirian atau konsisten ditemukan pada data dari KDC berikut ini.

Na kupanaiki tonji
(Akan, ku, naik, juga)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 7)

Terjemahan:

Akan kudaki juga

Ka iratei mateknea
(sebab, diatas, yang manis)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 8)

Terjemahan:

Sebab kebahagiaan ada di atasnya

Sikap Nilai ini menggambarkan karakter masyarakat Sulawesi Selatan yang teguh pendirian. Sejak dahulu kala nenek moyang Makassar terkenal dengan karakter yang konsisten, tidak mudah menyerah pada keadaan. *Lekbak takkanraknamo sombalakku, na kutantang baya-bayaku, tena kukminasak toali tannga dolangang* ‘jika layar telah terkembang, dan talinya telah terbentang, tidak kuharapkan tenggelam di tengah lautan’. Filosofi tersebutlah yang menggambarkan keteguhan pendirian dan tetap konsisten memegang prinsip.

c) Nilai Pantang putus asa atau sabar (*Tena na lanre iareka Sabbaraki*)

Nilai pantang putus asa atau sabar (*Tena na lanre iareka Sabbaraki*) dapat ditemukan pada teks *royong* yang dilantunkan oleh Kartini Daeng Caya berikut ini

Manna i rate ribuluk
Walau, diatas, gunung)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 5)

Terjemahan:

Meskipun di atas gunung

Buluk kaminang tinggia
(gunung, paling, tinggi)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 6)

Terjemahan:

Gunung yang paling tinggi

Nilai pantang putus asa dan sabar merupakan sikap yang harus ditumbuhkan dalam berjuang atau bertahan hidup. Nilai pantang putus asa atau sabar harus dimiliki oleh setiap manusia. Olehnya karena itu, syair *royong* tersebut seharusnya dilantunkan dan diajarkan di sekolah dasar agar kelak anak yang dilantunkan atau diajarkan *royong* menjadi anak yang tangguh, pantang putus asa, dan senantiasa memiliki sifat sabar. Nilai pantang putus asa dan sabar merupakan sikap yang harus ditumbuhkan dalam berjuang atau bertahan hidup.

d) Nilai motivasi, kemauan, niat dan tekad (*Tau jarrek pannaggalakna/ Tau lompo panrannuangna/Tenteng*)

Nilai motivasi, kemauan, niat dan tekad (*Tau jarrek pannaggalakna/ Tau lompo panrannuangna/Tenteng*) ditemukan pada teks *royong* yang dilantunkan oleh Kartini Daeng Caya berikut ini

Na kupanaiki tonji
(Akan, ku, naik, juga)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 7)

Terjemahan:

Akan kudaki juga

Ka iratei mateknea

(sebab, diatas, yang manis)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 8)

Terjemahan:

Sebab kebahagiaan ada di atasnya

Harga diri seorang lelaki adalah kerja keras dan berusaha. Nilai inilah yang selalu diajarkan oleh orang tua kepada anaknya agar ketika besar nanti rajin bekerja atau memiliki semangat kerja yang dapat diandalkan untuk bersaing dan bertahan hidup.

2) Nilai Sosial

Pada nilai sosial, ditemukan nilai Keyakinan dan watak sejati (*Tappak na Akkale tutu*) dari data KDC berikut ini.

Tekne lalo ri Karaeng

(Manis, semoga, di Tuhan)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 9)

Terjemahan:

Semoga manis/bahagia dari Tuhan.

Nilai yang terkandung dalam syair *royong* tersebut adalah mengajarkan jika keyakinan sudah ada dalam hati maka lakukanlah pekerjaan itu dengan sungguh-sungguh. Namun, perjuangan tanpa doa merupakan sebuah kesia-siaan.

3) Nilai Religi

Nilai Kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Aknganro ri Batarayya*) merupakan nilai yang ditemukan pada teks *royong* yang dilantunkan oleh Kartini Daeng Caya (KDC) berikut ini

Barakkak la ilaha Illallah

(Berkah, Allah, Swt.)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 9)

Terjemahan:

Mendapat berkah dari Allah Swt.

Nilai ini mengajarkan kepada anak bahwa manusia tidak memiliki daya tanpa adanya pertolongan dari Allah Swt. Olehnya itu, menyerahkan segala urusan kepada Sang Pencipta dan dengan bersalawat kepada Nabi Muhammad saw adalah penyempurna dalam segala urusan.

e. Nilai Syair *Royong* Patisang Daeng sannging (PDS)

Teks *royong* yang dilantunkan oleh Patisang Daeng sannging mengandung nilai Kerja keras atau beretos kerja (*Attuju terasak/Erok Akkareso*) seperti yang tertuang dalam teks berikut

Umbaki mae mattannung

(ayolah, kemari, menenun)

Umbaki mae mattannung

(ayolah, kemari, menenun)

Tannung talekbak b[aulek]

(tenun, belum selesai, aduhai)

Inrang mapparekek-rekek

(utang, sangat mendesak)

(teks *royong* Patisang Daeng Sannging bait 3)

Terjemahan:

(Aduhai) ayolah kemari, mari (segera) menenun, (aduhai) tenunan belum selesai, Utang yang mendesak.

Kandungan nilai dalam syair *royong* tersebut menganjurkan agar memiliki etos kerja yang tinggi demi meningkatkan harkat dan martabat. Nilai ini relevan

dengan Hadits Rasulullah saw ‘tuntutlah duniamu seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya, danuntutlah akhiratmu seolah-olah engkau akan hidup kekal.

f. Nilai Syair *Royong Cui Nilakborok* (CL)

Nilai yang ditemukan oleh peneliti dalam teks *royong* yang tertuang dalam teks *Cui Nilakborok* adalah nilai Kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Aknganro ri Batarayya*). Berikut kutipan teksnya *Kurru mae sumangaknu, anak battu ri teknea, kutimbarangngiko doangang, kurappoiko barakkak, na pappokoki pakballe* (teks *royong Cui*) ‘Sukma datanglah kemari kepada anak yang lahir dari kebahagiaan kuberi engkau doa dan menjadi sumber obat’.

Memohon doa membuktikan manusia tidak ada daya dan upaya melainkan kasih sayang dari Allah swt. Nilai ini mengajarkan kepada anak bahwa manusia tidak memiliki daya tanpa adanya pertolongan dari Allah Swt. Olehnya itu, menyerahkan segala urusan kepada Sang Pencipta dan dengan bersalawat kepada Nabi Muhammad saw adalah penyempurna dalam segala urusan.

g. Nilai Syair *Royong Chaeruddin Hakim* (CH)

1) Nilai Personal

a) Nilai Belas kasih (*Lompo panngamaseang/Sikamaseang iareka anngamaseang*)

Nilai belas kasih yang terdapat pada teks *royong* yang dilantunkan oleh Chaeruddin Hakim (CH);

Manna bulaeng nukanre
(walau, emas, kamu makan)
Lapak Intang pakkakdoknu
(lapis, intan, laukmu)
[aulek] alle ukrangi

(aduhai, ambil, ingat)
Pakkatuona anrongnu
 (pengorbanan, ibumu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 6)

Terjemahan:

Anakku, walaupun makananmu (adalah) emas dan Intan berlian (adalah) lauknya. Aduhai ingatlah anakku pengorbanannya (yang telah) ibumu (berikan kepadamu).

Teks *royong* berikut mengandung nilai belas kasih kepada kedua orang tua. Orang tua berharap kelak ketika dewasa dan berada dalam kemapanan janganlah melupakan kedua orang tua. Berbelas kasihilah kepada kedua orang tua sebagai tanda pengabdian kita.

b) Nilai Kehati-hatian berkata atau tidak mengundang bahaya, keawasan, dan kewaspadaan (*Tutu ri kana-kana*)

Nilai Kehati-hatian berkata atau tidak mengundang bahaya, keawasan, dan kewaspadaan ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Tekne lalo pakmaiknu
 (manis, semoga, perasaanmu)
Tassigenra-genra ati
 (tidak saling menggores, hati)
Tassisero-sero pakmaik
 (tidak bersentuhan, perasaan)
 [Rikodong] *sekre palakku*
 (Aduhai, satu, pintaku)
sunggu laloja emponu
 (bahagia, semoga, kedudukanmu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 7)

Terjemahan:

(Semoga) engkau (ber)bahagia anakku. (Tidak saling) menggores atau melukai hati. (Tidak saling) berselisih paham. (Hanya) satu pintaku anakku. (Semoga) engkau berbahagia (kelak).

Teks ini menganjurkan kepada kita pentingnya saling menjaga lisan agar tidak melukai hati sesama. Apabila seorang anak mampu menjaga lisannya maka dalam hidupnya tidak akan pernah berselisih dengan orang lain sehingga aman dan tentram dalam menjalani hidup ini.

c) Nilai Kemandirian (*Ammenteng kale-kale*)

Nilai kemandirian ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Teako tunai kalengnu
(Janganlah, hina, badanmu)
Antu nikanayya tuna
(itu, yang dinamakan, hina)
Panngamaseang natayang
(Belas kasih, ditunggu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 16)

Terjemahan:

Janganlah (engkau) (meng)hinakan dirimu nak (sebab) hina itu (mengharapkan belas kasih dari sesama).

Nilai ini mengajarkan kepada anak agar tidak menggantungkan hidup kepada orang lain. Jika telah besar nanti, rajinlah mencari nafkah atau bekerja agar segala kebutuhan dapat terpenuhi tanpa menggantungkan hidup kepada orang lain.

d) Nilai Menjaga harga diri (*Tau lombo sirikna/Tau tutu ri kalenna*)

Nilai menjaga harga diri dapat ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Teako tunai kalengnu
(Janganlah, hina, badanmu)
Antu nikanayya tuna
(itu, yang dinamakan, hina)
Panngamaseang natayang
(Belas kasih, ditunggu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 16)

Terjemahan:

Janganlah (engkau) (meng)hinakan dirimu nak (sebab) hina itu (mengharapkan belas kasih dari sesama).

Nilai menjaga harga diri merupakan pesan yang tidak akan lekang oleh waktu. Menjaga harga diri merupakan warisan yang harus selalu dijaga dan dilestarikan. Pesan nenek moyang Makassar *paentengi siriknu* ‘jaga harga dirimu’, pesan inilah yang membuat masyarakat Makassar oleh suku lain karena keteguhannya menjaga harga dirinya.

e) Nilai Rasa Perih (*pacce*)

Nilai rasa perih (*pacce*) dapat ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku
(Engkaulah, itu, anakku)
Anak anngimbolong sirik
(Anak, membawa, malu)
[Rikodong] *sirik na pacce*
(Kasih, malu, dan, perih)
Nu patammu ri kalengnu
(kamu, lilitkan, di, badanmu)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 14)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. Anak (yang) menumbuhkan harga diri. Malu dan perih. (kamu) sematkan (dalam) dirimu.

Rasa perih (*pacce*) memberikan gambaran tentang saling mengasihi dan menyayangi atau sikap peduli terhadap sesama jika ada yang tertimpa musibah atau ada yang mengharapkan pertolongan.

- f) Nilai motivasi, kemauan, niat dan tekad (*Tau jarrek pannaggalakna/ Tau lompo panrannuangna/Tenteng*)

Nilai motivasi, kemauan, niat dan tekad ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Kuminasaiko sunggu
(kuharapkan, bahagia)
Kutinjakiko matekne
(kunazarkan, yang manis)
Manna pucuknu, Tangkengnu
(walau, pucukmu, tangkaimu)
Matekne asengi, [anak]
(manis, semuanya, anak)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 3)

Terjemahan:

(kuberharap) engkau bahagia. Kubernazar (kepada Tuhan akan kebahagiaanmu). (sehingga) pucuk dan tangkaimu akan berbahagia semua.

Nilai ini memberikan motivasi yang kuat bagi anak sejak masih kecil agar kelak ketika anak tersebut telah dewasa maka ia memiliki tekad dan kemauan untuk bekerja.

2) Nilai Sosial

- a) Nilai Kejujuran dan perkataan yang benar (*Lambusuk na kontu tojeng*)

Nilai Kejujuran dan perkataan yang benar dapat ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku
(Engkaulah, itu, anakku)
Bajika anngerang adak
(Baik, membawa, adat)
Teknek pakmaiknu [anak]

(manis, perasaanmu, anak)

Lakbirik ri kana-kana

(Sopan, di, kata-kata)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 12)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. (Bertatakramalah) (dengan) baik, berhati mulialah anak. Sopan (dalam) bertutur (kepada semua orang).

Nilai ini memberikan pelajaran bagi anak agar menjaga kejujuran dan setiap perkataan yang disampaikan tidak mengandung kebohongan di dalamnya. Jujur kepada sesama akan mempermudah mendapatkan rezeki dari Allah Swt. Perkataan yang diucapkan harus mengandung perkataan yang benar dan juga harus selalu berada dalam kejujuran agar kepercayaan dari orang dapat diperoleh.

b) Nilai menjunjung tinggi harkat dan martabat (*Appaenteng/anjarreki panngadakkang*)

Nilai Menjunjung tinggi harkat dan martabat ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku

(Engkaulah itu, anakku)

Battuko ri turatea

(dari, kamu, di, tempat tinggi)

Lassuka ri butta adak

(yang lahir, di, tanah, adat)

Tuli laloko manngadak

(selalu, sering, kamu, beradat)

Ampiadaki adaka

(menjunjung, adat)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 9)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku, dari tempat (yang) paling teratas. (Lahir) dari tanah yang (ber)adat selalu beradatlal anakku junjung tinggilah adat.

Kandungan nilai pada syair *royong* tersebut yakni junjung tinggilah harkat dan martabat, jagalah kehormatan keluarga. Nilai ini sangat cocok disampaikan kepada anak ketika masih kecil agar setelah dewasa nanti tidak membuat malu keluarga.

c) Nilai Partisipatif (*Bangung turuk*)

Nilai Partisipatif dapat ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku

(Engkaulah, itu, anakku)

Battuko ri turatea

(Dari kamu, di, tempat teratas)

Ni karrannuang pakmaik

(Di, bahagiakan, perasaan)

Sunggu laloja emponu

(Bahagia, semoga, kedudukanmu)

Nunngukrangi tau simpung

(Ingatlah, orang, susah)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 13)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. Dari tempat (yang) paling teratas. Dirindukan (oleh) (banyak orang). Semoga engkau bahagia (dan) mengingat orang (yang sedang) dalam kesusahan.

Sebagai makhluk sosial sewajarnya kita saling tolong menolong bagi sesama. Membantu orang yang sedang dalam kesusahan termasuk telah meringankan masalah atau kesusahan orang lain.

d) Nilai Tanggap terhadap lingkungan (*Anngatutui Pammantanngang*)

Nilai tanggap terhadap lingkungan dapat ditemukan pada teks *royong* CH berikut ini:

Ikaumintu anakku
(Engkaulah, itu, anakku)
[*Aulek*] *bajik adaknu*
(aduhai, baik, adatmu)
Somberek ri seppek ballak
(ramah, di, dekat, rumah)

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 10)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. (Berperilakulah yang santun) dan ramahlah (kepada) tetangga.

Nilai ini sangat cocok diterapkan dalam lingkungan sekitar karena mengajarkan akan pentingnya hidup bermasyarakat dan bertetangga. Tanggap terhadap lingkungan dan peristiwa yang terjadi disekitar merupakan sifat yang terpuji.

Nilai tersebut terkandung dalam sebuah karya sastra lisan yang proses penyampaian dibawa dengan bertutur. Masyarakat yang masih memercayai kekuatan magis dari sebuah teks *royong* yang dilantunkan menganggap bahwa kekuatan doa dan harapan akan sampai kepada Sang Pencipta dan akan memberikan perubahan yang besar bagi anak yang dilantunkan *royong*.

Pendapat ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ong (2013: 17) bahwa masyarakat lisan menganggap kata-kata memiliki kekuatan magis yang sangat terkait dengan pemahaman mereka, setidaknya secara tidak sadar bahwa kata harus dituturkan, diucapkan, yang demikian itu didorong oleh sebuah kekuatan.

Nilai yang terkandung dalam syair *royong* yang berhasil dihimpun oleh peneliti merupakan nilai yang memuat tentang hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan penciptanya. Beberapa nilai yang ditemukan oleh peneliti mengajarkan tentang *sikamaseang* ‘saling mengasihi’, hal ini dibuktikan dengan teks *royong* yang dilantunkan oleh Chaeruddin Hakim *nunngukrangi tau simpung* ‘mengingat orang susah’.

Selain itu, syair *royong* juga mengandung nilai kesungguhan atau ulet dalam bekerja. Nilai ini disebut nilai *attojeng-attojeng* ‘bersungguh-sungguh’, nilai tersebut dengan teks yang terkandung dalam syair *royong* berikut;

Manna i rate ribuluk
(Walau, diatas, gunung)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 5)

Terjemahan:

Meskipun di atas gunung

Buluk kaminang tinggia
(gunung, paling, tinggi)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 6)

Terjemahan:

Gunung yang paling tinggi

Na kupanaiki tonji
(Akan, ku, naik, juga)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 7)

Terjemahan:

Akan kudaki juga

Ka iratei mateknea
(sebab, diatas, yang manis)

(teks *royong* Kartini Daeng Caya baris 8)

Terjemahan:

Sebab kebahagiaan ada di atasnya

3. Relevansi Nilai Syair *Royong*

Pada penelitian ini peneliti memilih tiga sekolah dasar yang masing-masing berada di kabupaten Takalar. Sekolah dasar yang dimaksud yakni SD Negeri no 31 Lau dan SD Negeri no 139 Inpres Benteng Sanrobone yang masing-masing berada di kecamatan Sanrobone. Selanjutnya di kecamatan Galesong Utara yakni SD Negeri no 194 Inpres Taipanaorang.

Kelas yang menjadi objek penelitian yakni pada kelas tinggi di setiap sekolah yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Difokuskannya pada kelas tinggi karena pelajaran materi untuk pelajaran sastra lebih sering dijumpai, kelas tinggi yang dimaksud yakni kelas empat, lima, dan enam.

Buku bahan ajar yang digunakan oleh guru bidang studi Muatan Lokal di kelas tinggi di setiap sekolah tentu berbeda-beda. Hal ini di temukan oleh peneliti di lapangan ketika melakukan penelitian. Pada SD Negeri no 31 Lau kelas empat menggunakan buku yang ditulis oleh Drs. Abd. Fattah Tika, M.Pdi., dan Mahmud, S.Pd., kelas lima dan enam menggunakan buku yang ditulis oleh Drs. H. Djirong Basang Daeng Ngewa dan Dra. Hj. Salmah Djirong Daeng Intang.

Selanjutnya, pada SD Negeri no 139 Inpres Benteng Sanrobone pada kelas empat, lima, dan enam menggunakan buku ajar yang ditulis oleh Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum., sedangkan pada SD Negeri no 194 Inpres

Taipanaorang di kelas empat menggunakan buku yang ditulis Drs. H. Djirong Basang Daeng Ngewa dan Dra. Hj. Salmah Djirong Daeng Intang dan buku yang ditulis oleh Drs. Abd. Fattah Tika, M.Pdi., dan Mahmud, S,Pd. Sedangkan, kelas 5 dan enam menggunakan buku yang ditulis oleh Drs. Abd. Fattah Tika, M.Pdi.

Keterkaitan antara nilai yang terkandung dalam syair *royong* yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dengan kandungan nilai yang ada dalam buku ajar Muatan Lokal pada Sekolah Dasar (SD) memberikan gambaran bahwa sastra lisan khususnya *royong* perlu dilestarikan karena memiliki banyak kandungan nilai.

Selain hal itu, sastra lisan juga merupakan awal dari lahirnya sastra tulis yang fenomenal dan terkenal dikalangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ong (2013; 19) yang mengatakan bahwa budaya lisan menghasilkan performa verbal yang kuat dan indah serta bernilai artistik dan bernilai kemanusiaan yang tinggi. Meski demikian, tanpa tulisan kesaadaran manusia tidak dapat mencapai potensinya yang lebih penuh tidak dapat menghasilkan karya-karya indah dan kuat lainnya.

Hubungan antara sastra lisan dan tulis sangat erat kaitannya karena saling menopang dan saling mendukung. Sastra lisan dan sastra tulis juga masing-masing memiliki kandungan nilai yang tinggi.

Rahmanto, (1988: 16) menyatakan bahwa sastra diajarkan di sekolah dengan tujuan membentuk keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Mengajarkan sastra di sekolah dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak sejak dini. Pembelajaran sastra di sekolah dasar

sangat diperlukan untuk menunjang terwujudnya apresiasi dan pembelajaran bahasa secara umum dan untuk membentuk karakter anak didik. Oleh karena itu, yang harus terjadi dalam pembelajaran sastra ialah kegiatan apresiasi sastra bukan hanya sekedar pengetahuan teori sastra akan tetapi dibarengi dengan pengenalan atau praktik di lapangan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huck (1987: 630) bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada murid yang akan berkontribusi pada empat tujuan (1) menumbuhkan kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

Manfaat mengajarkan sastra bagi anak-anak memiliki kontribusi yang sangat besar. Nurgiyantoro (2005: 35) mengemukakan banyak hal yang dapat diperoleh dari sastra bagi peserta didik diantaranya perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kekedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (1994: 335) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan salah satu wujud karya seni yang notabene mengemban tujuan estetik tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter dan sastralah salah satu media atau sarana pendidikan yang dapat merangkul ranah karakter peserta didik. Namun, untuk menjadikan sastra sebagai pembentukan karakter peserta didik, tidak serta merta hal itu dapat terwujud. Untuk

mengoptimalkan peran sastra tersebut, dedikasi apresiator (pendidik) terhadap pembelajaran sastra sangat menentukan keberhasilan.

Sejalan dengan pendapat tersebut (Broto, 1982: 67) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra penting bagi siswa karena berhubungan erat dengan keharuan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan moral, keagamaan, khidmat terhadap Tuhan dan cinta terhadap sastra bangsanya.

Sejalan dengan pendapat tersebut Suyitno (1986: 11) mengemukakan bahwa sastra dapat membina kesanggupan rohani manusia untuk dapat mengendalikan segala segi kehidupan dan tata nilainya.

Hal inilah yang mengharuskan bahwa proporsi antara sastra lisan dan sastra tulis sebagai bahan ajar di sekolah harus seimbang. Sastra lisan khususnya *royong* mengandung banyak nilai yang mengarah kepada pembentukan karakter yang baik. Syair *royong* memberikan pelajaran yang sangat bermanfaat bahwa dalam menuntut ilmu harus seimbang antara dunia dan akhirat. Hal ini dijelaskan dalam syair *royong* berikut;

Lompopi nakke anakku
(besar nanti, saya, anakku)
Na kusuro mange ngaji
(dan, kusuruh, pergi, mengaji)
[Rikodong] *tammak anngaji*
(aduhai, tamat, mengaji)
Tammak todong assikola
(tamat, juga, bersekolah)

(teks royong Hj. Siyang Daeng Saga Bait 10)

Terjemahan:

(Kalau) engkau besar atau dewasa nanti anakku, (akan) kuanjurkan engkau pergi mengaji. (Semoga) engkau tamat mengaji dan juga tamat bersekolah.

Jadi, nilai syair yang ditemukan oleh peneliti secara keseluruhan relevan dengan mata pelajaran muatan lokal pada sekolah dasar yang ada di kabupaten Takalar. Oleh karena itu, *royong* sebagai jenis sastra lisan Makassar dapat diajarkan pada sekolah dasar. *Royong* dapat dijadikan bahan ajar atau dibuat sebagai bahan ajar di sekolah sebagai karya sastra yang mengandung banyak nilai. Salah satu contoh dari nilai yang berhasil ditemukan oleh peneliti yakni;

Oh karaengku batara
 (oh, Tuhanku)
Pakjari tau mabajik
 (jadikanlah, anakku, orang baik)
Pakjari bulaeng tau
 (jadikanlah, emas, manusia)
Aminawang parentata
 (mengikuti, perintahMu)
Kijarreki sumangakna
 (kuatkanlah, sukmanya)
Pakajarreki paunna
 (kuatkanlah, kata-katanya)
Anakku tau mabajik
 (Anak, orang, yang, baik)

(teks *royong* Billong Daeng Sakking Bait 4)

Terjemahan:

Oh Tuhanku jadikan anakku orang (yang) baik, jadikan (anak) emas jadikan dia mengikuti perintahMu kuatkanlah sukmanya, kuatkatkanlah juga kata-katanya. Anakku (anak yang) baik.

Nilai syair *royong* dapat direkomendasikan kepada pihak yang terkait agar nilai ini dapat dimuat pada buku bahan ajar muatan lokal di sekolah dasar. Penelitian ini menemukan kurangnya materi *royong* dalam buku bahan ajar muatan lokal sedangkan kandungan nilai *royong* secara keseluruhan memuat tentang kebaikan dan manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Temuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan kali ini sejauh pengamatan peneliti belum pernah dilakukan walaupun sudah ada beberapa orang yang telah meneliti *royong*. Namun, apa yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya lebih mengarah kepada unsur musikalitas dan sakralitas yang ada dalam *royong*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Solihing (2004) lebih menitik beratkan *royong* sebagai musik vokal komunikasi gaib etnik Makassar.

Solihing (2004) menganggap bahwa *royong* yang disajikan pada saat upacara atau ritual yang berkaitan dengan adat istiadat ternyata mengandung unsur mistis. Namun, bukan hanya teks *royong* yang dimaksud mengandung unsur mistis melainkan alat musik pengiring dari *royong* tersebut juga mengandung unsur mistis. A. Sulkarnaen lebih menitik beratkan perubahan *royong* dari ritual ke seni pertunjukan. Hasil dari penelitian A. Sulkarnaen (2010) menemukan bahwa *royong* dari tradisi dapat berubah menjadi seni pertunjukan.

Berbeda dengan peneliti sebelumnya penelitian kali ini menitik beratkan pada makna dan nilai yang terkandung dalam teks yang dilantunkan oleh pelantun *royong* atau *paroyong*. Dalam melakukan pengkajian peneliti menggunakan teori semiotik yang dipopulerkan oleh Michael Riffaterre.

Teks *royong* yang telah berhasil dihimpun oleh peneliti dikaji atau dianalisis berdasarkan empat langkah yang telah ditentukan oleh Michael Riffaterre. Hal ini

dilakukan oleh peneliti agar memudahkan peneliti untuk mengkaji atau menganalisis nilai yang terkandung di dalam teks *royong* tersebut.

Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan melakukan transliterasi agar memudahkan peneliti mencari arti yang terdapat pada teks *royong* tersebut. Selanjutnya, lanjut pada tahapan pertama yakni mencari ketidaklangsungan ekspresi.

Langkah selanjutnya yang ditempuh oleh peneliti yakni dengan memberikan arti kata per kata dan kalimat per kalimat yang dikenal dengan istilah hermeneutik atau pembacaan tingkat pertama. Setelah melakukan pembacaan tingkat pertama maka berlanjut ke pembacaan tingkat kedua yang biasa disebut dengan istilah hermeneutik atau retroaktif.

Setelah dilakukan pembacaan tingkat kedua (retroaktif) ditemukan beberapa kata yang sering muncul dalam teks *royong* dari setiap data *royong* yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Kata yang sering muncul yakni *tekne* ‘manis’, *lakba* ‘tawar’, dan *sumangak* ‘sukma’.

Kata ini merupakan antonim dari kata *lakba* ‘tawar’, yakni kata *tekne* ‘manis’. Namun, pada pembacaan heuristik hanya diberikan arti sesuai dengan pengertian yang sesungguhnya seperti kata *tekne* ‘manis’ tersebut. Berikut beberapa penggalan teks *royong* yang menggunakan kata *tekne* ‘manis’;

Terjemahan:

Saya bernazar semoga engkau bermanis hidup layak dan bahagia

- h. *Tangkengnu matekne ngaseng, [anak]*
(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 4)

Terjemahan:

Tangkaimu juga turut merasakan kesuksesanmu.

- i. *Attayang tekne pakmaik*
(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 16)

Terjemahan:

Mengharapkan manis perasaan (perasaan bahagia)

- j. *[Rikodong] nunggappa tekne*
(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 9)

Terjemahan:

Aduhai engkau mendapatkan (yang) manis

Kata *tekne* ‘manis’ sering muncul pada syair *royong* namun tidak mengalami perubahan arti yang begitu signifikan. *Tekne* dalam arti sesungguhnya yakni manis, namun dalam teks *royong* ini mengalami perubahan yakni dari manis berubah menjadi bahagia.

Perubahan dari kata manis menjadi bahagia dilihat dari konteksnya, seperti dalam syair *royong* yang dilantunkan oleh Hj. Siyang Daeng Saga yakni *ambangungko tinro [anak], tekne tommy pakmaiknu* ‘ketika kamu terbangun manis juga perasaanmu’. Harapan dari orang tua kepada anak yang dilantunkan *royong* tentu bukan manis perasaannya, namun bahagia perasaannya. Kata manis mengalami

pergeseran makna menjadi bahagia, hal ini tentu sesuai konteks yang ditujukan oleh penutur *royong*.

Memberikan yang manis merupakan perwakilan dari kata kebahagiaan, namun *paroyong* tidak langsung memaparkan maksud kepada pendengar atau sang anak. Hal inilah yang membuktikan bahwa teks *royong* memerlukan pembacaan tingkat kedua yang dikenal dengan istilah hermeneutik (retroaktif).

Kata berikutnya yakni *lakba* ‘tawar’ yang proses pergeserannya sama dengan kata *tekne* ‘manis’. Kedua kata tersebut tentu tidak terlepas dari kontes serta maksud dan tujuan pelantun *royong* ketika melantunkan *royong* kepada anaknya. Berikut kutipan kata *lakba* ‘tawar’ dari teks *royong* yang dilantunkan oleh Hj. Syamsiah.

Lekbakmak na ondang lakba

(teks *royong* Hj. Syamsiah bait 16)

Terjemahan:

Saya pernah diusir oleh (rasa) tawar

Diusir oleh rasa tawar masih ambigu perlu dilakukan interpretasi, yakni diusir oleh rasa tawar dimaksudkan terusir oleh perasaan yang hambar. Dalam kehidupan sehari-hari memang tidak ada orang yang pernah diusir oleh rasa tawar, namun banyak orang yang pergi karena telah mendapatkan perlakuan yang biasa-biasa saja ataupun perjuangannya tidak dihargai.

Berbeda dari kata sebelumnya, dalam teks *royong* yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti terdapat kata yang sering kali muncul di setiap teks *royong* yang dilantunkan oleh *paroyong*, kata tersebut yakni *sumangak* ‘sukma’. Beberapa masyarakat memberikan definisi *sumangak* berarti ‘semangat’, namun setelah peneliti

melakukan penelusuran dan melebitkan sastra dan seniman Sulawesi-selatan maka ditemukan arti kata dari kata *sumangak* tersebut yang berarti ‘sukma’. Berikut kutipannya;

- a. *Kijarreki sumangakna*
(teks *royong* Daeng Sakking Bait 4)
Terjemahan:
Kuatkanlah sukmanya
- b. *Pasekreang sumangakna*
(teks *royong* Hj. Siyang Daeng Saga Bait 6)
Terjemahan:
Satukanlah sukmanya
- c. *Siloserang sumangaknu*
(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 1)
Terjemahan:
Tidur bersama sukmanu
- d. *Sumangaknako I Aco*
(teks *royong* Hj. Syamsiah bait 4)
Terjemahan:
Sukmanya Aco

Harapan dari seorang ibu bukan ketika anaknya telah dewasa ia memberikan gula atau segala sesuatu yang rasanya manis, namun *tekne* ‘manis’ yang dimaksud adalah anak membalas jasa-jasa seorang ibu yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan anak tersebut.

Selain kata tersebut peneliti juga menemukan kata yang kemunculannya banyak memberikan pengaruh bagi teks-teks yang lain. Kata tersebut yakni *pakballe*

‘obat’. Setelah peneliti melakukan pembacaan teks *royong* melalui semiotik Michael Riffaterre, maka peneliti menemukan makna atau arti kata dari *pakballe* tersebut.

Kata *pakballe* ‘obat’ tersebut mengandung makna sebagai panutan atau contoh yang baik seperti dalam kutipan syair *royong* CN berikut ini; *na pappokoi pakballe* ‘menjadi sumber obat’. Maksud dari syair *royong* tersebut anak yang lahir tidak menjadi obat yang sesungguhnya, namun anak tersebut akan menjadi panutan, contoh yang baik di tengah masyarakat.

Pemilihan kata ‘obat’ untuk mewakili kata ‘sesuatu yang berguna’ tentu tidak serta merta lahir walaupun ketika itu pertumpahan darah masih sering terjadi. Sesuai dengan latar tahun lahirnya *royong* Cui Nilakborok (CN) peneliti perkiraan teks ini muncul pada zaman Syekh Yusuf ketika ingin menyebarkan agama islam dan ingin berguru di tanah suci Mekah.

Latar pada syair *royong* CN dapat dibuktikan dari kutipan syair yang terdapat dalam *royong* CN berikut ini; *Tulusukmami mantamak attawapak ri Kakbayya* ‘langsung masuk bertawaf di kakbah’. Syair *royong* tersebut berhipogram dengan teks-teks sebelumnya seperti teks sinrilik *Tuanta Salamaka* yang menceritakan tentang perjalanan Syekh Yusuf menuntut ilmu dan menyebarkan agama Islam.

Anak yang dilantunkan *royong* tentu diinginkan oleh kedua orang tuanya agar sifat, sikap, perangai, dan kemampuan anaknya menyerupai Syekh Yusuf atau paling tidak anaknya hadir di tengah-tengah masyarakat menjadi panutan atau contoh yang baik.

Analisis hermeneutik atau retroaktif sangat membantu peneliti dalam menemukan yang tersirat dalam teks *royong* tersebut. Sebelum melakukan analisis terhadap kandungan nilai yang terdapat dalam *royong*, maka peneliti akan melakukan analisis tiap teks untuk menemukan makna.

Makna yang terkandung dalam teks *royong* tentu mengarahkan kepada nilai-nilai. Dalam menemukan nilai, peneliti menggunakan Taksonomi Budaya yang dituliskan oleh Jufri (2007) dalam buku Metode Penelitian, Bahasa, Sastra, dan Budaya. Taksonomi budaya mengarahkan pada tiga bentuk nilai yakni nilai personal, sosial, dan religi.

Langkah peneliti selanjutnya yaitu nilai yang terkandung dalam teks *royong* direlevansikan ke dalam pelajaran muatan lokal. Fakta yang ditemukan oleh peneliti, ternyata bahan ajar untuk *royong* sangat sedikit sedangkan nilai yang ditemukan oleh peneliti dalam teks *royong* dapat direlevansikan ke dalam bahan ajar muatan lokal.

Olehnya itu, porsi sastra lisan *royong* seharusnya disejajarkan dengan sastra lain yang tertuang dalam buku teks atau buku ajar pada sekolah dasar khususnya kelas tinggi. Sesuai dengan nilai yang telah ditemukan oleh peneliti, maka sastra lisan *royong* ini berkaitan erat dengan kurikulum 2013 yang di dalamnya terkandung nilai pendidikan karakter.

Secara keseluruhan data yang diperoleh peneliti dapat membangun karakter yang baik, karena di dalamnya ada muatan nilai-nilai personal, agama, dan nilai sosial.

Melantunkan *royong* ketika anak masih bayi dapat memberikan efek bagi perkembangan otak dan kejiwaan anak apalagi kalau dituangkan dalam kurikulum. Maka, *royong* sangat tepat digunakan pada sekolah dasar.

Selanjutnya peneliti menemukan hampir keseluruhan data *royong* yang berhasil dihimpun oleh peneliti berpola 8-8-8-8, hal ini dibuktikan dengan pola yang terdapat pada setiap teks atau syair *royong*. Namun, ada juga beberapa data atau teks yang sedikit tidak konsisten mengikuti pola tersebut. Hal ini disebabkan karena usia *royong* yang menyebabkan tidak berpolanya teks berikut.

Pada dasarnya, keseluruhan teks mendapatkan pengaruh dari ajaran agama islam sehingga diksi atau pemilihan kata tidak terlepas dari doktrin-doktrin atau penanaman nilai keislaman. Namun, tidak dipungkiri beberapa teks *royong* masih mendapatkan pengaruh dari teks-teks kuno. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan teks pada syair *royong* yang dilantunkan oleh Billong Daeng Sakking yakni *oh karaengku batara* ‘oh Tuhanku’. Kata *batara* masih mendapatkan pengaruh dari kepercayaan lama yang berarti Allah atau Tuhan. Dapat juga dikatakan bahwa penggunaan kata *batara* untuk mengikuti pola 8 suku kata dibandingkan dengan menggunakan kata *Oh Karaengku Allah Taala* melebihi 8 suku kata.

Dapat dikatakan bahwa *royong* secara umum berpola 8 suku kata pada setiap lariknya. Selanjutnya, *royong* masih mendapatkan pengaruh baik dari segi teks maupun dari segi pola. Seperti karya sastra *kelong* yang dimulai dari pola 8 suku kata. Dari segi teks, ditemukan teks-tesks *kelong* yang digunakan dalam *royong* seperti yang terdapat pada *royong palloserang*.

Selanjutnya, dari segi *performance* atau penyajian karya sastra tersebut masing-masing di lantunkan dan ada *royong* yang ketika dilantunkan menggunakan alat musik bantu seperti *bacing* dan ada juga *royong* yang tidak menggunakan alat musik dalam penyajiannya. Sedangkan, *metrum* atau nada ditentukan pada saat penyajian. Hal ini dikarenakan karya sastra lisan khususnya karya sastra lisan Makassar sudah mendapatkan unsur improvisasi dari pelantun atau penyajinya. Namun, hal tersebut tidak mengurangi nilai yang terkandung dalam syair tersebut semata. Dari segi estetika hanya untuk memberikan irama pada teks tersebut agar terdengar indah dan menarik.

Setelah dikaji menggunakan Taksonomi budaya yang diperkuat dengan menggunakan teori semiotika, maka ditemukan beberapa nilai. Akan tetapi, penulis menemukan nilai pada *royong* yang tidak terdapat pada taksonomi budaya.

Nilai tersebut berupa nilai *attojeng-tojeng*. Dalam bahasa Indonesia pada dasarnya nilai *attojeng-tojeng* merupakan nilai kesungguhan. Nilai kesungguhan merupakan nilai personal, namun dalam taksonomi budaya tidak ditemukan nilai kesungguhan tersebut.

Selanjutnya penulis menemukan dua jenis nilai *attojeng-tojeng* dalam *royong*, yaitu; *attojeng-tojeng akkareso* yang selanjutnya disebut kesungguhan profan dan *attojeng-tojeng mannyomba* yang disebut sebagai kesungguhan transendental.

Nilai *attojeng-tojeng akkareso* atau kesungguhan profan adalah kesungguhan yang bersifat duniawi, sedangkan nilai *attojeng-tojeng mannyomba* atau kesungguhan transendental adalah kesungguhan yang bersifat kerohanian. Bagi peneliti,

kesungguhan profan dan kesungguhan transendental dianggap dapat melengkapi taksonomi budaya karena nilai tersebut berhubungan dengan perbuatan personal untuk mewujudkan nilai sosial dan nilai religi.

Nilai *attojeng-tojeng* tersebut dapat diimplementasikan dalam berbagai lini kehidupan. Misalnya, maraknya terjadi korupsi oleh pejabat Negara karena pemimpin yang dipilih oleh rakyat dan mendapatkan amanah tidak *attojeng-tojeng* bekerja dalam menjalankan amanah tersebut. Hal ini disebabkan karena kurangnya nilai *attojeng-tojeng* ‘bersungguh-sungguh’ dalam mewujudkan visi dan misi atau program kerja yang telah dirancang. Selanjutnya, maraknya kasus kejahatan yang terjadi sekarang ini karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan juga orang tua tidak *attojeng-tojeng* dalam mendidik anak sehingga anak merasa tidak diperhatikan dan melampiaskan kekesalannya kepada orang lain dalam bentuk kejahatan.

Selanjutnya, nilai *attojeng-tojeng* ini bukan hanya sekadar bersungguh-sungguh dalam bekerja tapi juga bersungguh-sungguh dalam menyembah sehingga ketika ingin berbuat kezaliman maka orang tersebut sadar kalau ada Tuhan yang setiap saat menyaksikan apa yang diperbuat.

Jadi, nilai *attojeng-tojeng* bukan hanya sekadar ulet dan bersungguh-sungguh dalam bekerja tapi juga harus *attojeng-tojeng mannyomba* ‘bersungguh-sungguh menyembah’ kepada Tuhan Sang Pencipta. Maksud dari *attojeng-tojeng mannyomba* yakni dalam melaksanakan perintah Allah jangan kalau sempat saja, namun harus yang dituamakan. Saman sekarang ini terbalik, yakni lebih mengutamakan duniawi daripada akhirat.

Berikut *royong* yang dilantunkan oleh Hj. Syamsiah yang berkaitan dengan nilai *attojeng-tojeng mannyomba*

Karaengkuji nakke
 (Hanya, Tuhan, saya)
Kubuanngi panrannuang
 (Kulemparkan, harapan)
Rikodong Nabbi Muhammad
 (Aduhai, Nabi, Muhammad)
Kuparek kallik majarrek
 (Kujadikan, pagar, yang kuat)

(teks *royong* Hj. Syamsiah Bait 11)

Terjemahan:

(Saya menyerahkan segalanya kepada) Tuhanku dan Aduhai Nabi Muhammad kujadikan pagar yang (paling) kuat.

Nilai selanjutnya yang ditemukan oleh peneliti, yakni nilai *somberek*. Namun, nilai ini tidak sama dengan slogan yang digunakan oleh pemerintah Kota Makassar yakni *somberek and smart city* yang lebih memprioritaskan baik kepada wisatawan yang datang ke kota Makassar.

Somberek yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan implementasi dari pembentukan karakter sejak dini. Manusia sosial tentu tidak terlepas dari interaksi dalam melakukan aktivitas setiap hari. Oleh karena itu, nilai *somberek* yang ditemukan dalam syair *royong* bukan hanya sekadar ramah terhadap orang lain. Namun, lebih mengarah kepada menjaga perasaan, selalu menyenangkan hati orang lain, memuliakan tetangga, serta menjadi orang yang pertama menolong ketika orang terdekatnya tertimpa musibah.

Jadi, nilai *somberek* ini bukan hanya ramah terhadap semua orang namun juga *kanang-kanang panggaukang* ‘baik perilaku’ atau berperilaku yang baik sehingga siapapun yang ada disekitarnya akan merasa aman dan nyaman. Berikut teks *royong* dari Chaeruddin Hakim;

*Ikaumintu anakku
Sombereknu ngerang nakkuk
Kituli takmuri [anak]
Kanang-kanang panggaukang*

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 11)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. Keramahanmulah nak (yang) mengundang rindu kepadamu. Selalulah tersenyum (dan) bertingkah lakulah yang baik.

Nilai *somberek* berkaitan dengan Hadits Rasulullah saw, dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu Rasulullah bersabda “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Nilai selanjutnya yakni, *sikamaseang* ‘saling mengasihi’. Nilai ini merupakan implementasi dari nilai *attojeng-tojeng* dan nilai *somberek*. Kalau nilai *sikamaseang* ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak ada lagi kemiskinan dan busung lapar karena pemimpin negeri ini *anngamaseangi* kepada rakyat yang tidak mampu. Tidak ada lagi kejahatan, perampokan, pembunuhan, dan pemerkosaan karena nilai *sikamaseang* telah terpatrit dalam hati dan sanubari. Nilai *sikamaseang* bukan hanya sekadar langsung membantu ketika melihat orang sedang dalam kesusahan, namun tidak berselisih paham atau tidak terlibat dalam pertengkar,

saing fitnah memfitnah, saling hujat menghujat merupakan penerapan nilai *sikamaseang*.

Berikut teks *royong* yang dilantunkan oleh Chaeruddin Hakim

*Tekne lalo pakmaiknu
Tassigenra-genra ati
Tassisero-sero pakmaik
Aulek sekre palakku
Sunggu laloja emponu*

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 7)

Terjemahan:

Semoga engkau berbahagia anakku. Tidak saling menggores atau melukai hati. Tidak saling berselisih paham. Hanya Satu pintaku anakku. Semoga engkau berbahagia kelak.

Nilai *sikamaseang* yang terkandung dalam teks *royong* tersebut memberikan pelajaran yang berharga bahwa janganlah melukai hati, entahkah melukai hati itu dari lisan atau perbuatan. Hal ini diterangkan juga dalam hadits Rasulullah saw yang artinya “sesungguhnya kesalahan anak Adam yang paling banyak terletak pada lisannya”, kemudian diterangkan dalam hadits yang lain “hendaklah ia berkata baik atau diam”.

Berbuat baik dan tidak berbuat jahat atau melukai sesama merupakan implementasi dari Hadits Rasulullah dan nilai *sikamaseang* yang terkandung dalam teks *royong* yang dihimpun oleh peneliti.

Sikamaseang ‘saling mengasihi’ merupakan anjuran dari Allah Swt., dan Nabi Muhammad saw. Manusia dianjurkan untuk berbuat, *sikamaseang* agar menjadi orang yang bermanfaat bagi seluruh alam. Seperti dalam hadits Rasulullah saw yang

diriwayatkan dari Jabir “orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah, dan sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi manusia ” (HR. Thabrani dan Daruquthuni).

Nilai *sikamaseang* sangat sejalan dengan hadits tersebut, karena *sikamaseang* atau saling mengasihi berarti menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Nilai *sikamaseang* mengajarkan kepada anak bahwa tolong menolonglah, namun kalau tidak sanggup menolong janganlah melukai hati seseorang. Berikut teks *royong* yang dilantunkan oleh Chaeruddin Hakim;

*Ikaumintu anakku
Battuko ri turatea
Ni karrannuang pakmaik
Sunggu laloja emponu
Nunngukrangi tau simpung*

(teks *royong* Chaeruddin Hakim Bait 13)

Terjemahan:

Engkaulah itu anakku. Dari tempat (yang) paling teratas. Dirindukan (oleh) (banyak orang). Semoga engkau bahagia (dan) mengingat orang (yang sedang) dalam kesusahan.

Nilai *sikamaseang* sangat cocok diajarkan kepada anak sejak dini agar ketika kelak nanti anak tersebut menjadi anak yang baik hati dan perbuatannya. Oleh karena itu, *royong* tepay untuk diajarkan di sekolah agar penerus bangsa terselamatkan oleh karakter yang baik.

Sikamaseang merupakan perbuatan yang saling mengasihi, artinya kasih sayang tidak satu pihak. Misalnya, rakyat mengasihi pemimpinnya dengan memilihnya sebagai wakilnya di senayan, namun kasih sayang dari rakyat tersebut tidak terbalas

oleh pemimpin. Nilai *sikamaseang* memiliki kata turunan yakni *anngamaseang* ‘mengasihi’ dan *nikamaseang* ‘dikasihani’.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kajian nilai syair *royong* dan relevansinya dalam pembelajaran muatan lokal dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan hasil analisis atau hasil pembacaan heuristik, maka ditemukan arti kata pertama dari teks atau syair *royong* yang dilantukan. Adanya pemberian arti pertama oleh peneliti membuktikan bahwa ada beberapa syair *royong* yang masih memiliki makna yang belum terungkap. Oleh karena itu, peneliti melakukan pembacaan kedua atau yang disebut retroaktif atau hermeneutika. Makna-makna yang belum terungkap pada pembacaan pertama akan diungkap pada pembacaan kedua ini. Namun, pembacaan kedua ini tidak lepas dari makna yang ingin disampaikan pelantun *royong* atau *paroyong* dan interpretasi peneliti.

Kedua, dari hasil analisis data atau pembacaan pertama (heuristik) dan pembacaan kedua (retroaktif/hermeneutik), maka ditemukan nilai-nilai yang terkandung dalam syair *royong* tersebut. Adapun nilai yang ditemukan ditentukan dari Taksonomi Budaya, beberapa nilai yang dimaksud yakni; a) Nilai Personal yang terdiri dari nilai belas kasih (*Lompo panngamaseang/Sikamaseang iareka anngamaseang*), nilai Kepatuhan terhadap orang tua (*Tau annuruk/Appilanngeri tau toa*), Cerdas dan rajin (*Lantang panngasseng na Rajeng*), Harga diri (*Sirik*), Hati yang baik (*Bajik Ati/bajik ampe*), Kemandirian (*Ammenteng kale-kale*), Kerja

keras atau beretos kerja (*attuju terasak/erok akkareso*), Kesabaran (*sakbarak*), kejujuran dan perkataan yang benar (*lambusuk na kontu tojeng*), kesesuaian ucapan dan perbuatan atau kesiapan dan tindakan (*akkana tojeng iareka iya kana iya rupa gauk*), keteguhan pendirian atau konsisten (*toddopuli*), pandai atau berintelengensi dan berpengetahuan (*tau panrita/caraddek iareka jai naisseng*), pantang putus asa atau sabar (*tena na lanre iareka sabbaraki*), rasa perih (*pacce*), rasa wajib; motivasi, kemauan, niat dan tekad (*tau jarrek pannaggalakna/tau lompo panrannuangna/tenteng*), berpikir sebelum bertindak (*appinaknak ri tenanapa na giok*), tidak sombong atau rendah hati (*tau na pakatuna kalengna*), b) Nilai Sosial yang terdiri dari, nilai Kehati-hatian berkata atau tidak mengundang bahaya, keawasan, dan kewaspadaan (*tutu ri kana-kana*), menjunjung tinggi harkat dan martabat (*appaenteng/anjarreki panngadakkang*), partisipatif (*bangung turuk*), tanggap terhadap lingkungan (*anngatutui pammantanngang*), c) nilai religius terdiri dari keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*tappak ri Karaenga*), keyakinan dan watak sejati (*tappak na akkale tutu*), kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*aknganro ri Batarayya*), takdir atau berserah diri pada kehendak mutlak Sang Maha Pencipta (*attanjeng ri Allah Taala*).

Ketiga, nilai yang ditemukan di dalam syair *royong* kemudian direlevansikan dengan mata pelajaran muatan lokal. Pada penelitian ini, peneliti memilih tiga sekolah dasar yang terdapat di Kabupaten Takalar. Adapun sekolah yang dimaksud yakni; a) SD Negeri No. 31 Lau Kecamatan Sanrobone, b) SD Negeri Nomor 139 Inpres Benteng Sanrobone Kecamatan Sanrobone,

c) SD Negeri Nomor 194 Inpres Taipanaorang Kecamatan Galesong Utara. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil kelas tinggi yakni dari kelas 4 (empat), 5 (lima), dan 6 (enam). Sesuai dengan observasi awal peneliti, kelas tinggi sangat cocok diterapkan nilai yang terkandung dalam syair *royong*.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada guru muatan lokal di sekolah dasar agar lebih meningkatkan keterampilan atau memberikan inovasi dalam proses pembelajaran agar peserta didik termotivasi untuk mempelajari muatan lokal. Guru di sekolah dasar juga harus menanamkan kecintaan dalam diri peserta didik agar tetap semangat belajar muatan lokal sehingga kearifan lokal tetap terjaga dan lestari.
2. Disarankan kepada dinas pendidikan atau dinas yang terkait agar dapat lebih memperhatikan keberadaan *royong* serta menjadikan bahan ajar di sekolah terkhusus pada tingkat sekolah dasar.
3. Disarankan kepada pelantun *royong* dan budayawan agar tetap mempertahankan kelestarian *royong* sebagai warisan nenek moyang kita yang sangat berharga.
4. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar menekuni atau tertarik meneliti sastra lisan yang berasal dari daerah sendiri demi menjaga keberlangsungan

hidup sastra daerah di Indonesia dan juga untuk mempertahankan ciri khas budaya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiding, Gaffar, dkk. 1990. *Struktur Sastra Lisan Musi*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Achdiat Ikram. 1991. *Filologi Nusantara*. Bandung: Pustaka Jaya
- Ahmala. 2003. *Hermeneutik Transendental*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset
- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotik: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalastura.
- Aminuddin. 1998. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Anaraga, Panji. 2001. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ansor, Muhammad dkk. 2007. *Sastra Lisan Koba Rokan Hulu*. Pekanbaru: Depdikbud Prov. Riau.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'aur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- _____. 1990. *Analisis Sajak, Teori, Metodologi, dan Aplikasinya*. Bandung : Angkasa.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Balawa. 1991. *Teori Sastra*. Kendari: Unhalu Press.
- Basang, Djirong dan Djirong, Salmah. 2005. *Singarak, Pappilajarang Basa Mangkasarak untuk Sekolah Dasar Kelas VI*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- _____. 1997. *Singarak, Pappilajarang Basa Mangkasarak untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Ujung Pandang: Depdikbud.

- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS
- Berry,dkk. 1999.*Psikologi Lintas Budaya Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Broto, A.S. 1980. *Metode Proses Belajar-Mengajar Berbahasa Dewasa Ini*. Solo: Tiga Serangkai.
- _____.1982. *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____.1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, C.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi* (diterjemahkan Kartini Kartono). Jakarta: Rajawali Press.
- Daeng, Kembong. 2015. *Sintaksis Bahasa Makassar*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- _____. 2012. *Pappilajarang Basa Mangkasarak Bahasaku, Sastraku, Cermin Budayaku untuk SD/MI kelas 6*. Makassar: UD. Mandiri.
- _____. 2012. *Pappilajarang Basa Mangkasarak Bahasaku, Sastraku, Cermin Budayaku untuk SD/MI kelas 5*. Makassar: UD. Mandiri.
- _____. 2012. *Pappilajarang Basa Mangkasarak Bahasaku, Sastraku, Cermin Budayaku untuk SD/MI kelas 4*. Makassar: UD. Mandiri.
- Daeng, Henrikus. Johaness (Hans). 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dali, Gulo. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis.

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Ketiga*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djumransjah. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang : Bayumedia.
- Doni Koesuma, 2007. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Edwin Frymaruwah. <http://www.akuntanesia.com/2011/03/pentingnya-ilmu-pengetahuan-perspektif.html>. Diakses bulan 3 tahun 2011
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Yogyakarta: Pressindo.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teoti dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faiz, Fahrudin. 2002. *Hermeneutika ur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontektualisasi*. Yogyakarta: Qalam.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bab 1. "Pendahuluan".
- _____. 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Tradition and The Verbal Arts*. London: Routledge.
- _____.1977. Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*.Cambridge: Cambridge University Press.
- Hadikusuma, Hilman. 1999. *Hukum Perjanjian Adat*, Alumni Bandung.
- Hermawan, Kertajaya. 2010. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Huck, C. 1987. *Children Literature in The Elementary School*. New York:Hol; Rinerhart.
- Hutomo, S.S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya. Hiski Komisariat Jwa Timur.
- <https://bambang santoso.wordpress.com/2012/12/03/mengenal-semiotika-michael-riffaterre/> diunduh tanggal 30 Februari 2016.
- <https://ersaantabelia.wordpress.com/hak-dan-kewajiban-warga-negara-dalam-uud-1945-pasal-pasalnya/>. Diakses tanggal 18 bulan 9 tahun 2013
- <http://lenteradankehidupan.blogspot.co.id/2013/04/perilaku-kita-dalam-kehidupan-sehari.html>. diakses bulan 4 tahun 2013
- <http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/etos-kerja-definisi-fungsi-dan-cara.html>. Diakses bulan 10 tahun 2010
- <https://davidstkipmpl.wordpress.com/tag/macam-macam-setengah-lisan/>diakses 1 Juni 2011 oleh semangatuntukbelajar
- <https://bambang santoso.wordpress.com/2012/12/03/mengenal-semiotika-michael-riffaterre/>Diakses hari Senin Tanggal 3 Januari tahun 2012.
- <http://budaya-bahasa-sastra.blogspot.com/2016/09/karya-sastra-makassar.html>.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Jufri. 2007. *Metode Penelitian, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Makassar; Badan Penerbit UNM.

- _____. *Struktur Wacana Lontara La Galigo*. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Kaelan. 2000. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. (ed). 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1996. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan 16. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnan, Akhmad. 2004. *Analisis Sikap Iklim Organisasi, Etos Kerja Dan Disiplin Kerja Dalam Menentukan Efektivitas Kinerja Organisasi Di Garnisun Tetap III Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya.
- Lathief, Halilintar. 2009. *Royong Tradisi Makassar yang Ditinggalkan*. Makassar: Padat Daya.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters*. New York: Simon & Schuster.
- Madjid, N. 2000. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Pustaka Widada.
- Manan, Imran. 1989. *Anthropologi Pendidikan Suatu Pengantar* (Ter. George F. Kneller). Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti.
- Megawangi, Ratna. 2010. *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter di PAUD*. Makalah disajikan dalam seminar tentang PAUD. Bogor.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMIGAS.
- _____. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter; Isu-isu Permasalahan Bangsa*, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Murdiyatmoko dan Handayani. 2004. *Sosiologi 1*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature*. London: Longman Group Ltd.
- Moleong, lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nursito.2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1994. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Ngewa, Djirong. 1975. *Bertamasya Ke Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- Ong, J. Walter. 2013. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Gading.
- Paeni, Mukhlis, dkk. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang. Kerjasama dengan The Fourd Foundation, Universitas Hasanuddin, dan Gadjah Mada University Press.
- Palmer, E. Richard. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan.

- Pudentia. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo. Agus. (27 Mei 2011). *Konsep, Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Dari <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/27/konsep-urgensi-dan-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/>.
- Prayitno dan Afriva. 2009. *Pendidikan Dasar Teori dan Praktis*. Padang: UNP Press.
- Rafiek. 2010. *Teori Sastra Kajian teori dan praktik*. Bandung: Refika Aditama
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Wilis Dahar. 2006. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung : Gunung Larang.
- Rosyidi, M. Ikhwan, dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Salam. 2009. *Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Michael Riffaterre*.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra; Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing
- Sinamo, Jansen. 2011. *Delapan Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Mahardika.

- Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan Dalam Budaya* (Buku 2). Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____.1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solihing. 2004. *Royong: Musik Vokal Komunikasi Gaib Etnik Makassar*. Makassar: Masagena Press.
- Sudardi, Bani. 2001. *Dasar-dasar Teori Filologi*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Surya Ningsih, Wahyuni. Ika. 2012. “*Transformasi Nilai-nilai Sosial Budaya Pada Tradisi “Maccera’ Siwanua” di Desa Aalitta, Kabupaten Pinrang*”. *Skripsi Pada Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin*.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: PT. Hanindita
- Sulkarnaen, Andi. 2010. *Tradisi Royong Kajian Terhadap Perubahan dari Ritual keseni Pertunjukan*. Bandung: UPI Press.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2005. *Efektivitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta : Citra Utama.
- Sumaryono E. 1999. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta.

- Sutanto, Hasan. 2000. *Hermeneutik Prinsip dan Metode Penafsiran Al-Kitab*. Magelang: Departemen Literature Saat.
- Suwondo, T. 1994. *Teori Penelitian Sastra: Analisis Struktural Suatu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia-FKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Syaukani, dkk. 2004. *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. California: University of California Press.
- Swingewood, Alan. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Grana Publishing Limited.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalism, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi*. Ende: Nusa Indah.
- Tang, Muhammad Rapi, dkk. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berbasis Wacana Budaya di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 22 Nomor 2.
- Teeuw, A. 1953. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.
- _____. 1984. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tika, Abdul Fatta dan Mahmud. 2008. *Lontarak Gowa. Pappilajarang Basa Mangkasarak. Bahasa daerah Makassar Untuk Kelas 4 Sekolah Dasar*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- Tika, Abdul Fatta. 2008. *Lontarak Gowa: Bahasa Makassar Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas 5*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- _____. 2008. *Lontarak Gowa: Bahasa Makassar Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas 6*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- Udin, Syamsudin. 1996. *Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang*. Jakarta: Yayasan Obor.

- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang
- Usman Sunyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, Husen. 2003. *Metodologi Penelitian: Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Umami, Zakiyah. 2010. “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepatuhan Terhadap Aturan Pada Mahasiswa Penghuni Ma’had Sunan Ampel Al-Aly Di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Malang*”. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotik*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Verhaar, J. W. M. 1983. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene.1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yapi Taum, Yoseph. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Sastra Bandingan*. Depdikbud: Jakarta.